

# Hijrah

*Tren Keberagaman Kaum Milenial  
di Indonesia*

Windy Triana • Ida Rosyidah  
Zaenal Muttaqin • Laifa Annisa Hendarmin  
Azhar Muhamad Akbar • Febiyana

**Editor: Hamid Nasuhi**

# *Hijrah*

*Tren Keberagaman Kaum Milenial  
di Indonesia*

PPIM UIN Jakarta

2021

**HIJRAH**  
**Tren Keberagamaan Kaum Milenial di Indonesia**

Ukuran buku: 15 x 25 cm  
ISBN: 978-623-6079-11-9

**PENULIS-PENELITI:**

Windy Triana (Koordinator)  
Ida Rosyidah  
Zaenal Muttaqin  
Laifa Annisa Hendarmin  
Azhar Muhamad Akbar  
Febiyana

**EDITOR:**

Hamid Nasuhi

**DESAIN COVER & LAYOUT:**

Ahmad Jajuli

Cetakan Pertama: Mei 2021

**PENERBIT:**

PPIM UIN Jakarta  
Gedung PPIM, Kampus 2 UIN Jakarta  
Jalan Kertamukti No. 5 Cireundeu, Ciputat Timur,  
Kota Tangerang Selatan,  
Banten 15419

All Rights Reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang.

Tidak dibenarkan memproduksi ulang setiap bagian artikel, ilustrasi,  
dan isi buku dalam bentuk apa pun juga.

## Kata Pengantar

Tuntasnya penelitian ini merupakan kerja bersama Tim Peneliti dengan dukungan dari banyak pihak. Untuk itu, Tim menyampaikan apresiasi mendalam kepada pihak-pihak yang telah terlibat. Ungkapan terima kasih pertama perlu kami sampaikan kepada para peneliti senior di Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah memberikan masukan dan arahan sejak awal penelitian dilakukan, yaitu Prof. Dr. Jamhari Makruf, Dr. Ismatu Ropi, Dr. Didin Syafruddin, Dr. Fuad Jabali, Dr. Arief Subhan, Dr. Idris Thaha, dan Dr. Hamid Nasuhi. Ucapan terima kasih selanjutnya disampaikan kepada Saudari Faiqoh dan Saudari Iklilah MD Muzayyanah sebagai *gender specialists* yang telah memberikan masukan berharga terkait dengan penajaman isu gender dalam penelitian ini.

Terimakasih juga kami sampaikan kepada para pejabat dari Kementerian Agama RI (Kemenag) dan akademisi yang telah bersedia terlibat memberi kritik dan masukan atas penelitian ini. Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag Prof. Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, M.A. dan Direktur Penerangan Agama Islam Dr. H. Juraidi. Begitu juga, Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., dua peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Prof. Dr. Ahmad Najib Burhani dan Wahyudi Akmaliah, M.A., dan Dr. Phil. Syafiq Hasyim, M.A. dari Universitas Islam Internasional Indonesia. Kritik dan masukan mereka menjadikan substansi penelitian ini bisa berkembang lebih baik.

Selanjutnya, ungkapan terima kasih ini juga kami sampaikan kepada asisten peneliti Fauziah Muslimah para informan dari

berbagai komunitas hijrah, baik tokoh, penggerak, dan juga pengikut yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi yang berharga dalam penelitian ini. Terakhir, terima kasih juga perlu kami sampaikan kepada tim PPIM UIN Jakarta atas dukungan dan fasilitasi tanpa lelah mereka bagi kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

Tim Peneliti

## Daftar Isi

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
<b>BAB I</b>	
<b>Pendahuluan</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Metode dan Fokus Penelitian .....	4
C. Profil dan Subjek Penelitian .....	7
D. Definisi Konsep .....	17
E. Sistematika Penulisan .....	19
<b>BAB II</b>	
<b>Genealogi Hijrah Kontemporer di Indonesia</b>	
A. Pemaknaan Hijrah Kontemporer .....	21
B. Tren Hijrah Kekinian di Indonesia .....	25
C. Hijrah dan Konversi Agama .....	27
D. Popularitas Hijrah, Anak Muda, dan Media Sosial .....	30
E. Kesimpulan .....	32
<b>BAB III</b>	
<b>Motivasi dan Pemaknaan Hijrah oleh Komunitas</b>	
A. Pemaknaan Hijrah.....	34
B. Motivasi Hijrah.....	47
C. Konsekuensi Hijrah.....	52
D. Komunitas Hijrah: Rumah bagi Muhajir .....	58
E. Kesimpulan .....	62

## **BAB IV**

### **Pandangan terhadap Isu-Isu Kontemporer**

A. Demokrasi .....	65
B. Kebangsaan dan Nasionalisme .....	74
C. Realitas Keagamaan .....	86
D. Narasi Ekstremisme dan Kekerasan Atas Nama Agama.....	95
E. Kesimpulan .....	101

## **BAB V**

### **Narasi Gender dan Keterlibatan Perempuan dalam Gerakan Hijrah**

A. Aurat Laki-Laki dan Perempuan: Dari yang Ekstrem Sampai Semi Moderat.....	104
B. Poligami: Dukungan, Promosi, dan Praktik .....	113
C. Perkawinan Muda: Dari yang Unofficial Sampai yang Terlembaga.....	121
D. <i>Division of Labor</i> dalam Rumah Tangga .....	125
E. Perempuan Bekerja di Luar Rumah.....	130
F. Kepemimpinan Perempuan di Ruang Publik.....	135

## **BAB VI**

### **Beragama di Era Digital: Strategi Dakwah Komunitas Hijrah**

A. Perkembangan Dakwah.....	143
B. Strategi Dakwah Kelompok Hijrah.....	150

## **BAB VII**

### **Diskusi dan Penutup**

A. Tipologi dan Spektrum Komunitas Hijrah.....	183
B. Kesimpulan .....	189

Daftar Pustaka.....	191
---------------------	-----

Biodata Penulis dan Editor.....	203
---------------------------------	-----

# BAB I

## Pendahuluan

*Windy Triana dan Zaenal Muttaqin*

### **A. Latar Belakang**

Pada satu dekade terakhir, gerakan hijrah meraih momentum dan popularitas di Indonesia. Fenomena hijrah menjadi tren yang cukup menonjol dalam keberagamaan kaum muda Tanah Air. Konsep hijrah, yang mulanya merujuk kepada migrasi dari Mekkah ke Madinah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya untuk menghindari opresi kaum kafir, diinterpretasi ulang ke dalam pengertian yang baru, dengan lebih berorientasi spiritual. Hijrah kini dimaknai sebagai perubahan seorang Muslim untuk menjadi lebih taat (religius) daripada sebelumnya. Fenomena ini berkembang seiring dengan menguatnya gelombang konservatisme beragama, baik di Indonesia maupun di dunia global. Konservatisme beragama ini mengambil bentuk dan tingkatan yang beragam.

Popularitas gerakan hijrah menjadi semakin signifikan dengan banyaknya para pesohor dari kalangan selebriti yang terlibat di dalamnya. Beberapa di antaranya adalah pasangan suami-istri, seperti Teuku Wisnu dan Shireen Sungkar; Irwansyah dan Zaskia Sungkar; Arie Untung dan Fenita Arie; Dimas Seto dan Dini Aminarti; Dude Herlino dan Alyssa Soebandono, dan lain-lain. Mereka juga memopulerkan gerakan hijrah melalui platform media sosial. Bahkan, gerakan hijrah digaungkan melalui kegiatan yang bersifat ekstravaganza, seperti Hijrah Festival pada tahun 2018, yang menghadirkan sejumlah kelompok hijrah dan bisnis berbasis Islam, seperti perumahan Islam, perbankan Islam, dan kuliner halal (Hasan, 2019). Gerakan hijrah ini biasanya diisi oleh anak-anak muda yang tidak, atau tepatnya sedikit, memiliki pengetahuan agama. Namun, saat sudah berhijrah, ada kecenderungan mereka

untuk menyampaikan pesan-pesan agama seperti halnya ustaz atau tokoh agama, meski dengan pengetahuan yang terbatas. Tidak jarang hal ini akhirnya menimbulkan polemik (*Polemik Pernyataan Five Vi*, 2020; *Sebut Kirim Alfatimah untuk Orang Meninggal Bidah*, Teuku Wisnu Ditegur KPI, 2015). Hal lain yang menarik adalah bahwa para anggota gerakan hijrah ini pun ada yang berasal dari komunitas hobi yang tidak berbasis agama, seperti musisi, *bikers*, pemain bola jalanan, bahkan grup parkour. Mereka, misalnya, banyak ditemukan pada komunitas Pemuda Hijrah yang berbasis di Kota Bandung.

Dari hasil penelusuran awal penelitian ini, ditemukan lebih dari 50 komunitas hijrah yang tersebar di dua kota saja, yakni Jakarta dan Bandung. Kelompok ini memiliki jumlah pengikut (*follower*) yang beragam. Sementara ini, cara termudah untuk melihat seberapa besar pengaruh komunitas hijrah adalah dengan melihat jumlah *follower* mereka di media sosial. Di antara 50 komunitas yang dikaji dalam penelitian pendahuluan ini, terungkap bahwa komunitas dengan pengikut terbanyak adalah SHIFT atau Pemuda Hijrah yang bermarkas di Bandung dengan lebih dari dua juta pengikut di Instagram. Selanjutnya, Kajian MuSawarah dengan 870 ribu pengikut; Berani Hijrah dengan 175 ribu pengikut; dan The Stranger Al-Ghuroba dengan 120 ribu pengikut. Di antara 50 komunitas hijrah tersebut, ada di antaranya yang mengambil segmen perempuan, seperti Hijabers Community dan Niqab Squad. Kedua komunitas ini juga memiliki jumlah pengikut yang tidak sedikit, yaitu 115 ribu pengikut dan 528 ribu pengikut.

Berdasarkan survei gerakan hijrah yang dilakukan oleh IDN Research Institute, ditemukan bahwa 72.8 persen individu yang melakukan hijrah berlatar belakang kelompok muda atau lebih populer disebut generasi milenial (Noormega, 2019). Gerakan ini dipilih oleh mereka karena mampu menawarkan cara bagi para pengikutnya untuk memelihara komitmen keagamaan (Islam) sambil, di saat yang sama, dapat menikmati budaya modern. Hal ini menjadi alasan mengapa gerakan hijrah begitu menarik bagi kelompok milenial. Di sisi lain, hal ini juga membuktikan luputnya perhatian terhadap mereka oleh organisasi-organisasi Islam terkemuka di Indonesia, terutama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, khususnya melalui pendekatan online dan media sosial.

Dalam konteks penelitian ini, asesmen awal telah dilakukan melalui *Focused Group Discussion* (FGD) pada komunitas hijrah SHIFT atau

Pemuda Hijrah di Bandung pada tanggal 13-14 Maret 2020. Bandung, sebagaimana diketahui, merupakan salah satu pusat gerakan hijrah di Indonesia. Dari FGD tersebut diketahui bahwa Pemuda Hijrah menggunakan strategi analisis pasar dengan cara mengkategorisasi target pasar. Mereka mengklasifikasi target gerakan menjadi empat kategori, yaitu dari mereka yang masih apatis terhadap agama hingga mereka yang masuk dalam kategori fanatik. Dari karakteristik tersebut, akhirnya mereka mengembangkan dua figur, yaitu figur virtual dan figur yang bersahabat dengan anak muda. Dengan begitu, mereka dapat menarik bagi kelompok milenial. Analisis pasar yang dikembangkan oleh kelompok ini menjadi menarik didalami untuk mengungkap strategi penyebaran ide hijrah mereka.

Secara umum, gerakan hijrah menawarkan hal positif sebagai upaya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Akan tetapi, gerakan ini rentan terhadap paparan paham eksklusif dan intoleran (“The Changing Face of Indonesian Islam”, *The Diplomat*, 2019). Gejala ini terlihat dari konten dakwah yang mereka sampaikan, yang lebih banyak mempromosikan interpretasi ajaran Islam yang cenderung konservatif, seperti dukungan terhadap implementasi hukum Islam secara formal, pengembangan perumahan Islami yang sangat eksklusif, penggunaan lembaga keuangan dan perbankan Islam secara ketat, dan lain-lain.

Isu lain terkait komunitas hijrah adalah keterbatasan pengetahuan agama yang dimiliki oleh figur-figur utama dalam komunitas hijrah. Pada saat mereka mendorong anak-anak muda menjadi lebih agamis, mereka tidak memiliki figur yang mampu menjawab semua pertanyaan tentang nilai-nilai keislaman secara mendalam. Keadaan ini menjadikan gerakan hijrah rentan disusupi oleh pemahaman yang keluar dari nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan.

Untuk itu, menjadi sangat penting memahami gerakan hijrah ini, terutama pada aspek motivasi dan dasar ketertarikan kalangan milenial terhadap gerakan hijrah, nilai dan norma yang diajarkan, strategi diseminasi ajaran, dan juga keragaman spektrum gerakan hijrah. Di samping itu, hingga saat ini belum ada kajian yang secara detail menggambarkan gerakan hijrah di Indonesia beserta tipologinya. Pengetahuan mengenai hal-hal tersebut akan dapat memudahkan, baik bagi pengambil kebijakan maupun pendukung gagasan moderasi beragama, dalam menentukan sikap serta mengambil langkah tepat untuk merespon gerakan tersebut. Selain

itu, dapat juga diperoleh penjelasan mengenai ketertinggalan dua organisasi Muslim terbesar di Indonesia dalam mengadopsi metode dakwah yang menarik bagi kalangan milenial.

## **B. Metode dan Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan untuk dapat menjelaskan fenomena hijrah kontemporer di Indonesia; arah gerakan, orientasi keagamaan, dan bagaimana hijrah menjadi populer di kalangan muda milenial. Untuk itu, penelitian diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tipologi dan spektrum gerakan hijrah di Indonesia? Apakah kelompok yang berbeda juga memiliki perbedaan dalam hal agenda, norma dan nilai yang diajarkan, afiliasi keagamaan, rujukan dan praktik keagamaan?
2. Bagaimana kelompok hijrah memahami dan menanggapi isu-isu kontemporer, seperti demokrasi, kenegaraan, pluralisme, dan upaya melawan ekstremisme keagamaan?
3. Bagaimana kelompok hijrah memandang peran perempuan dan isu-isu terkait dengan perempuan?
4. Strategi apa yang digunakan oleh kelompok hijrah untuk menarik pengikut dari kalangan milenial?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menyandarkan pada analisis teks dan visual dari video dan gambar di Youtube dan Instagram serta wawancara mendalam (*in-depth interview*). Penelitian dilakukan terhadap lima komunitas hijrah, yang disaring dari 50 komunitas hijrah yang eksis di internet. Kelima komunitas ini adalah Terang Jakarta, Kajian MuSawarah, The Strangers Al-Ghuroba, YukNgaji, dan Pemuda Hijrah SHIFT. Lima komunitas ini berbasis di Jakarta dan Bandung. Kedua lokasi ini dipilih karena keduanya merupakan lokasi strategis bagi kemunculan komunitas-komunitas keagamaan yang mewarnai ragam pola keagamaan anak muda di Indonesia.

Figur 1



(Keterangan Followers Media Sosial Komunitas Hijrah Per November 2020)

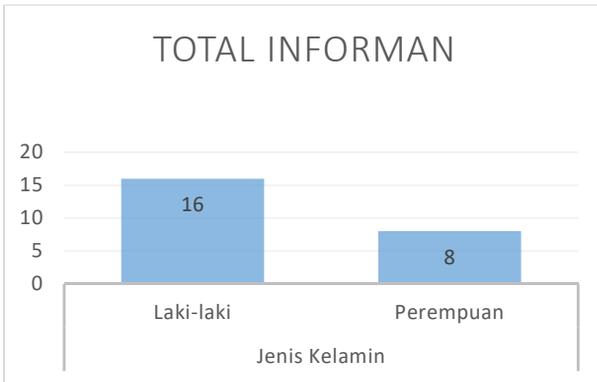
Analisis konten dilakukan terhadap konten Instagram dan Youtube, yang terdiri atas 1237 konten Instagram dan 180 video di Youtube. Sementara wawancara mendalam dilakukan terhadap 24 tokoh dan pengikut komunitas, yang terdiri atas 16 laki-laki dan 8 perempuan (Tabel 1 & Grafik 1). Informan dipilih dengan teknik *snowballing*. Pengambilan data dilakukan selama dua bulan dari September hingga Oktober 2020. Berikut ini sebaran pengikut kelima komunitas hijrah tersebut:

Tabel 1  
Subjek Penelitian

Komunitas Hijrah	Informan	Keterangan
YukNgaji	7	4 followers perempuan; 2 followers laki-laki; 1 ustaz dari luar komunitas. Total: 3 laki-laki, 4 perempuan
Kajian MuSawarah	5	1 pengurus; 1 follower Syariah Friend dan Taubaters; 1 peserta kajian dari artis hijrah; 1 presiden Remaja Masjid Bintaro (Remisyah); 1 tim EO Hijrah Fest Total: 4 laki-laki, 1 perempuan

Terang Jakarta	7	2 followers laki-laki; 2 followers perempuan; 1 ustaz/pemateri; 1 pemateri program Terang Taaruf; 1 ketua penggagas komunitas  Total: 5 laki-laki, 2 perempuan
Pemuda Hijrah SHIFT	3	1 ustaz; 1 follower laki-laki; 1 penggerak komunitas  Total: 3 laki-laki
The Strangers Al-Ghuroba	2	1 laki-laki dari pengurus Komuji Bandung; 1 perempuan pengurus Komuji Jakarta  Total: 1 laki-laki, 1 perempuan
<b>Total</b>	<b>24</b>	

**Grafik 1**  
Perbandingan Jumlah Informan Laki-Laki dan Perempuan dari Komunitas Hijrah



Hal penting yang perlu disampaikan, bahwa dalam penelitian ini konten analisis menjadi strategi alternatif di tengah sulitnya mendapatkan informan untuk wawancara mendalam dan *Focused Group Discussion* (FGD). Dua masalah yang dihadapi adalah: pertama, kondisi pandemi COVID 19 yang membuat mobilitas para peneliti menjadi sangat terbatas; kedua, keengganan tokoh-tokoh dalam komunitas hijrah untuk diwawancarai dan menerima undangan FGD. Untuk komunitas Pemuda Hijrah dan Terang Jakarta, Tim Peneliti berhasil mewawancarai tokoh pendiri

komunitas, tetapi tidak dengan ustaz-ustaz utama. Sementara untuk komunitas Kajian MuSawarah dan YukNgaji, tim peneliti hanya dapat mewawancarai pengikut dari dua komunitas ini. Komunitas The Strangers Al-Ghuroba merupakan komunitas yang paling sulit diakses. Komunitas berbasis Salafi ini cenderung tertutup. Karena itu, Tim mencari informasi dan perspektif mengenai komunitas ini dari komunitas lain, yaitu komunitas KOMUJI, sebagai penilaian kelompok komunitas dakwah yang memiliki kesamaan isu terkait pemaknaan hijrah. Tokoh perempuan yang berperan sebagai ustazah atau tutor tidak berhasil diwawancara dalam studi ini.

Pada pemaparan hasil penelitian ini, nama-nama follower dari semua komunitas hijrah disamarkan dengan menggunakan nama alias. Sementara untuk tokoh-tokoh, tetap ditulis nama aslinya.

## C. Profil dan Subjek Penelitian

### 1. YukNgaji

Komunitas YukNgaji didirikan pada 9 Juli 2016. Hingga 2018, sebaran pengikut komunitas ini meliputi 15 kota di Indonesia dan tiga negara (Malaysia, Hongkong, dan Turki). Komunitas ini digawangi oleh Felix Siauw dan empat kawannya, yaitu Husain Assadi, Cahyo Ahmad Irsyad, Ihsanul Muttaqin, dan Abietyasakti. Felix Siauw dapat dilihat sebagai figur berpengaruh dalam komunitas ini. Ia seorang muallaf beretnis Tionghoa, yang setelah masuk Islam kemudian menjadi tokoh yang sering diundang untuk memberikan ceramah agama. Dalam studinya terhadap komunitas YukNgaji, Weng (2018) melihat bahwa Felix, yang beretnis Tionghoa dan muallaf, menjadi kekuatannya untuk menjadi figur yang sangat menarik.

Dakwah YukNgaji menjadikan anak-anak muda sebagai target utama. Dari itu, YukNgaji mengemas aktivitas-aktivitasnya dengan mengikuti kecenderungan anak muda. Salah satu alasan pembentukannya pun, sebagaimana dikatakan oleh Husain Assadi, karena merespon “tren anak muda yang ingin mulai belajar Islam” (Remind Me, 2019). Dalam perjalanannya, YukNgaji membuat *tagline* yang berbeda setiap tahunnya. *Tagline* yang dibuat mencerminkan perjalanan hijrah individu-individu yang bergabung dalam komunitas. Pada tahun pertama, Yuk Ngaji mengambil tema “The Power of Ngaji”. Menurut Husain Assadi, tema ini menjadi gerakan untuk mengajak orang belajar dengan *ngaji* (belajar agama Islam) untuk bisa menjadi lebih baik. Lebih jauh Husain Assadi

menjelaskan, bahwa YukNgaji mengajak pengikutnya untuk mendalami Islam sebagai bekal penting perubahan mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Ia menambahkan, bahwa Felix Siauw menjadi pribadi teladan komunitas karena perubahannya yang luar biasa setelah mendalami Islam (Remind Me, 2019).

Pada tahun kedua, YukNgaji mengambil *tagline* “The Miracle of Hijrah”. *Tagline* ini untuk menunjukkan kebersamaan dalam berhijrah, dengan “tambah ilmu, tambah sahabat”. Kebersamaan dan ukhuwah menjadi salah satu aspek penting dalam hijrah ala YukNgaji. Pada lain kesempatan, Felix Siauw menjelaskan bahwa kebersamaan dibutuhkan untuk menjaga sikap istikamah dalam berhijrah. Selanjutnya, *tagline* pada tahun ketiga adalah “Share Your Happiness”, yakni berbagi kebahagiaan setelah melakukan hijrah. Selain *tagline*, YukNgaji juga mempopulerkan tagar #temanhijrah, di mana komunitas YukNgaji dan komunitas hijrah lain menjadi wadah dan sarana untuk berukhuwah dan berhijrah bersama. Tagar ini menunjukkan salah satu tujuan didirikannya komunitas hijrah, termasuk YukNgaji, yaitu untuk kebersamai individu dalam berhijrah (Remind Me, 2019).

Dibandingkan dengan komunitas hijrah lain, YukNgaji terhitung sangat aktif dalam mengunggah konten di platform media sosial Instagram dan Youtube. Dalam satu hari saja, YukNgaji dapat mengunggah lebih dari dua konten di Instagram. Semua konten yang dibuat bersifat orisinal dan bukan repost. Umumnya, konten yang dibuat belakangan adalah konten yang mempromosikan kajian daring di Youtube. Pada platform Youtube, YukNgaji mengunggah video-video pendek tentang tema-tema tertentu atau kajian *live*. Selama masa pandemi COVID-19, kegiatan dari YukNgaji menjadi semakin aktif, dengan kajian *live* di Youtube yang dilakukan dua kali per minggu, pada hari Sabtu dan hari Ahad.

Tema-tema yang diangkat pada kajian daring lebih banyak difokuskan pada isu-isu yang sedang trendi di kalangan anak-anak muda, seperti pacaran, K-Pop, dan lain-lain. Pada beberapa kesempatan, tema-tema yang diangkat merupakan respon dari isu yang tengah populer. Misalnya, pada kajian 6 September 2020, YukNgaji merespon pernyataan Menteri Agama Fachrul Razi bahwa anak “*good looking*” menjadi agen penyebar bibit-bibit radikalisme ke rumah ibadah (Komunitas YukNgaji, 2020c). Sehari sebelumnya, 5 September 2020, YukNgaji mengangkat pembahasan kata “Anjay” yang sempat menjadi polemik publik karena dianggap sebagai

umpatan yang tidak pantas (Komunitas YukNgaji, 2020b).

Sebagaimana diakui oleh Husain Assadi, lambang atau logo YukNgaji mengambil bentuk yang tidak konvensional. Bentuk kotak dengan cekungan runcing mencerminkan *callout*, yang artinya adalah “berbicara ke dalam” atau “kesadaran dari dalam” (Remind Me, 2019). Dengan begitu, YukNgaji mengajak pengikutnya untuk memiliki kesadaran dalam beragama, termasuk juga menjadi kritis dalam beragama. Ditegaskan oleh Weemar Aditya, salah satu tokoh YukNgaji, bahwa *hujjah* (argumen) diperlukan dalam beragama (Komunitas YukNgaji, 2020a)

Sampai laporan ini dibuat, YukNgaji memiliki 38 akun official regional yang dikembangkan oleh alumni FAST, yaitu

@yukngajiacheh.official;	@yukngajilombok;
@yukngajibali.id;	@yukngajimagelang;
@yuk_ngaji_balikpapan;	@yukngajimakassar;
@yukngaji_bandungkota;	@yukngajimlg;
@yukngajibjb; @yukngajibjm;	@yukngaji.medan;
@yukngajibatam;	@yukngajipdg; Palangkaraya
@yukngajibekasi;	@AnakMesjid.id;
@yukngajibintaro;	@yukngajipalembang;
@yukngajibogor;	@yukngajipalu;
@yukngajicibubur;	@yukngajipku;
@yukngaji_ds;	@yukngajisamarinda;
@yukngaji.depok;	@Yukngajisemarang;
@yukngajijakbar;	@yukngajisolo;
@yukngajijaksel;	@yukngaji.sby;
@yukngajijaktim;	@yukngajibelitung;
@yukngajijogja;	@yukngajijakpusid;
@yukngajikp;	@yukngajimjk;
@yukngajilamongan;	@yukngajibsd.
@yukngajilampung;	

Berikut ini platform media sosial yang dimiliki oleh komunitas YukNgaji:

 <https://yukngaji.id/>

 @YukNgajiid | Followers: 542 K

 @KomunitasYukNgaji | Subscribers: 159 K

 YukNgaji ID | Followers: 70.113

 @YukNgaji | Followers: 200

## 2. Pemuda Hijrah (SHIFT)

Pemuda Hijrah SHIFT resmi berdiri pada Maret 2015. Kehadiran komunitas ini telah dirintis melalui kegiatan pengajian di Masjid Al-Latief Kota Bandung sejak 2008. Mulai tahun 2008 Ustaz Hanan Attaki, biasa disebut UHA, secara rutin memberikan kajian di masjid yang berlokasi di Jalan Saninten Nomor 2, Cihapit, Bandung Wetan, Kota Bandung itu. Di antara jamaah pengajian terdapat sejumlah anak muda yang secara konsisten mengikuti kajian keislaman UHA. Salah satu dari mereka adalah Fani Krismandar, biasa dipanggil Inong, yang belakangan bersama UHA membesarkan komunitas ini. Terdorong untuk lebih banyak mengajak anak-anak muda Bandung berubah menjadi lebih religius, jamaah anak-anak muda ini kemudian dirangkul agar lebih terlibat dalam aktivitas dakwah di kalangan masyarakat Kota Bandung.

Mengandalkan strategi merangkul komunitas anak muda dan memanfaatkan model dakwah khas kelompok usia ini, Pemuda Hijrah menjadi salah satu komunitas hijrah paling berpengaruh di Bandung, bahkan nasional. Dalam kegiatan dakwahnya, Pemuda Hijrah memberikan banyak peran penting kepada para komunitas muda untuk terlibat aktif. Model dakwah yang menghilangkan sekat antara pendakwah dengan komunitas sasaran dakwah, sekaligus berbasis pendekatan tren dan hobi anak muda, dipadu narasi dakwah yang bisa diterima oleh mereka, menjadikan komunitas hijrah ini sangat populer di kalangan muda 'hijrah' di Kota Bandung. Tampilan muda yang acapkali diperlihatkan UHA dan para pengajar lainnya, yang berbeda dari sosok ustaz pada umumnya, dan kesediaan untuk 'duduk bersama' dan 'menyapa' mereka, menjadikan dakwah keislaman komunitas ini lebih bisa diterima anak-anak muda.

Kehadiran komunitas Pemuda Hijrah menjadi oase bagi komunitas muda Bandung, juga kalangan muda dari berbagai daerah lain, yang berkeinginan mengubah kualitas hidup mereka menjadi lebih baik dibanding sebelum hijrah. Komunitas ini, dengan berbagai program dan kegiatan dakwah rutinnnya, menyediakan ruang mendalami Islam khas anak muda untuk mereka aktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya, ratusan anak muda Kota Bandung dan kabupaten/kota di sekitarnya konsisten membanjiri berbagai program kegiatan dan kajian yang diselenggarakan oleh komunitas ini. Postingan dakwah Islam komunitas Pemuda Hijrah juga selalu memenuhi jagat media sosial komunitas hijrah Tanah Air.

Sebagai sebuah komunitas muda Islam, Pemuda Hijrah memiliki sejumlah program penanaman nilai-nilai keislaman pada komunitasnya. Dalam laman daringnya, [pemudahijrah.id](http://pemudahijrah.id), sekurangnya terdapat empat program utama yang dimilikinya, yaitu Barisan Bangun Negeri (BBN), Pesan-Trend, *Less Waste* SHIFT, dan Teras Tahfidz. Secara rutin Pemuda Hijrah juga menyelenggarakan kajian keislaman khas kawula muda, seperti *sharing* dan tarawih, *sharing night*, *shift weekend*, *ladies day*, dan *qiyamul lail*. Beberapa figur pengajar yang biasa memberikan pengajarannya, selain UHA sendiri, adalah Ustaz Salim A. Fillah, Ustaz Darlis Fajar, Ustaz Imam Nuryanto, Ustaz Nur Ihsan Jundullah, Ustaz Nasrullah, dan Umi Haneen Akira.

Sementara itu, telusuran peneliti menemukan topik-topik yang disampaikan dalam kajian komunitas Pemuda Hijrah lebih banyak diisi dengan motivasi untuk mengerjakan kewajiban agama (ibadah fardu seperti salat), berakhlak baik terhadap sesama, dan cenderung menghindarkan diri dari perdebatan fikih dalam kajiannya. Keragaman latar belakang aktivitas dan hobi anak-anak muda yang menjadi anggota, serta keinginan menumbuhkan kecintaan terhadap Islam terlebih dahulu, sepertinya menjadi alasan di balik dominannya penyajian topik-topik sederhana dan bersifat praktis dalam kajian mereka.

Menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi dan kecenderungan kawula muda milenial, kegiatan dakwah komunitas Pemuda Hijrah secara aktif memanfaatkan laman daring dan media sosial untuk menyebarluaskan informasi tentang komunitas, program dan kajian rutin, maupun pesan-pesan motivasi hijrah. Menempuh strategi merangkul anak muda berbasis tren dan hobi mereka, diiringi dengan pemanfaatan media sosial, tak pelak menjadikan komunitas Pemuda Hijrah meraih popularitas tinggi, baik di lingkungan komunitas hijrah di Kota Bandung maupun di kota-kota lain di Tanah Air.

Berikut ini platform media sosial yang dimiliki oleh komunitas Pemuda Hijrah:

 <https://pemudahijrah.id/>

 @shiftmedia.id | Followers: 1.9 juta

 @shiftmedia | Subscribers: 469.000

### 3. Terang Jakarta

Komunitas Terang Jakarta adalah sebuah komunitas Islam berbasis syariah yang bergerak di bidang dakwah, sosial, budaya,

dan ekonomi kerakyatan. Komunitas ini didirikan oleh Dimas Wibisono dan Hendra Bayu pada 4 April 2016. Pembina komunitas Terang Jakarta adalah Abu Fida dan Abu Makki. Jumlah anggotanya mencapai 61.000 follower (Instagram), dan pada umumnya adalah para artis, presenter, dan disk jockey (DJ). Faktor utama yang mendorong Dimas dan Bayu mendirikan komunitas Terang Jakarta adalah untuk memberi ruang baru bagi anak-anak muda yang memiliki pengalaman kelam di masa lalu, seperti mantan pencandu narkoba, penjudi, pemabuk, dan lain-lain, untuk belajar Islam bukan di majlis-majlis formal, melainkan di cafe, mall, dan lain-lain.

Terang Jakarta juga menggunakan strategi sosio-kultural yang diimplementasikan melalui media baru, seperti Instagram, WhatsApp, dan sebagainya. Pengurus Terang Jakarta memperkenalkan aturan berperilaku dalam penggunaan Instagram atau WhatsApp serta aturan dalam berbisnis. Aturan ini menjadi dasar bagi cara berperilaku secara umum. Sementara itu, dari sisi strategi konstruksi makna, Terang Jakarta menggunakan WhatsApp, video, Instagram, dan lain-lain untuk mempengaruhi dan membentuk pandangan anak muda tentang Islam.

Pada dasarnya, strategi dakwah komunitas ini tidak hanya bertumpu pada media daring (*online*), tetapi juga melalui tatap muka. Karena, bagi mereka, media sosial hanyalah sebagai *early judging persuade*. Bagi mereka pula, kegiatan yang dilakukan secara *offline* sangatlah penting. Beberapa program yang mereka miliki antara lain Kajian Rutin; Belajar Baca Quran (BBQ); *Back for Good*; Ngaji Sejarah Rasul setiap hari Selasa; bersedekah setiap Jumat Sedekah; Jumat Jualan; Program Edukasi Halal; UKM TJ; Konsultasi Pra-Nikah dan Masalah Pernikahan; Hijrahku; Jalan *Taaruf*; dan *Aftercare* Terang Jakarta. Kajian rutin bulanan biasanya diisi oleh Abu Fida, Abu Makki, Umi Makki, dan lain-lain. Mereka juga mengadakan pengajian *online* melalui platform WhatsApp dan Telegram dengan ribuan jumlah anggotanya.

Terang Jakarta juga memiliki strategi yang menarik untuk merekrut anggota baru. Salah satunya adalah dengan menyebarkan undangan yang menarik, serupa undangan pesta, sehingga kalangan muda tidak menyadari bahwa isinya adalah undangan tausiyah. Apalagi, pengajian tersebut diadakan di sebuah cafe di Mall Pondok Indah. Dimas mengakui, “beberapa yang datang di awal-awal mungkin merasa seperti terjebak” (Damaledo, 2017).

Beberapa isu menarik yang menjadi kajian Terang Jakarta adalah

tentang terorisme. Dalam salah satu video yang ditampilkan di Instagramnya memuat info bahwa “Terorisme bukanlah Islam. Terorisme tidak ada di ajaran Islam. Agama Islam agama yang damai, daripada kita punya pemahaman jihad yang salah, yang keblinger, lebih baik kita jihad di jalan Allah dengan mengurus anak-anak (berkebutuhan khusus-pen.) calon surga ini” (Sakinah, 2018). Tema lainnya yang menjadi kajian mereka adalah tentang ketidakadilan (*injustice*) dan ketidaksetaraan (*inequality*), serta bagaimana seharusnya sikap seorang Muslim dalam merespon diskriminasi dan prasangka, dan isu-isu lainnya.

Berikut ini platform media sosial yang dimiliki oleh komunitas Terang Jakarta:

📷 @terangjakarta | Followers: 64.5 K

📺 @terangjakarta | Subscribers: 3.980

#### 4. Kajian Muda Sakinah Mawaddah Warahmah (MuSawarah)

Kajian MuSawarah berasal dari sebuah komunitas pengajian para artis yang berdiri sejak tahun 2011. Para artis ini berkeinginan meninggalkan kehidupan lama ke kehidupan baru di bawah naungan ajaran agama Islam, atau yang lebih populer disebut hijrah. Wadah ini dibuat sebagai sarana silaturahmi sekaligus media menimba ilmu agama supaya para pesertanya dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Beberapa di antara inisiator komunitas ini adalah Teuku Wisnu, Arie Untung, dan Dimas Seto. Meski tergolong sebagai sebuah komunitas, dan tidak disebutkan secara eksplisit, keanggotaan pada komunitas ini cenderung eksklusif dan tertutup. Hanya artis dan figur publik saja yang menjadi anggota. Para artis yang ikut bergabung dalam komunitas ini antara lain Irwansyah, Shireen Sungkar, Zaskia Sungkar, Jihan Fahira, Primus, Mario Irwinsyah, Fenita Arie Untung, Dhini Aminarti, Baim Wong, Dewi Sandra, Ricky Harun, Tommy Kurniawan, Virgoun, Sahrul Gunawan, Dude Harlino, Alyssa Soebandono, Tika Ramlan, dan masih banyak lagi yang lain. Terkait kecenderungan eksklusif, Arie Untung memberi alasan, bahwa hal ini dilakukan agar para artis itu bisa fokus dan penuh konsentrasi dalam mengikuti kajian. Tentu hal ini tidak bisa mereka dapatkan sepenuhnya jika mengikuti kajian di tempat umum yang terbuka. “*Banyak teman-teman yang merasa butuh ngaji, tapi enggak bisa di tempat biasa. Karena takutnya ribet. Entah (ada yang minta) foto-foto, jadi membuat enggak konsen gitu kan,*” terang Arie Untung.

Diawali dengan berdakwah dari masjid ke masjid di beberapa

daerah dan kota, lalu memanfaatkan media social sebagai wadah *sharing* seputar pengalaman hijrah para artis anggotanya, pengajian pada komunitas ini juga mengundang para ustaz sebagai narasumber, seperti yang diunggah dalam channel Youtube “Kajian MuSawarah” yang memiliki 267 ribu subscribers; akun Instagram “Kajian MuSawarah” dengan 871 ribu followers; dan akun facebook Kajian MuSawarah dengan 43 ribu followers. Yang terbaru adalah akun Twitter MuSawarah yang baru memiliki 109 orang followers. Dari berbagai platform tersebut, dapat terlihat bahwa mereka tetap berpedoman dan menimba ilmu kepada para ulama secara bersama-sama untuk mendalami Islam. Ustaz Adi Hidayat (UAH) dan Ustaz Abdul Somad (UAS) adalah dua ustaz yang sering diundang menjadi narasumber pada komunitas ini.

Dari berbagai unggahan pada media sosial tersebut, terdapat dua jenis pengajian yang diadakan oleh komunitas ini. Pertama, pengajian tertutup yang hanya dihadiri oleh para artis saja. Kedua, pengajian terbuka yang diikuti oleh masyarakat luas. Pada permulaan tahun 2019 Raffi Ahmad memfasilitasi Kajian MuSawarah untuk melangsungkan pengajian di rumahnya. Kegiatan ini hanya dihadiri oleh para artis saja. Sedangkan untuk kajian dakwah yang terbuka untuk umum biasanya diadakan di Kompleks Masjid Raya Kebayoran Residences. Materi dakwah atau pesan yang disampaikan komunitas ini adalah tentang keseluruhan ajaran Islam, yang bersumber dari Alquran dan Hadis, mengenai kehidupan sehari-hari, khususnya dalam bidang fikih. Selain itu, komunitas ini juga aktif menyuarakan isu-isu yang terjadi di tengah masyarakat, di antaranya seperti *zero waste*, penyaluran bantuan untuk bencana, baik bencana alam maupun pandemi saat ini, kegiatan kurban, dan kegiatan keagamaan dan sosial lainnya.

Selain sebagai sarana hijrah, Kajian MuSawarah juga menjadi wadah pengembangan bisnis bagi para anggotanya. Berawal dari kebutuhan mereka untuk memenuhi pakaian hijrah, maka muncullah *brand-brand* fashion busana Muslim dari kalangan artis hijrah ini. Mulai dari gaya berpakaian sehari-hari untuk perempuan, laki-laki, anak-anak, hingga pakaian formal dan baju pengantin. Di antara *brand* yang menonjol adalah *clothing line* Meccanism yang dikelola oleh Zaskia Adya Mecca, dan Gerai Hawa oleh Shireen Sungkar. Karena kebanyakan dari para artis hijrah ini meninggalkan dunia hiburan dan beralih mengurus bisnis yang mereka kelola, maka bisnis komunitas ini terus berkembang. Bisnis yang dikelola pun merambah ke bidang

kuliner, yang dikenal dengan kue artis kekinian di berbagai daerah di Indonesia, sebagai bentuk oleh-oleh daerah. Tren ini diawali oleh Teuku Wisnu yang membuka gerai Malang Strudel di Malang pada tahun 2014. Selanjutnya, bermunculan gerai-gerai oleh-oleh kekinian lain milik para artis yang ternyata dinaungi oleh manajemen yang sama, yaitu Jannah Corp., yang didirikan oleh Zaskia Sungkar. Sektor bisnis lain yang juga dinaungi oleh Jannah Corp. adalah bidang pariwisata (*tour and travel*). Perjalanan umrah dengan didampingi oleh *owner* yang juga seorang artis sepertinya menjadi promosi yang kuat dalam menarik minat masyarakat untuk beribadah ke Tanah Suci.

Dari komunitas ini pula, atas ide dari Arie Untung, dilangsungkan acara Hijrah Festival, yang pertama kali diselenggarakan pada tahun 2018, di beberapa kota di Tanah Air. Ajang silaturahmi para komunitas hijrah dari berbagai kalangan ini digelar dengan mengundang para ulama dan ustaz; menampilkan acara *talkshow* dan pameran berbagai produk yang menjadi bisnis mereka, dari fashion, kuliner, properti syariah, hingga produk kecantikan dan kesehatan, pendidikan, dan lain-lainnya. Penyelenggaraannya mendapat sambutan baik dari masyarakat dan didukung para figur publik, sehingga pada tahun kedua (2019) festival ini dibuka oleh Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan. Sedangkan untuk tahun 2020 ini, dalam kondisi pandemi, kegiatan ini tetap dilaksanakan secara online melalui kanal Youtube mereka, dengan tema “*HijrahFest from Home*”. Walaupun komunitas ini tampak eksklusif untuk bisa menjadi anggotanya, tetapi memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat, karena penggerakannya adalah tokoh-tokoh yang cukup terkenal.

Berikut ini platform media sosial yang dimiliki oleh komunitas Kajian MuSawarah:

📷 @kajianMuSawarah | Followers: 871.000

📺 @kajianMuSawarah | Subscribers: 267.000

## 5. The Strangers Al-Ghuroba

Komunitas hijrah The Strangers Al-Ghuroba merupakan kelompok pengajian hijrah yang beraliran Salafi murni. Al-Ghuroba didirikan pada tahun 2012 oleh sekelompok musisi band indie yang telah hijrah dan sepenuhnya meninggalkan musik dengan tujuan untuk menjadi seorang Muslim yang baik. Sejak tahun 2014 gerakan dakwah mereka mulai meluas dan memengaruhi banyak orang.

Pendekatan dakwah Al-Ghuroba dilakukan dengan menggunakan

simbol-simbol budaya populer dan kampanye media sosial yang cukup menarik perhatian kaum muda. Selain itu, pendekatan yang digunakan adalah mengajak mereka untuk membangun kesadaran ‘keselamatan diri’ guna bekal hari akhirat. Banyak hal yang diserukan untuk bertransformasi menjadi pribadi yang baru, yaitu pribadi berkehidupan yang lebih Islami dan meninggalkan identitas sebelumnya, yakni identitas sebelum hijrah. Salah satu seruan dakwah yang populer adalah meyakini bahwa musik merupakan produk jahiliyah yang dapat melalaikan dan menjauhkan diri dari iman. Dengan kata lain, hukum bermusik adalah haram.

Secara umum, postingan media sosial Al-Ghuroba selalu mencantumkan rujukan referensi ke website [rumaysho.com](http://rumaysho.com); [Muslim.or.id](http://Muslim.or.id); [Muslimah.or.id](http://Muslimah.or.id); [almanhaj.or.id](http://almanhaj.or.id); dan [konsultasisyariah.com](http://konsultasisyariah.com). Sebagaimana diketahui, laman-laman tersebut merupakan bagian dari media kaum Salafi. Beberapa ustaz yang sering menjadi narasumber adalah Mizan Qudsiyah, Lc untuk kajian fikih; Dr. Erwandi Tarmizi, M.A. untuk kajian muamalah/ekonomi; dan Ustaz Sofyan Chalid Ruray untuk kajian akidah. Selain tiga kajian tersebut, kajian lain yang sering menjadi bahasan adalah mengenai nikah muda. Kitab utama yang rutin dibahas dalam kajian-kajian tersebut adalah kitab *Umdat al-Ahkam*.

Komunitas ini juga menggunakan beberapa hadis yang dapat dianggap sebagai pedoman anggota komunitas. Di antara hadis itu adalah: pertama, hadis riwayat Bukhari yang berbunyi “*Akan ada di kalangan umatku suatu kaum yang menghalalkan zina, sutera bagi laki-laki, khamr, dan alat musik*”. Kedua, hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hanifah yang menjelaskan bahwa mendengar nyanyi-nyanyian tergolong dalam perbuatan dosa. Ketiga, hadis yang diriwayatkan oleh Al-Thabrani tentang fitnah akhir zaman, yang berbunyi: “*Akan terjadi di akhir zaman, ditenggelamkannya manusia ke dalam bumi, dihujani dengan lemparan batu, dan diubah rupanya, yaitu jika telah tampak (dihalalkannya) alat-alat musik dan para biduanita serta dihalalkannya khamr*” (The Strangers Al-Ghuroba, 2016c).

Beberapa musisi Indonesia populer yang berhijrah bersama komunitas ini antara lain adalah Alfi alias Bani Muhammad Mustar (basis band The Upstairs); Beni (drummer band The Upstairs); Andi Ashari alias Andri Lemes (vokalis band Rumah Sakit); dan Madmor alias Akhmad Abu Taqo (band Purgatory).

*Home base* dari komunitas ini bertempat di Masjid Nurul Iman Blok M Square LT 7 dan Masjid WTC Jenderal Sudirman. Berikut

ini adalah kontak dan akun media sosial komunitas The Strangers Al-Ghuroba:

☎ 0821-6075-6075

✉ thestrangers415@gmail.com

f fb.com/majelisthestrangers  
t.me/thestrangers

📷 @thestrangersalghuroba | Followers: 119.000

📺 youtube.com/thestrangersalghuroba | Subscribers: 53.300

#### D. Definisi Konsep

Untuk menjelaskan tipologi gerakan hijrah, setidaknya ada tiga konsep yang muncul dalam penelitian ini, yaitu konservatisme, Salafisme, dan Islamisme.

Konservatisme dalam penelitian ini merujuk kepada Bruinessen (2013) dan Sebastian et al., (2020). Bruinessen mendefinisikan sikap keagamaan konservatif sebagai: *“The various currents that reject modernist, liberal or progressive re-interpretations of Islamic teachings and adhere to established doctrines and social order. Conservatives notably object to the idea of gender equality and challenge to established authority, as well as to modern hermeneutical approaches to scripture. There are conservatives among traditionalist as well as reformist Muslims (i.e., in Nahdlatul Ulama as well as Muhammadiyah), just as there are liberals and progressives in both camps.”* Dari definisi ini bisa ditangkap bahwa kecenderungan konservatif bisa dilihat dalam bentuk-bentuk penolakan terhadap interpretasi model modernis, liberal, dan progresif terhadap ajaran Islam; kepatuhan terhadap doktrin dan tatanan sosial yang mapan; menolak gagasan kesetaraan gender (*gender equality*); dan penolakan terhadap pendekatan hermenetika modern terhadap teks-teks suci keagamaan. Sikap konservatif ini bisa mengambil ruang dalam komunitas Muslim tradisional maupun reformis, seperti halnya sikap liberal dan progresif.

Sementara itu, Sebastian et al. (2020) menyoroti konservatisme dalam Islam di Indonesia sebagai: *“A combination of normative and practical issues derived from Islamic texts that promote literal and exclusive compliance towards Shari’ah (Islamic moral ethics, and the adaptation of a more literal understanding of Islam within Indonesia’s political and legal structure). The opposite concept of Islamic conservatism is Islamic modernism or liberalism, which promotes a contextual and inclusive interpretation of Islam.”* Dari sorotan ini, konservatisme dalam Islam dipahami sebagai kombinasi praktis dan

normatif yang bersumber dari teks-teks Islam serta mempromosikan kepatuhan literal dan eksklusif terhadap syariat, berlawanan dengan interpretasi ajaran Islam yang bersifat kontekstual dan inklusif.

Terminologi Salafisme merujuk kepada paham keagamaan Salafi yang menekankan pada tiga unsur utama, yaitu menggunakan Alquran dan Hadis secara tekstualis, ingin hidup seperti di masa Rasulullah, dan mendasarkan pemahaman keagamaan seperti di masa *Salaf al-Shalihin* (tiga generasi awal Islam). Sebagian ahli menyatakan bahwa Salafisme merupakan keyakinan keagamaan yang dekat dengan paham Wahabi. Namun, sebagian yang lain menyatakan lebih kepada upaya pemurnian Islam. Kategorisasi Salafi dalam penelitian ini merujuk kepada Wiktorowicz (2006) yang mengklasifikasikan Salafi pada tiga kategori, yaitu Salafi quietist, Salafi politis, dan Salafi jihadi; dan merujuk kepada Wahid (2014) yang membagi Salafi menjadi tiga varian, yaitu Salafi purist, Salafi haraki, dan Salafi jihadi.

Sementara itu, Islamisme adalah gerakan politik Islam, yang diistilahkan oleh Tibi (2012) sebagai “*religionized politics*”. Islamisme sendiri diartikan sebagai gerakan yang dianggap gagal, sebagaimana disebut oleh Roy (1996) sebagai “*the failure of political Islam*”. Meski demikian, tesis Roy mendapatkan kritik, di antaranya dari Bassam Tibi, yang mengungkapkan bahwa apa yang dianggap sebagai kegagalan Islamisme tidak serta merta membuatnya selesai. Islamisme dapat mengambil bentuk yang berbeda. Bassam Tibi kemudian membagi Islamisme ke dalam dua bentuk, yaitu Islamis institusional dan Islamis jihadis. Perbedaan di antara keduanya hanya pada cara yang digunakan dalam mewujudkan tujuannya, yaitu tanpa kekerasan dan dengan kekerasan. Selain itu, Islamis institusional bergerak dalam konteks negara, atau melakukan Islamisasi dari dalam negara. Salah satu contoh yang menurut Tibi (2012) cocok dengan karakteristik Islamis institusional adalah Partai Keadilan dan Pembangunan atau Adelet ve Kalkinma Partisi (AKP) di Turki. Selanjutnya, bentuk lain dari Islamisme adalah yang bergerak di luar negara, yang dapat mengambil pendekatan kekerasan maupun tanpa kekerasan. Yang terakhir ini disebut memiliki pendekatan dan karakteristik “*quietist*” (Mozaffari, 2007). Satu hal yang menyamakan semua kelompok Islamis, yaitu keyakinan bahwa ‘Islam adalah solusi’ (*al-Islam huwa al-Hal*) (Muhtadi, 2009).

Menurut Tibi, menyamakan Islamisme dengan revivalisme tidaklah tepat, karena Islamisme bukan sesuatu yang baru (Tibi, 2012). Islamisme mengajak kepada kegemilangan sejarah Islam dengan mewujudkan Islamisasi politik yang melibatkan “*imagined umma*”, atau yang disebut

oleh Anderson sebagai “*imagined community*” (Anderson, 2006; Tibi, 2012), dengan mengusung Islam politik sebagai tujuan.

### **E. Sistematika Penulisan**

Buku ini terdiri atas enam bab. Bab pertama, Pendahuluan. Bab ini menjelaskan latar belakang bagaimana tren hijrah berkembang sebagai sebuah kecenderungan yang berlangsung luas di lingkungan masyarakat Muslim kontemporer di Indonesia, termasuk di kalangan Muslim muda milenial. Selain latar belakang, bagian ini juga mendeskripsikan batasan dan rumusan masalah yang terfokus pada empat pertanyaan utama: 1) Bagaimana tipologi dan spektrum gerakan hijrah di Indonesia? Apakah kelompok yang berbeda juga memiliki perbedaan dalam hal agenda, norma dan nilai yang diajarkan, afiliasi keagamaan, rujukan dan praktik keagamaan? 2) Bagaimana kelompok hijrah memahami dan menanggapi isu-isu kontemporer seperti demokrasi, kebangsaan-kenegaraan, pluralisme, dan upaya melawan ekstremisme keagamaan? 3) Bagaimana kelompok hijrah memandang peran perempuan dan isu-isu terkait dengan perempuan? 4) Strategi apa yang digunakan oleh kelompok hijrah untuk menarik pengikut dari kalangan milenial? Selanjutnya, bab ini juga menjelaskan metodologi penelitian, definisi konsep, tinjauan literatur, dan profil komunitas hijrah yang menjadi objek penelitian dan penulisan buku ini.

Bab kedua, Genealogi Hijrah Kontemporer Indonesia. Bab ini menyajikan akar genealogi gagasan dan gerakan hijrah di Indonesia pada peta gagasan dan gerakan hijrah transnasional maupun konteksnya di Indonesia dalam bentuk gagasan dan gerakan hijrah dalam pengalaman masyarakat Muslim Indonesia. Pemaparan akar genealogi ini ingin melihat bagaimana gagasan hijrah dimaknai dari waktu ke waktu, termasuk aktualisasinya dalam berbagai gerakan yang menggunakan kerangka gagasan hijrah. Harapannya, bab ini bisa menjadi batu loncatan dalam memahami gagasan hijrah di era kontemporer, termasuk memahami gerakan sosial hijrah dalam berbagai bentuk komunitas hijrah belakangan ini.

Bab ketiga, Motivasi dan Pemaknaan Hijrah oleh Komunitas. Bagian ini menarasikan pemaknaan hijrah pada elit dan anggota komunitas hijrah. Selanjutnya, bab ini juga mengeksplorasi motivasi yang melatarbelakangi para pelaku hijrah memutuskan berhijrah serta apa konsekuensi yang mereka hadapi pascahijrah. Terakhir, bab ini juga menjelaskan fungsi

komunitas hijrah bagi para muhajir (orang yang berhijrah).

Bab keempat, Pandangan Komunitas Hijrah terhadap Isu-isu Kontemporer. Bab ini mengeksplorasi pandangan elit dan anggota komunitas hijrah terhadap isu-isu kontemporer. Beberapa isu kontemporer yang menjadi fokus adalah menyangkut demokrasi, kebangsaan dan nasionalisme, realitas keagamaan, dan narasi kontra ekstremisme. Bab ini diharapkan menyediakan penjelasan yang komprehensif tentang sejauhmana pandangan dan inisiatif komunitas hijrah terhadap realitas politik kontemporer, sikap dan pandangan mereka terhadap dimensi kebangsaan dan keindonesiaan, pluralitas dan keberagaman, baik dari sisi eksternal maupun internal keagamaan. Terakhir, bab ini juga menyajikan penjelasan sejauhmana sikap mereka terhadap isu-isu seperti isu non-Muslim, diskriminasi, hingga perilaku kekerasan dengan mengatasmakan agama.

Bab kelima, Gerakan Hijrah dan Pandangannya tentang Perempuan. Bab ini memaparkan bagaimana perempuan diinterpretasikan dan diposisikan dalam pemahaman keagamaan komunitas hijrah. Beberapa isu penting yang dibahas dalam bab ini, antara lain pemaknaan aurat, poligami, perkawinan muda (dini), pembagian kerja antara lelaki dan perempuan (suami dan istri), dan status perempuan yang bekerja di luar rumah. Bab ini diakhiri dengan deskripsi bagaimana keterlibatan perempuan dalam komunitas hijrah, baik sebagai anggota, pengurus, maupun narasumber, baik sebagai fasilitator maupun pengajar Islam (ustaz-ustazah). Bab ini diharapkan memberikan wawasan tentang bagaimana komunitas hijrah memahami persoalan gender dari sudut pandang keislaman mereka.

Bab keenam, Beragama di Era Digital: Strategi Dakwah Komunitas Hijrah. Bab ini mencoba mendeskripsikan sejauhmana komunitas hijrah menggunakan media digital dalam menyebarkan pemahaman hijrah maupun dalam menyosialisasikan program-program komunitas hijrah masing-masing. Deskripsi ini diharapkan bisa menyajikan pemahaman tentang apa sebetulnya strategi yang digunakan oleh kelompok hijrah sehingga mampu menarik banyak pengikut dari kalangan milenial Muslim.

Bab ketujuh, Penutup. Bab ini menyajikan diskusi akademik mengenai tren hijrah dalam peta keberagaman Islam kontemporer, termasuk konsekuensinya dalam peta sosial keislaman, kehidupan sosial politik, dan kehidupan kebangsaan. Selain dilengkapi kesimpulan, bab ini juga mencoba menawarkan saran dari perspektif kebijakan kehidupan keagamaan maupun perspektif akademik dalam tema-tema serupa.

## **BAB II**

# **Genealogi Hijrah Kontemporer di Indonesia**

*Windy Triana*

Hijrah merupakan salah satu terminologi penting dalam Islam. Hijrah mulanya merujuk kepada migrasi Rasulullah SAW bersama para pengikutnya dari Mekkah ke Madinah untuk menghindari opresi dari kaum kafir Quraisy. Peristiwa ini kemudian diabadikan sebagai awal dari tahun dalam kalender Islam (Tahun Hijriah). Pada perkembangannya, terminologi hijrah menginspirasi pengikut Nabi Muhammad untuk mengadopsi nilai-nilai hijrah dalam konteks yang berbeda melalui pemaknaan ulang. Sekurangnya ada dua kecenderungan ketika individu atau kelompok memaknai kembali konsep hijrah, yaitu interpretasi yang berorientasi politik dan yang berorientasi spiritual.

Bab ini akan mengelaborasi akar gerakan hijrah di Indonesia dengan menggali gagasan-gagasan hijrah yang pernah muncul di Indonesia, termasuk juga yang dipengaruhi oleh gerakan transnasional. Penjelasan tentang ini diharapkan akan mengungkap bagaimana hijrah dimaknai dan diaktualisasikan pada waktu dan konteks yang berbeda, serta menggali kemungkinan keterhubungan antara gagasan-gagasan tersebut. Dengan begitu, akan ada pemahaman yang lebih baik tentang fenomena hijrah yang populer belakangan ini.

### **A. Pemaknaan Hijrah Kontemporer**

Penelusuran terhadap berbagai literatur kontemporer menunjukkan bahwa penggunaan terminologi hijrah dalam konteks modern bukanlah sesuatu yang baru. Hal ini dilakukan oleh kelompok-kelompok Islam di mana pun, termasuk di Indonesia. Hijrah dimaknai ulang sesuai dengan konteks dan kebutuhan kelompok.

Dengan begitu, level pemaknaannya sangat tergantung kepada tipologi ideologi kelompok. Dalam konteks Indonesia, istilah hijrah dimaknai secara politik oleh Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) bersama Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo dan eksil politik Aceh. Sementara baru belakangan saja hijrah dimaknai secara lebih personal dan spiritual.

Dalam sejarah Indonesia, terminologi hijrah digunakan dalam konteks politik oleh Kartosoewirjo, yang merupakan pendiri Darul Islam. Politik hijrah ini berlangsung antara tahun 1931-1962, yang puncaknya adalah deklarasi pendirian Negara Islam Indonesia (Suryana, 2019). Pada tahun 1936, Kartosoewirjo, atas permintaan dari PSII, menyusun sebuah monograf berjudul *Sikap Hijrah PSII*. Monograf ini merupakan manifestasi dari bentuk perlawanan terhadap kolonialisme Belanda dengan pendekatan non-kooperatif (Soebardi, 1983). Hijrah, kemudian, meniscayakan transisi dari rezim adat ke Islam yang menjadikan Darul Islam sebagai bentuk tertinggi dari perwujudan negara Islam. Kartosoewirjo menyebutnya sebagai transformasi dari Mekkah-Indonesia menuju Madinah-Indonesia. PSII menegaskan tiga langkah menuju hijrah, yaitu jihad, iman, dan tauhid. Hijrah dimaknai sebagai pencarian kebahagiaan (*falah*) dan kemenangan (*fatah*), dengan menyatukan antara *jihad ubudiyah* dan *jihad ijtima'iyah*. *Jihad ijtima'iyah* melibatkan aspek politik, ekonomi, dan juga sosial (Formichi, 2017).

Apa yang ditegaskan dalam konsep hijrah Kartosoewirjo merupakan konsep Islam *kaffah*, termasuk di dalamnya perwujudan islamisasi politik di Indonesia. Dari sini terlihat keterhubungan antara ide hijrah Kartosoewirjo dengan apa yang diusung oleh Ikhwanul Muslimin di Mesir. Meski tidak ada interaksi langsung antara keduanya, namun Formichi melihat bahwa keberadaan orang Indonesia di Mesir membawa pengaruh terhadap kesamaan ide. Dalam PSII sendiri, konsep hijrah memunculkan perdebatan antara Kartosoewirjo dan Agus Salim. Ketatnya konsep yang diusung Kartosoewirjo ini membuat Agus Salim khawatir akan pembatasan gerak partai oleh pemerintah kolonial Belanda. Perbedaan pendapat ini akhirnya membuat Agus Salim memilih untuk keluar dari partai (Formichi, 2017; Soebardi, 1983).

Pada tahun 1980-an, kata hijrah kembali digunakan oleh pengikut gerakan Negara Islam Indonesia (NII). Ajaran mengenai hijrah ini terekam dengan baik pada buku yang ditulis oleh Abdul Qadir Baraja

berjudul *Jihad dan Hijrah*. Dalam buku ini, hijrah dimaknai sebagai upaya meloloskan diri dari musuh Islam, sebagaimana yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW. Pada praktiknya, aktivis NII mengasingkan diri ke Malaysia (Bruinessen, 2002).

Pascakemerdekaan, penggunaan kata hijrah juga ditemukan oleh Antje Missbach dalam studinya mengenai eksil politik Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Istilah hijrah menjadi padanan dari kata “merantau”, di mana seseorang meninggalkan tempat tinggalnya untuk menetap sementara di tempat lain. Perbedaan makna dari istilah “merantau” dan “hijrah” adalah pada sebab dan tujuannya. Istilah merantau digunakan dalam konteks aktivitas ekonomi, sedangkan istilah hijrah digunakan dalam konteks politik oleh tokoh agama maupun aktivis politik untuk menjauh dari tekanan politik maupun agama (Missbach, 2017). Penggunaan istilah hijrah serupa juga dilakukan untuk menyebut eksil politik Moro National Liberation Front (MNLF) di Filipina, di mana mereka harus meninggalkan tanah kelahiran mereka untuk mendapatkan kebebasan. Konflik antara MNLF dengan pemerintah Filipina membuat para pengikut MNLF mengasingkan diri ke luar negeri. Bagi mereka, perjalanan yang dilakukan bukanlah tujuan akhir, karena kembali ke negara mereka merupakan bagian dari siklus hijrah (Abubakar, 1999). Bagi kedua kelompok (GAM dan MNLF) ini, hijrah hanya bersifat sementara, dan mereka akan kembali ketika keadaan sudah dianggap aman (Abubakar, 1999; Missbach, 2017). Inilah bentuk hijrah yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, yang pada suatu masa, Nabi dan para pengikutnya kembali ke Kota Mekkah untuk menaklukkannya.

Pada perkembangan selanjutnya, istilah hijrah juga digunakan oleh ISIS (Islamic State of Iraq and Syria) dalam propaganda untuk mendapatkan dukungan kaum Muslim dari berbagai negara. Gerakan ini menjadi gerakan ekstremis transnasional yang juga berpengaruh kepada sejumlah warga negara Indonesia (WNI). Kepergian WNI untuk “berhijrah” ke Suriah untuk merespon panggilan dari ISIS berulang kali menjadi pemberitaan di Tanah Air. Pemerintah Indonesia mencatat ada 689 WNI eks-ISIS yang berada di kamp pengungsi di Suriah (*Yang Pergi dan Diharap Tidak Kembali*, 2020). Kepulangan mereka ke Indonesia menjadi polemik di dalam negeri. Hal serupa juga menjadi polemik di banyak negara. Tujuh puluh ribu pengungsi eks-ISIS di Suriah tercatat berasal dari 110 negara (*Yang*

*Pergi dan Diharap Tidak Kembali*, 2020).

Manipulasi terhadap pemaknaan hijrah dilakukan oleh ISIS sejak tahun 2014 (Uberman & Shay, 2016). ISIS menggunakan istilah hijrah untuk menjaring pengikut dari berbagai negara untuk berperang di Suriah. ISIS memaknai hijrah tidak hanya perpindahan dari Darul Harb ke Darul Islam, tetapi dari Darul Islam ke Islamic State (IS). Dengan demikian, ISIS mampu menarik banyak pengikut dan simpatisan dari berbagai negara Muslim, termasuk Indonesia. Ada tiga tahap yang perlu dilalui oleh pengikut ISIS, yaitu iman, hijrah, dan jihad. Artinya, keimanan dan keyakinan seseorang menjadi fondasi untuk kemudian berhijrah. ISIS memaknai hijrah secara fisik. Simpatisan ISIS, secara terorganisir, bermigrasi ke Suriah untuk “berjihad”. Studi yang dilakukan oleh Schulze dan Liow (2019) di Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa ketertarikan orang Indonesia dan Malaysia untuk berhijrah dan berbaiat kepada ISIS bukan hanya karena kemampuan ISIS untuk memikat calon pengikut, tetapi juga karena keberadaan kelompok Islamis ekstremis di Indonesia dan Malaysia itu sendiri. Kombinasi keduanya pada akhirnya berdampak terhadap signifikannya jumlah warga negara Indonesia dan Malaysia yang bergabung dengan ISIS di Suriah (Schulze & Liow, 2019).

Studi yang dilakukan oleh Uberman dan Shay (2016) mencoba menggali motivasi individu-individu Muslim untuk berhijrah. Studi tersebut menemukan bahwa selain kemungkinan faktor ekonomi dan marjinalisasi, hal lain yang mendorong seseorang berhijrah untuk ISIS adalah karena faktor religiusitas. Kecenderungan konservatif menjadikan seseorang rentan untuk terlibat dalam gerakan ekstremisme. Dengan begitu, kerentanan untuk terlibat dalam terorisme bukan hanya bagi mereka yang memiliki latar belakang ekonomi lemah, tetapi juga mereka yang tergolong mampu.

Selain itu, ada kecenderungan bahwa anak-anak muda mudah terpenggil oleh ajakan ISIS. Studi Uberman dan Shay (2016) menunjukkan bahwa masa remaja menjadi salah satu faktor yang juga menentukan. Pencarian akan agama dan meningkatnya gairah keagamaan di kalangan remaja membuat mereka mencari jalan yang familiar dengan usia mereka, yaitu melalui internet. Propaganda ISIS didiseminasikan melalui media sosial dan newsletter yang juga dipublikasikan secara daring (Schulze & Liow, 2019). Dengan begitu, ISIS dapat dengan mudah memengaruhi kelompok muda yang

gandrung dengan penggunaan media digital daring (Schulze & Liow, 2019; Uberman & Shay, 2016). Dari sini terlihat bagaimana kelompok muda, dengan semangat keberagaman yang tinggi, menjadi rentan terhadap paparan ideologi ekstremisme melalui internet.

## **B. Tren Hijrah Kekinian di Indonesia**

Tidak dapat dipungkiri, bahwa tren hijrah yang muncul di Indonesia belakangan ini kurang lebih bersamaan waktunya dengan propaganda hijrah ISIS. Namun demikian, tergesa-gesa menyimpulkan bahwa ada hubungan di antara keduanya sangatlah tidak tepat. Ini sama tidak tepatnya dengan menghubungkan gagasan hijrah saat ini dengan praktik hijrah yang diusung oleh Kartosoewirjo. Dilihat dari karakteristiknya, ada kecenderungan bahwa fenomena hijrah saat ini populer di kalangan kelas menengah urban. Artinya, fenomena ini sesungguhnya bukanlah hal yang benar-benar baru. Indonesia sudah pernah menyaksikan fenomena serupa dengan berbagai bentuknya, antara lain fenomena kesalehan masyarakat urban (*urban piety*) (Bryner, 2013; Heryanto, 2011) dan *urban sufism* (Darmadi, 2001). Dengan begitu, salah satu cara yang paling mudah dilakukan untuk melacak kapan fenomena ini mulai populer adalah dengan menelusuri literatur yang pertama kali menggunakan kata hijrah untuk menyebut fenomena beragama di kalangan masyarakat urban ini.

Ketika penelitian ini mulai dilakukan pada awal tahun 2020, tidak banyak literatur yang ditulis dengan baik mengenai fenomena hijrah. Pelacakan studi terdahulu terhadap tren gerakan hijrah kontemporer menunjukkan bahwa minat kajian terkait dengan isu ini dimulai sejak tahun 2017 (Prasanti & Indriani, 2017; Saefullah, 2017; Setiawan, 2017). Hikmawan Saefullah (2017), yang mengkaji kelompok hijrah punk, mengatakan bahwa kelompok hijrah mulai muncul sejak tahun 2014.

Di antara sarjana yang aktif dalam mengkaji fenomena keberagaman masyarakat urban adalah Eva F. Nisa dan Annisa R. Beta. Dilihat dari studi yang dilakukan oleh keduanya sebelum tahun 2014, tidak ada satupun yang menyebut istilah hijrah (Beta, 2014; Nisa, 2013). Pada tahun 2013, Nisa mengkaji tentang pemanfaatan internet oleh perempuan bercadar. Pada tahap ini, Nisa masih belum menyebut istilah hijrah. Baru pada tahun 2018, ketika mendiskusikan pemanfaatan Instagram oleh perempuan Muslim muda, Nisa menyebut istilah hijrah.

Selain itu, melalui penelusuran kelima komunitas yang diteliti dalam studi ini, peneliti menemukan bahwa meskipun media sosial lima komunitas tersebut sudah dibuat dan aktif rata-rata sejak 2015, tetapi terminologi hijrah baru populer digunakan sejak 2016. Hal yang ditawarkan sejak awal tetap sama, yaitu mengajak kepada kebaikan atau mengajak untuk berubah menjadi lebih baik. Namun demikian, kata hijrah tidak menjadi jargon dalam ajakan-ajakan tersebut. Berikut ini adalah posting awal komunitas YukNgaji yang menyebut kata hijrah:



(Instagram YukNgaji 27 Oktober 2016)



(Instagram YukNgaji 10 November 2016)

Dengan jargon hijrah, isu kesalehan di kalangan anak muda semakin populer. Hijrah menjadi tagar yang cukup populer di media sosial. Hal ini juga semakin dipopulerkan oleh selebriti yang memutuskan untuk berhijrah. Perjalanan hijrah mereka kemudian menjadi sorotan masyarakat dalam berbagai tayangan infotainment.

Sebenarnya, fenomena hijrah di kalangan selebriti bukanlah hal baru. Beberapa selebriti lawas juga melakukan semacam hijrah, tetapi hal tersebut belum menjadi tren, seperti yang terjadi pada saat ini. Mereka, antara lain, adalah Harry Moekti (penyanyi), Inneke Koesherawati (pemain film), dan Neno Warisman (penyanyi dan pemain film). Sebuah studi telah dilakukan terkait isu kesalehan urban ini, yang di dalamnya menyebut nama Inneke Koesherawati. Namun, terminologi hijrah tidak muncul untuk menyebut pengalaman spiritual yang dilalui oleh bintang film tersebut (B.S. Turner & Zheng, 2009).

Pada perkembangannya, hijrah yang tadinya merupakan gerakan individual, bergeser menjadi gerakan komunal. Pengalaman hijrah atau perubahan untuk menjadi lebih religius, atau pengalaman *born again* (terlahir kembali), pada dasarnya merupakan pengalaman yang bersifat personal. Dengan kekuatan komunikasi cepat yang ditawarkan oleh media sosial, gerakan semacam ini berkembang menjadi gerakan komunal, di mana komunitas-komunitas keagamaan menyuarakan hijrah dan mengajak untuk meraih pengalaman hijrah secara bersama-sama. Komunitas hijrah, pada fase selanjutnya, menjadi rumah sekaligus keluarga bagi individu-individu yang ingin berhijrah bersama-sama. Penjelasan mengenai hal ini akan lebih rinci dibahas pada bab selanjutnya. Namun demikian, fenomena ini telah menunjukkan distingsi dari gerakan hijrah yang muncul belakangan ini, yang tumbuh bersamaan dengan menguatnya peran media sosial, terutama dalam memengaruhi kehidupan anak muda perkotaan.

### **C. Hijrah dan Konversi Agama**

Meskipun penyebutan gerakan hijrah cenderung hanya terjadi di Indonesia, tetapi fenomena perubahan seorang Muslim menjadi sosok yang lebih religius bukanlah sesuatu yang eksklusif. Hal ini merupakan fenomena global, dengan sebutan yang beragam. Roy (2004), misalnya, yang mengkaji fenomena serupa di Inggris, menyebutnya dengan “*born-again*” Muslim dengan meminjam istilah dari “*born-again*” Christian. Roy menjelaskan bahwa “*born again*” merujuk kepada “seseorang yang secara tiba-tiba menjadikan keyakinannya sebagai prinsip inti dari keseluruhan hidupnya”. Istilah serupa juga digunakan oleh Amelia Blom pada studinya di Pakistan, dan Marloes Janson di Gambia (Blom, 2017; Janson, 2014). Ali Kose, yang juga melakukan studi di

Inggris, menyebut fenomena tersebut sebagai “*intra-faith conversion*”. Definisi istilah tersebut, menurut Kose, adalah “*the process whereby an individual makes a dramatically renewed commitment to their existing faith tradition, and their religious identity and conviction become altered, changed, stimulated, strengthened, energized, revived, and invigorated*” (Kose, 2012). Selanjutnya, Sophie Giliat Ray menyebutnya dengan istilah “*rediscovering Islam*” atau “menemukan kembali Islam” (Gilliat-Ray, 2010).

Istilah-istilah tersebut kemudian mengerucut kepada satu istilah yang lebih umum dalam studi agama, yaitu konversi (*conversion*). Konversi sendiri oleh Rambo dibagi menjadi dua, yaitu konversi antaragama dan konversi dalam satu tradisi agama (Rambo, 1999). Yang terakhir inilah yang sebenarnya lebih merepresentasikan makna hijrah. Paloutzian dan kawan-kawan kemudian menyebutnya dengan *intensification*, yang berarti bentuk konversi di mana seseorang atau sekelompok orang tidak berpindah dari satu komunitas keyakinan ke keyakinan yang lain, tetapi menjadi lebih taat, bergairah, dan berkomitmen terhadap keyakinan yang sudah dianutnya (Paloutzian et al., 1999). Selain itu, Ulman menambahkan, bahwa seseorang yang menjalani konversi kemudian mengalami transformasi diri dan merasa menjadi individu yang baru (*becoming new*) (Paloutzian et al., 1999). Selain kecenderungan intensitas keagamaan dan pemahaman agama yang semakin meningkat, ada juga kecenderungan untuk selalu memaknai yang terjadi di dunia dengan perspektif agamanya (Blom, 2017).

Pertanyaan berikutnya adalah, apa yang mendorong seseorang untuk melakukan konversi? Beberapa di antara studi tersebut di atas mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang memotivasi seseorang untuk melakukan konversi. Pertama, karena adanya ketidakpuasan terhadap praktik keagamaan yang sebelumnya dianut, yang pada umumnya diajarkan dalam keluarga (Blom, 2017; Janson, 2014; Kose, 2012; Roy, 2004). Sebagai contoh, anak muda di Pakistan merasa bahwa jalan tasawuf yang dipilih oleh orang tua mereka bukanlah representasi dari pengamalan Islam yang otentik (Blom, 2017). Kemudian, kalangan muda yang merupakan generasi ketiga dari imigran Muslim di Inggris merasa bahwa pengamalan Islam orang tua mereka pun jauh dari Islam yang otentik (Roy, 2004). Kegelisahan ini menjadikan mereka mudah menerima ajaran yang mengklaim kembali kepada ajaran asal Islam. Kedua, pengalaman traumatik individu. Hal ini dapat berupa kesulitan dan pengalaman buruk psikologis yang membuat individu

mencari alternatif penyelesaian dan ketenangan batin. Rekonversi dan penguatan komitmen keagamaan kemudian menjadi pilihan. Ketiga, kritik atau perlawanan terhadap hegemoni dan budaya modern yang dianggap mengusung hedonisme. Faktor terakhir ini jugalah yang ditemukan oleh Hikmawan Saefullah di kalangan kelompok hijrah punk di Bandung (Saefullah, 2017).

Dengan demikian, secara sederhana, hijrah merupakan proses *intra-conversion* seseorang yang ditandai dengan penguatan komitmen terhadap ajaran agamanya. Namun, tingkatan pada pemaknaan ini sangatlah beragam. Studi yang dilakukan oleh Muhammad Zaki terhadap anggota komunitas #IndonesiaTanpaPacaran, misalnya, menemukan bahwa meski ada kesamaan motif yang mendorong individu-individu berhijrah, tetapi pada tingkatan implementasinya tampak sangat beragam. Maksud implementasi di sini adalah tingkat ketaatan terhadap suatu nilai Islam tertentu. Sebagai contoh adalah keyakinan akan kewajiban menerapkan syariat Islam secara formal dan menyeluruh (Zaki, 2020). Artinya, simpatisan gerakan ini bersifat independen dalam menentukan arah keberagamaan mereka. Begitu pula yang ditemukan oleh Oki Setiana Dewi, bahwa selebriti yang melakukan hijrah cenderung memiliki pemahaman keagamaan yang “*hybrid*”, yaitu bahwa mereka memiliki independensi untuk memilih apa yang disampaikan oleh para tokoh agama sesuai dengan apa yang mereka rasa tepat untuk diri mereka sendiri (Dewi, 2020).

Hal lain yang juga penting dalam intrakonversi adalah materialisasi ekspresi keagamaan. Dalam studinya di Pakistan, Blom (2017) menemukan bahwa perubahan secara penampilan menjadi penting bagi orang yang mengalami proses intrakonversi atau *born again*. Karena penampilan mereka, selain menjadi identitas, juga sebagai pengingat akan komitmen mereka terhadap agama yang dianut. Di kalangan Jamaah Tabligh, termasuk di Indonesia, setidaknya ada beberapa hal yang menjadi ekspresi keberagamaan pengikutnya, yaitu memilih *khuruj* (keluar mengembara untuk berdakwah) sebagai jalan hidup; berpakaian “Islami” dengan menggunakan jubah serta sorban bagi laki-laki dan cadar bagi perempuan; menjauhi politik; membatasi penggunaan jasa bank karena dipandang mengandung riba yang haram; dan meninggalkan musik (Dewi, 2020).

Hal-hal di atas merupakan implikasi yang tumbuh dalam proses intrakonversi, yaitu penguatan komitmen yang seringkali individu yang menjalaninya lebih memegang teguh secara ketat praktik-

praktik keagamaan secara cepat atau langsung (Gilliat-Ray, 2010). Hal ini juga yang disimpulkan oleh Dilawati et al. (2020) pada pengikut Pemuda Hijrah di Bandung. Ia menemukan bahwa ada beberapa dimensi dalam religiusitas pengikut komunitas Pemuda Hijrah, yaitu pengetahuan, keyakinan, pengalaman, dan komitmen keagamaan. Dalam kasus-kasus tertentu, semangat ini kemudian menempatkan individu-individu tersebut dalam kerentanan tinggi untuk dapat terbujuk oleh kelompok-kelompok ekstremis-keagamaan yang beragama secara keras, bahkan membolehkan kekerasan (Gilliat-Ray, 2010). Hal ini dapat terjadi, selain karena semangat keagamaan yang keras, juga bahwa kelompok-kelompok tersebut menjadi *club* yang menyediakan dukungan dan persahabatan bagi orang-orang yang baru kembali mengenal agamanya (Gilliat-Ray, 2010).

Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa baik intrakonversi maupun hijrah terkoneksi dengan ideologi-ideologi tertentu dalam Islam. Blom (2017), di Pakistan, menemukan koneksi dari gerakan tersebut dengan Jamaah Tabligh yang cenderung Salafi. Hal yang sama juga ditemukan oleh Dewi (2020) di Indonesia. Lebih dari itu, responden dalam studi yang dilakukan oleh Sunesti et al. (2018) cenderung dekat dengan paham Salafi Wahabi. Dikatakan bahwa gerakan ini mengajak pengikutnya untuk berhijrah dari tahap jahiliyah (*ignorance*) menjadi lebih beragama (Sunesti et al., 2018). Carter Baker melihat bahwa ada tiga kelompok besar dalam gerakan hijrah yang berkembang di Indonesia, yaitu Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), gerakan Tarbiyah, dan salafisme Jamaah Tabligh (“The Changing Face of Indonesian Islam,” *The Diplomat*, 2019). Hal ini menjadi salah satu yang juga digali dalam penelitian ini, yaitu menemukan tipologi gerakan hijrah di Indonesia, yang akan dibahas pada bab berikutnya.

#### **D. Popularitas Hijrah, Anak Muda, dan Media Sosial**

Kerangka lain yang juga penting dalam mengkaji gerakan hijrah kontemporer di Indonesia adalah fenomena “Islamisasi dunia maya,” mengingat gerakan ini banyak berkiprah dan populer di dunia maya. Islamisasi di media sosial dapat dilihat sebagai upaya Islamisasi yang bersifat *bottom up* (dari bawah ke atas). Ini artinya bahwa proses Islamisasi telah bergerak dari yang bersifat legalistik menuju Islamisasi secara sosial dan kultural (Abdullah & Osman, 2018; Fealy, 2005). Perpindahan promosi kesalehan di ruang publik dari dunia nyata ke

dunia maya meniscayakan jangkauan yang lebih luas dan menembus batas tradisional, termasuk terhadap otoritas keagamaan konvensional (Alfitri, 2015; Bunt, 2018; Campbell, 2007; B. S. Turner, 2007). Hal ini juga yang menjadikan konservatisme lebih mudah menyebar melalui internet (Anderson, 2006; Eickelman & Anderson, 2003).

Kecenderungan konservatisme di dunia maya diungkapkan oleh beberapa penelitian terdahulu. Abdullah & Osman (2018) menunjukkan bahwa pascakejatuhan Orde Baru, Islamisasi Indonesia lewat media mengambil bentuk yang sangat beragam. Tawaran akan ajaran konservatif adalah salah satunya. Artinya, bahwa segala jenis ekspresi keagamaan menjadi cair dan tidak ada yang dominan. Namun demikian, temuan penelitian PPIM mengatakan lain. Narasi keislaman yang mendominasi dunia maya di Indonesia saat ini adalah narasi konservatif (PPIM UIN Jakarta, 2020).

Sebagaimana dijelaskan di atas, dominasi narasi konservatif bisa jadi disebabkan oleh fragmentasi otoritas keagamaan di media baru ini (Eickelman & Anderson, 2003). Sosok tokoh menjadi sesuatu yang tidak lagi dianggap penting oleh penerima pesan. Jika, misalnya, pada tradisi NU dan Muhammadiyah, tokoh yang memiliki otoritas keagamaan adalah mereka yang memiliki pengetahuan keislaman yang mumpuni yang diperoleh lewat pendidikan keislaman yang dalam, maka di media sosial hal ini tidak lagi menjadi penting. Penjelajah dunia maya merasa cukup dengan informasi yang didapat tanpa melihat siapa penyampai pesannya.

Selain itu, media sosial telah melahirkan ruang publik baru, di mana norma dan nilai keagamaan dapat berkembang. Dayana Lengauer menyebut bahwa ruang publik dalam media sosial menguatkan ikatan sosial masyarakat Muslim (Lengauer, 2018). Lengauer menjelaskan bahwa konsep '*imagined community*' yang diajukan oleh Anderson (2006) menjadi lebih nyata dengan interaksi yang lebih intim melalui media sosial. Hal ini pulalah yang memungkinkan terbentuknya komunitas yang akrab, yang menembus batas jarak dan ruang.

Signifikansi peran media sosial dalam penyebaran gagasan hijrah mendapat perhatian dari studi-studi terdahulu yang mengkaji gerakan-gerakan hijrah. Namun demikian, belum ada di antara mereka yang secara detail menjelaskan strategi apa saja yang digunakan oleh komunitas hijrah di media sosial, sehingga menjadi sangat menarik (*appealing*), terutama di kalangan muda kelas menengah. Selain motif pencarian personal, dan ajakan

teman secara langsung, media sosial juga memengaruhi seseorang untuk tertarik dengan gagasan hijrah (Fuad, 2019). Di antara studi-studi yang mengkaji hijrah dalam konteks studi komunikasi dan peran media sosial adalah Affandi & Octavianti (2019); Baulch & Pramiyanti (2018); Lyansari (2018); Musahadah & Triyono (2019); Nisa (2018); Prasanti & Indriani (2017); dan Rasyid et al. (2019). Dari berbagai kajian tersebut, tampak bahwa Instagram adalah media yang cukup signifikan dalam menarik pengikut dari kalangan muda. Sebagaimana dikatakan oleh Nisa (2018), “gambar memiliki kekuatan lebih dalam mengkomunikasikan pesan”.

## E. Kesimpulan

Uraian di atas menunjukkan bahwa penggunaan terminologi hijrah dalam konteks kontemporer bukanlah hal yang baru. Kata hijrah menjadi jargon dalam gerakan individual ataupun kelompok untuk memperjuangkan suatu tujuan tertentu, baik itu yang bersifat politik maupun spiritual. Gerakan Darul Islam mencontohkan bagaimana hijrah menjadi terminologi agama yang signifikan, yang dimanfaatkan dalam perjuangan melawan penjajah. Dalam konteks tersebut, hijrah sangat bernuansa politik dan perjuangan. Selain itu, terminologi hijrah tidak hanya digunakan untuk hal-hal yang bersifat baik, namun juga disalahgunakan (*misused*) untuk aksi kekerasan. Yang terakhir ini dilakukan oleh gerakan transnasional ISIS.

Melihat perkembangan keberagaman di Indonesia belakangan, terutama pasca-Reformasi, pola keberagaman masyarakat urban yang melibatkan simbol-simbol modernisme juga bukanlah baru. Fenomena hijrah yang berkembang saat ini tampaknya merupakan kepanjangan dari perkembangan tersebut. Selanjutnya, dengan meletakkan hijrah pada konteks konversi, fenomena hijrah menjadi bagian dari fenomena global yang terjadi, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini juga dikuatkan dengan perkembangan teknologi internet yang meniscayakan kecepatan pertukaran informasi. Media sosial yang cukup digandrungi oleh kalangan muda menjadikan narasi keagamaan mudah diakses dan diterima oleh kalangan ini.

### **BAB III**

## **Motivasi dan Pemaknaan Hijrah oleh Komunitas**

*Zaenal Muttaqin dan Laifa Annisa Hendarmin*

Bila diamati secara seksama, sepanjang hampir satu dekade terakhir ini, wacana dan praktik keislaman di Tanah Air ditandai fenomena yang cukup unik, dengan bermunculannya sejumlah kelompok yang mengekspresikan dan mempraktikkan Islam dengan model yang berbeda dibanding komunitas Islam pada umumnya. Kelompok-kelompok ini mendorong perubahan hidup keagamaan individu dan komunitasnya untuk hidup secara lebih religius dibanding sebelumnya. Mereka rajin menggelar kegiatan pembelajaran Islam dalam ruang-ruang belajar yang berbeda dengan majelis taklim pada umumnya. Tak hanya itu, para anggota komunitas ini juga membangun kedekatan melalui silaturahmi yang lebih intens untuk saling belajar agama, hingga berbagi pengalaman dalam rangka meningkatkan kualitas keberagamaannya. Kendati tampil lebih religius, berbeda dengan komunitas lainnya, mereka juga tetap adaptif dengan kehidupan populer yang tengah berkembang atau mereka berusaha tampil lebih Islami kendati tetap secara leluasa hidup dalam gaya modern dan kekinian. Lebih dari itu, mereka juga piawai menarasikan Islam dalam kemasan menarik di berbagai platform media online (daring), dengan selalu bersikap adaptif terhadap perkembangan media sosial (*social media*).

Satu istilah yang melekat sekaligus menjadi kata kunci bagi berbagai kelompok keagamaan ini adalah penggunaan terminologi “hijrah”, baik sebagai identitas kelompok, tema kunci kegiatan pembelajaran, maupun praktik keagamaan Islam yang mereka lakukan. Misalnya, istilah hijrah digunakan oleh para anggota komunitas ini pada nama kelompoknya, seperti Pemuda Hijrah (SHIFT) di Bandung, Komunitas Syiar Hijrah di Jakarta, dan lain-

lain. Bahkan, istilah hijrah juga digunakan kelompok keagamaan ini untuk mengidentifikasi berbagai kegiatan yang digelarnya, seperti Hijrah Festival dan Hijrahpreneur (Hasan, 2019). Tentu saja istilah yang sama juga mendominasi tema-tema kajian, diskusi, sampai obrolan para anggota komunitas. Lebih dari itu, mereka juga menurunkan sejumlah istilah sebagai padanan kreatif untuk istilah ini, seperti “*back for good*”, yang menekankan proses kembali pada hal-hal baik. Selain kawasan Jakarta dan Bandung, kelompok-kelompok keagamaan ini tersebar di berbagai wilayah perkotaan di Tanah Air; menampilkan semarak pemaknaan dan praktik keagamaan Islam dalam beberapa waktu terakhir ini dalam bingkai spirit hijrah.

Bab ini tidak akan mengulang narasi profil komunitas masing-masing, melainkan akan mencoba menelisik sejauhmana kelompok-kelompok keagamaan ini memaknai kata hijrah yang sudah sedemikian populer di tengah-tengah mereka. Adakah benang merah yang menjadi titik persamaan pemaknaan hijrah yang mereka lakukan, atau adakah aspek-aspek spesifik yang menjadi pembeda masing-masing kelompok dalam memaknai hijrah? Lalu, faktor apa saja yang memotivasi individu maupun komunitas memaknai dan mempraktikkan proses yang mereka sebut sebagai “berhijrah” tersebut? Dan, sebagai sebuah kecenderungan sosial, di mana hijrah dilakukan secara kolektif untuk bersama-sama melakukan transformasi pemahaman dan praktik keagamaan yang lebih religius, bagian ini juga akan menelusuri seperti apa sebenarnya fungsi komunitas bagi para anggota komunitas hijrah tersebut. Sebagai sebuah gejala perubahan sikap keagamaan, bagian ini juga akan menelisik bagaimana sebetulnya proses dan sumber pembelajaran Islam model mereka, baik secara individu maupun komunitas pada umumnya.

Untuk menjawab berbagai pertanyaan seperti disampaikan di atas, bab ini akan menggalinya dari sejumlah narasumber serta konten media sosial yang dipublikasikan sejumlah komunitas hijrah yang cukup populer. Beberapa di antaranya adalah komunitas hijrah Terang Jakarta yang berbasis di Jakarta, Pemuda Hijrah atau SHIFT yang lahir dan berkembang di tengah kaum milenial Bandung dan sekitarnya, The Strangers al-Ghuroba, Kajian MuSawarah, dan YukNgaji.

## **A. Pemaknaan Hijrah**

Dari sisi kebahasaan, terminologi hijrah sejatinya merupakan kosakata baku dalam bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

(KBBI) versi daring, misalnya, sudah mengadopsi istilah “hijrah” sebagai bagian dari bahasa Indonesia. Dalam kamus ini, istilah hijrah sebagai sebuah kata benda (*noun*) setidaknya memiliki dua arti. Pertama, perpindahan Nabi Muhammad SAW bersama sebagian pengikutnya dari Makkah ke Madinah untuk menyelamatkan diri dan sebagainya dari tekanan kaum kafir Quraisy. Kedua, berpindah atau menyingkir untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lain yang lebih baik dengan alasan tertentu (keselamatan, kebaikan, dan sebagainya). Saat dijadikan kata kerja seperti “menghijrahkan”, istilah ini diartikan sebagai kegiatan memindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, n.d.). Dari berbagai pengertian ini bisa ditarik kesimpulan, bahwa secara kebahasaan, “hijrah” adalah perpindahan secara fisik, yaitu berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain.

Kendati sudah diadopsi sebagai bagian dari kosakata baku bahasa Indonesia, tetapi istilah ini sebenarnya tidak berasal dari bahasa Indonesia, melainkan serapan dari bahasa asing, yaitu bahasa Arab. Dalam sejumlah kamus bahasa Arab istilah hijrah dituliskan sebagai kata dasar (*mashdar*) yaitu هجرة yang diturunkan dalam pola kata kerja lampau (*fi'il madhi*) 'هجر', yang berarti pergi atau pindah. Dalam kamus *Al-Ma'any*, misalnya, kata ini mengandung tiga makna. Pertama, pindah, meninggalkan negeri asal, bermigrasi; kedua, meninggalkan, melarikan diri, melarikan diri dari tugas militer, desersi, melepaskan diri, berhenti; dan ketiga, mendiamkan, tidak menyapa, tidak mengajak bicara. Beberapa kamus lain, seperti *Mu'jam al-Ta'rifat*, mendefinisikan hijrah sebagai kegiatan meninggalkan negeri yang dikuasai kaum kafir untuk berpindah ke negeri Muslim (*daar al-Islam*) (Al-Jurjani, 1988). Kamus *Al-Mawrid* mendefinisikan 'هجر' sebagai asal hijrah bersinonim dengan kata ترك yang diartikan sebagai *to separate/dissociate oneself from, keep away from* yang bisa diartikan memisahkan diri (Baalbaki, 1995). Dengan demikian, istilah hijrah dalam bahasa Arab sendiri berorientasi kepada dua hal: perpindahan secara fisik, yaitu berpindah dari satu tempat ke tempat lain, dan ekspresi sebuah sikap berupa sikap diam. Lalu, seperti apa kata “hijrah” yang dipahami oleh para anggota komunitas hijrah ini?

Ustaz Hanan Attaki –*founder* dan figur penting Pemuda Hijrah (SHIFT)— mengatakan bahwa kata hijrah memiliki dua makna, yakni hijrah sebagai perpindahan tempat (bersifat fisik), dan hijrah

sebagai perpindahan perilaku (taubat) atau hijrah sebagai perubahan perilaku dari sebelumnya kurang baik menjadi baik. Hijrah dalam makna pertama terkait dengan motivasi menyelamatkan diri dan keyakinan dari tindakan represif penguasa dan masyarakatnya, sehingga perpindahan memungkinkan pelaku hijrah mendapatkan keselamatan diri sekaligus kebebasan dalam menjalankan keyakinan dan praktik keislamannya. Definisi ini meniscayakan pemaknaan hijrah sebagai sebuah aktivitas fisik berupa perpindahan dari satu tempat yang tidak lagi mendukung seorang Muslim memiliki kebebasan menjalankan ajaran agamanya, bahkan terancam keselamatan dirinya karena menjalankan ajaran agama, ke tempat lain yang lebih aman dan menjamin dirinya bisa menjalankan perintah agamanya. Sedangkan definisi kedua dipahami sebagai perubahan perilaku seseorang untuk menjadi lebih baik, dari yang sebelumnya tidak baik. Dengan demikian, perubahan ini lebih bersifat karakteristik, bukan perpindahan fisik. Definisi ini disebutkannya sebagaimana berikut ini (IDN Times, 2020):

*“Hijrah itu ada dua kalau dalam teori Islam. Ada hijrah itu pindah dari satu tempat ke tempat lain karena nyawanya terancam. Misalnya kita kayak lagi tinggal di sebuah negeri yang zalim, yang kita itu enggak boleh beribadah, kita enggak boleh hidup dengan nyaman, kita itu ditekan, kita itu diancam, sehingga kita dianjurkan untuk hijrah ke suatu negeri yang di sana tuh kita lebih aman. Kita bisa lebih mendapatkan hak-hak kita sebagai manusia atau sebagai seorang Muslim. Hijrah itu terjadi ketika Nabi pindah dari kota Mekkah ke kota Madinah. Itu model pertama, yaitu hijrah tempat. Terus yang kedua adalah hijrah yang lebih luas lagi maknanya, yaitu hijrah meninggalkan kebiasaan buruk, dosa-dosa, maksiat, kepada kebiasaan baik, ibadah, dan perbuatan-perbuatan yang berpahala. Nah, hijrah inilah yang kita coba jadikan sebagai culture baru kita.”*

Dari dua pemaknaan hijrah di atas, Hanan beserta komunitas hijrah yang dikelolanya yaitu SHIFT atau Pemuda Hijrah lebih memilih pengertian hijrah yang kedua. Hijrah makna kedua dinilai lebih luas, yaitu sebagai perubahan diri setiap individu untuk hidup dengan sikap perilaku yang baik. Karena itu, hijrah perilaku

inilah yang dikampanyekan komunitas ini kepada anak muda. Sebagai sebuah perubahan perilaku, Pemuda Hijrah memaknai hijrah sebagai taubat, karena hijrah menuntut pelaku hijrahnya meninggalkan segala perilaku yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, baik yang lahir (terlihat/nyata/riil) maupun yang batin (tidak nyata, perkara hati, gaib). Hijrah ini wajib bagi siapa saja. Pindah dari keadaan penuh dosa menuju keadaan penuh ketaatan. Dalam ceramahnya, Hanan seringkali mencontohkan definisi ini dengan menganalogikan seseorang yang memutuskan menyudahi pacaran dengan pernikahan; atau menyudahi pekerjaan yang *syubhat* (berstatus hukum yang samar) dengan memilih pekerjaan yang halal.

Analisis konten yang dilakukan terhadap berbagai postingan media sosial komunitas Pemuda Hijrah, pemaknaan hijrah sebagai perubahan perilaku menuju lebih baik atau taubat seperti di atas, dapat dilacak rujukannya pada salah satu hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Al-Nasa'i sebagai berikut: *"Telah mengabarkan kepada kami 'Amr ibn Ali, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Yahya dari Isma'il dari 'Amir dari Abdullah ibn 'Amr, dia berkata: "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Orang Muslim adalah orang yang seluruh kaum Muslimin merasa selamat dari lidah dan tangannya, dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah larang." (H.R. Imam Al-Nasa'i)*

Pemaknaan hijrah seperti di atas sejalan dengan harapan para anak muda yang terbiasa hidup dalam suasana modern, sehingga tergerak menjadi pengikut komunitas (followers) dan terlibat dalam berbagai kegiatan Pemuda Hijrah. Hal ini terkonfirmasi dari analisis konten pada postingan media sosial yang menemukan benang merah bahwa motivasi mereka bergabung dalam komunitas didasarkan pada keinginan meninggalkan kehidupan bergelimang kemaksiatan menuju kehidupan penuh ketaatan (religius). Motivasi ini biasanya muncul ketika kehidupan semula yang mereka jalani mencapai titik kulminasi yang mengganggu kondisi fisik-psikologis mereka, seperti putusnya percintaan dengan ditinggal pacar/kekasih, meninggalnya orang tua yang berperan sangat penting dalam kehidupannya, jatuhnya keadaan perekonomian, dan berbagai pengalaman pahit lainnya. Selanjutnya, dengan mengubah perilaku melalui proses hijrah, meninggalkan berbagai perilaku maksiat menuju ketaatan, mereka berharap bisa mendapatkan ketenangan dalam kehidupannya.

Ustaz Abi Makki, *founder* sekaligus figur penting dalam kegiatan pengajaran Islam di komunitas Terang Jakarta, mendefinisikan hijrah sebagai perubahan seseorang dari tingkah laku buruk ke tingkah laku yang lebih baik. Dari definisi ini, Abi Makki memaknai hijrah secara kontekstual, yakni hijrah dipahami sebagai perubahan sikap dan perilaku diri seseorang, bukan perpindahan fisik dari satu tempat ke tempat berbeda atau dari berpindah ke negeri Muslim. Dalam hal ini, Abi Makki meyakini bahwa hijrah fisik dalam bentuk perpindahan tempat praktis sudah tertutup setelah hijrahnya Nabi Muhammad dan kaum Muslim ke Madinah untuk merespons tekanan kaum kafir Mekkah.

*“Mudah-mudahan kita menjadi orang yang muhajir. Masya Allah. Lalu seandainya saya mau hijrah, apakah dari Bintaro harus hijrah ke Cinere? Bukan begitu! (Hijrah yang, pen.) sekarang adalah apa yang Rasulullah SAW katakan ‘La hijrata ba’da al-yaum.’ Maknanya, hijrah yang pahalanya seperti hijrahnya orang dari Mekkah ke Madinah, tapi yang ada sekarang hijrah dari apa? Perbuatan jelek ke dalam perbuatan baik...”*

*(Terang Jakarta, 2017).*

Merujuk kepada definisi yang disampaikan, Abi Makki terlihat mengasosiasikan hijrah sebagai perubahan perilaku seseorang. Bahwa perubahan sikap seseorang dari sikap perilaku buruk menjadi sikap dan perilaku baik sudah merupakan hijrah. Hal ini berbeda dengan pemaknaan tekstual di mana hijrah dipahami sebagai aktivitas keagamaan yang bersifat fisik, dengan berpindahnya seseorang (Muslim) ke sebuah kawasan yang lebih aman, atau kawasan yang menjalankan syariat Islam secara penuh sebagai perundang-undangan kehidupan umatnya. Dalam hal ini, Abi Makki juga menukil sebuah hadis, yang menegaskan pemahamannya, bahwa hijrah lebih berorientasi kepada sikap, bukan perpindahan tempat.<sup>1</sup>

---

1 Hadis ini memiliki sejumlah periwayatan yang bersambung pada Abdullah bin ‘Abbas bin ‘Abdul Muthalib bin Hasyim (w. 68 H). Beberapa perawi hadis yang meriwayatkannya adalah Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, Nasai, dan Imam Ahmad dengan bunyi redaksi hadis: *“La hijrata ba’da al-fathi wa lakin jihadun wa niyatun wa idzastunfirtum fanfiruu...”* artinya *“Tidak ada hijrah setelah al-Fathu (Fathu Makkah, penaklukan Mekkah oleh Nabi Muhammad dan para sahabat), melainkan jihad dan niat. Jika kalian diperintahkan untuk berperang, maka berangkatlah.”* Lihat (Al-Bukhari, 1987).

Lebih lanjut, Abi Makki menjelaskan bahwa hijrah sendiri menduduki posisi penting sebagai bagian dari identitas diri setiap orang yang mengaku beriman (mukmin). Saat seseorang mengaku beriman, maka konsekuensi religius yang harus diterima dan dijalankannya adalah pemenuhan kewajiban untuk menata sikap dan perilakunya menjadi lebih baik. Hal ini, misalnya, bisa dilakukan dengan memperbaiki lisan (perkataan) dan perbuatannya, menutup aurat seperti berhijab bagi perempuan, menafkahkan sebagian hartanya dalam bentuk infak dan sedekah atau lainnya, menunaikan kewajiban salat dan bahkan melakukannya secara berjamaah, dan membaca Alquran. Berbagai sikap dan tindakan keagamaan ini menjadi indikator keimanan seseorang.

*“Ciri orang beriman itu berhijrah. Kalau dirinya tidak beriman ya tidak berhijrah. Sesungguhnya seperti itulah hijrah. Hijrah dari apa? Hijrah menuju yang lebih baik. Namanya muhajir. Jadi yang tadinya berakhlak buruk menjadi baik, ia muhajir. Dari yang tadinya tidak berhijab jadi berhijab, itu namanya muhajir. Yang tadinya tidak salat berjamaah menjadi berjamaah itu muhajir. Yang tadinya tidak berinjak mau berinjak itu muhajir. Yang tadinya tidak baca Quran mau baca Quran namanya muhajir (Terang Jakarta, 2017).*

Terkait pemaknaan hijrah ini, Ummi Makki –istri Abi Makki sekaligus ustazah yang secara reguler memberi kajian Islam di lingkungan komunitas Terang Jakarta— menganalogikan istilah ini sebagai proses ‘perpindahan hati’ dan ‘keterputusan’ seseorang. Kedua analogi ini digunakan Ummi Makki karena hijrah digambarkannya sebagai proses perubahan kesadaran batin seseorang untuk mengontrol ketertarikan hatinya pada perilaku yang jauh dari ketaatan, disusul komitmen diri untuk memutuskan dari perilaku-perilaku tidak religius. Dengan demikian, seperti halnya Abi Makki, Ummi Makki lebih memilih mendefinisikan hijrah sebagai perubahan sikap, bukan perpindahan fisik dari satu tempat ke tempat yang berbeda. *“Hijrah sebagai perpindahan hati maksudnya berpindahnya hati dari yang selalu mengikuti hawa nafsu kepada hati yang selalu taat kepada Allah...”* (Terang Jakarta, 2017)

Definisi hijrah yang sama disampaikan oleh Ustaz Taufik al-Miftah. Menurutnya, pengertian hijrah tidak hanya dimaknai sebagai

perpindahan fisik, melainkan juga perubahan diri seseorang dari sikap dan perbuatan buruk ke sikap dan perbuatan baik yang diridai Allah SWT. Secara bahasa, lanjut Ustaz Taufik, hijrah memang merujuk kepada peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad dan para sahabat ke berbagai daerah yang lebih menjamin keamanan pelaksanaan ajaran agama Islam, seperti hijrah mereka dari kota Mekkah ke Madinah. Namun, pemaknaan hijrah demikian dinilainya sudah kurang relevan lagi, mengingat faktor yang menjadi alasan Nabi dan sahabat berhijrah juga sudah tidak lagi ditemukan di masa kini, sehingga hijrah lebih relevan untuk dipahami sebagai proses transformasi ruh. Menurut Ustaz Taufik, transformasi ini mengandaikan adanya 'kondisi yang ditinggalkan' menuju 'kondisi lain yang menjadi tujuan', yaitu dari kemaksiatan menuju ketaatan beribadah. Indikator hijrah terdasar, sambungnya, adalah menjalankan kewajiban salat dan memperbaiki lisan untuk selanjutnya diikuti pelaksanaan perintah-perintah keagamaan lainnya. Dalam wawancara pada tanggal 27 Oktober 2020 Ustaz Taufik al-Miftah mengatakan:

*“Hijrah bukan hanya untuk orang yang terjerumus. Tapi bagi siapa pun yang mau mencapai rida Allah, menuju surga tanpa hisab. Hijrah itu sebetulnya pindah. Secara bahasa. Makanya Rasulullah berbicara hijrah, ya pindah Mekkah ke Yatsrib, ke Madinah dan lain-lain. Untuk memaknai hijrah saat ini bukan lagi secara fisik, tapi ruh. Pertama, ada yang dituju dan kedua ada yang ditinggalkan. Meninggalkan maksiat, menuju ketaatan agama.”*

Pemaknaan hijrah juga dilakukan oleh dua figur penting di lingkungan komunitas hijrah Kajian MuSawarah, yaitu Ustaz Adi Hidayat (UAH) dan Ustaz Abdul Somad (UAS). Menurut UAH, pemaknaan hijrah tidak bisa dibatasi hanya sebagai perpindahan tempat yang bersifat fisik, melainkan perpindahan dari sikap dan perilaku yang tidak dekat dengan Allah SWT menjadi lebih dekat dengan-Nya. Dengan demikian, perubahan sikap merupakan indikator penting saat seseorang menyebut diri berhijrah. Karena itu, kendati seseorang memutuskan berhijrah dengan berpindah tempat, tetapi tanpa mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka perpindahan yang dilakukannya belum bisa dikategorikan sebagai hijrah. Sebaliknya, saat seseorang mengubah sikap dan perilakunya

yang buruk menjadi baik, maka pada dasarnya ia bisa dikategorikan sedang berhijrah. Dalam konteks ini, UAH menekankan dua istilah berbeda, yaitu *hijrah* (هجرة) dan *intiḡal* (إنتقال). Secara sederhana, kedua istilah ini berarti pindah, bergerak, dan bergeser (Bisri & Fatah, 1999; <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/>, n.d.). Namun, secara lebih luas, jelas UAH, kedua istilah ini memiliki pemaknaan berbeda. Hijrah dipahami sebagai perubahan diri menjadi lebih baik tanpa harus berpindah tempat, sedangkan *intiḡal* dipahami sebagai perpindahan fisik tanpa diimbangi perubahan diri.

Lebih jauh, UAH menjelaskan, tujuan utama hijrah itu sendiri adalah menjadikan para pelakunya mencapai predikat umat terbaik (*khairu ummah*), seperti yang disebutkan karakteristiknya dalam Q.S. Al Imran (3): 110.<sup>2</sup> Merujuk kepada ayat tersebut, UAH menekankan transformasi diri sebagai perpindahan dari kehidupan jahiliyah menjadi kaum beriman sebagai *khairu ummah* (umat yang terbaik). Menurut UAH, istilah *khairu* pada ayat tersebut memiliki makna yang luas. Pertama, perubahan karakter atau sikap dari sikap buruk menjadi sikap baik, seperti dari pemabuk menjadi pendakwah (dai); pezina menjadi ahli hadis; dan taubat (berubah dari buruk menjadi baik). Kedua, pemilikan dan pengelolaan harta harus dikelola sesuai dengan pesan Allah SWT; salah satunya disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah: 215<sup>3</sup> bahwa harta harus didapatkan dan dipergunakan kembali dengan cara yang baik. Selain menghindarkan harta dari cara perolehan yang haram, seperti penipuan hingga riba, harta yang dimiliki juga hendaknya dinafkahkan bagi kebutuhan keluarga dan kerabat terdekat. Di samping itu, harta juga disisihkan bagi kelompok yang membutuhkan, seperti fakir miskin, anak-anak yatim piatu, dan orang-orang yang berjuang di jalan Allah. Dengan demikian, di antara tujuan menjadi *khairu ummah* adalah perubahan perilaku dalam diri seseorang menjadi lebih baik, sekaligus pemilikan harta dengan pengelolaan yang sesuai dengan aturan Islam.

---

2 “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (Q.S. Al Imran [3]: 110)

3 “Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: “Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.” Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 215)

Di samping itu, UAH menekankan pemaknaan hijrah dengan merujuk kepada hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari melalui periwayatan Abdullah bin Amr, “*Seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan seorang muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah*”. Mengutip hadis tersebut, UAH juga mendefinisikan hijrah sebagai perubahan diri seorang Muslim untuk menjaga lisan dan tangannya agar tidak menyakiti sesamanya dan meninggalkan seluruh tindakan yang diharamkan oleh Allah. Menjaga lisan dan tangan dipahami sebagai tindakan untuk tidak mengucapkan kata-kata kotor dan menyakiti perasaan orang lain. Sedangkan menjaga tangan dipahami sebagai kontrol diri dari perbuatan yang zalim. Salah satu kontrol yang baik adalah dengan mengambil sikap diam. UAH mencontohkan, jika ada perselisihan atau kejadian ekstrem, seperti pengeboman atau tembakan-menembak, walaupun disertai teriakan *Allahu Akbar*, hal tersebut harus ditinggalkan, karena jelas tidak sesuai dengan pesan yang disampaikan Nabi Muhammad SAW pada hadis tersebut.

Merujuk kepada hadis yang sama, UAH juga menekankan batasan makna hijrah yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW, *wal muhajir*, yaitu “setiap orang yang mau berhijrah meninggalkan segala hal yang dilarang oleh Allah atas dirinya”. Muhajir adalah orang yang melakukan hijrah atau *hajara* sebagai sebuah perubahan bertahap dalam menjalaninya. Hijrah sendiri menjadi perjalanan diri yang tidak mudah karena beratnya saat memulai dan banyaknya tantangan yang dihadapi saat melakukannya. Dengan demikian, hijrah bukanlah sebuah proses sembarangan yang bisa ditempuh seseorang tanpa komitmen keteguhan diri. Karena itu, saat muncul kesadaran untuk melakukan perubahan diri, maka momentum ini perlu disambut sebaik-baiknya. UAH sendiri menggambarkan hijrah akan mempengaruhi pola hidup seseorang, yaitu menjaga diri dan meninggalkan dari harta yang diharamkan, seperti riba dan korupsi, dan tercapainya ketenangan hati. Pertama kali yang akan diraih saat orang berhijrah adalah ketenangan hati.

Analisis konten yang dilakukan terhadap media sosial The Strangers Al-Ghuroba, baik di Instagram maupun di YouTube, juga memperlihatkan pemaknaan komunitas ini atas istilah hijrah. Secara umum, komunitas ini memaknai hijrah sebagai bentuk tindakan taubat seorang Muslim untuk meninggalkan sesuatu yang dilarang

Islam (haram) menuju gaya hidup yang lebih baik lagi (Islami), sebagaimana ditunjukkan oleh Alquran dan hadis, semata-mata untuk mendapat balasan surga Allah di akhirat nanti. Salah satu ustaz yang biasa mengisi kajian komunitas, Ustaz Ahmad Zainuddin Lc, misalnya, mendefinisikan hijrah sebagai “*Berpindah dari kemaksiatan kepada ketaatan.*” Pemaknaan ini tampak sejalan dengan berbagai konten Instagram The Strangers Al-Ghuroba, di mana banyak postingan berisi kutipan-kutipan ayat Alquran dan doa-doa yang mengingatkan tentang keharusan bertaubat, ancaman siksa neraka, dan kenikmatan surga (The Strangers Al-Ghuroba, 2020).



(Instagram The Strangers Al-Ghuroba, kutipan doa bertaubat)

Selain taubat, pemaknaan hijrah yang dilakukan oleh komunitas hijrah The Strangers Al- Ghuroba adalah perubahan akhlak atau perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dan berpantang untuk kembali lagi ke dunia yang penuh maksiat. Hal ini seperti disampaikan oleh Ustaz Ahmad Zainuddin yang secara tegas melarang seseorang yang sudah memilih jalan hijrah yang murni (Salafi) kembali kepada pola kehidupan sebelumnya. Pemaknaan ini, sebut Zainuddin, sejalan dengan sikap Rasulullah SAW saat salah satu pengikutnya memutuskan hijrah kembali ke kota Makkah setelah sebelumnya menyatakan ikut berhijrah ke Madinah. Akan tetapi keinginan

tersebut ditolak oleh Rasulullah, dan mengatakan pantang baginya untuk kembali (The Strangers Al-Ghuroba, 2017b).

*“Demi Allah setelah aku berhijrah pantang untukku untuk kembali lagi. Maka kawan-kawan yang berhijrah pantang untuk anda kembali lagi kepada maksiat. Sebagaimana Rasulullah SAW pantang untuk kembali lagi ke kota Mekkah, meskipun tanah kelahirannya, meskipun di dalamnya ada kenangan indah dari mulai lahir sampai beliau dewasa, meskipun masih banyak kerabatnya. Pantang bagi orang yang sudah berhijrah kembali kepada Allah, pantang untuk kembali lagi.”*

*(Ustaz Ahmad Zainuddin, Lc)*

Dari komunitas hijrah lain, Felix Siauw –founder YukNgaji—memaknai hijrah sebagai “perubahan menjadi lebih baik”. Dalam memaknai hijrah sekaligus rujukannya, YukNgaji menjadikan Q.S. An-Nisa ayat 100 (4:100) sebagai dasar argumentasi dalam berhijrah. Berdasarkan ayat Alquran ini, Felix menekankan bahwa hijrah menyimpan optimisme akan janji-janji Allah. Janji terpenuhinya rezeki yang dibutuhkan para pelaku hijrah, termasuk pahala berlipat ganda dari Allah saat mereka juga harus mengorbankan nyawa dalam berhijrah. Bunyi terjemahan ayat yang menjadi rujukan Felix adalah sebagai berikut: *“Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Pada bagian lain, Weemar Aditya, yang juga menjadi figur rujukan komunitas YukNgaji, mendefinisikan hijrah sebagai transformasi diri dengan meninggalkan perbuatan terlarang sekaligus menunaikan kewajiban. Hal ini dijelaskannya sebagai berikut: *“Membahas hijrah itu adalah membahas bagaimana kita meninggalkan sesuatu yang haram dan menegakkan segala sesuatu yang wajib.”* (Komunitas YukNgaji, 2017)

Abu Fida, salah satu ustaz dan sosok penting dalam komunitas Terang Jakarta, menandakan bahwa hijrah merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Artinya, hijrah dipahami sebagai proses yang terus berlangsung dari satu fase ke fase berikutnya, yang pada setiap tingkatan fase merepresentasikan peningkatan kualitas dan

intensitas keberagaman pada pelakunya. Tentang hal ini, Abu Fida menjelaskan bahwa hijrah dimulai dari fase paling dasar, yaitu perubahan sikap dan perilaku buruk menjadi baik. Setelah sikapnya berubah menjadi baik dibanding sebelumnya, seseorang yang telah memutuskan hijrah tidak boleh berhenti di fase tersebut, melainkan harus terus berjuang meningkatkan sikap yang sudah ‘baik’ itu menjadi ‘lebih baik’. Sedangkan fase tertinggi hijrah dipahami sebagai penjagaan atas sikap dan perilaku yang sempurna secara terus menerus (istikamah) sehingga mencapai buah dari hijrah itu sendiri. Selain itu, Abu Fida juga menyatakan bahwa hijrah merupakan konsekuensi kemanusiaan seseorang dalam melalui fase kehidupannya di dunia menuju kehidupan akhirat.

*“Hijrah itu tidak harus dari yang buruk. Dari yang baik ke yang lebih baik, itu juga namanya hijrah. Dari yang lebih baik menjadi istikamah itu juga hijrah. Karena kata Rasulullah “Kullukum musafirun.” Kita semua adalah musafir. Musafir kan hijrah..! hijrah...! hijrah! Kita di dunia ini jangan dipikir di sini saja. Ini kan tempat stop-an, bukan terminal. Ini hanya transit. Hanya halte-halte. Karena itu, selama di dunia perbanyak amal ibadah karena akan jadi bekal kita di akhirat...” (Bagas Alghafiqi, 2017)*

Tino –Ketua Remisyaa— dan Didit –salah satu follower komunitas hijrah Kajian MuSawarah— sepakat memaknai hijrah yang mereka lakukan sebagai proses mengubah diri menjadi pribadi lebih baik dalam sikap dan perilaku. Tino, misalnya, mengasosiasikan perubahan ini sebagai pertobatan dari perilaku yang tidak Islami menjadi lebih Islami. Menjalankan ajaran Islam sekaligus memupuk komitmennya dengan bergaul dalam satu wadah komunitas hijrah sembari meningkatkan pengetahuan mereka tentang ajaran agama untuk memperkuat kualitas hijrahnya.

*“Kalau makna hijrah atau hijrah yang kita rasakan di kalangan pemuda pastinya kita ingin menjadi lebih baik lagi dari pribadi sebelumnya. Di mana di kondisi sebelumnya mereka agak merasa kok gini-gini aja dalam segi akhirat. Akhirnya mereka ingin mencari keadaan yang lebih baik lagi. Makanya mereka cari komunitas,*

*mereka cari wadah yang bisa mewadahi hijrah mereka. Karena pastinya kalau kita hijrah sendiri rasanya agak sulit, makanya mereka --anak anak muda ini-- mencari wadah tersebut. Alhamdulillah semakin ke sini, dengan dibantu perkembangan zaman, masih dibantu teknologi media sosial komunitas-komunitas hijrah, organisasi-organisasi hijrah dan wadah tersebut sudah banyak sekali bermunculan untuk mewadahi hal tersebut.”*

*“Kalau bisa dibilang, saya udah bukan sesi hijrah lagi. Maksudnya udah bukan tobat lagi gitu, tapi memang setiap hari kita harus selalu ada tobat. Namun sesinya untuk memperdalam ilmu agama entah itu penguasaan fikihnya, Quran-nya, bahasa Arabnya, dan lain-lain. Itu mungkin hijrah saya. Saya berpindah ini yang belum menguasai bahasa Arab belum menguasai ilmu Alquran dan lain-lain, hijrah menjadi lebih baik lagi. Namun ada nih temen saya yang kemarin belum bisa baca Alquran, shalatnya masih agak jarang, nah mereka tuh hijrah tuh ke yang lebih baik lagi. Mereka belajar iqro gitu gitu sih paling. Karena konsep hijrah yang saya pahami itu ya menjadi lebih baik dari sebelumnya.”*

Merujuk pada berbagai definisi yang disampaikan, setidaknya bisa ditarik benang merah konsep hijrah dalam pemahaman komunitas hijrah. Hijrah dalam pandangan komunitas ini lebih berorientasi kepada perubahan sikap keberagamaan dibanding hijrah sebagai aktivitas perpindahan fisik, seperti perpindahan menuju tempat berbeda atas alasan keagamaan. Beberapa istilah, seperti ‘taubat, ‘perilaku buruk’, ‘perilaku baik’, ‘transformasi ruh’, akhlak dan perilaku, cukup mendominasi dalam pendefinisian hijrah pada komunitas ini. Hanan Attaki, misalnya, mendefinisikan hijrah sebagai perpindahan perilaku (taubat) atau perubahan perilaku dari sebelumnya kurang baik menjadi baik. Lalu, Abi Makki mengasosiasikan hijrah dengan perubahan perilaku seseorang; bahwa perubahan sikap seseorang dari sikap dan perilaku buruk menjadi sikap dan perilaku baik sudah merupakan hijrah. Begitu juga Ummi Makki mendefinisikan hijrah sebagai proses perubahan kesadaran batin seseorang untuk mengontrol ketertarikan hatinya pada perilaku yang jauh dari

ketaatan, disusul komitmen diri untuk memutus dari perilaku-perilaku tidak religius. Sedangkan Taufik al-Miftah mengasosiasikan hijrah sebagai proses transformasi ruh di mana transformasi ini mengandaikan adanya ‘kondisi yang ditinggalkan’ menuju ‘kondisi lain yang menjadi tujuan’, yaitu dari kemaksiatan menuju ketaatan beribadah. The Strangers Al-Ghuroba mendefinisikan perubahan akhlak atau perubahan perilaku ke arah yang lebih baik lagi dan berpantang untuk kembali lagi ke dunia yang penuh maksiat. Dari komunitas hijrah lain, Felix Siauw –*founder* Yuk Ngaji— memaknai hijrah sebagai “perubahan menjadi lebih baik”. Berangkat dari sini, maka bisa disimpulkan bahwa hijrah yang dipahami oleh komunitas-komunitas tersebut kurang lebih adalah perubahan perilaku dari perilaku yang tidak baik menjadi baik, dari baik menjadi lebih baik, dan dari kondisi belum religius menjadi lebih religius.

## **B. Motivasi Hijrah**

Popularitas hijrah hingga dalam beberapa waktu terakhir sepertinya tidak lepas dari motivasi yang melatarbelakangi para pelaku hijrah, baik dari elit organisasi komunitas maupun anggota komunitas hijrah itu sendiri. Ada sejumlah motivasi yang melatarbelakangi keputusan mereka melakukan hijrah, mulai dari keinginan memperdalam pengetahuan ajaran Islam, meraih ketenangan hidup setelah melalui pergulatan batin dalam kehidupan mereka, menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dengan keinginan mencari bekal kehidupan akhirat (ukhrawi), menjadi lebih istikamah dalam menjalankan praktik keagamaan (kesalehan), hingga mencari jodoh yang sesuai kriteria yang diharapkan, serta berbagai motivasi lainnya. Tidak jarang berbagai dorongan ini hadir dalam kehidupan seseorang yang kemudian memutuskan hijrah. Artinya, para pelaku hijrah memutuskan hijrah seringkali tidak hanya dilandasi satu jenis motivasi saja, melainkan bisa saja beragam motivasi hadir dalam batin mereka.

Syarifa Hanifa, Taufik, dan Astiani Gusti, tiga follower komunitas Hijrah Terang Jakarta, misalnya, mengaku tertarik berhijrah dan sampai memutuskan menjadi bagian dari komunitas yang didirikan Dimas Wibisono ini, karena ingin meningkatkan kualitas kehidupan mereka sebagai Muslim sekaligus ingin menambah pengetahuan keislaman mereka (Syarifa Hanifa, wawancara 27 Oktober 2020). Taufik bahkan baru merasakan dirinya sebagai seorang Muslim setelah

berhijrah, karena selama ini ia tidak begitu taat menjalankan perintah agama. Ia acapkali meninggalkan kewajiban salat lima waktu dan asyik bekerja tanpa merasa berdosa. Namun, belakangan, ia merasa perlu untuk meningkatkan kualitas keberagamaannya. Masalah tak berhenti sampai di situ. Ketika ia memiliki keinginan yang kuat untuk meningkatkan kedisiplinan dalam menjalankan perintah agama, ia merasa pengetahuan agamanya masih sangat minim, sehingga tidak cukup mendukungnya menjadi Muslim yang lebih taat.

Lulus sekolah menengah umum tanpa memiliki latar belakang pendidikan keagamaan Islam yang memadai, baik Syarifa maupun Taufik mengaku sama-sama merasa punya kewajiban mendalami pengetahuan keislaman. Bahkan, kendati keduanya kuliah di salah satu perguruan tinggi keagamaan Islam terkemuka di Indonesia, Syarifa dan Taufik tetap merasa bahwa pengetahuan keagamaan mereka sangat minim. Syukurlah, beberapa teman mereka memberi info tentang sebuah komunitas hijrah yang memiliki berbagai program, yang belakangan baru mereka ketahui namanya komunitas hijrah Terang Jakarta. Syarifa dan Taufik akhirnya mencari-cari informasi dan kemudian ikut dalam kajian yang digelar oleh komunitas tersebut. Terdorong oleh keinginan meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan dan sekaligus memperdalam pengetahuan tentang Islam dengan kajian yang lebih banyak diisi jamaah seusia, Syarifa dan Taufik akhirnya merasa cocok mengikuti kajian yang diselenggarakan oleh komunitas hijrah Terang Jakarta.

Keinginan mengubah diri untuk menjalani kehidupan yang lebih tenang setelah sebelumnya banyak terlibat dalam kehidupan yang bersifat duniawi dan penuh hura-hura menjadi alasan lain dalam menjalankan hijrah. Didit Sobie, misalnya. Berlatar belakang sebagai manajer penyelenggaraan konser band-band internasional di Tanah Air, dengan kehidupan yang hedonistik di sekelilingnya, ternyata lama kelamaan hal itu tidak begitu memuaskan batinnya. Ia merasa perlu memperbaiki diri untuk lebih dekat dengan Sang Pencipta. Setelah melalui pergulatan batin cukup panjang, Didit memutuskan hijrah dengan memperbaiki diri, lebih dekat dengan kehidupan keagamaan, serta meninggalkan kehidupan musik yang telah membesarkan namanya.

*“Gua berangkat dari ancur lah. Pertama baik karena SMP. Lalu SMA ancur. Kuliah baik, lalu ancur. Ancur*

*dekade 2002-2012. Itu masa kegelapan gua. (Sekarang) ini terbaik di hidup gue. Kenapa terbaik? Kenapa? Gua punya satu momen, gua belum bisa dikatakan hijrah. Tapi gua mau dilihat baik ma Allah. Semua gua perbaikiin semua, mulai salat, berbuat baik, sedekah, umrah, puasa. Semua gua coba untuk jadi yang terbaik menurut Allah. Dan menurut gua, komunitas terbaik, cari temen saleh, cari ilmu, gua dapat di Terang Jakarta. Ada Dimas (tertawa..).” (Terang Jakarta, 2020)*

Keinginan berhijrah juga bisa dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dengan kehidupan ukhrawi. Pencapaian duniawi, seperti keberhasilan meniti karir, kemapanan finansial, dan pengaruh sosial, dinilai tidak cukup mampu memberikan kepuasan batin seseorang. Mereka melihat bahwa kesuksesan material yang selama ini diperjuangkan, bahkan telah mencapai puncak kesuksesan, justru malah bisa tidak berarti apa-apa. Hidup yang dijalani terasa begitu hampa. Hal ini misalnya dialami oleh Harry Pratomo, seorang eksekutif muda, yang berhijrah dan memutuskan bergabung dalam kajian-kajian komunitas hijrah seperti Pemuda Hijrah dan YukNgaji. *“Saya ini orang yang workaholic, saya bukan orang yang bisa multitasking. Karena itu kadang saya merasa ada yang hampa, ya karena urusan dunia terus.”* (Harry Pratomo, wawancara 29 Oktober 2020)

Selain kesadaran diri, Harry juga melihat lingkungan sekitarnya juga turut andil mendorongnya berhijrah. Di tempatnya bekerja, ia pernah ditegur oleh atasannya mengapa bekerja terlalu keras, tidak memikirkan hal-hal lain di luar pekerjaan. Ia sendiri mengakui bahwa dirinya memiliki latar belakang keislaman yang sebetulnya membuatnya tidak pantas mengabaikan perintah agama. Saat masih sekolah di SMA dan kuliah, Hadi mengaku terlibat dalam banyak kegiatan kerohanian Islam di sela-sela kegiatan belajarnya. Karena itu, setelah bekerja, dan kehidupannya justru menjauh dari kehidupan keagamaan, ini menjadi sangat ironis.

*“Waktu itu awalnya juga, direktur saya kebetulan sudah haji. Saya ditegur, kamu kok cuma kerja saja? Dari situ saya tersadar. SMA dan kuliah saya pernah gabung rohis. Tapi merantau ke Jakarta saya merasa sibuk kerja terus. Dari sana, saya kok merasa useless, salat saja tapi gak tahu*

*agama. Apalagi saya berniat menikah. Kemudian saya, saya merasa ilmu agama saya kurang. Saya membina rumah tangga, tapi kok gak tahu paham agama.”*

*(Harry Pratomo, wawancara 29 Oktober 2020)*

Kejenuhan dengan rutinitas pekerjaan, sambil di saat yang sama jauh dari kehidupan keagamaan, juga dialami oleh Safira. Perempuan yang menamatkan pendidikan sarjana di Jurusan Manajemen Bisnis, Universitas Telkom Bandung, ini memutuskan hijrah setelah ia merasakan kejenuhan luar biasa. Rutinitas kehidupan sehari-hari antara pekerjaan dan aneka kehidupan perkotaan pada umumnya justru memunculkan kehampaan dalam batinnya. Situasi inilah yang kemudian menuntun Safira memutuskan berhijrah dengan berusaha memperbaiki kehidupan keislamannya, termasuk bergabung dalam forum-forum komunitas hijrah.

*“Awalnya tahun 2018. Aku ngerasa hampa aja gitu, jenuh sama kerjaan. Kok hidupku gini-gini aja ya? Apa sih yang aku tuju tuh aku ngerasa gak bahagia aja. Sampai akhirnya ada malam malam aku pulang kerja. Waktu itu hujan, aku ketemu anak kecil dan ibunya jualan, aku kasihan. Akhirnya aku beli dagangannya waktu itu. Dari sana Allah kayak negur aku buat bersyukur, Allah nyadarin aku lewat kejadian itu.”*

*(Safira, wawancara 28 Oktober 2020)*

Rekan Harry Pratomo, Haris, juga termotivasi berhijrah. Seperti halnya Harry yang merasakan pergulatan batin akibat ketidakseimbangan antara kehidupan dunia dan keagamaan, Haris mengaku termotivasi berhijrah karena faktor dorongan teman yang secara kebetulan berstatus mualaf. Berbeda dengan dirinya yang terlahir sebagai seorang Muslim, dari latar belakang orang tua dan keluarga yang beragama sama, ia melihat justru temannya itu begitu bersemangat mendalami agama Islam yang baru dianutnya. Melihat hal itu, Haris menjadi termotivasi untuk juga mendalami ajaran agama Islam yang sudah dipeluknya maupun orang tua dan keluarganya sejak lahir. Dalam mempelajari Islam, ia mencoba kembali mempelajari pengetahuan dasar keislaman, seperti fikih, hingga membawanya tergabung dalam kajian Islam di YukNgaji.

*“Waktu di Jakarta, waktu pertama kali saya hijrah, tuh*

*emang kenalnya tuh sama Chinese di luar Binus (Bina Nusantara University/Universitas Bina Nusantara, red.). Tapi dia tuh mualaf. Sempet kenal tapi bukan yang ilmunya tinggi. Saya juga kenal dengan mualaf Indonesia siapa tuh (Felix Siau, red.). Oh, ternyata gak seperti yang saya lihat kalau agama itu cuma karena faktor keturunan aja. Nah di sini banyak nih proses-proses yang baru saya paham. Kayak dari Buddha ke Islam, ada ceritanya sendiri. Yang dari Katolik ke Khonghucu ada ceritanya sendiri. Ternyata ini gak terekspos di masyarakat. Mungkin karena sensitif. Nah dari situ saya mulai tuh belajar sejarah agama-agama juga.”*

*(Haris, wawancara 11 November 2020)*

*“Ternyata agama ini sudah mengalami sejarah-sejarah dan revisi-revisi atau perkembangannya. Itu saya kenalan tuh mulai dari yang Hindu ke Islam, dulunya Kristen ke Islam. Tapi di sana saya belajar ga dalem, bukan secara fikih atau gimana. Cuma secara lebih ke motivasi lebih ke semangat dalam menjalani agama ini. Nah saya mulai serius belajar tuh ya di YukNgaji. Di situ saya kenalan dengan Mas Hadi itu, termasuk teman pertama saya lah di sana, baru tuh saya belajar secara komprehensif belajar agama dari dasarnya.”*

*(Haris, wawancara 11 November 2020)*

Berangkat dari wawancara para informan dan analisis konten media sosial komunitas hijrah, motivasi yang melatarbelakangi hijrahnya para anggota komunitas hijrah cukup beragam. Pertama, keinginan memperdalam ilmu agama. Motivasi ini biasanya datang dari mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama yang memadai, sehingga merasa berkebutuhan belajar lebih banyak mengenai Islam. Kedua, keinginan mencari ketenangan hidup. Beberapa pengikut yang diwawancara mengakui bahwa hijrah merupakan cara mereka dalam mencari ketenangan hidup. Mereka merupakan orang-orang yang sebelumnya mengalami permasalahan hidup yang berat, seperti kegagalan dalam berumah tangga, usaha yang bangkrut, ditimpa ujian berat, dan lain-lain. Mereka berharap dan yakin bahwa dengan berhijrah, meninggalkan kemaksiatan

menuju ketaatan, akan menghadirkan ketenangan dalam hidupnya.

Ketiga, keinginan mencari jodoh melalui program *taaruf* yang ditawarkan oleh komunitas hijrah. Teknik perjodohan melalui *taaruf* menjadi salah satu motivasi hijrah bagi orang-orang tertentu. Skema *taaruf* yang ditawarkan diyakini sesuai dengan syariat, tetapi harus dibarengi dengan proses hijrah agar mendapatkan hasil terbaik. Keempat, keinginan bisa istikamah. Salah satu poin utama dalam berhijrah adalah istikamah atau konsisten dalam ketaatan kepada Allah dan kebaikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh para ustaz, hijrah bukan hanya perubahan dari yang buruk menjadi baik, tetapi perubahan dari baik menjadi lebih baik lagi. Dengan demikian, hijrah seharusnya dilakukan oleh seorang Muslim secara berkesinambungan. Para ustaz juga menyampaikan bahwa salah satu upaya agar tetap istikamah dalam berhijrah adalah dengan cara bergabung ke komunitas hijrah supaya dapat saling mengingatkan antaranggota komunitas. Terakhir, keinginan menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Beberapa narasumber mengakui bahwa ambisi terhadap dunia membuat hidup mereka menjadi penat. Oleh karena itu, mereka memiliki motivasi untuk hijrah agar ada penyeimbang untuk persiapan kehidupan akhirat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa motivasi hijrah setiap individu pengikut komunitas hijrah sangatlah variatif (beragam). Namun, mayoritas mereka menegaskan bahwa motivasinya lebih berorientasi spiritual dan moral, karena lahir dari dorongan untuk mencapai ketenangan batin sekaligus perubahan sikap dan perilaku untuk menjadi orang yang lebih baik. Kendati ada yang terdorong hijrah karena ajakan pihak lain, seperti teman atau saudara, termasuk tertarik oleh program kegiatan komunitas hijrah, tetapi pada akhirnya kesadaran berhijrah lahir dari diri pelaku hijrah itu sendiri. Dengan demikian, adanya motivasi internal yang dibarengi dengan ‘kemasan’ dakwah yang menarik dari komunitas hijrah, menjadi daya tarik yang sangat besar bagi kelompok milenial untuk berpartisipasi dalam gerakan hijrah kontemporer di Indonesia.

### **C. Konsekuensi Hijrah**

Dalam berhijrah, kata Ustaz Abu Fida, para muhajir perlu memahami bahwa hijrah merupakan proses yang cukup berat; diperlukan kekuatan tekad sekaligus kemauan untuk terus meluaskan pemahaman akan hakikat hijrah itu sendiri. Hijrah merupakan proses

yang tidak mudah ditempuh, sehingga diperlukan pemahaman yang baik tentang makna dan konsekuensi dari hijrah. Menurut Abu Fida, pemahaman terhadap makna dan konsekuensi ini akan sangat menentukan kesiapan dan kekuatan muhajir dalam menghadapi situasi pascakeputusan berhijrah.

*“Pada saat hijrah itu harus ngapain? Hijrah dari pekerjaan, terus harus ngapain? Nah ini dia, sementara ilmunya gak ada, kita belum siap. Akhirnya gara-gara ikut temannya, kita ikut hijrah. Pada saat yang tidak berapa lama kita kembali lagi. Bahkan lebih dalam terperosoknya karena kita tidak paham ilmunya.” (MJS WTC Jakarta, 2018a)*

Mengingat beratnya konsekuensi dalam berhijrah, Abu Fida mengingatkan bahwa hijrah harus dipahami sebagai satu kesatuan dengan jihad (*jihad*) dan sikap sabar (*shabr*). Saat seseorang memutuskan berhijrah, maka orang yang bersangkutan harus memahami bahwa hijrah merupakan perjuangan yang menuntut pelaku hijrahnya untuk mengubah keadaan dirinya ke arah yang lebih baik secara bersungguh-sungguh (*jihad*). Selain itu, keputusan berhijrah meniscayakan ujian kesabaran pelakunya dalam menghadapi dan menanggungkan berbagai perubahan dirinya bersama keluarga, kolega, dan lainnya sepanjang berhijrah (*shabr*). Kesulitan dalam berhijrah seperti ini dipahami oleh Abu Fida sebagai bentuk ‘ujian dari Allah’ atas komitmen pelaku hijrah dalam berhijrah. Dalam hal ini, Abu Fida mengutip ayat Q.S Al-Nahl: 110 sebagai rujukan fase-fase hijrah.

*“Konsep hijrah itu tiga, yaitu hijrah, jihad dulu, baru sabar. Jangan cuma hijrah lalu sabar. Atau hijrah tapi gak pake sabar. Yang ada di tengah perjalanan bubar semua, rumah tangga bubar, anak-anak bubar, usaha bubar. Kenapa? Karena kita tidak memahami konsep (hijrah) yang Allah berikan dalam Alquran, hijrah lalu berjihad dengan sabar.” (lalu mengutip ayat QS An-Nahl: 110). (MJS WTC Jakarta, 2018b)<sup>4</sup>*

---

4 “Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (An-Nahl: 110) lihat Ustaz Abu Fida, 21 Februari 2018, Hijrah Tanpa Arah, Komunitas Tanpa Riba/MJS WWTC Jakarta <https://www.youtube.com/watch?v=dU4PafRg50> “

Merujuk kepada hadis Rasulullah SAW yang berbunyi “*wal muhajir man hajara ma nahallahu anhu*” (orang yang berhijrah adalah orang yang telah meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah SWT baginya), Ustaz Abdul Somad (UAS) menyatakan perlunya pelaku hijrah meninggalkan apa yang telah dilarang oleh Allah SWT secara komprehensif, sambil di saat yang sama meningkatkan pemahamannya akan hakikat hijrah dengan mencari ilmu (*thalabul ‘ilmi*). Hal ini karena seseorang tidak akan mengetahui apa yang boleh dan apa yang dilarang tanpa memiliki ilmu yang cukup. Pentingnya hijrah disertai perjuangan mencari ilmu, tidak lepas dari pengamatan kritis UAS akan fenomena hijrah masa kini. Menurutnya, proses hijrah yang banyak dilakukan saat ini masih berkuat pada tataran simbolis, yaitu seperti perubahan atribut diri dengan memakai peci, menggunakan celana cingkrang, hijab panjang, dan atribut-atribut hijrah lain, tetapi masih terjadi *ikhtilath* atau percampuran antara laki-laki dan perempuan dalam satu majelis.

Menurut UAS, inti dari hijrah sendiri adalah komitmen (istikamah). Dalam hal ini, UAS merujuk pada sebuah hadis dari Sufyan bin ‘Abdillah al-Tsaqafi yang bertanya kepada Rasulullah SAW, “*Wahai Rasulullah, katakanlah untuk saya dalam Islam ini sebuah perkataan yang aku tidak perlu lagi bertanya kepada orang lain tentang hal itu, cukup aku mendengarnya darimu wahai Rasulullah, satu perkataan yang cukup.*” Maka Rasulullah menjawab: “*Katakanlah wahai Sufyan bin ‘Abdillah, aku telah beriman kepada Allah kemudian istikamahlah.*” Berdasarkan hadis ini, UAS menjelaskan bahwa Nabi mengajarkan dua hal: pertama, meyakini akan ketauhidan Allah SWT dan kerasulan Muhammad sebagai ikrar penting dalam keimanan setiap orang yang mengaku beriman (mukmin); dan kedua, komitmen atau kesungguhan (istikamah) dalam keimanan. UAS menyampaikan bahwa setelah hijrah, setan tidak akan berhenti menggoda. Maka, pesan Rasulullah mengenai istikamah di jalan Allah adalah pesan yang sangat kuat sebagai modal dalam menjalankan proses hijrah yang tidak mudah (religiOne, 2019).

Sementara itu, dalam sebuah kajian berjudul “Akulah Budak Sang Raja”, Ustaz Ahmad Zainuddin, yang biasa mengisi kajian pada komunitas Al-Ghuroba, menandakan bahwa saat seorang Muslim lebih memilih Allah dibandingkan dengan isi dunia, maka ia harus berani meninggalkan segala perkara yang diharamkan karena Allah (taubat), bukan karena siapa-siapa. Dalam hal ini,

taubat bisa dipahami sebagai pencapaian kesadaran (insyaf) tentang hakikat hidup manusia, sehingga mau meniti jalan yang diridai oleh Allah dan Rasul-Nya (The Strangers Al-Ghuroba, 2014). Kesadaran demikian bisa juga dipahami sebagai kesiapan para pelaku hijrah untuk menghadapi berbagai perubahan yang terjadi setelah seseorang memutuskan berhijrah. Kendati begitu, Zainuddin menyebutkan, para pelaku hijrah tetap harus optimis, karena Allah sendiri telah berjanji memberikan petunjuk kepada individu yang bersungguh-sungguh melakukan taubat.

Selanjutnya, Zainuddin juga menerangkan bahwa ketika seseorang memutuskan untuk meningkatkan ketaatan beribadah daripada sebelumnya, tidak berarti harus mengubah penampilan diri 100 persen, melainkan ia bisa melakukannya secara bertahap. Sebab, saat seseorang sudah memutuskan untuk bertaubat, bukan berarti ia hanya berdiam diri saja di dalam masjid untuk berzikir, melainkan tetap berkewajiban menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya, seperti bekerja, mencari nafkah, dan sebagainya. Saat hijrah dipahami sebagai proses bertahap, tentu saja bisa menjadi ajakan lembut dengan dampak kuat (*soft power*) bagi kalangan muda Muslim yang masih ragu berhijrah, dibanding harus mengubah penampilan dan gaya bahasa sehari-hari mereka secara menyeluruh. Selain itu, Zainuddin menekankan, saat seseorang sudah memutuskan berhijrah, maka ia tidak dibenarkan lagi bersikap kasar dan berpikir sempit, termasuk tidak boleh menyalahkan perilaku pihak lain yang tidak sesuai dengan yang diyakininya (The Strangers Al-Ghuroba, 2017b). *“Sesungguhnya sikap lembut tidak akan ada pada sesuatu kecuali dia menghiasi sesuatu tersebut. Dan sikap kasar, keras, tidak santun jika ada pada sesuatu kecuali dia akan memburukkan sesuatu tersebut.”* (Ustaz Ahmad Zainuddin)

Kendati menekankan pentingnya perubahan secara bertahap saat seseorang memutuskan berhijrah, termasuk dengan mengubah tampilan, tetapi berbagai postingan media sosial mendeskripsikan bagaimana komunitas ini juga mendorong perubahan dimaksud. Hal ini misalnya terlihat dalam postingan Instagram The Strangers Al-Ghuroba yang menampilkan poster jasa penjahitan celana yang tidak melewati mata kaki (*isbal*), penukaran hijab yang lebih panjang sehingga menutupi lekuk anggota badan perempuan, dan penghapusan tato secara gratis. Berbagai postingan ini mengisyaratkan penekanan komunitas hijrah dalam mendorong

perubahan diri siapa saja yang memutuskan berhijrah, termasuk dalam hal berpakaian. Salah satu postingan tersebut terlihat pada media sosial komunitas berikut ini.



(Instagram The Strangers Al-Ghuroba promosi kegiatan jasa penjahitan celana gratis)



(Instagram The Strangers Al-Ghuroba, promosi kegiatan penukaran hijab gratis)

Sementara itu, pada kajiannya yang berjudul “Jenggot Yes” yang diposting kanal YouTube The Strangers Al-Ghuroba pada tanggal 23 Mei 2017, Ustaz Subhan Bawazier menegaskan kecenderungan komunitas dalam menekankan perubahan secara total saat seseorang memutuskan berhijrah (The Strangers Al-Ghuroba, 2017a). Dalam kajiannya, Bawazier menyebutkan empat hal yang harus diikuti oleh seorang Muslim dalam kehidupan sehari-harinya, yaitu melaksanakan perintah Nabi, menjauhi larangannya, mempercayai apa yang disampaikan Nabi, dan tidak beribadah tanpa ada petunjuk syariat yang kuat. *“Melakukan apa yang diperintahkan Rasulullah, menjauhi larangan, percaya terhadap semua yang Rasulullah kabarkan walaupun sifatnya ghaib, dan tidak beribadah kecuali adanya syariat dari Rasulullah.”* (Ustaz Subhan Bawazier)



(YouTube The Strangers Al-Ghuroba, kajian Ustaz Subhan Bawazier membahas tentang jenggot)

Menurut Bawazier, keempat hal ini merupakan satu kesatuan perkara yang harus dilakukan oleh setiap Muslim. Setiap Muslim sudah selayaknya menjadikan keempat hal tersebut sebagai satu kesatuan untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai identitas dirinya sebagai seorang Muslim. Karena itu, Bawazier menyalahkan sikap sebagian Muslim yang masih meragukan sunnah yang telah dicontohkan oleh Nabi, seperti memelihara dan

memanjangkan jenggot. Bahkan, Bawazier menyayangkan sunnah Nabi yang bisa menjadi identitas seorang Muslim ini dibatasi atau tidak berani ditampakkan di lingkungan pergaulan formal, seperti di instansi negara hingga lembaga dan perusahaan asing yang tidak terbiasa dengan tampilan identitas seorang Muslim.

#### **D. Komunitas Hijrah: Rumah bagi Muhajir**

Dari penjelasan sebelumnya, komunitas hijrah secara umum memahami hijrah sebagai proses perubahan diri seseorang untuk menjadi lebih baik dibanding kondisi sebelumnya. Namun, perubahan tersebut bukanlah merupakan proses yang mudah, melainkan penuh dengan tantangan, yang bisa saja menggagalkan perjalanan hijrah seseorang. Sebab, pilihan hidup berhijrah sering dihadapkan pada tantangan cukup berat, misalnya, keterputusan sang muhajir dengan kehidupan dan lingkungan pergaulan di sekelilingnya. Dalam proses hijrah yang sedemikian, keberadaan komunitas hijrah memiliki posisi khusus bagi para muhajir.

Menyangkut fungsi komunitas, Ummi Makki melukiskan hijrah sebagai rangkaian penting dari keimanan dan jihad dengan mengorbankan harta dan jiwa di jalan Allah (*jaahaduu bi amwaalihim wa anfusihim fi sabilillah*). Dalam hal ini, ia mengutip Q.S. Al-Anfal:72<sup>5</sup> yang menegaskan pentingnya orang-orang beriman berjihad di jalan Allah, dan terutama orang-orang yang berhijrah memiliki teman untuk saling membantu dalam mencapai tujuan, yakni tujuan hijrah. Teman akan sangat mempengaruhi baik buruknya diri muhajir. Untuk itu, Ummi Makki mendorong para muhajir untuk saling berteman dengan sesama muhajir, sehingga bisa saling mengingatkan dan menguatkan dalam proses hijrahnya. Sedangkan prosesnya meniscayakan niat yang tulus, keinginan kuat (*quwwatul iradah*), dan kemauan untuk mendisiplinkan diri dalam beribadah.

---

5 “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun bagimu melindungi mereka, sampai mereka berhijrah. (Tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*”

Senada dengan Ummi Makki, Ustaz Adi Hidayat (UAH) juga menjelaskan bahwa proses hijrah bukanlah perkara mudah, karena orang yang berhijrah pasti akan bertemu dengan banyak tantangan, yang bisa saja memengaruhi keputusannya dalam berhijrah. Dalam hal ini, UAH pun mengutip Q.S. Al-Baqarah: 214 yang menyatakan: *“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: “Bilakah datangnya pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.”*

UAH sendiri menjelaskan bahwa puncak dari proses hijrah adalah menggapai kesuksesan, ditandai dengan masuknya muhajir ke dalam surga Allah. Namun, upaya ini bukan perkara mudah, karena seorang muhajir akan menghadapi banyak rintangan dan ujian yang berat. Karena itu, UAH menyarankan hijrah dilakukan secara bertahap dengan memulai perubahan yang ringan dan sesuai kemampuan, sebelum kemudian meningkat ke perubahan yang lebih tinggi dan berat. Mengingat beratnya proses hijrah, UAH mendorong pentingnya kehadiran komunitas hijrah bagi para anggota. Melalui komunitas, para muhajir bisa saling mendukung dan menjaga satu sama lain untuk tetap mempertahankan komitmen berhijrah. Kehadiran rekan sesama pelaku hijrah memungkinkan para anggota saling mengingatkan satu sama lain untuk tetap istikamah.

Tidak hanya berbagi dukungan dalam menguatkan komitmen perubahan diri, UAH bahkan mendorong komunitas hijrah juga bergerak ke arah kerja sama yang lebih luas, yaitu bekerja sama dalam sektor perekonomian. Hal ini bisa dilakukan dengan menggelar berbagai aktivitas ekonomi yang memungkinkan para anggota komunitas memiliki sumber pencaharian hidup. Hijrah, yang menuntut perubahan signifikan, tidak jarang turut berdampak pada aktivitas perekonomian muhajir. Menurut UAH, selain kepentingan bagi sesama pelaku hijrah, hal ini juga bisa menjadi jalan para muhajir untuk mengajak saudara-saudara Muslim lainnya untuk berhijrah. Kultur masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim merupakan masyarakat yang mudah kagum dan suka dengan kreasi baru, sehingga kemasam yang ditawarkan komunitas hijrah juga bisa disambungkan dengan sangat baik. UAH juga menyampaikan agar

para muhajir tetap mengikuti *passion* atau kesukaan diri, dengan tetap menjaga batas-batas yang diperbolehkan, bukan dengan berpindah dari satu tempat ke tempat lain atas nama hijrah.

Senada dengan UAH, Ustaz Abdul Somad (UAS) mengatakan bahwa proses hijrah merupakan perjalanan panjang dengan keharusan bagi seseorang untuk mengubah diri menjadi lebih baik. Di dalamnya terdapat banyak rintangan yang menguji kekuatan tekanan perubahan diri. Untuk itu, agar mendukung sikap istikamah dalam berhijrah, maka perlu dibuat komunitas. Pentingnya peranan komunitas ini, setidaknya merujuk kepada hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam *Sunan Al-Tirmidzi*, “*Arrijulu ‘ala diini khaliilhi, fal yandzur ahadukum man yukhalilu*” (Sesungguhnya orang akan berada dalam keyakinan sahabatnya/teman-temannya, jika kamu ingin mengetahui keyakinan seseorang maka lihatlah siapa temannya).<sup>6</sup> Mengutip hadis ini, UAS menyebut keberadaan seorang teman dalam berbuat kebaikan menjadi sangat penting. Kebersamaan dalam berhijrah dapat menguatkan kontinuitas dan kesinambungan dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Amalan yang sedikit tetapi dilakukan secara terus menerus akan lebih baik dibanding amalan yang banyak tetapi hanya dilakukan sesekali.

Besarnya tantangan dalam berhijrah juga menjadi perhatian para pengurus komunitas hijrah YukNgaji. Bagi para tokohnya, alasan YukNgaji didirikan salah satunya adalah bertujuan membantu jamaah yang menjadi follower komunitas ini agar bisa menjaga komitmennya dalam berhijrah. Karena, bagi mereka, upaya istikamah dalam berhijrah bakal menghadapi tantangan yang sangat besar. YukNgaji sendiri sering menempatkan pembahasan tentang istikamah secara khusus, dan disampaikan secara berulang-ulang. Hal ini mengindikasikan bahwa komunitas YukNgaji serius dalam menekankan komitmen perubahan diri seseorang. Meskipun dengan substansi pembahasan yang sama, tetapi pembahasan dilakukan terus secara berulang. Pengulangan materi ini jelas menunjukkan keseriusan komunitas YukNgaji dalam mendampingi perjalanan hijrah para followernya. Boleh jadi, hal ini pula yang menjadikan YukNgaji disukai oleh para pengikutnya.

Terkait masalah istikamah, Felix Siauw menjelaskan bahwa ada tiga hal yang dapat mendukung sikap istikamah dalam berhijrah, yaitu akidah, ukhuwah, dan syariah. Akidah menjadi alasan dan dasar

6 H.R. Abu Dâwud no. 4833 dan al-Tirmidzi no. 2378. (Al-Shahihah no. 927)

bagi seseorang ketika memutuskan untuk berhijrah. Dengan kata lain, akidah menjadi jawaban dari pertanyaan “mengapa berhijrah?”. Berikutnya adalah ukhuwah. Ukhuwah juga dimaknai sebagai lingkungan yang mendukung. Dengan ukhuwah, hijrah dilakukan secara bersama-sama (berjamaah), sehingga setiap individu merasa bahwa ada yang membersamai dalam perjalanan hijrah. Yang ketiga adalah syariah. Syariah dimaknai sebagai sistem atau negara yang mewujudkan terciptanya lingkungan yang mendukung dalam berhijrah. Negara memiliki kekuatan untuk melarang dan menghapuskan kemungkaran. Dengan adanya syariat akan ada pula larangan untuk berbuat maksiat. Selanjutnya, menurut Felix, aturan-aturan itu pula yang menyemangati individu untuk berhijrah.

Pentingnya peranan komunitas bagi anggota ini juga yang menjadi alasan Abu Fida tertarik mendirikan komunitas hijrah Terang Jakarta bersama Dimas Wibisono dan tokoh-tokoh lainnya.

*“Saat menyatakan hijrah, masuklah ke dalam Islam ini secara kaffah. Secara keseluruhan. Jangan setengah-setengah, walaupun kita tertatih-tatih dalam menjalaninya. Yang membuat kita kuat adalah dari teman-teman yang saleh dan salehah. Maka, pada saat kami hijrah, kami ajak teman-teman yang lain untuk hijrah juga. Kemudian kami bangun komunitas. Bukan karena apa-apa. Bukan komunitas yang butuh kami, tapi kami yang butuh komunitas ini agar bisa menguatkan kami. Saat kami punya teman-teman yang dulu, kami punya teman-teman saleh untuk melindungi kami, menjaga kami, mengingatkan kami kalau sudah dekat dengan Allah jangan sampai kembali lagi...”*

*(Video Instagram Ustaz Abu Fida, 21 November 2018).*

Dari perspektif anggota sendiri, hampir mayoritas para follower melihat pentingnya komunitas bagi mereka. Didit, salah satu follower komunitas Kajian MuSawarah melihat signifikannya peran komunitas, yang tidak hanya memacunya berbuat baik, tetapi juga mengontrolnya dari perbuatan-perbuatan yang dinilai buruk. Dion mengatakan,

*“Terus yang menarik tuh dengan kita punya komunitas gini tuh kita saling mengingatkan. Kaya misalkan kita belum bisa dibilang emmm menuju lah lagi belajar*

*berusaha saleh. Kalo kita di komunitas yang ini kita mau berbuat ini tuh diingatkan kembali. Kalo komunitas ini kan pengaruhnya lebih kuat. Ya komunitas mungkin MuSawarah kan banyak juga yang lain-lain. Kalo saya sendiri di MuSawarah misalkan termotivasi, mereka kan Dimas, Dude, Wisnu, Dewi Sandra itu masya Allah. Mereka secara finansial secara apa semua berlebih secara akhlak karakter di atas kita, nah itu menginspirasi”*

*(Didit, wawancara 20 November 2020).*

Selangkah lebih maju dari Didit, Kikan Namara melihat fungsi komunitas sebagai rumah belajar lebih maju tentang berbagai isu yang selama ini belum begitu dipahami oleh dirinya dan juga teman-temannya. Melalui Komunitas Musisi Mengaji atau KOMUJI, ia menuturkan bagaimana komunitas secara reguler mengundang sejumlah figur yang dikategorikan ahli agama untuk menyampaikan pengetahuannya kepada para anggota komunitas. Salah satu contoh topik yang dibahas dalam komunitas adalah kedudukan musik dalam agama Islam; apakah musik itu haram atau diperbolehkan dalam Islam.

*“Teman-teman musisi, misalnya. Menyayangkan, teman-teman yang hijrah ini kenapa jadi meninggalkan musik? Katanya, musik haram. Lewat Komuji ini ya, aku pingin anak muda punya pilihan lain gitu. Bisa jadi affirmative cara berpikir dan solusi. Kayak untuk anak-anak SMP atau SMA “Dek, soal musik, ulama juga berbeda pendapat (status hukumnya, red.). Kita seharusnya kritis, sebenarnya musik itu benar haram atau enggak ya. Sederhana gitu ya. Komuji ingin menjadi wadah begitu, bahwa di Islam saja masih banyak perbedaan pendapat gitu. Harus ada disebarluaskan”*

*(Kikan Namara, wawancara 12 November 2020)*

## **E. Kesimpulan**

Melihat cara komunitas hijrah dalam memaknai hijrah, latar belakang yang mendasari dilakukannya hijrah, konsekuensi yang harus dilakukan pasca memutuskan hijrah, dan bagaimana komunitas hijrah menjalankan perannya bagi para individu pelaku hijrah, kita bisa menarik sejumlah kesimpulan.

Dari sisi pemaknaan hijrah, terdapat kesamaan pemaknaan di kalangan komunitas ini. Mereka memaknai hijrah tidak secara tekstual, yaitu perpindahan fisik dari satu tempat ke tempat lain seperti halnya hijrah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dan masyarakat Muslim awal saat berpindah dari Makkah ke Madinah. Lebih, dari itu, mereka memahami hijrah sebagai satu hal kontekstual dimana hijrah dipahami sebagai perubahan sikap perilaku dari perilaku buruk (maksiat) menuju perilaku baik (saleh) yang dianjurkan agama. Sebagai perubahan perilaku, hijrah diasosiasikan sebagai taubat untuk menghentikan diri melakukan segala perbuatan yang dilarang agama, memenuhi seluruh kewajiban agama seperti melakukan salat, dan menghiasi diri dengan moral yang baik dengan menjalankan gaya hidup agamis.

Lebih lanjut, hijrah juga dipahami komunitas sebagai sebuah proses yang terus berlangsung dalam diri seseorang. Hijrah dimulai dari fase paling dasar dengan berusaha menghentikan perilaku yang dilarang dan menggantinya dengan perilaku baik. Fase selanjutnya, hijrah dilakukan dengan meningkatkan sikap 'baik' menjadi sikap 'lebih baik'. Sedangkan fase paling tinggi setelah dua fase hijrah sebelumnya adalah konsistensi diri (istikhomah) untuk menjaga kualitas kebaikan sikap dan perbuatan sepanjang hidupnya. Sebagian ulama hijrah menegaskan bahwa hijrah sendiri bertujuan menjadikan pelakunya mencapai predikat umat terbaik (*khairu ummah*) dilihat dari sikap perilaku, tata kelola ekonomi, dan kepedulian sosialnya.

Dari sisi motivasi yang melatarbelakangi diambilnya keputusan berhijrah, terdapat beragam motif yang dimiliki para pelaku hijrah. Di antaranya, meningkatkan kualitas keagamaan sekaligus menambah pengetahuan tentangnya sebagai jalan menuju perubahan sikap perilaku lebih baik; keinginan mengubah diri untuk menjalani kehidupan yang lebih tenang setelah sebelumnya banyak terlibat aktif dalam kehidupan yang bersifat duniawi dan penuh huru-hura; keinginan menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dengan kehidupan ukhrawi di mana pencapaian duniawi seperti keberhasilan meniti karir, keamanan finansial, dan pengaruh sosial dinilai tidak cukup memberikan kepuasan batin seseorang; kejenuhan dengan rutinitas pekerjaan dan pergaulan yang jauh dari nuansa keagamaan; dan, dorongan dari kalangan teman pergaulan dan rekan seprofesi merupakan beberapa hal yang melatarbelakangi seseorang melakukan hijrah.

Saat seseorang memutuskan hijrah, secara umum, konsekuensinya adalah mengubah sikap perilaku ke dalam sikap perilaku baik. Namun, dalam perubahan tersebut, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan seseorang, yaitu kesungguhan melakukan perubahan diri, memperdalam pengetahuan yang mendukung keputusannya berhijrah, dan kesiapan mental dengan berbagai perubahan yang muncul saat memutuskan hijrah, baik dari keluarga, pergaulan, maupun masyarakat luas. Berbagai konsekuensi ini dinilai penting diperhatikan karena hijrah merupakan proses yang cukup berat sehingga diperlukan kecukupan pengetahuan dan kesiapan mental untuk mengubah diri.

Terakhir, komunitas hijrah. Komunitas hijrah menempati posisi signifikan bagi para anggota komunitasnya dengan menjadi ‘rumah’ bagi para anggotanya. Dalam hal ini, komunitas hijrah menyediakan ruang pertemuan para anggota untuk saling memotivasi. Selain itu, komunitas hijrah juga menyediakan ruang bagi mereka untuk menimba ilmu melalui berbagai program yang disediakan komunitas.

Dilihat dari perspektif gender, pemaknaan dan motivasi hijrah sepertinya tidak berlaku secara khusus pada kelompok seksual tertentu. Pemaknaan hijrah misalnya dilakukan dalam konteks perubahan perilaku setiap orang, tanpa melihat latar belakang jenis kelamin. Hijrah menjadi satu keharusan bagi setiap orang beragama Islam. Hal sama berlaku pada motivasi hijrah dimana berbagai faktor yang melatarbelakangi seseorang melakukan hijrah berlaku pada hampir semua laki-laki maupun perempuan.

## **BAB IV**

### **Pandangan Terhadap Isu-Isu Kontemporer**

*Azhar Muhamad Akbar dan Zaenal Muttaqin*

Lima komunitas yang diteliti pada penelitian gerakan hijrah kontemporer di Indonesia memiliki pandangan masing-masing terhadap isu-isu kontemporer. Pandangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai hal, dari mulai pengaruh pemikiran penggagas, tokoh-tokoh komunitas, dan para ustaz yang sering mengisi kegiatan kajian pada masing-masing komunitas. Adapun isu-isu kontemporer yang diteliti pada penelitian ini mencakup masalah demokrasi, kebangsaan, realitas keagamaan, dan narasi kontraekstremisme. Pandangan masing-masing komunitas terhadap isu-isu tersebut akan dijelaskan secara rinci di bawah ini.

#### **A. Demokrasi**

Dalam beberapa dekade terakhir, demokrasi telah menjadi sistem pemerintahan yang dominan di banyak negara di dunia. Besarnya peluang warga negara (warga sipil) dalam pengambilan keputusan kenegaraan menjadi alasan masyarakat di berbagai negara memilih demokrasi sebagai sistem pemerintahan negara mereka. Kecenderungan ini sepertinya juga mulai berlaku pada negara-negara mayoritas Muslim. Masykuri Abdillah (Kompas, 2016) mencatat beberapa negara mayoritas Muslim seperti Turki, Indonesia, dan Tunisia pasca Revolusi Melati pada 2011 telah mencatatkan sedikit banyak prestasi demokrasi. Namun, implementasi demokrasi di negara-negara mayoritas Muslim juga tidak selalu disepakati secara penuh. Masyarakat acapkali masih terlibat dalam debat panjang mencapai kompatibilitas demokrasi tersebut. Lantas bagaimana komunitas hijrah yang tumbuh di tengah-tengah komunitas Muslim Indonesia menyikapi demokrasi itu sendiri?

Ada tiga corak pandangan pada lima komunitas hijrah terhadap

demokrasi. Pertama, demokrasi dianggap sistem yang tidak tepat diterapkan di Indonesia dengan alasan sistem tersebut tidak memberikan kemaslahatan bagi umat. YukNgaji berpandangan bahwa politik dan kepemimpinan adalah bagian dari hijrah. Hal ini terlihat dari apa yang disampaikan oleh Felix Siauw tentang tiga hal yang diperlukan untuk menjaga agar istikamah dalam hijrah, yang aspek ketiganya adalah syariat atau negara. Felix Siauw dengan jelas mengatakan bahwa yang dimaksud dengan negara adalah negara yang menerapkan aturan-aturan Allah (syariat Islam). Lebih lanjut ia mengatakan bahwa saat ini belum ada negara yang menerapkan syariat Islam, sehingga orang yang berhijrah perlu berkumpul bersama “orang-orang saleh”.

Pembahasan tentang politik juga terlihat dalam video seri di mana Felix membedah buku “*Islam Rahmatan lil Alamin*” yang ia tulis. Felix menjelaskan bahwa buku tersebut disarikan dari buku *Diskursus Islam Politik dan Spiritual* karya Hafidz Abdurrahman (2002), yang merupakan tokoh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Buku ini juga menjadi referensi dalam kajian-kajian YukNgaji.



Dijelaskan dalam buku tersebut bahwa Islam adalah agama yang *kaffah* (lengkap); dan Allah menuntut ketaatan yang maksimal. Islam memiliki dua akidah, yaitu akidah politis dan akidah spiritual. Islam mengatur dari hal yang terkecil hingga yang besar, seperti sistem politik.

*“Sistem kepemimpinan yang amanah adalah khilafah. Ketika kita menuduh bahwa Islam tidak punya sistem kepemimpinan yang khas, bahwa Rasul tidak menurunkan sistem kepemimpinan yang khas, sama saja dengan menuduh Allah tidak menurunkan Islam yang sempurna. Sama saja kita menuduh Rasulullah tidak mencontohkan yang menyeluruh dan sempurna. Maka Islam sudah sempurna, tidak perlu tambahan, tidak perlu pengurangan, tidak perlu perubahan. Kita tidak perlu konsep dari luar. Kita hanya perlu konsep dari Islam, karena inilah konsep yang sempurna yang tidak perlu ada penambahan, tidak perlu ada pengurangan, dan tidak perlu ada perubahan. Adapun walisahnya, cara penerapannya, boleh berubah, bahkan wajib berubah menurut zaman.”*

*(Felix Siauw, dalam Komunitas YukNgaji, 2015)*

Dalam hal ini, sistem politik yang dimaksud adalah khilafah. Dengan adanya khilafah, maka aturan-aturan Islam akan dapat diterapkan. Termasuk juga bahwa akhlak merupakan hasil dari penerapan syariat. Akidah siyasah (akidah politik) merupakan tata cara untuk mengatur hidup di dunia atau ideologi. Ideologi yang dimaksud adalah Islam, karena Islam merupakan agama yang *kaffah* (lengkap) dan paling tinggi. Sebagai dalil, Felix Siauw menyebut hadis, “Islam itu agama yang tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi daripada Islam.” (H.R. Baihaqi).

Selanjutnya, Felix Siauw menjelaskan bahwa yang menjadi dasar penerapan syariat adalah hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Muslim:

*“Bani Israil dahulu telah diurus urusan mereka oleh para nabi. Ketika seorang nabi [Bani Israil] wafat, maka akan digantikan oleh nabi yang lain. Sesungguhnya, tidak seorang nabi pun setelahku. Akan ada para khalifah, sehingga jumlah mereka banyak.” [HR Muslim]<sup>7</sup>*

---

<sup>7</sup> Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Furat Al-Qazzaz, dari Abu Hazim, dia berkata, “Saya pernah duduk (menjadi murid) Abu Hurairah selama lima tahun, saya pernah mendengar dia menceritakan dari Rasulullah Saw, beliau bersabda: “Dahulu Bani Israil selalu dipimpin oleh para Nabi, setiap Nabi meninggal maka akan digantikan oleh Nabi yang lain sesudahnya. Dan sungguh, tidak akan ada Nabi lagi setelahku, namun

Pesan-pesan tentang khilafah juga disampaikan pada video-video ketika tokoh-tokoh YukNgaji, Felix Siauw dan Husain Assadi, berkunjung ke Turki. Husain Assadi membuat vlog berkunjung ke Panorama 1453 History Museum, Topkapi, Istanbul (Komunitas YukNgaji, 2019a).

Senada dengan hal komunitas YukNgaji, Pemuda Hijrah juga memandang bahwa penerapan demokrasi di Indonesia tidak tepat, karena banyak kekurangannya. Dalam sebuah wawancara, Fani Krismandar, salah satu follower Pemuda Hijrah, mengatakan, “*Demokrasi di Indonesia seperti bayi prematur atau terkesan dipaksakan, sehingga pelaksanaannya tidak optimal dan banyak sekali kekurangannya*” (Fani Krismandar, wawancara 20 November 2020). Bahkan, dengan tegas ia mengatakan bahwa syariat Islamlah yang tepat untuk diterapkan di Indonesia. Meskipun pendapat ini hanya muncul dari seorang follower, Inong –sosok penting dalam Pemuda Hijrah-- tidak memberikan pandangan mengenai demokrasi ini, karena dia merasa tidak memiliki kapasitas untuk menjawab permasalahan ini. Follower lainnya juga berpendapat bahwa mengenai konsep khilafah, pada beberapa poin, seperti penegakan syariat Islam, cenderung setuju. Namun, untuk penerapannya di Indonesia, dia tidak setuju, dengan alasan Indonesia tidak hanya dihuni oleh umat Islam. Jadi, dengan tidak diterapkannya khilafah, maka sama dengan menghargai keberadaan pemeluk agama yang lain (Fani Krismandar Wawancara 16 September 2020).

Komunitas The Strangers Al-Ghuroba pun berpendapat sama, bahwa demokrasi tidak dibenarkan dalam Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan mereka bahwa Islam melarang demonstrasi (*Apa Hukum Demonstrasi dan Bolehkah Wanita Ikut di Dalamnya?* | Muslimah.Or.Id, n.d.). Dalam sebuah fatwa disebutkan “...maka janganlah berdemonstrasi. Bahkan kepada pemerintah, yang terkadang dimanfaatkan oleh sebagian orang, yaitu para provokator. Yang mereka itu ingin membuat kacau suasana,

---

yang ada adalah para khalifah (kepala pemerintahan) yang mereka akan banyak berbuat dosa.” Para sahabat bertanya, “Apa yang anda perintahkan untuk kami jika itu terjadi?” Beliau menjawab: “Tepatilah baiat yang pertama, kemudian yang sesudah itu. Dan penuhilah hak mereka, karena Allah akan meminta pertanggungjawaban mereka tentang pemerintahan mereka.” Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abdullah bin Barrad Al Asy’ari, keduanya berkata: “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris, dari Al Hasan bin Furrat, dari ayahnya dengan *isnad* seperti ini.” *Shahih Muslim* No. 3429. [https://carihadis.com/Shahih\\_Muslim/3429](https://carihadis.com/Shahih_Muslim/3429).

*sehingga polisi didatangkan. Lalu para provokator itu membuat kerusakan dan akhirnya para demonstran pun dipukuli oleh polisi”* (Fatwa Syaikh ‘Utsman Al-Khamis). Perlu diketahui, demonstrasi merupakan bentuk kebebasan bersuara dalam pemahaman berdemokrasi yang dekat dengan ideologi liberalisme. Ide liberalisme sendiri, menurut paham Salafi murni, tidak dapat dibenarkan untuk diimplementasikan dalam kehidupan Islam. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kelompok komunitas hijrah The Strangers Al-Ghuroba, meskipun dalam pernyataannya mendukung Pancasila sebagai nilai-nilai yang harus dijunjung di Indonesia, tetapi kelompok ini menilai lain terhadap nilai-nilai demokrasi dan kebebasan beropini. Namun, berkaitan dengan khilafah, hingga tulisan ini dibuat, belum ada konten media sosial komunitas The Strangers Al-Ghuroba yang membahas secara tegas dan khusus mengenai khilafah dan sistem politik. Hal ini bisa dinilai sebagai bentuk sikap apolitis yang mereka terapkan. Meski begitu, dalam beberapa kesempatan, ustaz pemateri komunitas ini pernah mengatakan bahwa Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar sudah sepatutnya mencontoh negeri Arab dalam hal peraturan berbisnis sebagai bentuk penyejahteraan masyarakatnya, tanpa meninggalkan kewajibannya dan sunnah sebagai seorang Muslim (The Strangers Al-Ghuroba, 2017a).

*“Kita coba contoh negeri-negeri Arab, negeri-negeri Islam. Orang-orang asing boleh buka usaha di sana, tetapi milik (kepemilikan usaha) orang Arab. Di kita (Indonesia) enggak. Jadi bahaya sekali. Akhirnya kita gadaikan akidah.”* (Ustaz Subhan Bawazier).

Namun, ungkapan seperti ini, berdasarkan analisa penulis, hanya terucap atau terimplementasi sebatas perkataan saja. Sebab, tidak ada aktivitas atau promosi kegiatan komunitas hijrah The Strangers Al-Ghuroba yang menunjukkan adanya aksi atau pergerakan terkait penerapan hukum syariat Islam maupun khilafah selama analisa konten ini dilakukan. Karena itu, sebagai kelompok yang menerapkan nilai-nilai Salafi murni, The Strangers Al-Ghuroba memisahkan antara urusan agama dan urusan politik. Meski demikian, kritik terhadap pemerintah tidak terhindarkan untuk dibahas dalam komunitas hijrah ini. Dalam sebuah tausiah mengenai penegakan sunnah-sunnah Rasulullah, yang seharusnya dijalankan oleh Muslim di Indonesia, pada kenyataannya bertentangan dengan aturan-aturan formal negara (The Strangers Al-Ghuroba, 2017a).

*“Negara kita kan negara Islam yang belum sempurna. Masih banyak aturan mainnya yang belum Islami. Suka ada statement pemerintah yang kadang-kadang berbenturan dengan sunnah. Belum bisa ditegakkan. Namun, bukan berarti dikafirkan, tidak.”*

*(Ustaz Subhan Bawazier).*

Begitu juga dalam hal muamalah, Ustaz Dr. Erwandi Tarmizi, MA menjelaskan bahwa ketentuan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) masih sangat jauh dari ketentuan muamalah dalam Islam. Pasalnya, hukum muamalah di Indonesia yang difatwakan DSN-MUI terkait *fee* pemberian utang yang tertulis dalam Fatwa No. 57 DSN-MUI 5/2007 tentang *letter of credit* (LC) melalui akad *kafalah* tidak sesuai dengan syariat Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustaz Erwandi, transaksi perdagangan ekspor dan impor menggunakan jasa lembaga keuangan syariah (LKS) berdasarkan akad *kafalah*, dan atas jasa tersebut LKS memperoleh *fee*. Tiga fatwa DSN-MUI yang memperbolehkan LKS memperoleh *ujrah* atau *fee* atas jasa *kafalah* sudah jelas kontroversial, karena tidak seorang pun dari ulama mazhab membolehkan perolehan *fee* atas jasa *kafalah* (The Strangers Al-Ghuroba, 2017c).

*“Aneh saja Dewan Syariat mengatakan boleh. Saya nukil semua pendapat seluruh mazhab, para ulama Hanafi, Maliki, Imam Syafi’i, dan Hambali. Semuanya mengharamkan fee dari akad kafalah tersebut.”*

*(Ustaz Dr. Erwandi Tarmizi, MA).*

Kedua, demokrasi dipandang dalam kacamata netral. Menurut pemahaman ini, demokrasi bisa diperbolehkan bisa juga dilarang tergantung kemaslahatannya. Komunitas yang memiliki pandangan seperti ini adalah Kajian MuSawarah. Ustaz Adi Hidayat (UAH) melihat demokrasi sebagai sebuah sistem. Berdasarkan hasil diskusi dengan para ulama dari kota di mana Nabi Muhammad SAW berasal, selama sebuah sistem dapat dimanfaatkan untuk mendatangkan maslahat bagi umat dan mendekatkan pada nilai keIslaman, maka sistem tersebut dapat dijadikan sebagai wasilah (perantara) untuk membangun nilai keislaman. Jika maslahatnya lebih banyak, maka boleh diikuti, karena jika ditinggalkan, maka sebaliknya kemungkinan mudaratnya akan lebih banyak. Dalam sistem demokrasi, boleh

tidak sepakat untuk memilih. Namun, jika tidak memilih, maka orang liberal, sekuler, LGBT yang akan memilih. Jika suara mereka lebih banyak, maka pilihan merekalah yang akan terpilih dan akan berpengaruh terhadap kebijakan. Jika sudah terpilih, dalam Islam ada perintah untuk taat kepada pemimpin. Jika pemimpinnya buruk maka akan banyak mudarat (Samudera Ilmu, 2018).

Sementara itu, Ustaz Abdul Somad (UAS) memiliki pandangan bahwa dalam demokrasi, suara terbanyak adalah suara Tuhan. UAS mengutip perkataan Yusuf Qardhawi dalam kitab *Fiqh al-Daulah* (fikih tata negara) bahwa demokrasi itu adalah semacam pisau/alat. Demokrasi bisa menjadi halal atau haram. UAS menganalogikan haramnya demokrasi dengan kisah berikut: Jika ada anak sekolah yang ingin menggunakan sabu-sabu, kemudian 10 anak ditanya dan ternyata 9 anak setuju menggunakan sabu-sabu. Maka, pada saat seperti itu, sistem demokrasi –sistem suara terbanyak-- menjadi haram. Namun, ketika 10 anak ditanya mengenai hadir di pengajian dan 9 anak bersedia, maka demokrasi menjadi baik. Demokrasi boleh digunakan dalam masa transisi. Dan jika semua sudah berjalan baik, maka bisa digunakan sistem khilafah. Dengan demikian, pandangan tentang khilafah tidak dapat dilepaskan dari pandangan tentang demokrasi. Sebagaimana dinyatakan sebelumnya, UAS menyebutkan adanya cita-cita menuju khilafah, jika sistem (demokrasi) sudah berjalan dengan baik. Dalam sebuah ceramah, UAS menyatakan dengan tegas: *“Bapak ibu yang dimuliakan Allah, oleh sebab itu, solusi penyelesaian umat ini adalah khilafah. Jika khilafah ditegakkan, maka selesai permasalahan umat. Takbir, Allahu akbar!”*

Pernyataan ini disampaikan pada tahun 2016. Pada tahun itu, UAS belum menjadi narasumber di Kajian MuSawarah. Pernyataan seperti ini perlu diwaspadai, karena bisa menjadi bibit dari pemikiran yang mengarah ke ekstremisme. Apalagi, pengaruh seorang guru atau ustaz sangatlah besar, sebagaimana yang disampaikan oleh Hendra:

*“Sebenarnya aku ada pengalaman yang cukup ekstrem juga sih. Waktu SMA aku tuh berteman dengan yang punya pemikiran sangat ekstrem. Kenapa demikian? Karena suatu hari aku lagi nonton tv nih, waktu itu ada kaya yang perang di Aceh, pelatihan perang gitu, menamakan Islam terus dia bilang “nah itu guru saya” wah itu orang ekstrem nih tapi memang di SMA aku punya pemikiran Amerika jahat.”*

*“Ya karna temenku itu, dia menyodorkan buku-buku yang perang gitu. Tapi itu gara-gara itu aku belajar. Setelah itu ternyata ada ya yang seperti itu, beruntung juga aku belajar itu ada temen ngajak itu. Nah Alhamdulillahnya aku belum sampe ikut pengajiannya dia, mungkin aku bisa dicuci otaknya. Karena baru dengerin dia aja, aku udah kaya begini.”*

*“Pemikiranaku sudah sampe seekstrem itu, bukan yang ngebom gitu gitu paling kaya perang gitu. Makanya aku tuh takut, anak SMA itu kan labil. Aku beruntungnya dari kecil sudah ada pendidikan Islam. Tapi bagaimana dengan anak-anak yang belum pernah belajar Islam ketemu kaya gitu, bisa langsung itu. Aku aja yang bisa dibilang sedikit ngerti, di pikiran aku itu gila banget sih waktu itu dan itu keresahanku juga.”*

Ketiga, demokrasi dipandang relevan diterapkan di Indoensia. Walaupun pada poin sebelumnya Ustaz Abdul Somad sebagai tokoh Kajian MuSawarah cenderung netral memandang demokrasi, tetapi Kajian MuSawarah ini masih sangat terbuka dengan berbagai pemikiran ustaz. Dalam konteks ide tentang demokrasi dan khilafah, pandangan Kajian MuSawarah masih dapat diimbangi oleh Ustaz Adi Hidayat, yang melihat demokrasi sebagai sistem yang memungkinkan untuk mendatangkan maslahat dan cukup moderat dalam melihat perkara kenegaraan. Begitu juga dengan komunitas Terang Jakarta, ustaz-ustaz pembinanya tidak pernah menyatakan pendapat mereka tentang khilafah, baik dalam video di Youtube, di IG, maupun dalam kajian-kajian spesifik seperti Boys Talk, Girls Talk, Hang Out, Terang Ta'aruf, Terang Troops, Daily Qur'an atau kegiatan pengajian lainnya. Dimas memberikan alasan, kajian di Terang Jakarta masih sangat dasar, baru pada belajar tentang salat, sehingga follower yang menginginkan kajian dengan topik-topik yang lebih berat, dipersilahkan untuk belajar di tempat lain. Meski demikian, pada dasarnya Dimas setuju bila konsep khilafah diterapkan di Indonesia walau membutuhkan waktu yang panjang. Berikut ini penjelasan Dimas:

“Di TJ (Terang Jakarta) tidak pernah kami bahas soal tema ini. Kalau saya, sekarang syariat Islam sudah terbukti baik di banyak sektor. Tapi, kalau khilafah bisa menyeluruh harus dilihat lagi

aspek lainnya. Kalau memang yang terbaik ya silakan, tapi dalam praktiknya kan gak mudah. Idealnya khilafah menurut saya: Semua memakai hukum Islam digunakan. Kalau di Indonesia prosesnya masih panjang.”

Agak berbeda dengan Dimas, Taufik Al-Miftah menolak untuk menjawab pertanyaan tentang khilafah dalam sebuah wawancara mendalam. Namun, dengan tegas, dia menyampaikan hijrah itu harus “*kaffah tapi tidak berarti khalifah*”. Sementara itu, Kang Sani, ustaz tetap di Terang Ta’aruf, justru memiliki pandangan yang sedikit berbeda tentang khilafah. Menurutnya, masyarakat di negara kita sangat majemuk, sehingga sistem kekhalifahan sulit untuk diterapkan.

Terkait sikap politik, Ustaz Abi Makki dari Terang Jakarta sepertinya bisa mewakili menjelaskan pandangan politik komunitas hijrah ini. Menurut Abi Makki, Islam dan politik memang merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan antara satu sama lainnya. Hal ini karena Islam merupakan agama yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, dari hal paling sederhana hingga hal paling kompleks, termasuk politik. “*Semuanya diatur dalam kehidupannya. Sampe meludah saja diajarin, bersin, pake sandal saja diajarin. Apalagi politik*” (Asumsi, 2018).

Menurut Abi Makki, politik merupakan instrumen yang digunakan untuk mengatur kehidupan masyarakat. Sebagai instrumen pengaturan kehidupan publik, sebutnya, politik dalam perspektif Islam tidak hanya untuk masyarakat Muslim, melainkan juga untuk masyarakat non-Muslim. Hal ini dicontohkannya pada praktik kehidupan politik Madinah di bawah Nabi Muhammad, di mana warga masyarakatnya tidak hanya Muslim saja, melainkan juga orang Yahudi, Nasrani, bahkan orang munafik. Praktik ini menjadi model bagaimana politik yang diatur dalam Islam juga mencoba mengatur kehidupan masyarakat agar tercipta keadilan dalam kehidupan mereka. Pengaturan dengan semangat menghargai keragaman ini diakui Abi Makki sebagai representasi Islam Rahmatan lil Alamin. Sedangkan mengenai peristiwa pengusiran dua kelompok sosial Yahudi, yakni Bani Qainuqa dan Bani Quraidha, tidak lepas dari sikap mereka yang telah melakukan pelanggaran kontrak sosial; kedua kelompok ini mengadu domba antara komunitas-komunitas sosial lainnya yang ada.

Sementara itu, dalam konteks hari ini, diakui oleh Abi Makki, sikap ulama Islam terhadap politik terbagi kepada dua kelompok: menolak terlibat dan terlibat langsung. Bagi yang terlibat langsung, jelasnya,

perlu diapresiasi dan disikapi dengan sikap baik sangka (*husnudhan*), bahwa mereka maju dan terlibat dalam arena politik karena ingin melakukan syiar Islam dan perlu didoakan agar mereka istikamah. Namun, jika terjadi praktik politik yang dianggap menyimpang, masyarakat perlu mengedepankan sikap *tabayyun* (klarifikasi), alih-alih menuduhnya atau menghujatnya.

Menyikapi keinginan untuk menegakkan Islam melalui lingkaran kekuasaan politik, Abi Makki berpendapat, bahwa semuanya harus dilakukan dengan cara-cara yang benar, dengan mencermati situasi dan keadaan. Menurutnya, tidak dibenarkan menegakkan Islam dengan cara-cara zalim dan fitnah. Cara-cara terakhir ini sangat tidak bisa diterima. “*Islam ini harus diangkat dijayakan tapi dengan cara benar, lihat situasi dan keadaannya. Tapi kalau dengan sistem menzalimi, memfitnah orang, pasti tidak bisa. Apa pun tujuannya*” (Asumsi, 2018).

Lebih jauh, Ustaz Abi Makki melihat hal yang lebih penting untuk dilakukan oleh generasi muda masa kini, yaitu mempersiapkan diri sebaik mungkin. Menurutnya, ada tiga hal yang harus dipersiapkan: mendalami ilmu agama, mengedepankan sikap *tabayyun*, dan tidak mudah menghina orang lain. Mendalami ilmu agama, sebutnya, memungkinkan orang untuk memahami inti penting agama, di mana salah satunya adalah “tidak ada agama di dunia yang mengajarkan kebencian.”

## **B. Kebangsaan dan Nasionalisme**

Seperti halnya demokrasi sebagai sebuah sistem pemerintahan, konsep kebangsaan dan nasionalisme juga acapkali tidak lepas dari perdebatan panjang antara pendukung maupun pengkritiknya. Bagi pendukung, konsep kebangsaan dan nasionalisme diperlukan sebagai penegas identitas masyarakat dalam satu kawasan geografis, kesamaan pengalaman historis, dan kesesuaian pandangan politik kenegaraan. Namun, bagi para pengkritiknya, kebangsaan dan nasionalisme acapkali dinilai sebagai penghambat ikatan komunitas yang lebih luas dan biasanya berbasis ideologi politik dan keagamaan universal, seperti Ukhuwah Islamiyah yang lebih luas nilai dan cakupannya dibanding Ukhuwah Wathaniyah. Lalu, bagaimana komunitas hijrah sendiri memandang isu kebangsaan dan nasionalisme tersebut?

Riset yang dilakukan mencatat keragaman pandangan komunitas dalam menempatkan isu kebangsaan dan nasionalisme. Mengenai

isu kebangsaan, lima komunitas memiliki kekhasan masing-masing dalam mengekspresikannya. Felix Siauw bersama tokoh-tokoh dari komunitas hijrah lain mengekspresikan nilai kebangsaan dengan mendirikan Barisan Bangun Negeri (BBN). Hal ini menunjukkan bahwa komunitas YukNgaji merupakan bagian dari Indonesia dan memiliki kepedulian terhadap Indonesia. Dalam kegiatan BBN Less Waste, Weemar Aditya meneriakkan: *“Yang cinta tanah air, angkat tangan! Takbir!”* (Komunitas YukNgaji, 2019c).



Selain itu, kepedulian terhadap isu nasionalisme juga terlihat pada sisi yang lain, misalnya, ketika YukNgaji merespon pemilihan presiden. Dalam video yang berjudul *“Dear Mr. Next President”*, Weemar Aditya menyampaikan harapan terhadap calon presiden Indonesia, meskipun tidak menyebut siapa yang didukung. Berikut sepenggal kutipan dari yang disampaikan oleh Weemar Aditya:

*“Tuntun kami dengan Alquran. Tuntun kami dengan Sunnah. Fight for us. Rakyat yang akan mendoakan dan rakyat yang ada di belakang kita. We don’t care how much we know, until we care how much we know”*

*(Komunitas YukNgaji, 2019b).*

Akan tetapi, di sisi lain, muncul pula kritik terhadap isu nasionalisme, yang terangkat di masyarakat dengan slogan *“Saya Indonesia, Saya Pancasila!”*. Ada kesan bahwa slogan ini dianggap ingin menjadikan suatu kelompok lebih nasionalis dibandingkan kelompok yang lain. Ketika membahas tentang ini, Felix Siauw menghubungkannya dengan isu radikalisme yang mencuat. Ia mengatakan:

*“Segala sesuatu yang belum terbukti jelas langsung kemudian dihukum salah, radikal. Tapi segala sesuatu yang sudah terbukti menyengsarakan banyak orang itu tidak dikatakan radikal. Kenapa? Karena “Saya Indonesia, Saya Pancasila!” (Felix Siauw, 2019).*

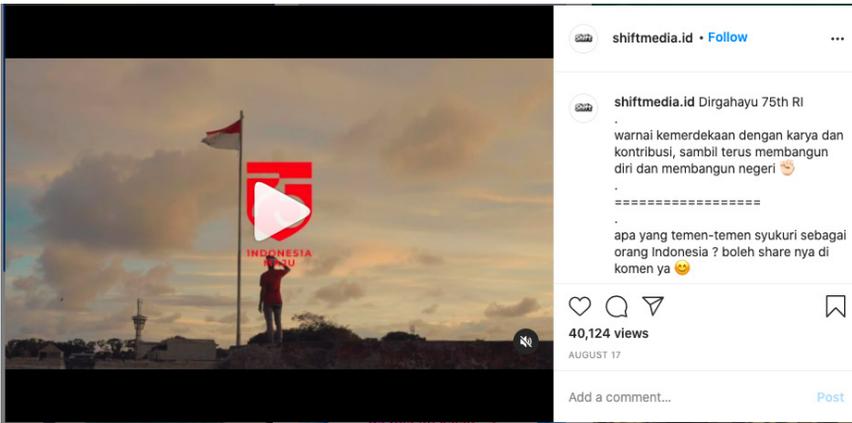
Pernyataan tersebut seolah juga merespon pelarangan terhadap organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), di mana Felix Siauw dan beberapa tokoh YukNgaji menjadi bagian dari organisasi tersebut. Pelarangan HTI disebabkan oleh ideologi khilafah yang mereka usung dianggap tidak sesuai dengan dasar negara Pancasila. Namun, pesan-pesan tentang khilafah tetap menjadi pembahasan dalam komunitas YukNgaji, meskipun HTI sudah dibubarkan oleh pemerintah sejak bulan Juli 2017. Pada periode pascapembubaran ini, tidak banyak posting YukNgaji yang merespon. Hanya satu postingan Instagram yang mengisyaratkan respon mereka terhadap peristiwa tersebut, yaitu *caption* pada postingan berikut:

*“Karena Sesama Muslim adalah Saudara dan Persatuan Membuahkan Kekuatan. Yuk Bersatu, ga ada loe ga rame... Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang Muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang Muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat”. (H.R. Bukhari, Shahih Bukhari No. 2262)” (Instagram YukNgaji).*

Pada awal pendiriannya, beberapa tokoh HTI ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan YukNgaji. Bersamaan dengan pelarangan HTI, muncul pula perdebatan tentang Bendera Tauhid. Merespon hal ini, YukNgaji mengunggah video yang diberi judul “Uji Pemahaman tentang Al-Liwa dan Ar-Rayah”. Selain itu, Yuk Ngaji juga menjadi salah satu komunitas yang aktif dalam Gerakan 411 dan 212, sebagaimana ditunjukkan dalam poster-poster berikut ini:



Adapun SHIFT mengekspresikan nilai kebangsaan dan nasionalisme lebih cenderung bersifat simbolik dan seremonial. Hal ini terlihat pada beberapa kegiatan dan postingan dalam rangka menyambut hari-hari besar nasional. Salah satunya postingan rutin pada hari kemerdekaan Republik Indonesia. Pada salah satu postingan terlihat jelas terdapat seorang pemuda berpakaian kasual sedang hormat kepada bendera Merah Putih. Menurut SHIFT, kemerdekaan harus diisi dengan karya dan kontribusi, dengan terus berupaya memperbaiki diri dan membangun negeri. Dalam sebuah *caption* Instagram mereka menyebutkan: *“Warnai kemerdekaan dengan karya dan kontribusi, sambil terus membangun diri dan membangun negeri “* (<https://www.instagram.com/p/BYGL06QFqOS/>)



Selain itu, pada salah satu ceramah dengan judul “Sumpah Pemuda Kekinian,” tampak Ustaz Hanan Attaki mencoba menghadirkan spirit pemuda pada zaman dahulu agar dapat diikuti oleh para pemuda zaman sekarang, tetapi dengan narasi dan motivasi yang berbeda. Narasi yang disampaikan oleh Ustaz Hanan adalah bahwa bentuk kontribusi pemuda terhadap bangsa dan negara salah satunya adalah dengan memakmurkan masjid dan meramaikan majelis-majelis taklim. Dalam ceramahnya Ustaz Hanan mengatakan:

*“Dengan rahmat dan kasing sayang Allah, akhir-akhir ini kita bisa menyaksikan fenomena yang mungkin gak pernah kebayang oleh kita beberapa tahun yang lalu tentang fenomena masjid diramaikan oleh anak-anak muda. Jadi kalau tahun 1928 pemuda pernah melakukan sebuah gebrakan menyongsong kemerdekaan Indonesia, sekitar beberapa belas tahun kemudian Indonesia memproklamkan kemerdekaan Indonesia. Jadi awalnya diinisiatifin oleh anak muda, baru lahirlah negara Indonesia. Kalo yang saya tau kata para ahli sejarah tuh Sumpah Pemuda momen lahirnya bangsa Indonesia, sedangkan 17 Agustus 1945 lahirnya negara Indonesia. Jadi bangsanya dulu baru negara. Nah kalo tahun 28 ada gebrakan anak muda dengan sebuah kongres yang kemudian puncaknya adalah Sumpah Pemuda, maka tahun 2017-2018 maka kita melihat sebuah fenomena yang luar biasa juga yang terjadi kepada anak muda, di mana anak anak muda Alhamdulillah sekarang terbukti bisa banget memakmurkan masjid lebih dari pada orang tua mereka, lebih rame dari majlis taklim ibu-ibu” (Muqsith Muqtadir, 2017)*

Adapun The Strangers Al-Ghuroba, dalam beberapa kali kesempatan yang dimuat dalam YouTube The Strangers Al Ghuroba, Ustaz Subhan Bawazier menegaskan bahwa sebagai bangsa Indonesia sudah sepatutnya mencintai Tanah Air dan memegang teguh nilai-nilai Pancasila (*Urus Saja Dirimu Sendiri* - Ustaz Subhan Bawazier, 2017). “Indonesia bukan Mesir, Indonesia bukan Jordan, Indonesia bukan Yaman, Indonesia bukan Palestin, Indonesia bukan negara-negara di mana kamu pernah mengikuti organisasi di sana, tolong.” (Ustaz Subhan Bawazier).

Begitu juga dengan komunitas Terang Jakarta. Hasil analisis terhadap poster dan video menunjukkan bahwa Terang Jakarta mengajarkan nilai-nilai cinta Tanah Air. Hal ini tampak dari poster yang mereka posting dan kegiatan yang mereka lakukan. Pada saat peringatan hari Sumpah Pemuda, mereka mengadakan tablig akbar dalam acara *Tabligh Akbar YIFest 2018* dengan tema *Pemuda Islam Tonggak Persatuan Bangsa*, pada tanggal 7 Oktober 2020, yang menghadirkan empat orang ustaz, yaitu Abu Fida, Oemar Mita, Ahmad Ridwan, dan Deden M. Makyaruddin. Terang Jakarta saat itu bekerja sama dengan Mizan, Baznas, Wardah, dan lain-lain.



Di samping itu, komunitas Terang Hijrah juga memasukkan gambar burung Garuda dan bendera Merah Putih pada sebagian poster sebagai bagian dari penerimaan mereka terhadap nasionalisme

dan cinta Tanah Air. Mereka juga mengadakan kajian Boys Talk for Good tentang “Kemerdekaan yang Hakiki,” bertepatan dengan hari kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 2020. Dalam hastagnya admin menulis:

*“Yakin sudah merdeka? Yakin bahwa apa yang kita jalani dalam kehidupan sehari - hari sudah bisa kita katakan merdeka? Merdeka yang seperti apa? Merdeka ketika menjalankan amar ma'ruf nahi munkar? Atau merdeka ketika melakukan kemaksiatan? Apa sih sebenarnya makna merdeka menurut Islam? Apakah yang bebas melakukan apa pun yg kita inginkan? Atau merdeka ketika kita melewati pintu gerbang surga di akhirat kelak? Termasuk yang manakah kita? Yuk bergerak untuk menjadi generasi yg benar-benar merdeka. Dan kita cari tau makna merdeka dalam Islam itu yg seperti apa brother?” (IG Terang Jakarta)*

Kegiatan tersebut merupakan salah satu kelebihan dari komunitas hijrah kalangan milenial ini, karena mereka mampu memanfaatkan peringatan hari besar nasional untuk kegiatan reflektif yang bernuansa Islami. Satu hal yang menarik, kata merdeka yang biasanya dikontotasikan dengan merdeka dari kolonialisme, dikontekstualisasi ke dalam apa yang dimaksud merdeka dalam Islam.

Terkait Pancasila apakah selaras dengan Islam, Ustaz Taufik Al-Miftah menyatakan dengan tegas bahwa kelima butir Pancasila itu relevan dengan Islam. *“Jelas Ketuhanan yang Maha Esa. Bagaimana mungkin tidak Islami. Apalagi lima sila itu mencerminkan akhlak Nabi. Kemanusiaan, persatuan, keadilan. Semua itu akhlak. Mustahil itu bukan bagian dari Islam. Sejarah kemerdekaan pun tidak lepas dari perjuangan para ulama juga. Jadi, Pancasila tercermin dari akhlak [kita] sebagai Muslim.”*

Masih menyangkut kebangsaan, Ustaz Taufik Al-Miftah dalam salah satu kajiannya mengatakan, kemerdekaan Indonesia bukan merupakan hadiah dari bangsa lain, melainkan hadiah yang diberikan oleh Allah atas jerih payah dan doa para ‘pahlawan’. Dalam hal ini, Taufik menyampaikan para pejuang kemerdekaan Indonesia sejatinya disebut ‘pahalawan’, bukan ‘pahlawan’. *“Nyebutnya jangan pahlawan tapi pahalawan. Karena mereka berjuang berjihad yang itu insya Allah pahalanya mengalir terus. Kita hari ini menikmati perjuangannya”* (Yayasan IHC, 2020).

Para pejuang ini, jelasnya, telah berjihad dengan mengorbankan hidupnya. Mereka sendiri disebutnya sebagai orang-orang saleh yang telah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Mereka juga berjuang melawan ketidakadilan dan kezaliman. Karena mereka saleh, maka doa-doa yang mereka panjatkan juga dikabulkan di bulan yang istimewa, yaitu bulan Ramadan. Mengutip Q.S. Al-Anbiya ayat 105, Taufik menegaskan bahwa kemerdekaan sebuah bangsa diberikan kepada orang-orang saleh. *“Bahwa bumi ini diwariskan hanya untuk orang-orang yang saleh. Hanya orang-orang saleh. Makanya kemerdekaan itu pun diberikan di bulan baik (Ramadan) karena hasil doa orang-orang saleh.”*<sup>8</sup>

Wujud dari cinta Tanah Air lainnya ditunjukkan dengan keterlibatan mereka dalam beragam aktivitas Terang Troops yang selalu siap membantu masyarakat yang terkena bencana, seperti wabah banjir di Jakarta Barat dan Lebak, musibah tsunami di Pandeglang, tanah longsor di Bogor, dan lain-lain. Kepedulian sosial mereka sangat tinggi dalam membantu orang-orang yang membutuhkan bantuan, termasuk santunan bagi pasien yang menderita penyakit akut dan

---

8 *“Wa laqad katabna fiz zaburi mim ba’diz zikri annal ardha yaritsuha ‘ibadiyas salihun”.* Artinya : *“Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam Az-Zikr (Lauh Mahfuzh), bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh.”* Q.S al-Anbiya: 105.

anak-anak difabel di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta. Karena itu, bagi Abu Fida, jihad dalam konteks masyarakat sekarang seharusnya tidak lagi dimaknai dengan melakukan kekerasan seperti kelompok teroris, melainkan jihad dalam makna membantu mereka kelompok rentan, termasuk kaum difabel.

Namun, terlepas dari itu semua, komunitas ini juga bersikap kritis terhadap pemerintah. Dari beberapa ustaz dan ustazah yang pernah mengisi di Terang Jakarta, temuan awal ini menunjukkan hanya Fatih Karim yang melontarkan muatan-muatan politis dalam ceramahnya. Beberapa kali, dalam videonya, dia mengkritik pemerintah negara-negara Muslim, termasuk Indonesia, yang tidak berpihak kepada rakyatnya. Untuk mendukung kritiknya, Fatih Karim mengutip hadis Rasulullah terkait adanya dua model pemimpin, yaitu pemimpin yang menyusahkan rakyatnya dan pemimpin yang mencintai rakyatnya. Pemimpin yang menyusahkan rakyatnya, hidupnya akan sulit. Sebaliknya, pemimpin yang mencintai rakyatnya, maka dia akan dicintai oleh Allah. Faktanya, masih banyak pemimpin-pemimpin di negara-negara Muslim yang bersikap zalim.

*“Maka kita melihat penguasa-penguasa di negeri Muslim, mereka mempersulit rakyatnya, harga-harga dinaikkan sedemikian rupa, tidak cukup transportasi publik dinaikkan, beli mahal lagi, tdk cukup lagi harga BBM dibuat lebih mahal, bahkan harga-harga kebutuhan pokok merangkak naik. Harga-harga sembako yang menjadi kebutuhan pokok merambat naik. Tidak bisa menjaga kestabilan harga. Ini adalah salah satu kezaliman penguasa, termasuk orang-orang yang menyulitkan rakyat. Indonesia adalah negara yang maju, negara yang subur, negara yang makmur, gemah ripah loh jinawi, mengapa kemudian sebanyak berjuta penduduknya miskin” (Cinta Quran TV, 2017b).*

Lebih lanjut, secara spesifik, Fatih Karim mengkritik para penguasa di Indonesia yang sudah berperilaku zalim kepada rakyat kecil karena melakukan privatisasi terhadap sumber daya alam milik negara, yang seharusnya diperuntukkan bagi masyarakat miskin.

*“Menurut data Bank Dunia dengan standar \$2 perhari, 100 juta rakyat Indonesia miskin, dan banyak di antara mereka yang mati kelaparan. Oleh karena itu, Sahabat*

*Cinta Qur'an yang dirahmati Allah, kita menjadi paham bagaimana Rasulullah SAW mendoakan mereka dan tidak main-main ini tentu diijabah oleh Allah, maka itu mengingatkan kita kepada siapa pun yang memimpin umat ini jangan persulit urusan rakyat, apalagi urusan bahan pokok seperti minyak, bensin, energi, listrik dan kebutuhan-kebutuhan pokok lainnya."*

*"Rasulullah bersabda 'Annas surookau fi tsalatsin: wal ma', wal kala, wan naar.' Manusia itu berserikat atas 3 kelompok yaitu (1) api atau panas bumi dan energi, (2) air dan (3) hutan. Maka ketiga jenis golongan ini menurut Islam dan menurut Rasulullah SWT tidak boleh dijual mahal, diserahkan pada asing dan diprivatisasi. Maka tidak usah heran negara-negara yang kemudian mencontoh sistem ini, yaitu negara-negara Barat, rakyatnya merasa adil, tentram dan sentosa, karena tidak ada kenaikan yang melambung tinggi. Rakyatnya benar-benar merasa nyaman. Sebenarnya mereka terinspirasi dari sistem Islam, yakni Riayah Suunil Ummah, yang mengurus urusan rakyatnya (Cinta Quran TV, 2017b).*

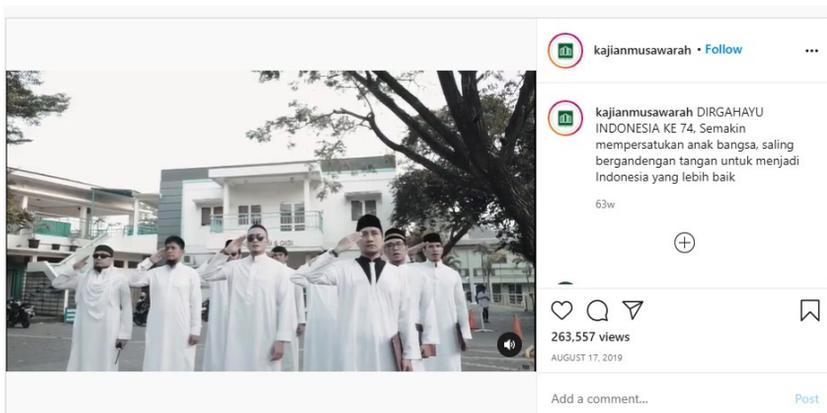
Fatih Karim kemudian membandingkan pemimpin-pemimpin di negara Muslim dengan Khalifah Umar bin Khattab yang rela "blusukan" tanpa didampingi asisten untuk mengetahui keadaan rakyatnya. Khalifah Umar juga tak segan-segan mengangkat gandum sendiri untuk diberikan kepada masyarakat miskin yang membutuhkan. Sebagai pemimpin negara, tentu Khalifah Umar dapat memerintahkan pegawai negara untuk memberikan bantuan sosial-ekonomi kepada warga miskin. Namun, hal ini tidak dilakukannya. Fatih Karim melanjutkan, perilaku pemimpin yang merakyat dan mementingkan kesejahteraan rakyat juga ditunjukkan oleh khalifah lainnya, seperti Umar bin Abdul Aziz, yang tidak bisa tidur di malam hari karena memikirkan rakyatnya. Teladan dalam kepemimpinan Islam juga ditunjukkan oleh Khalifah Harun Al-Rasyid, yang memerintah panglimanya untuk memastikan tidak ada satu pun rakyatnya yang kelaparan.

*"Oleh karena itu, Sahabat Cinta Qur'an yang dirahmati Allah, bagaimana dengan penguasa-penguasa Muslim hari ini, apakah mereka bersikap yang sama sebagaimana*

*generasi sebelum mereka, yaitu generasi salihin. Oleh karena itu, Sahabat Cinta Qur'an, kita bermohon pada Allah SWT semoga Allah melembutkan hati penguasa-penguasa Muslim untuk tidak terus menzalimi rakyatnya, membebani rakyatnya, karena Rasulullah SAW mengingatkan barang siapa mempersulit urusan umatku maka dia akan dipersulit oleh Allah di dunia dan di akhirat (Cinta Quran TV, 2017b).*

Ustaz Fatih Karim juga secara gamblang mengkritik pemerintah Indonesia yang belum mampu meniru para Sahabat Rasul atau khalifah di masa lalu, yang mengabdikan dirinya untuk rakyatnya. Selain itu, ia juga membandingkan keberhasilan yang diperoleh Barat dalam memakmurkan rakyatnya dan kesengsaraan yang dialami oleh masyarakat miskin di Indonesia.

Adapun Kajian MuSawarah, terhadap Pancasila, mereka memandang bahwa dasar negara itu sudah cukup mengakomodasi keberadaan agama di Indonesia. Tino, salah satu follower, menyatakan, “Kalo menurut saya, sebagai awam yang tidak begitu expert, Pancasila sudah memfasilitasi suara agama di sila pertamanya, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Di sila sila selanjutnya juga sudah mempresentasikan ajaran-ajaran agama, gitu sila kedua dan lain-lain, selanjutnya di sila sila berikutnya sudah memiliki nilai-nilai Islam. Satu konsep satu ideologi negara yang sudah cukup lengkap”. Sementara Hendra, follower yang lain, mengungkapkan, “Bingung sih ditanya ini, pertanyaannya susah banget sih. Dari sila pertama aja sudah Ketuhanan Yang Maha Esa kan ya Allah itu Esa mungkin itu sudah cukup dikatakan Islami yah” (Hendra, wawancara 26 Oktober 2020)



Konteks kebangsaan juga dimaknai dengan kesediaan para komunitas hijrah untuk hidup bersama dalam realitas keragaman. UAS, sebagai figur penting dari komunitas Kajian MuSawarah, mengulas sikap yang seharusnya seorang Muslim lakukan terhadap keluarga maupun tetangga yang berbeda keyakinan. Menurutnya, dalam bergaul dengan non-Muslim, maka seorang Muslim harus mengutamakan akhlak. Rasulullah SAW mendapat pujian bukan karena ibadahnya, melainkan karena akhlaknya. Hal tersebut didukung oleh ayat Alquran yang berbunyi: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang agung” (Q.S. Al-Qalam ayat 4); dan hadis Rasulullah SAW yang berbunyi “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” (H.R. Baihaqi). UAS juga menyampaikan kisah tentang putri Abu Bakar yang bernama Asma (satu ayah dengan Aisyah, istri Rasulullah, tapi beda ibu. Ibunya Asma adalah seorang non-Muslim). Suatu hari ibunya datang menjenguk dari Mekkah, namun Asma khawatir untuk menerima ibunya, karena ibunya seorang non-Muslim. Lalu Asma menyampaikannya kepada Rasulullah, maka Rasulullah SAW bersabda “bersilaturahimlah, bersilaturahimlah”. Lebih dari itu, Rasulullah SAW membenarkan Asma untuk menjamu ibunya dan memberinya hadiah (H.R. Bukhari). UAS selanjutnya menjelaskan bahwa, berdasarkan hadis tersebut, jika seorang anak telah masuk Islam dan orang tuanya masih non-Muslim, maka seorang anak tetap harus berbuat baik kepada orang tuanya (Ustaz Abdul Somad Official, 2019).

Dalam hal bergaul dengan tetangga non-Muslim, UAS mengutip kisah Hasan Al-Basri, seorang sufi besar, yang bertetangga dengan orang non-Muslim. Dikisahkan bahwa Hasan Al Basri sedang sakit dan tetangganya yang Nasrani menjenguk ke rumahnya. Ketika masuk ke kamar Hasan Al-Basri, sang tetangga terkejut, karena melihat ada bejana yang menampung air. Lalu ia tersadar bahwa tetesan air itu bersumber dari toilet rumahnya. Sang tetangga bertanya kepada Hasan Al Basri, sudah berapa lama air itu menetes dan ditampung dalam bejana? Hasan Al-Basri menjawab selama 20 tahun. Tetangganya terkagum-kagum dan bertanya, ajaran apa yang membuat Hasan Al-Basri bisa berakhlak demikian? Lalu, akhirnya, sang tetangga mengucapkan dua kalimat syahadat.

Penggerak dan followers Kajian MuSawarah, pada isu pluralitas beragama ini, pun menyatakan tidak keberatan hidup berdampingan

dengan mereka yang non-Muslim. Bahkan dianjurkan oleh para ustaz untuk tetap berbuat baik kepada mereka.

### **C. Realitas Keagamaan**

Keragaman merupakan fakta sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang tak bisa ditolak. Ia bisa mengambil berbagai bentuk baik, keragaman etnik suku bangsa, bahasa, adat istiadat, sikap politik, bahkan keyakinan dan praktik keagamaan (*religious life*). Dalam keragaman keagamaan misalnya, kehidupan keagamaan saat ini cenderung tidak homogen. Ada banyak keyakinan dan praktik keagamaan yang dilakukan oleh anggota masyarakat, kendati dalam satu wilayah dan waktu tertentu. Dalam pengalaman Indonesia, keragaman ini bisa terlihat dari beragamnya keyakinan dan praktik keagamaan mereka, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu, Agama-agama lokal maupun aliran kepercayaan. Bahkan jika ditelisik lebih rinci, kesamaan keyakinan dan praktik keagamaan dalam satu institusi agama saja ternyata juga mengandung keragaman sesuai pluralitas pandangan teologis, yuridis keagamaan, maupun latar belakang sosial masyarakatnya. Islam, misalnya secara sosiologis bisa sangat beragam seperti Muslim Indonesia dan Muslim Timur Tengah atau lainnya, secara teologis bisa terbagi ke dalam kelompok fatalis dan non-fatalis, termasuk berbagai mazhab hukum Islam.

Bagaimana komunitas hijrah sendiri melihat keragaman keagamaan demikian? Ada dua hal penting yang ingin dilihat terkait pandangan komunitas hijrah dalam menyikapi keragaman tersebut. Pertama, relasi dengan non-Muslim dan Kepemimpinan Non-Muslim. Kedua, perbedaan internal dalam Islam. Hal pertama didasarkan bahwa keragaman keagamaan merupakan fakta sosial yang tak bisa dibantah dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk implikasinya terhadap pengaturan kehidupan publik yang memungkinkan pihak berbeda keyakinan dan praktik keagamaan bisa masuk dalam wilayah kepemimpinan publik lebih luas. Hal kedua didasarkan bahwa kesamaan institusi keagamaan tidak menjadi jaminan adanya homogenitas keyakinan dan praktik keagamaan. Perbedaan tafsir, teologis, dan hukum keagamaan acapkali melahirkan keragaman dalam satu institusi keagamaan sendiri.

### **a. Relasi dengan Non-Muslim dan Kepemimpinan Non-Muslim**

Kelima komunitas hijrah menunjukkan keterbukaan terhadap relasi dengan non-Muslim. Hal ini dapat dipahami, karena umumnya mereka berasal dari kalangan urban kelas menengah yang sudah terbiasa berelasi dengan masyarakat yang majemuk. Meski demikian, ada beberapa hal yang tidak bisa disepakati ketika berhubungan dengan hal-hal yang dianggap bersinggungan dengan prinsip-prinsip nilai yang diajarkan oleh agama, antara lain adalah tentang ucapan selamat hari raya untuk non-Muslim dan kepemimpinan non-Muslim.

Ustaz Abdul Somad telah mencontohkan bagaimana Rasulullah hidup berdampingan dengan non-Muslim. Bagi komunitas SHIFT, berhubungan dengan non-Muslim menjadi bagian dari syiar Islam. Untuk hal-hal yang bersifat personal, seperti bertetangga atau berteman dengan non-Muslim, komunitas Pemuda Hijrah cenderung toleran. Namun, jika sudah menyangkut sesuatu yang bersifat publik dan simbol, mereka cenderung intoleran. Misalnya, soal pendirian rumah ibadah dan pemilihan pemimpin. Ini merupakan fakta yang menarik, karena semua responden berpandangan bahwa bersikap baik, ramah, dan toleran itu sangat perlu dilakukan oleh Muslim dalam bersosialisasi dan bertetangga dengan non-Muslim. Karena, menurut mereka, itu bagian dari syiar Islam, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah. Namun, di sisi lain, terhadap pendirian rumah ibadah non-Muslim, mereka cenderung menolak. Mereka berpendapat bahwa rumah ibadah itu sangat penting dalam penyebaran agama. Jadi, apabila suatu rumah ibadah agama lain berdiri di suatu tempat, maka tempat tersebut dikhawatirkan menjadi pusat penyebaran agama.

Mengenai pandangan terhadap pendirian rumah ibadah non-Muslim, penggerak dan followers Kajian MuSawarah menyatakan keberatannya terhadap hal tersebut. Namun, mereka mengakui, bahwa jika hal itu diizinkan pemerintah dan memiliki legalitas, maka mereka tidak akan mempermasalahkannya. Tino, penggerak Kajian MuSawarah, menyatakan sebagai berikut:

*“Pertama, artinya ini dalam mendirikan rumah ibadah kan pastinya ada aturannya. Kalo ditanya keberatan atau tidak keberatan, pastinya saya sebagai Muslim keberatan kalo misalnya rumah ibadah berdiri atau banyak gitu artinya waduh kita sebagai umat Islam, apalagi sebagai*

*pendakwah, kok bisa yah berdiri ini rumah ibadah tersebut.”*

*“Namun kita tidak menjadi orang yang menolak keras, jika memang rumah ibadah tersebut berdiri dengan legal dengan mengikuti perturan yang ditentukan ya kenapa tidak ga ada masalah. Kalo ditanya keberatan atau tidak kebratan ya keberatan pasti karena aduh ini lingkungan kita bakalan ada ibadah lain rasanya berat banget.”*

Ditambahkan oleh Didit, *“Kan ada aturannya, selama aturannya diikuti ya gak masalah. Kita percayakan dengan yang punya otoritas.”* Sedangkan menurut Imran, *“Oh kalau bisa jangan lah ya. Cuma ya kalau emang pemerintah boleh ga apa apa juga sih.”*

Begitu pula halnya komunitas Terang Jakarta, yang mengakui bahwa ada pengikut-pengikutnya yang non-Muslim. Disampaikan oleh Dimas, seorang pengurus Terang Jakarta:

*“Jamaah kami banyak yang non-Muslim. Mereka datang kajian kita. Ada juga yang datang ke zoom meeting. Kita pernah kajian internasional juga banyak teman non-Muslim. Karena mereka mencari nyaman circlenya dulu. Baru hidayah silakan mereka kalau mau belajar lagi dengan kami. Tapi, secara pribadi saya tidak mengenal mereka. Biasanya temannya teman kita. Pengurus kami yang muallaf juga ada. TJ memang seringan itu”*

*(Dimas, wawancara 23 Oktober 2020).*

Ustaz-ustaz Terang Jakarta mengakui adanya keragaman masyarakat Indonesia, baik suku, ras, maupun agama. Keragaman ini tidak selamanya memunculkan kedamaian, tetapi dapat juga menimbulkan konflik. Akan tetapi, mayoritas mengakui bahwa para pemimpin Indonesia selama ini telah berhasil menjaga keragaman agama, ras, dan suku. Karena itu, bagi rakyat Indonesia, menjaga kerukunan di atas keragaman ini merupakan harga mati.

Sebagian ustaz di komunitas Terang Jakarta, seperti Fatih Karim, juga mengakui bahwa adanya keragaman ini merupakan keniscayaan. Namun, ia menolak anggapan masyarakat yang bias melihat realitas masyarakat Muslim dan dengan nyinyir menyebut Muslim yang taat seolah-olah anti-kebhinekaan dan hanya layak hidup di Timur Tengah. Menurutnya, ini merupakan strategi orang-orang kafir

untuk memojokkan Islam dan mencampakkan Islam dari arena kehidupan. Padahal, ia menegaskan, Islam tidak anti-kebhinekaan, malah sebaliknya Islam mengajarkan kebhinekaan. Islam mengakui pluralitas agama, suku, bahasa, ras, keturunan, pendidikan, dan lain-lain. Pluralitas itu sudah ada sejak Alquran diturunkan 1400 tahun yang lalu. Akan tetapi, menurutnya, pluralitas itu berbeda dengan pluralisme.

*“Oleh karena itu, atas dasar apa kemudian Islam menolak kebhinekaan? Justru aneh. Pada saat kaum Muslimin berpuasa, malah yang diminta adalah hormati yang tidak berpuasa. Apakah ini yang dinamakan kebhinekaan? Pada saat umat Islam masjidnya dibakar di Tolikara, tidak ada cerita tentang kebhinekaan. Rasa bhineka ini akan keluar ketika umat Islam ingin menyalurkan hasrat keislamannya. Contohnya, haram pemimpin non-Muslim, maka kemudian mereka berteriak “woy harus sadar dong, harus paham dong! ini kan kita berbhinneka. Yang namanya bhineka tidak sah kalau tidak orang non-Muslim menjadi pemimpin bagi Muslim.” Ini yang namanya pluralisme. Ini yang ditolak oleh Islam. Oleh karena itu, Islam sangat memahami yang namanya bhineka. Islam memahami yang namanya pluralitas, tapi Islam menolak yang disebut dengan pluralisme. Apa itu pluralisme? Paham yang menyamaratakan, mendudukkan semua agama sama, sehingga agama Islam tidak boleh mengatur kaum Muslimin. Salahkah jika seorang Muslim mengatakan bahwa haram memimpin, memilih pemimpin kafir? Salahkah? Bukankah memang statusnya haram, bukankah memang seorang Muslim tidak boleh dipimpin oleh seorang kepala negara yang kufur atau kepala daerah yang kufur? Oleh karena itu Sahabat Cinta Qur’an yang di mana pun anda berada, maka isu bhinneka ini adalah isu yang aneh. Berbaju, berwadah, berkedok bhinneka tapi sesungguhnya merekalah orang-orang yang paling anti tentang kebhinnekaan.”*

Lebih lanjut, Fatih Karim menyebutkan cara berbhineka yang benar mestinya tidak ada penolakan terhadap keinginan seorang Muslim untuk menerapkan syariatnya, seperti memakai

jilbab, bercadar, berjenggot, dan lain-lain. Justru, kata mereka, ini bertentangan dengan kebhinekaan. Tetapi ini tidak berlaku untuk LGBT. Menurut Fatih, ini aneh dan ada kontradiksi. Bhineka Tunggal Ika ternyata digunakan dengan standar ganda. Dan standar ganda ini dipropagandakan oleh orang-orang yang anti-Islam.

Sementara itu, kepemimpinan non-Muslim menjadi hal yang dianggap sangat terkait dengan prinsip Islam. Bagi komunitas YukNgaji, yang mendukung sistem khilafah, sudah tentu kepemimpinan non-Muslim bukanlah sesuatu yang dapat diterima. Komunitas lain, meskipun tidak mengusung khilafah, juga tidak menyetujui kepemimpinan non-Muslim.

Ustaz Adi Hidayat menegaskan berkali-kali sebuah pernyataan, yakni “Saya tidak bicara politik, tapi hanya menyampaikan ajaran Alquran” (Taman Surga TV, 2017). Menurutnya, berbicara tentang Q.S. Al-Maidah ayat 51 ada kaitannya dengan 14 ayat lain di dalam Alquran yang memiliki makna serupa. Maka, dengan demikian, ayat yang membahas tentang pemimpin ada 15 ayat. Di dalam Alquran, ayat tentang makanan haram hanya ada 5 ayat, tetapi tidak dipersoalkan dan kita cenderung taat. Sementara itu, 15 ayat tentang pemimpin banyak diperdebatkan dan bahkan dibuat penafsiran-penafsiran liar oleh mereka yang tidak berilmu. Rasul, Sahabat, Tabi’in, dan ulama sepakat, tidak boleh mencela yang lain termasuk soal agamanya. *Lakum dinukum waliya din*. Akan tetapi, kalau mau pilih pemimpin Islam saja, maka itu dilindungi undang-undang. Begitu pun sebaliknya, jika ada wilayah di Indonesia yang mayoritas penduduknya non-Muslim, kemudian bersepakat untuk tidak memilih pemimpin Muslim, maka kita tidak boleh marah, karena itu juga dilindungi oleh undang-undang. UAH tampak cukup diplomatis mengenai hal ini, tetapi jelas arahnya, yaitu bahwa memilih pemimpin non-Muslim adalah sesuatu yang terlarang.

Ustaz Abdul Somad (UAS) mengeluarkan pernyataan yang cukup tegas mengenai pemimpin non-Muslim. Pertama-tama, UAS mengutip ayat tentang larangan memilih pemimpin kafir yang terjemahannya “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk

kepada orang-orang yang lalim.” UAS secara spesifik menyatakan bahwa mereka yang memilih pemimpin kafir, maka telah menjadi kafir, karena dalam ayat itu disebutkan “termasuk golongan mereka”.

Dari sini terlihat bahwa isu kepemimpinan non-Muslim merupakan isu yang terkait dengan prinsip keyakinan yang didasarkan kepada Kitab Suci. Dengan demikian akan sulit bagi komunitas-komunitas hijrah untuk dapat menerima kepemimpinan non-Muslim.

Pemuda Hijrah juga memiliki kecenderungan tidak setuju dengan diangkatnya non-Muslim sebagai pemimpin di ranah publik. Ustaz Uci Tarmana mengatakan bahwa profesionalitas dalam memimpin itu penting. Namun, selama masih ada orang-orang Muslim yang profesional, maka perlu mereka dahulu yang dikedepankan. Dwi Agung juga mengatakan bahwa mengenai isu ini dirinya pernah mengalami penolakan dalam batin, meskipun secara konstitusi di Indonesia tidak ada yang menghalangi non-Muslim untuk menjadi pemimpin. Kerena itu, menurutnya, secara keyakinan keagamaan yang dianut saat ini, pemimpin itu lebih baik dari kalangan Muslim. Adapun Inong mengenai isu ini mengikuti pendapat para ulama, yaitu apabila menurut para ulama baik maka akan diikuti, dan apabila menurut para ulama buruk maka akan ditinggalkan.

*“Kalo dalam sebuah keterangan itu disebutkan negara itu akan hancur jika dipimpin oleh bukan ahlinya, tunggulah kehancuran jika kepemimpinan bukan dipegang oleh ahlinya. Jadi menurut saya boleh boleh saja selama dia memiliki kapasitas dalam memimpin negara, hanya saja karena di Indonesia mayoritas Islam jadi tidak mudah, tidak mudah kalo mayoritas penduduknya Islam dipimpin oleh yang non-Muslim, namun jika dua duanya profesional maka saya akan memilih yang Muslim”*

*(Ustaz. Uci Tarmana).*

*“Kalo dari sudut pandang agama ya memang kita dianjurkan untuk memilih pemimpin yang seiman ya, tapi di satu sisi kita berbenturan dengan asas demokrasi dan kebebasan, jadi gimana ya harus mematuhi itu tapi kita gak boleh nabrak dengan apa yang kita yakini. Jadi dalam diri saya jujur saja ada penolakan”.* (Dwi Agung)

*“Saya Muslim, jadi saya terpikir ya saya ikut apa kata ulama. Kalau baik ya saya ikut anjuran agama. Mengikuti arahan Ustaz saja.” (Inong).*

## **b. Menyikapi Perbedaan di Internal Islam**

Seperti disebutkan sebelumnya, kesamaan institusi iman dan praktik keagamaan bukan merupakan jaminan adanya homogenitas pandangan dan praktik religius. Perbedaan penafsiran teks-teks suci utama agama hingga latar belakang sosio-geografis dan pengalaman historis komunitas sebuah agama tak jarang melahirkan polarisasi masyarakatnya ke dalam berbagai paham teologis dan hukum keagamaan. Karenanya tak pelak dalam internal Islam sendiri muncul berbagai kelompok paham keagamaan. Lantas, bagaimana komunitas hijrah memahami perbedaan tersebut? Sejauhmana penerimaan mereka terhadap masyarakat yang berbeda?

Hubungan internal umat beragama juga menjadi salah satu topik yang dibicarakan dalam komunitas hijrah Terang Jakarta. Ustaz-ustaz di komunitas ini beranggapan bahwa tidak ada masalah dengan kelompok Islam lain, termasuk kelompok Islam *mainstream*. Abu Fida menyampaikan pesan Abi Makki pada saat dia mengutarakan niatnya untuk mendirikan Terang Jakarta.

*“Dirikanlah suatu komunitas dengan semangat persatuan, bukan untuk memecah belah umat. Mau di dalamnya ada orang NU, Muhammadiyah, orang Persis, atau dari Salafi pun ada, dan dari yang lain-lain kita gabung. Tapi pada saat ke luar, kita keluar dengan nama Terang Jakarta.”*

Dengan demikian, perbedaan pemahaman antara beragam kelompok Islam dianggap sebagai sebuah keniscayaan. Bahkan, menurut Abu Fida, perbedaan itu adalah sesuatu yang lumrah. Karena itu perlu adanya sikap saling menghormati terhadap perbedaan. “Kita banyak mencari persamaan dan kita tidak repot mencari perbedaan. Pada saat Imam Syafi’i, Imam Malik, dan Imam Ahmad [berbeda pandangan], guru dan murid tidak pernah mencela satu sama lain,” ujarnya. Dengan demikian, secara tersirat Abu Fida menghindari klaim bahwa manhajnya yang paling benar, sehingga ustaz-ustaz di Terang Jakarta didorong untuk tidak memperuncing perbedaan aliran dan paham keagamaan yang dapat berujung pada konflik.

Pemuda Hijrah SHIFT cenderung lebih toleran dalam menyikapi perbedaan mazhab fikih. Hal ini dapat ditemukan dalam satu kajian yang berjudul *“Tetap Enjoy Menyikapi Perbedaan”*. Pemuda Hijrah mendorong pengikutnya untuk lebih bijak dan dewasa dalam menyikapi perbedaan di antara sesama Muslim. Apalagi, fokus utama dari Pemuda Hijrah ini adalah membahas akidah, dengan pembahasan yang sederhana, yakni bagaimana cara anak muda ini mencintai Allah. Untuk menjaga ketertarikan jamaahnya yang mayoritas pemula, Pemuda Hijrah tidak membahas perbedaan dalam mazhab-mazhab fikih. Hal ini juga terkonfirmasi dari hasil wawancara, di mana seluruh narasumber berpendapat bahwa perbedaan mazhab dan tata cara ibadah tidak menjadi suatu masalah besar, selama ada argumen yang jelas, dan sebagai sesama Muslim mau saling menghormati. Begitu juga dengan masalah ritual keagamaan, seperti ziarah dan tahlil, mereka cenderung toleran dan tidak mempermasalahkan hal tersebut. Hal ini terlihat pada *caption* postingan yang berbunyi *“Mas Bro dan Sis, sebagai yang muda mungkin kita sudah bosan melihat pertengkaran yang tidak bermanfaat antara sesama Muslim. Saatnya kitalah yang belajar dewasa agar tidak mudah terlibat pertengkaran antar sesama.”*



Kelompok hijrah The Strangers Al-Ghuroba dalam setiap kajian dan konten yang disajikan dalam media sosialnya, hingga tahun 2020, tidak terdapat unsur-unsur Salafi murni yang mengeksklusifkan diri dari kelompok lainnya. Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, komunitas ini melakukan pendekatan *soft power*,

meskipun sangat tegas dalam ajarannya mengenai hukum-hukum Allah di dalam Alquran dan Sunnah. Bersikap kasar terhadap sesama maupun kelompok lain pun tidak dibenarkan, seperti yang dijelaskan oleh Ustaz Ahmad Zainuddin dalam kajian berjudul “Hijrahku Gagal”, yang diupload di laman YouTube The Strangers Al-Ghuroba.

Senada dengan Ustaz Ahmad Zainuddin, pesan-pesan positif untuk menghargai individu lain yang belum berhijrah juga diserukan oleh Ustaz Subhan Bawazier. Sebagai individu yang sudah berhijrah, katanya, tidak sepatutnya menghakimi atau memandang sebelah mata terhadap sesama Muslim yang belum berhijrah. Menurutnya, nilai ketakwaan seseorang tidaklah dilihat dari pakaian yang dikenakan. Apabila hal ini dilakukan oleh seseorang yang mengaku sudah berhijrah, maka hijrahnya dinilai telah salah arah. (The Strangers Al Ghuroba, 2017d).

*“Ini kan tidak kasar kusuk di mana-mana, saya ngelihat nih teman-teman yang masih santai, terus bersu’udzan, ini orang belajarnya di mana sih, saya kalau lihat dia pakai celana cudoray jadi pengen bawa parutan kelapa. Ada masalah apa? Ya waktu jaman Rasul gak ada yang pakai celana begini. Inna lillah. Ini kan bodoh sekali, entah siapa yang dia ikutin.” (Ustaz Subhan Bawazier)*

Meski begitu, ketika pembahasan mengenai kelompok Syiah, komunitas hijrah ini dengan lantang menentangnya. Kelompok Syiah dianggap merupakan musuh Islam yang nyata. Tampaknya, tidak ada toleransi terhadap kelompok Syiah bagi The Strangers Al-Ghuroba, lantaran kelompok ini dinilai berbahaya (The Strangers Al-Ghuroba, 2017d).

*“Siapa musuh Islam yang paling diuntungkan? Syiah. Laknatullah rafidhah, Allah laknat rafidhah. Dia bisa menggerogoti hati-hati orang Islam di Indonesia. Membuat statement keputusan, bahwa Menteri Agama sendiri ini gak meyakini bahwa Syiah tidak benar dan sebagai lainnya, kan bahaya.” (Ustaz Subhan Bawazier).*

Pada dasarnya, kelompok komunitas The Strangers Al-Ghuroba condong dalam mempertanyakan hukum-hukum yang tertulis dalam Alquran dan hadis kepada para mujtahid, yaitu sifat yang ada pada diri

seorang yang berilmu, dan diperintahkan Allah untuk mengarahkan umat kepada jalan yang benar, serta menjawab berbagai pertanyaan umat dengan menyampaikan hukum-hukum yang telah ditetapkan (The Strangers Al-Ghuroba, 2017d). Adapun seorang mujtahid dinilai mampu dan boleh untuk memberikan ijtihad (penerahan segenap upaya oleh seorang fakih dalam mengetahui hukum syar'i) adalah: mengetahui dalil-dalil syar'i tentang sesuatu masalah dari segi sahih dan daifnya; mengetahui bahasa Arab sehingga ia mampu untuk memahami makna ayat dan hadis; mengetahui akidah-akidah usul fikih dan dapat menerapkannya, seperti mengetahui tentang *dalalat al-alfadz*; mengetahui *asbab al-nuzul* dari ayat dan juga *asbab al-wurud* dari hadis; mengetahui masalah-masalah yang telah ada ijma' para ulama di dalamnya; dan mengetahui mana dalil, mana *nasikh*, dan mana *mansukh*.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada pandangan secara khusus bagi kelompok komunitas hijrah The Strangers ini mengenai perbedaan mazhab fikih, selama persoalan yang ingin ditanyakan tersebut dapat ditanyakan kepada mujtahid yang memenuhi lima kriteria seorang mujtahid diperbolehkan memberikan ijtihad. Terlebih kelompok komunitas hijrah yang beraliran Salafi murni ini lebih condong kepada metode bertanya kepada ustaz atau seseorang yang berilmu dibandingkan berpegang kepada mazhab tertentu.

#### **D. Narasi Ekstremisme dan Kekerasan Atas Nama Agama**

Pada komunitas yang meyakini dan mempraktikkan sebuah agama, doktrin teologis maupun tuntunan praktek keagamaan yang diatur dalam agamanya merupakan satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan. Janji-janji keselamatan (*salvation*) yang ditawarkan agama merupakan tujuan yang ingin dicapai para anggota komunitasnya. Bahkan tak jarang, janji keselamatan juga mendorong anggotanya mengajak individu dari komunitas lainnya untuk turut serta hidup dalam janji keselamatan yang sama. Ajakan persuasif seringkali dilakukan, namun sikap memaksa bahkan kekerasan juga tak jarang ditempuh. Lalu, bagaimana komunitas hijrah menyikapi realitas kekerasan atas nama agama tersebut?

Kelima komunitas hijrah sepakat bahwa kekerasan atas nama agama bukanlah sesuatu yang dapat diterima, bahkan bertentangan dengan nilai-nilai dalam Islam itu sendiri. Bagi Inong, tokoh

Pemuda Hijrah SHIFT, terorisme dan tindakan kekerasan atas nama agama sebenarnya hanya dilakukan oleh oknum saja. Selain itu, Ustaz Abu Fida dari Terang Jakarta mengatakan bahwa jihad dalam konteks masyarakat sekarang harusnya tidak lagi dimaknai dengan melakukan kekerasan, seperti yang dilakukan oleh kelompok teroris, melainkan jihad dalam makna membantu mereka yang rentan, termasuk di dalamnya kelompok difabel.

YukNgaji secara tegas menolak kekerasan dalam bentuk apa pun dan kepada siapa pun. Namun, ketika menanggapi radikalisme, YukNgaji mengkritik kebijakan pemerintah dalam memaknai dan menangani radikalisme. Dalam sebuah video menanggapi peristiwa penusukan terhadap Menkopolkam Wiranto di Banten, Felix Siauw mengatakan:

“Islam tidak mengajarkan kekerasan. Yang dikhawatirkan adalah setelahnya. Salah satunya adalah ormas-ormas yang dianggap radikal menjadi disudutkan, dibatasi gerakannya, bahkan dibubarkan. Kekerasan adalah bukan jalan yang benar, meskipun dilakukan kepada orang yang dianggap melakukan kesalahan.”

Dalam kesempatan lain, Yuk Ngaji mengkritik pernyataan Menteri Agama Fahrul Razi yang mengatakan bahwa ada hubungan antara radikalisme dengan penampilan seseorang (*good looking*). Felix Siauw mengatakan bahwa pernyataan tersebut tendensius dan “membuat orang mencurigai setiap orang yang lebih Islami”. *War on Terrorism*, baginya, menjadi lebih mengerikan karena yang dapat dihukumi bukan hanya tindakan, tetapi juga pemikiran. Felix merasa bahwa ada kelompok-kelompok yang dirugikan karena *war on terrorism* dan juga dalam penanganan radikalisme. Ada kelompok-kelompok yang kemudian dilarang karena dianggap radikal dan mengalami stigma negatif. Menanggapi isu radikalisme ini, Felix Siauw menyamakan deradikalisasi dengan deislamisasi. Karena, menurutnya, deradikalisasi akan menjauhkan Muslim dari Islam.

Pandangan serupa dilontarkan oleh komunitas Pemuda Hijrah SHIFT. Menurut SHIFT, orang-orang yang melakukan tindakan ekstrem dan teror dengan mengatasnamakan Islam hanyalah oknum saja. Mereka tidak mewakili Islam secara keseluruhan. Dalam sebuah wawancara Inong menyebutkan, “*Hanya oknum ya. Tidak mewakili secara keseluruhan itu*”.



Komunitas Terang Jakarta secara tegas juga menolak Islam radikal. Pandangan mereka secara tersurat tampak dalam poster-poster yang mereka sajikan di Instagram dan slogan-slogan yang mereka tulis. Mereka juga menolak tindakan bom bunuh diri, karena perilaku itu bertentangan dengan ajaran Islam.

*“Kita tidak boleh membahayakan diri sendiri. Apalagi bom bunuh diri, bunuh diri itu tidak boleh. Pada saat kita mendapati suicide bomber, itu bukan Islam karena Islam tidak mengajarkan hal itu. Karena ada hadis ini [la dharara wa la dhirara] yang menjadi pijakan kuat bahwa kita tidak boleh membahayakan diri sendiri. Tidak boleh. Kalau misalkan bom bunuh diri, itu kan jelas-jelas kita sudah tahu bahwa kita akan mati. Membahayakan diri sendiri dan ini bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.”*  
(Terang Jakarta, 2020b)

Ekstremisme keagamaan menyeruak dalam beberapa waktu terakhir. Hal ini terlihat dari peristiwa persekusi korban terduga penistaan agama, penyerangan aparat keamanan, hingga kerusakan dan pemboman rumah ibadah. Lantas bagaimana komunitas hijrah sendiri memahami sikap dan perilaku ekstremisme? Bagaimana mereka sendiri membangun narasi kontra-ekstremisme?

Mengenai isu ekstremisme, kelima komunitas hijrah secara jelas juga menolaknya, dan memandang bahwa ekstremisme bukan bagian dari ajaran Islam. Adapun upaya untuk mencegah bahaya ekstremisme

dan terorisme, SHIFT belum sampai melakukan upaya-upaya yang diperlukan, karena komunitas tersebut lebih fokus terlebih dahulu pada segmentasi follower. Segmen yang sedang diperhatikan adalah segmen follower yang baru mengenal Islam. Mereka hanya fokus diajarkan bagaimana mengenal Islam, mengenal Allah SWT dan Rasul-Nya. Dalam wawancara Inong menyebutkan: *“Kalau saya, Islam ini dalam dan luas ya. Bahkan yang diambil dari segmentasi Pemuda Hijrah, ya kembali lagi yang baru mau kenal Islam. Jadi tentu kita belum bahas ke sana”*.

Begitu pula dengan The Strangers Al-Ghuroba. Berdasarkan analisa konten yang dilakukan pada konten Instagram dan YouTube mereka, hingga tahun 2020 tidak terdapat muatan yang membahas mengenai seruan radikalisme atau muatan dakwah yang mengarah pada ekstremisme. Kelompok ini juga menentang tindakan radikalisme dan terorisme yang diidentikkan dengan kelompok Muslim. *“Teroris adalah seseorang yang mengganggu keamanan yang mengacau di tengah-tengah orang yang aman. Islam sangat menjaga keamanan.”* (Ustaz Ahmad Zainuddin)

Meskipun kelompok hijrah ini memiliki pandangan yang tekstual terhadap hukum-hukum Allah yang ada dalam Alquran, akan tetapi tidak serta merta menghalalkan darah manusia, yang dikorbankan untuk menegakkan hukum Allah di muka bumi.

*“Untuk kalian yang menghalalkan demonstrasi, untuk kalian yang menghalalkan bom bunuh diri, demi Allah sibabul Muslim fusuq wa kitaluhu kufrun, mencaci maki orang Islam dari pinggir jalan fasik, membunuhnya kafir.”*  
(Ustaz Subhan Bawazier)

Menurut kelompok Salafi ini, ada pihak yang berusaha mengambinghitamkan Islam dengan aksi-aksi kekerasan dan terorisme. Oleh sebab itu, dalam kajiannya, dihimbau bagi kaum Muslim agar tidak terpancing dengan isu yang dapat memecah belah umat Islam, saling menyerang satu sama lain, dan terlebih mengorbankan darah seorang Muslim.

Begitu pula dengan komunitas Terang Jakarta. Komunitas ini secara tegas menolak Islam radikal. Pandangan mereka secara tersurat tampak dalam poster-poster yang mereka sajikan di Instagram dan slogan-slogan yang mereka tulis. Mereka juga menolak perilaku bom bunuh diri, karena itu bertentangan dengan ajaran Islam, sebagaimana telah disebutkan di atas. Narasi anti-terorisme juga

menjadi isu yang mereka ungkapkan dalam beragam kesempatan, sebagaimana kutipan berikut ini.

*“Terorisme bukanlah Islam. Terorisme tidak ada di ajaran Islam. Agama Islam agama yang damai. Daripada punya pemahaman jihad yang salah, yang keblinger, lebih baik kita jihad di jalan Allah mengurus anak-anak calon ahli surga ini. Kita ada acara nonton bareng (menunjuk anak berkebutuhan khusus). Mudah-mudahan ini tercatat ibadah. Terorisme bukan Islam...”*

*(Abu Fida, video Terang Jakarta, 17 Mei 2018).*

Abu Fida juga tidak memandang penting identitas Muslim dari gerakan hijrah yang seringkali diidentikkan dengan perubahan penampilan atau perubahan dalam cara berpakaian. Yang laki-laki berjenggot dan memakai celana cingkrang, sementara yang perempuan menggunakan gamis dan bercadar. Berikut kutipannya:

*“Islam itu seharusnya menjadi way of live. Islam bukan identik dengan jenggot yang panjang dan celana cingkrang. Enggak. Memang sunnah dijalankan, tetapi yang penting bukan penampilan. Yang penting adalah pada saat mereka mengerti betul-betul makna keislaman dalam kehidupan mereka, dan menjalankan keislaman itu secara kaffah. Walaupun dandanan kita seperti sekarang, tetapi akidah kita tidak bergeser. Percuma dandanan baik tapi akidah bergeser. Kita lihat dukun-dukun itu pakaiannya lebih kiyai dari seorang kiyai, dukun-dukun itu pakaiannya lebih ustaz dari pada u. Jadi kadang-kadang kita bingung yang mana dukun dan yang mana ustaz, karena memang seperti itu keadaannya (Terang Jakarta, 2020b)*

Bahkan, pada kesempatan berbeda, Ustaz Abu Fida juga menegaskan pentingnya setiap Muslim menjaga hubungan baik dengan orang-orang yang berbeda dengan (kita). Termasuk dengan non-Muslim. Sikap membeda-bedakan berdasarkan suku, bahkan keyakinan, yang tergabung dalam rasisme tidak sesuai dengan Islam dan melawan keagungan Allah yang telah menghadirkan keragaman (Terang Jakarta, 2020b)

*“Rasisme bukan hanya sekarang. Begitu juga diskriminasi. Bahkan pada saat sebelum Islam datang, hal-hal ini sudah*

*ada. Dan sungguh pada yang demikian itu, Allah tegaskan dari tanda-tanda kebesaran Allah, langit dan bumi, ada bahasa yang beda, perbedaan warna kulit.” (menit 37:50)*

Mengutip Q.S. Al-Hujurat ayat 13, Abu Fida menjelaskan bahwa Allah SWT juga menggunakan kata ‘*Ya Ayyuhannas*’ bukan ‘*Ya Ayyuhalladzina Amanu...*’ saat menjelaskan bahwa Dia telah menciptakan manusia berbangsa-bangsa. Masih di ayat yang sama, jelasnya, Allah juga menekankan pentingnya sikap saling mengenal satu sama lain, berlomba dalam kebaikan, dan saling mengisi satu sama lain.

*“Ya Ayyuhannas, semua manusia dipanggil, tidak khusus misal pada orang yang kulit putih saja.. orang mata belo saja... Allah jelaskan bahwa kita dibuat berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Bukan untuk berlomba-lomba, bukan untuk saling ribut atau saling memusuhi. Perbedaan yang ada membuat saling mengisi, saling tolong menolong, saling mengenal...” (Terang Jakarta, 2020b)*

Saat seorang Muslim mendapat perlakuan rasis, Abu Fida juga menyarankan untuk mengambil sikap sabar dan memaafkan mereka yang bersikap rasis. Menurutnya, sikap ini telah dicontohkan oleh Rasulullah, yang tidak pernah membalas perlakuan buruk dari para kafir Quraisy kepada dirinya, kecuali saat Allah dihina. Rasulullah siap berperang untuk melawan mereka yang menghina Allah.

*“Islam hadir, dan menegaskan bahwa Islam memerangi diskriminasi. Orang mulia bukan dari warna kulit, jabatan, wajahnya, tapi dari takwanya. Janganlah satu kaum mengolok-olok, menghina golongan yang lain. Karena bisa jadi yang dihina kedudukannya lebih mulia dari yang menghina...” (Terang Jakarta, 2020b)*

Sama halnya dengan Kajian MuSawarah, penggerak dan follower yang diwawancara sepakat bahwa ekstremisme kekerasan tidak diperbolehkan dalam Islam. Mereka pun meyakini bahwa itu bukan berasal dari ajaran Islam. Menurut Tino,

*“Pastinya janganakan zaman sekarang yah... di zaman Rasul pun itu ekstremitas sangat tinggi sekali. Bahkan para Sahabat terbunuh karena hal tersebut. Artinya, pasti hal tersebut terbawa sampai dengan sekarang. Perlu digarisbawahi hal tersebut bukan ajaran Islam, bahkan muncul dari musuh-musuh Islam, seperti ISIS atau organisasi yang lain. Mereka mengaku Islam, namun itu sebenarnya bukan dari Islam. Dan saya berkeyakinan itu bukan dari Islam, yang membuat seolah-olah ini tuh ajaran Islam yang keras dan lain-lain agar memunculkan Islamophobia yang sekarang sangat berkembang paham tersebut di Eropa, di Perancis. Sekarang kan sangat booming yah Islamophobia. Sebenarnya isu-isu tersebut mungkin karena mereka para musuh- musuh Islam ingin menyerang Islam agak sulit, nah makanya dia membuat framing. Bahwasanya Islam ini intoleran, Islam ini agama yang keras.”*

Menurut Didit, yang menjadikan UAH sebagai referensinya, *“Yang pasti sih saya engga sependapat yah. Kata Ustaz Adi, Islam itu tidak mengajarkan begitu. Ada konteksnya. Kalo di Indonesia sih kayanya masih jauh dari yang ekstrem-ekstrem gitu, perilaku ekstrem.”*

## **E. Kesimpulan**

Dari uraian di atas, bisa ditarik sejumlah kesimpulan atas kecenderungan sikap dan pemikiran komunitas hijrah terkait sejumlah isu-isu kontemporer, yaitu sikap dan pandangan mereka tentang sistem demokrasi, kebangsaan, realitas keragaman keagamaan, dan narasi ekstremisme. Representasi sikap dan pemikiran disampaikan para tokoh komunitas, pendiri, pengelola, dan pengajar keislaman komunitas (ustaz-ustazah).

Mengenai demokrasi, kelima komunitas terbagi ke dalam sejumlah pandangan berbeda. *Pertama*, komunitas hijrah yang menilai sistem demokrasi tidak tepat diterapkan di Indonesia karena tidak memberikan kemaslahatan bagi umat. *Kedua*, komunitas hijrah berpandangan netral di mana demokrasi dinilai bisa digunakan tergantung kebutuhan masyarakat dan kemaslahatan yang bisa didapatkan mereka. *Ketiga*, demokrasi dipandang relevan diterapkan di Indonesia.

Menanggapi isu kebangsaan dan nasionalisme, kelima komunitas hijrah menampilkan cara berbeda dalam ekspresi kebangsaan dan nasionalismenya. Diantara cara yang mereka tempuh adalah mendirikan aliansi kebangsaan dengan komunitas yang memiliki perhatian sama, penggunaan simbol-simbol kenegaraan seperti Burung Garuda dan bendera Merah Putih, keterlibatan dalam membantu masyarakat terdampak bencana, dan memaknai kemerdekaan sebagai hadiah Allah atas jerih payah dan doa orang-orang yang berjuang di jalan Allah.

Selanjutnya, mengenai isu realitas keragaman keagamaan, bisa dilihat dari dua perspektif, yaitu perspektif antaragama dan intra agama. Pada perspektif antaragama, komunitas hijrah menunjukkan kecenderungan penerimaan untuk hidup berbeda dengan lingkungan masyarakat berbeda-beda keyakinan dalam konteks relasi sosial. Namun, pada beberapa komunitas, menunjukkan sikap sulit menerima beberapa bagian kehidupan keragaman keagamaan, seperti menolak kehadiran pembangunan rumah ibadah agama, mengucapkan selamat hari raya kepada tetangga atau saudara berbeda keyakinan, dan kepemimpinan berbeda agama. Pada aspek hubungan intra agama (Islam), komunitas hijrah mengaku tidak mempersoalkan perbedaan mazhab. Namun, dalam menyikapi keberadaan kelompok Syiah, beberapa komunitas hijrah menunjukkan sikap intoleran.

Terakhir, isu kekerasan atas nama agama. Pada hal ini, komunitas-komunitas hijrah menunjukkan kesekatan penolakan segala bentuk kekerasan atas nama agama. Kekerasan dinilai bertentangan dengan prinsip nilai Islam itu sendiri. Terkait itu, sejumlah tokoh komunitas hijrah memaknai hijrah sebagai upaya membantu kelompok sosial membutuhkan, bukan melakukan kekerasan terhadap yang lain. Tindakan ekstremisme seperti bom bunuh diri dan perusakan rumah ibadah umat agama lain dinilai bukan bagian dari Islam. Adapun setiap sikap dan tindakan teror atas nama Islam yang berlangsung beberapa waktu terakhir dinilai mereka hanya tidak merepresentasikan Islam dan Muslim, melainkan semata-mata oknum.

## **BAB V**

### **Narasi Gender dan Keterlibatan Perempuan dalam Gerakan Hijrah**

*Ida Rosyidah*

Karakteristik lain dari gerakan konservatif, selain pendekatan tekstualis dalam memahami Alquran dan implementasi gaya hidup seperti masa Rasulullah, adalah penolakan mereka terhadap interpretasi model gagasan kesetaraan gender (Bruinessen, 2013; Sebastian et al., 2020). Merujuk kepada pernyataan dari Bruinessen, tulisan ini secara terpisah memaparkan bagaimana pandangan kelima gerakan hijrah yang diteliti tentang narasi terkait isu-isu gender dalam Islam Hasil temuan riset menunjukkan bahwa kelima komunitas hijrah tersebut merespon isu gender ini secara beragam. Keragaman pandangan mereka sangat dipengaruhi oleh kecenderungan tipologi keagamaan masing-masing. Komunitas *The Strangers Al-Ghuroba*, yang cenderung Salafi murni, sangat membatasi peran perempuan. Sementara itu, komunitas *Terang Jakarta* yang tergolong Salafi akomodatif cenderung lebih menunjukkan akomodasi dan keterbukaan terhadap perempuan. Sedangkan tiga komunitas lainnya, yaitu *YukNgaji*, *Pemuda Hijrah SHIFT*, dan *Kajian MuSawarah*, berada di persimpangan. Di satu sisi, menunjukkan kebolehan perempuan berperan di ranah publik, tetapi dalam beberapa hal lainnya mereka cenderung menunjukkan pembatasan. Pembahasan tentang kedalaman isu perempuan pada lima komunitas yang menjadi objek penelitian ini cenderung tidak sama, karena adanya tingkat perbedaan data yang diperoleh, baik dari hasil wawancara maupun dari konten analisis.

Ada banyak narasi gender yang ditemukan dalam penelitian ini, tetapi tulisan ini hanya akan fokus pada beberapa poin saja. Beberapa poin itu antara lain adalah narasi tentang aurat laki-laki dan perempuan, poligami, peran laki-laki dan perempuan dalam

rumah tangga, kepemimpinan perempuan dan peran perempuan di ruang publik, serta larangan perempuan bekerja di luar rumah.

## **A. Aurat Laki-Laki dan Perempuan: Dari yang Ekstrem Sampai Semi Moderat**

Persoalan aurat perempuan merupakan narasi yang cukup menjadi perhatian bagi kelima gerakan hijrah ini. Namun, sebaliknya, aurat laki-laki kurang menjadi sorotan. Hal ini tampak dari banyaknya ustaz dari kelima gerakan hijrah yang berbicara terkait menutup aurat perempuan dalam berbagai kesempatan, seperti di Instagram dan video, meski topik ini disisipkan pada kajian keagamaan dalam topik-topik lain. Penelitian ini menemukan *The Strangers al-Ghuraba* paling ketat dalam memahami aurat perempuan dibandingkan komunitas hijrah yang lainnya

Kelima gerakan hijrah ini pada umumnya sepakat bahwa batasan aurat laki-laki itu dari pusar sampai ke dengkul (lutut). Sementara itu, narasi kelima gerakan hijrah tentang aurat perempuan berbeda-beda tingkatannya, ada yang sangat ketat dan ada pula yang sedikit longgar. Namun, pada umumnya mereka sepakat bahwa menutup aurat bagi perempuan itu hukumnya wajib sesuai dengan perintah Alquran yang tertera dalam Q.S. Al-Nur ayat 31 yang artinya, *“Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat.”* Beberapa ustaz dari gerakan hijrah ini juga menggunakan Q.S. Al-Ahzab ayat 59 sebagai rujukan terkait pentingnya perempuan menutup aurat, yang artinya sebagai berikut: *“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.”* Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu.”

Perbedaan muncul pada narasi mereka terkait dengan pengertian batasan aurat. *The Strangers Al-Ghuroba* tampaknya paling ketat dalam memahami aurat perempuan dibandingkan dengan keempat komunitas lainnya. Gerakan hijrah yang tergolong Salafi murni ini berpendapat bahwa seluruh tubuh perempuan adalah aurat, sehingga harus ditutupi dengan kain panjang. Narasi mereka didasarkan pada sebuah hadis yang menyatakan bahwa *“Wanita adalah aurat, jika ia keluar maka setan akan mengiringinya”* (H.R. Al-Tirmidzi). Dengan demikian, bagi gerakan

hijrah ini, seluruh tubuh perempuan adalah aurat, baik rambut, wajah, kaki, maupun tangan. Sebagai konsekuensi mereka meyakini bahwa wajah perempuan adalah aurat, maka komunitas hijrah ini mewajibkan perempuan untuk menggunakan *niqab* (cadar) agar terhindar dari pandangan laki-laki (Kusumawati, 2020).

Untuk mendorong agar semua follower mereka dapat berhijrah secara total, terutama dalam cara berpakaian yang menutup aurat, maka The Strangers Al-Ghuroba menyediakan jasa pemotongan celana dan penukaran kerudung dengan hijab di mall atau di tempat pengajian mereka. Selain itu, mereka juga memberikan jasa untuk menghilangkan tato. Kegiatan ini biasanya dilakukan bersamaan dengan kegiatan pengajian *offline*. Berdasarkan analisa konten, ditemukan banyak follower dari The Strangers Al-Ghuroba yang menyambut positif dan memanfaatkan program tersebut, sebagaimana dapat dilihat dari *reply* para follower di Instagram mereka.

Promosi jasa pemotongan celana dan penukaran jilbab juga diposting di Instagram dengan bahasa yang halus, tapi menjanjikan, sehingga sangat mungkin anak muda ingin mendapatkan informasinya. Berikut kutipannya:

*“Alhamdulillah program potong celana yang menjulur juga terlaksana bersamaan dengan program tukar jilbab gaul ke jilbab yang lebar. Yang wanita mendapatkan jilbab lebar bagi yang masih memakai jilbab gaul, yang laki mendapatkan potong celana menjulur, semua gratis dan yang paling utama, yakni hadir dengan niat karena Allah menuntut ilmu. Pulang membawa ilmu dan celana yang rapih di atas mata kaki, juga cantik dan tertutup lebar bagi yang wanita.”*

*“Alhamdulillah program tukar jilbab kembali dilaksanakan, menukar jilbab gaul yang dipakai pengunjung Blok M Square kepada jilbab lebar yang telah kami tawarkan secara gratis. Dan segala puji hanya kepada Allah. Sebagian saudari kita dengan antusias bahkan mencoba cadar yang ada, dan dipakai dengan rasa bahagia. Semoga ini langkah awal hidayah bagi yang memakai. Semoga ini langkah awal kecintaan kepada syariat dan awal wasilah jilbab yang lebar. Dan yang pada akhirnya kami doakan semoga istikamah...”*



The Strangers Al-Ghuroba lebih lanjut memahami bahwa aurat perempuan tidak hanya pada keharusan menutup tubuh, wajah, dan telapak tangan, tetapi suara perempuan juga termasuk aurat. Dalam salah satu ceramahnya, Ustaz Erwandi Tarmizi menyebutkan bahwa suara perempuan itu aurat, sehingga perempuan tidak diperbolehkan mengikuti lomba tilawah Alquran.

Berbeda dengan The Strangers Al-Ghuroba, Terang Jakarta, yang tergolong Salafi akomodatif, sedikit lebih longgar dalam memahami aurat perempuan. Mereka hanya membatasi aurat pada tubuhnya, kecuali muka dan telapak tangan. Bagi mereka, cadar tidak wajib. Karena itu, perempuan di Terang Jakarta seringkali memakai pakaian trendi dan *fashionable*. Mereka juga tidak mempromosikan laki-laki untuk memakai celana cingkrang. Sebaliknya, laki-laki dan perempuan boleh memakai pakaian trendi dan *fashionable*, yang

penting tertutup auratnya. Riset ini juga menemukan para dai/daiyah serta follower keempat gerakan hijrah tersebut seringkali memakai pakaian kasual dalam ceramah yang mereka sampaikan.

Abu Fida, seorang Ustaz pembina komunitas Terang Jakarta, tidak memandang penting perubahan penampilan atau perubahan dalam cara berpakaian, seperti laki-laki berjenggot dan memakai celana cingkrang, sementara perempuan menggunakan gamis dan bercadar. Namun, yang terpenting adalah memahami makna Islam yang sesungguhnya dan kuat akidahnya.

*“Islam itu seharusnya menjadi way of live. Islam bukan identik dengan jenggot yang panjang dan celana cingkrang. Enggak. Memang sunnah dijalankan, tetapi yang penting bukan penampilan. Yang penting adalah pada saat mereka mengerti betul-betul makna keislaman dalam kehidupan mereka dan menjalankan keislaman itu secara kaffah. Walaupun dandanan kita seperti sekarang, tetapi akidah kita tidak bergeser. Percuma dandanan baik tapi akidah bergeser. Kita lihat dukun-dukun itu pakaiannya lebih kiyai dari seorang kiyai, dukun-dukun itu pakaiannya lebih Ustaz daripada Ustaz. Jadi kadang-kadang kita bingung yang mana dukun dan yang mana Ustaz, karena memang seperti itu keadaannya” (Terang Jakarta, 2020b)*

Bila diamati, dari beragam penampilan perempuan komunitas Terang Jakarta, mereka tampak menggunakan hijab yang menjulur ke dada di ruang publik. Namun, pada beberapa kesempatan, mereka juga terlihat menggunakan *make up*, meskipun tidak tebal dan seperti hanya untuk memantaskan ketika tampil di depan kamera. Dikatakan oleh Fatih Karim, salah satu tokohnya, bahwa perintah menutup aurat bagi laki-laki dan perempuan ternyata berbeda, karena untuk perempuan lebih detail. Menurutnya, hal ini karena sepanjang zaman perempuan selalu menjadi objek seksual kaum laki-laki. Maka, Rasulullah memuliakan perempuan dengan cara mengatur aurat mereka. Batasan menutup aurat perempuan adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan.

Pandangan tersebut hampir sama dengan komunitas Kajian MuSawarah, yang tergolong non-Salafi dan *notabene* berasal dari kalangan selebriti. Perempuan-perempuannya masih sering tampil di publik. Pakaian mereka tampak *fashionable*, sehingga meskipun

memakai jilbab, tapi tetap terkesan trendi dan mewah. Alhasil, mereka masih bisa terus aktif di dunia *entertainment* yang biasanya menuntut penampilan glamour. Beberapa bahkan menjadi bintang iklan dari produk-produk “Islami” maupun bukan, seperti Fenita Arie dan Zaskia Sungkar untuk kosmetik Wardah, dan Shireen Sungkar untuk produk perawatan bayi Johnson&Johnson dan Bebelac. Demikian juga halnya dalam berpakaian dan memakai *make up*. Beberapa tokoh perempuan yang berasal dari kalangan selebriti ini terlihat masih menggunakan *make up* yang juga dipadukan dengan hijab yang menjulur sampai ke dada. Meski demikian, ada kecenderungan mereka meninggalkan pekerjaan-pekerjaan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, menjadi *host* acara infotainment atau pun bermain film dan sinetron yang membuat mereka harus ber-*ikhtilat* (bercampur antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim).

Cara pandang terkait aurat pada komunitas MuSawarah ini didasarkan pada penjelasan Ustaz Abdul Somad (UAS), salah satu ustaz yang sering mengisi pengajian mereka. Menurut UAS, “berhijab merupakan amal pokok, dan amal tunjangannya adalah bercadar. Jika sekedar jilbab maka wajahnya masih tampak, jika ingin lebih daripada itu maka bisa menggunakan cadar. Maka berhijab bagi perempuan adalah wajib, tidak ada perdebatan di dalamnya.” (Adriyadi mr13, 2018).

Sementara itu, pada komunitas SHIFT dan Yuk Ngaji, perempuan-perempuan terlihat menggunakan hijab panjang menutup dada dan menjulur hingga ke perut serta, pada umumnya, memakai gamis. Meski demikian, mereka terlihat trendi dengan model hijab berwarna-warni. Hijab Alila, *brand* yang dimiliki oleh Felix Siauw, juga memproduksi *outer* untuk dipakai di atas gamis, atau pakaian panjang lain dengan gaya hijab dimasukkan ke dalam *outer*. Dari situ terlihat *style* yang sangat bergaya muda.



Salah satu produk hijab Alila



Tampilan perempuan di Terang jakarta



Aktifis Kajian MuSawarah



Tampilan Perempuan di SHIFT



Tampilan perempuan di The StrangersAl-Ghuroba

Terkait perempuan yang tidak atau belum memakai jilbab, kebanyakan gerakan hijrah ini tidak melakukan justifikasi apa pun terhadap mereka. Justru Inong, salah satu penggerak Pemuda Hijrah (SHIFT), dalam sebuah wawancara mendalam menyatakan, “*Perempuan yang belum berjilbab adalah bagian dari segmen dakwah Pemuda Hijrah, meskipun tidak dapat dipungkiri ada harapan besar untuk mengubah perempuan yang belum berjilbab menjadi berjilbab*”. Hijrah juga dipahami oleh komunitas ini dengan mengubah penampilan, salah satunya adalah jilbab.

Pandangan Inong dari Pemuda Hijrah SHIFT ini berbeda dengan Ustaz Fatih Karim dari Terang Jakarta. Bagi Ustaz Fatih, perempuan menutup aurat itu wajib; dan dia mengkritik pendapat yang menyatakan bahwa jilbab itu tidak wajib, karena pendapat tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam. Islam justru mengajarkan perempuan untuk menutup dada mereka.

Fatih Karim, yang sering mengisi ceramah di berbagai komunitas hijrah, termasuk di Terang Jakarta, juga menegaskan bahwa antara kerudung dan jilbab itu berbeda. Menurutnyanya, kerudung itu batasannya menutup sampai ke dada sesuai dengan perintah Allah dalam Q.S. Al-Nur (24): 31, yang artinya “*Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya*”. Sedangkan jilbab adalah yang menjulur ke bawah, biasa disebut dengan gamis, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Ahzab (33): 59 yang artinya, “*Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka*”, yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu”. Namun, menurut Fatih Karim, fenomena yang muncul sekarang ini, banyak perempuan memakai “*jitong*” atau jilbab potong, yaitu baju atasan dan bawahan. Itu memang sudah menutup aurat, tetapi pakaian tersebut bukan tergolong jilbab syar’i, karena yang syar’i adalah baju gamis yang tidak *full pressed body* (Ulil Albab Channel, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara, pandangan penggerak dan follower dari kelima gerakan hijrah ini berbeda-beda tentang hijab. Namun, mereka sepakat meyakini bahwa memakai hijab itu hukumnya wajib. Sebagian besar follower yang diwawancarai memandang

bahwa pakaian perempuan yang diwajibkan Islam yaitu yang tidak berbentuk tubuh dan dengan kerudung panjang sebagaimana diungkapkan Nina (bukan nama sebenarnya), salah seorang follower dari Terang Jakarta:

*“Sebetulnya pakaian yang menutup aurat itu yang seperti gamis. Tapi saya sendiri belum bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ya, saya masih pakai kulot, kadang pakai atasan dan bawahan, [saya] belum bisa pakai baju syar’i. (Nina, wawancara 2020)*

Follower dari lima gerakan hijrah yang diteliti juga meyakini bahwa hukum berjilbab atau berhijab adalah wajib. Namun, mereka tidak mau menghakimi perempuan yang belum berhijab. Kalaupun ada upaya untuk mendorong perempuan berjilbab, pada umumnya itu ditekankan lebih dahulu kepada orang terdekat, misalnya anak.

*“Mungkin pertama saya tidak menjudge bahwasanya ‘oh belum menutup aurat dosa banget’. Ga gitu sih, kan orang ini punya fase fasenya yah, punya pilihannya juga. Mungkin bisa jadi sekarang belum, bisa jadi di akhirnya mungkin mereka bisa menutup aurat, akhirnya baik. Pun juga yang sudah menutup aurat bisa jadi pas di akhir buka aurat. Artinya kembali lagi ke hidayahnya. Makanya, hidayah itu sangat mahal sekali harganya, bisa ngaji, bisa baca Quran. Jadi sangat beruntunglah buat kita-kita yang mendapatkan hidayah. Yang penting berdoa dan mengajak dan jangan membully yah....” (Tino, wawancara 2020).*

*“Ada perintahnya yah, (dalam Alquran). Tapi ya kalo secara keilmuan kita tidak bisa menghakimi orang. Cuma ilmunya udah ada. Ivi termasuk sukses yah seluruhnya.” (Didit, wawancara 2020).*

*“Apa yah? Susah juga sih. Kalo aku punya anak perempuan pengennya dia pake hijab sih. Ya kalo aku ke keluarga aku pengennya begitu. Tapi aku bukan orang yang menjudge kaya ini sepertinya anak nakal, bukan begitu” (Hendra, wawancara 2020).*

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *The Strangers Al-Ghuroba* paling ketat terkait pandangannya tentang aurat perempuan, sehingga mewajibkan perempuan memakai niqab (cadar). Bila ditelisik, mayoritas ulama, baik dari mazhab Hanafi, Maliki, Hambali maupun Syaf'i, berpendapat bahwa seluruh tubuh perempuan aurat kecuali muka dan telapak tangan. Hanya sebagian kecil ulama dari mazhab Hanafi yang melarang perempuan memperlihatkan wajahnya di depan laki-laki yang bukan muhrim. Bukan karena alasan wajah itu aurat, tetapi untuk menghindari fitnah (Lihat, *Al-Mausu'at al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, Kuwait: Wizaratul Awqaf was Syu'unul Islamiyyah, juz XLI, h. 134). Selain itu, Ibnu Qudamah (dalam Nur'aini dan Dhiadudin, 2013), yang dikutip dalam pernyataan Ibnu Rusyd dan Ibnu Hazim, menyatakan bahwa Imam Hambali juga mewajibkan perempuan menggunakan cadar. Dengan demikian, tidak heran bila ada sebagian ulama di kalangan mazhab Hambali yang mengikuti pandangan guru mereka. Ada juga ulama dari kalangan mazhab Syaf'i yang berpandangan bahwa jilbab wajib bagi perempuan, tetapi jumlahnya sangat sedikit. Bagi *The Strangers Al-Ghuroba*, narasi aurat perempuan tidak hanya terbatas pada pakaian, akan tetapi juga melebar pada suara perempuan, sehingga perempuan tersubordinasi dan termarjinalisasikan dalam berbagai peran sosial, kecuali hanya sebagai jamaah.

Dalam perspektif feminis, tubuh bukan hanya sebuah fenomena biologis, tetapi dikonstruksi secara sosial dengan beragam cara, baik proses maupun atributnya, sehingga tubuh bisa menandai sebuah paradigma dan persepsi yang berbeda dari satu komunitas ke komunitas lainnya. Pada masyarakat pra-modern, tubuh dikaitkan dengan status sosial atau status keluarga, afiliasi kesukuan, usia, gender, dan realitas keagamaan seseorang. Pada masyarakat modern, tubuh dengan segala atributnya, seperti pakaian, postur, dan kosmetik digunakan untuk menandai tingkat kesejahteraan dan gaya hidup seseorang (P.J. Turner, 1991).

Bagi Asma (2003), Islam menganjurkan laki-laki dan perempuan untuk memperlakukan tubuhnya sesuai dengan tuntunan moralitas agama, yang dikenal dengan aurat, agar tidak merangsang lawan jenis. Karena itu, keduanya harus berpakaian sopan, termasuk ketika mereka berada di rumahnya sendiri. Secara teologis anjuran ini tertera dalam Q.S. Al-Nur (24): 58. Namun, pada praktiknya, lebih banyak tubuh perempuan yang menjadi sasaran untuk dikontrol, karena tubuh perempuan dilekatkan

dengan *stereotype* pembawa fitnah dan bencana (Mulia, 2014). Dengan demikian, tubuh perempuan sudah tergenderkan secara budaya dan tafsir agama, dan seolah-olah hanya perempuan yang harus menyesuaikan diri dengan aturan-aturan budaya yang berbasis moral agama agar dunia selamat. Padahal, laki-laki juga dapat mempesona perempuan dan dapat membawa fitnah. Karena itu, keharusan untuk menutup aurat dan menjaga pandangan hendaknya juga menjadi bagian penting yang ditekankan kepada laki-laki.

Kalangan modernis agak berbeda dengan kelompok Salafi dalam memahami Q.S. Al-Ahzab: 59. Umat Islam perlu memahami *asbab nuzul*-nya agar Islam selalu memiliki makna yang sesuai dengan kebutuhan zamannya. Menurut mereka, ayat tersebut turun berkaitan dengan pengalaman yang dialami istri-istri Rasulullah ketika keluar pada malam hari untuk suatu keperluan, tetapi laki-laki munafik menggoda mereka. Lalu, para istri itu mengadu kepada Rasul, dan Rasul menegur para laki-laki munafik tersebut. Saat itu, mereka berargumentasi bahwa mereka mengira perempuan-perempuan tersebut adalah “budak”, maka kemudian turunlah Q.S. Al-Ahzab: 59 tersebut. Dengan demikian, secara historis, memakai jilbab merupakan media pembeda antara perempuan merdeka dengan perempuan budak, sehingga perempuan merdeka, yang posisinya dianggap lebih baik dibandingkan perempuan budak, tidak menjadi sasaran pelecehan seksual laki-laki. Berdasarkan latar belakang sosio-historis tersebut, kalangan modernis berpendapat bahwa jilbab itu tidak wajib (Muhammad, 2004).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terkait dengan aurat perempuan, The Strangers Al-Ghuroba memiliki pandangan yang paling ketat terkait aurat perempuan dibandingkan komunitas hijrah lainnya yang menjadi sasaran penelitian ini. The Strangers al-Ghuroba memaknai aurat perempuan termasuk muka dan suara perempuan, sementara Terang Jakarta, YukNgaji, MuSawarah, dan SHIFT tidak memasukkan muka dan suara perempuan sebagai aurat. Selain itu penampilan perempuan dari keempat gerakan hijrah tersebut sangat *fashionable* dan mengikuti tren jamannya, sementara penampilan perempuan The Strangers al-Ghuroba sebaliknya.

## **B. Poligami: Dukungan, Promosi, dan Praktik**

Secara umum, semua gerakan hijrah yang diteliti menyetujui bahwa laki-laki boleh berpoligami. Namun, mereka berbeda-beda

dalam memberikan argumentasi yang membolehkan poligami, termasuk bagaimana penerapannya. The Strangers Al-Ghuroba adalah yang paling menonjol dalam mendukung kebolehan suami untuk berpoligami dibandingkan keempat gerakan hijrah lainnya. Hal ini tampak dari penjelasan Ustaz Erwandi Tarmizi, dai pentolan The Strangers Al-Ghuroba, yang menyatakan bahwa suami berhak untuk menikah lagi, dan istri seharusnya memotivasi suami untuk menikah lagi.

*“Penakut banget laki-laki di atas dunia ini, untuk berpoligami harus pakai taruhan. Kalau mau nikah (poligami), nikah saja, jangan bikin macam-macam, taruhan-taruhan segala macam. Wallahu A’lam. Ini kan tidak ada imbalan, suami tidak memberikan uang, istri tidak memberikan uang. Salah satu pihak yang dapat bila terjadi dan hilang hak yang lain, maka hukum asalnya adalah bagaimana istri menyemangati hati suami untuk berpoligami. Ya atau tidak? Sehingga suaminya bersemangat untuk bekerja agar dapat cita-citanya membahagiakan dua anak manusia, istri yang pertama dan yang kedua. Wallahu A’lam.” (Al-Ikhlash Channel, 2020).*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa laki-laki memiliki hak untuk menikahi lebih dari satu istri tanpa harus meminta persetujuan istri pertama. Bahkan, lebih dari itu, istri yang seharusnya memotivasi, mendukung, dan membantu suaminya untuk mendapatkan istri baru. Sayangnya, Ustaz Erwandi Tarmizi tidak memberikan penjelasan tentang bagaimana konsep keadilan bagi suami yang berpoligami, sebagaimana yang tertulis dalam Alquran.

Poligami di kalangan The Strangers Al-Ghuroba juga dipraktikkan oleh salah seorang ustaz yang cukup aktif mengisi kajian di komunitas ini, yaitu Ustaz Abdullah Taslim. Saat diwawancara bersama ketiga istrinya oleh Safdah TV mengenai poligami, salah satu istrinya membenarkan bahwa poligami ada di dalam Alquran dan menjadi syariat Allah untuk dipraktikkan. Dia juga mengaku ikhlas dipoligami lantaran akan mendapatkan surga yang dijanjikan oleh Allah. Lebih dari itu, istri pertama pun mengakui ikut menyeleksi calon-calon istri Ustaz Abdullah Taslim, karena hal tersebut dinilai penting bagi dirinya dan keluarganya, yang kelak akan hidup bersama-sama.

*“Yang paling pertama dan ada di dalam hati itu adalah keinginan untuk menerima syariat Allah. Itu saja. Saya yakin kalau kita mengikuti sunnah pasti akan bahagia. Saya, yang jelas sudah ada kesepakatan, kira-kira bagaimana yang cocok untuk kami berdua (dengan Ustaz Abdullah Taslim).” (istri pertama Ustaz Abdullah Taslim, (SAFDAH TV, 2015))*



YouTube SafdahTV, Ustaz Abdullah Taslim dengan ketiga istrinya

Pada sisi yang lain, komunitas Terang Jakarta, yang termasuk dalam kelompok Salafi akomodatif, juga menyatakan bahwa poligami itu bagian dari syariat Islam. Namun, berbeda dengan The Strangers Al-Ghuroba, komunitas ini mensyaratkan pentingnya berlaku adil dan orientasi poligami yang bukan hanya karena syahwat, melainkan untuk kepentingan melindungi anak-anak yatim, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Abu Fida, salah satu ustaz pembina gerakan Terang Jakarta, mengkritik laki-laki yang menggunakan syariat untuk memenuhi syahwatnya, dengan cara menikahi perempuan-perempuan yang jauh lebih muda usianya, atau laki-laki yang yang berpoligami karena alasan ingin menjalankan sunnah Rasul. Menurut Abu Fida, alasan ini mudah dipatahkan, karena masih banyak sunnah Rasul lainnya yang bisa dijalankan seorang Muslim tanpa harus berpoligami. Menurut Abu

Fida, laki-laki tersebut sudah merusak syariat. Karena itu, “jangan benci syariatnya”.

Selain itu, Abu Fida juga menekankan bahwa meski poligami itu memang merupakan syariat, namun laki-laki yang berpoligami harus mampu berlaku adil pada istri-istrinya. Bila tidak, maka neraka siap merenggutnya.

*“Laki-laki yang poligami harus siap ke neraka, karena neraka akan mengintainya, kalau dia tidak adil, tidak dapat menjaga perasaan istri-istrinya, dan atau berlaku zalim pada salah satu istrinya. Maka nerakalah tempatnya.”* (An-Nabawi Media, 2020)

Pertanyaannya kemudian, bagaimana dengan perempuan yang saat ini sudah terlanjur dimadu? Abu Fida menyarankan bagi istri yang dipoligami untuk melakukan tindakan berikut ini, yaitu (a) bersabar menerima takdir Allah; (b) melakukan rasionalisasi dan kalkulasi terhadap poligami dengan memperhitungkan pahala dan nikmat yang akan diperoleh istri yang dipoligami di akhirat nanti, terutama terbukanya delapan pintu surga untuknya. Pada ceramahnya yang ditayangkan di sebuah video, Abu Fida menegaskan bahwa istri yang dipoligami seharusnya merasa beruntung, karena perempuan lain yang tidak dipoligami belum jelas surganya, dan masih mencari-cari pintunya.

Pandangan tentang kebolehan poligami dalam Islam juga didukung oleh Ustaz Taufik Al-Miftah, salah seorang dai di Terang Jakarta, dalam wawancara online.

*“Kalau dari saya, poligami itu syariat. Yang salah bukan syariatnya, misal dia zalim pada istri sebelumnya, dan lainnya, itu yang salah. Syariat Allah gak pernah salah. Poligami boleh. Allah yang perintahkan. Ini lebih kepada, mental suami dan istri yang dalam poligami.”*  
(Ustaz Taufik Al-Miftah, wawancara 10 Oktober 2020).

Senada dengan gerakan hijrah Terang Jakarta dan The Strangers Al-Ghuroba, ustaz-ustaz di komunitas Kajian MuSawarah juga mengakui bahwa poligami adalah bagian dari syariat. Pandangan mereka dapat dilihat dari pendapat Ustaz Adi Hidayat dan Ustaz Abdul Somad. Keduanya memiliki kesamaan pandangan dalam menanggapi isu poligami. Menurut keduanya, ayat poligami, yang seringkali dijadikan

dalih, sebenarnya berfungsi untuk mengurangi jumlah istri, bukan malah menambah jumlah istri, jika ditinjau berdasarkan konteks turunnya ayat. Pada masa itu, laki-laki dapat memperistri perempuan dengan jumlah yang tidak terbatas, sehingga perempuan dianggap sebagai objek dan tidak ada wujud tanggung jawab nyata seorang suami kepada istri karena banyaknya jumlah istri yang dimiliki. Kemudian Islam hadir memuliakan perempuan dengan memberi batasan yang jelas bagi laki-laki (Dakwah Hikmah, 2018).

Selain itu, UAS juga merujuk pada sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW. Periode monogami Nabi lebih lama daripada periode poligaminya. Rasulullah monogami bersama Khadijah selama 25 tahun. Sedangkan Nabi melakukan poligami selama kurang lebih 12 tahun, yaitu setelah wafatnya Khadijah. Lebih lanjut, UAS juga menyampaikan bahwa poligami adalah solusi “*emergency door*,” terutama bagi suami yang memiliki kebutuhan biologis yang tidak dapat dipenuhi oleh istri tunggal (*hyperseks*). UAS menolak praktik sosial di sebagian masyarakat, di mana istri mengizinkan suaminya berselingkuh dengan syarat seks sehat. Realitas tersebut tidak dapat diterima dalam Islam, karena ada aturan agama yang harus dijaga, di antaranya *hifzul aqli* (menjaga akal, contohnya tidak boleh memakai sabu-sabu), *hifzun nafs* (menjaga diri, contohnya tidak boleh bunuh diri), *hifzud din* (menjaga agama, contohnya tidak boleh mengotori akidah), *hifzul mal* (menjaga harta, contohnya menghindari riba, tidak boleh mencuri), dan *hifzul ird* (menjaga kehormatan).

UAS menegaskan, poligami hanya dimungkinkan bagi laki-laki yang dapat menjaga kelima aturan agama tersebut. Sebaliknya, poligami tidak boleh dilakukan bila itu akan berdampak pada hancurnya keutuhan keluarga. Selain itu, syarat lainnya, yaitu suami juga harus mendapatkan izin dari istri pertamanya bila akan berpoligami. Izin tersebut harus ditandatangani di atas materai, sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Perkawinan.<sup>27</sup> Pandangan UAS dan Ustaz Adi Hidayat menunjukkan bahwa poligami memiliki syarat-syarat yang ketat, berbeda dengan pandangan *The Strangers Al-Ghuroba*.

Sedangkan bagi komunitas Pemuda Hijrah SHIFT dan YukNgaji, keduanya hanya meyakini bahwa praktik poligami bagian dari syariat Islam tanpa menunjukkan interpretasi lebih dalam atau apalagi mempraktikkannya di dalam komunitas mereka sejauh ini. Menurut Inong, yang merupakan representatif dari komunitas

SHIFT, poligami adalah bagian dari syariat Islam, karena itu harus diterima dan diyakini. Ia mengatakan: *“(Poligami adalah) Syariat yang sah. Tetap berhusnudzan saja”*. Begitu juga yang diungkapkan oleh salah satu pengikutnya yang mengatakan *“Di agama kalo gak salah poligami itu boleh, namun ada pertimbangan atau syarat-syarat yang harus terpenuhi”*. Pada komunitas YukNgaji, belum ditemukan unggahan yang membahas isu poligami, sehingga belum dapat disimpulkan pandangan komunitas ini terhadap poligami.

Bila dilihat dari sisi follower dari kelima gerakan hijrah tersebut, mereka pada umumnya sepakat bahwa poligami itu merupakan syariat. Terkait hukum, poligami sebagai syariat tetapi hanya bagi laki-laki. Meski demikian, adanya izin dari istri tetap diperlukan.

*“Kalo saya, selama tidak diharamkan di dalam agama itu sah-sah saja, karena di dalam agama tidak diharamkan untuk poligami. Jika ada suami yang ingin melakukan poligami baiknya yah walaupun dalam syariat tidak perlu izin istri kan itu sah-sah saja. Namun, kalo pribadi saya, jika tidak izin rasa rasanya itu gimana gitu, kurang pas. Artinya harus ada izin [dari istri]. Tapi saya ya membolehkan selama agama tidak melarang ya, saya sah-sah saja”*.

Pada tingkat implementasinya, meski mayoritas informan laki-laki meyakini bahwa poligami itu boleh menurut Islam, mereka cenderung memilih satu istri karena berbagai alasan, seperti “tidak mau”, “tidak berani”, atau karena memang lingkungannya merupakan pasangan suami-istri yang harmonis dan saling mendukung. Hal ini diungkapkan oleh beberapa follower berikut ini, *“Kalo aku, ga sih gak mau, tapi juga bukan yang apa tuh poligami ga boleh, lagian aku juga ga mau sih. Aku juga bukan yang bilang “wah jahat tuh poligami” bukan orang yang begitu,”* ujar Hendra, follower dari komunitas Kajian MuSawarah. Senada dengan Hendra, Imran juga menyampaikan pendapatnya ketika ditanya pandangannya tentang poligami, *“setuju lah tapi ga berani”*, ujarnya. Alasan lainnya mengapa laki-laki tidak tertarik berpoligami juga diajukan Didit, *“Oh kalo hukumnya mah setuju, cuma kalo lingkungan saya ya apalagi di [Komunitas] MuSawarah ya bagus begitu ini [relasi suami istri]nya. Jadi tidak pro ke situ [poligami]”*, ungkapnya dengan tegas. Para artis yang aktif dalam komunitas ini memang pada umumnya merupakan pasangan yang sama-sama hijrah dan menekuni kajian keislaman bersama, seperti

Arie Untung dengan Fenita, Teuku Wisnu dan Shireen Sungkar, Irwansyah dan Zaskia Sungkar, Dimas Seto dan Dini Aminarti, dan lain-lain. Selain itu, para artis tersebut dikenal sebagai keluarga yang harmonis, sehingga Didit menilai kecil kemungkinannya bila mereka akan berpoligami. Sementara bila dilihat dari sudut jamaah perempuan, sebagian besar menolak dipoligami.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelima gerakan hijrah ini meyakini bahwa poligami itu syariat. Perbedaannya pada The Stragers Al-Ghuroba yang memandang bahwa poligami itu hak suami, dan tanpa syarat apa pun. Sebaliknya, Terang Jakarta dan Kajian MuSawarah cenderung memberikan syarat yang ketat pada laki-laki yang ingin berpoligami, antara lain adil, izin istri, perlu rasionalisasi dan kalkulasi, tidak berdampak pada kehancuran keluarga, dan hanya dilakukan sebagai *emergency door*. Sementara itu, Pemuda Hijrah dan YukNgaji, keduanya hanya meyakini bahwa praktik poligami bagian dari syariat Islam tanpa menunjukkan interpretasi lebih jauh.

Bila dianalisa, ada dua pandangan tentang poligami dari gerakan hijrah yang diteliti, yaitu membolehkan secara longgar sehingga syarat harus adil diabaikan, dan membolehkan poligami secara ketat termasuk keadilan formal-distributif, seperti pemenuhan hak ekonomi dan seksual, izin istri, dan lain-lain. Sementara itu, sebagian feminis Muslim beranggapan bahwa poligami seharusnya dilarang secara mutlak karena poligami itu melanggar hak asasi manusia (HAM), poligami itu menindas dan mengeksploitasi perempuan, poligami itu manifestasi dari hegemoni laki-laki terhadap perempuan, sebuah tindakan zalim dan pengkhianatan, sikap meremehkan perempuan, dan sebuah perilaku diskriminatif terhadap perempuan. Lebih dari itu, poligami adalah tindakan melecehkan martabat perempuan, karena perkawinan yang memiliki nilai-nilai sakralitas justru dijadikan sebagai medium untuk memuaskan gejolak birahi. Dengan kata lain, pelaku poligami telah melakukan tindak kekerasan dan penindasan atas hak-hak perempuan (Mulia & Poligami, 2004).

Beragam riset menunjukkan sudah cukup banyak dampak poligami bagi perempuan dan anak, antara lain 75 persen suami yang berpoligami tidak dapat memenuhi tanggung jawabnya sebagai pencari nafkah dan pelindung, dan lebih dari 80 persen suami telah gagal untuk terus menyediakan nafkah lahir yang dibutuhkan keluarga (Othman dalam Alamgir, 2014). Riset lainnya juga menunjukkan

bahwa poligami membawa dampak negatif pada kesehatan mental anak dan istri (Al-Sharfi, Pfeffer dan Miler, 20215). Karena itu, kalangan modernis menyatakan bahwa perlu upaya reinterpretasi terhadap ayat poligami dengan merujuk kepada *maqasid al-syariah* (tujuan pensyariaan) dan menelusuri *asbab nuzul* ayatnya agar poligami tidak lagi dipraktikkan. *Asbab nuzul* dari Q.S. Al-Nisa: 3, sebagaimana disampaikan oleh Aisyah kepada Urwah ibn Al-Zubayr, berkaitan dengan kisah seorang laki-laki yang menjadi wali anak yatim yang kaya raya. Laki-laki ini ingin menikahnya dengan mahar (maskawin) yang tidak sesuai standar dan dengan niat untuk menguasai kekayaan anak yatim tersebut. Jadi, nilai moralitas yang diajarkan dari ayat poligami ini adalah untuk melindungi dan bersikap adil kepada anak yatim.

Selain itu, kalangan feminis Muslim juga menggunakan beragam realitas sosio-historis sebagai dasar untuk argumentasi menolak poligami, antara lain yaitu (1) Masa monogami Rasulullah jauh lebih lama dibandingkan masa poligaminya; (2) Poligami yang dilakukan Rasulullah untuk kepentingan sosial, bukan hawa nafsu, sehingga Rasul menikahi perempuan yang sudah tua dan tidak cantik lagi demi melindungi anak yatim; (3) Rasulullah melarang Ali bin Abi Thalib untuk menikahi perempuan lain karena ingin menghindari beban psikologis yang akan diderita Fatimah, putrinya; (4) Kesulitan manusia untuk mewujudkan sikap adil bagi semua istri sebagaimana yang dinyatakan dalam Alquran; dan (5) Menjaga sakralitas pernikahan yang berorientasi pada *mitsaqan ghalidha* demi membangun keluarga yang sejahtera lahir dan batin.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelima gerakan hijrah ini meyakini bahwa poligami itu syariat. Perbedaannya yaitu pada The Stragers Al-Ghuroba yang memandang bahwa poligami itu hak suami, dan tanpa syarat apa pun. Sebaliknya, Terang Jakarta dan komunitas MuSawarah cenderung memberikan syarat yang ketat pada laki-laki yang ingin berpoligami, antara lain adil, izin istri, perlu rasionalisasi dan kalkulasi, tidak berdampak pada kehancuran keluarga, dan hanya dilakukan sebagai *emergency door*. Sementara itu, Pemuda Hijrah dan YukNgaji, keduanya hanya meyakini bahwa praktik poligami bagian dari syariat Islam tanpa menunjukkan interpretasi lebih jauh. Narasi dan argumentasi yang digunakan oleh Terang Jakarta dan MuSawarah dalam beberapa bagian mirip yang dikemukakan oleh kalangan feminis Muslim.

### C. Perkawinan Muda: Dari yang *Unofficial* Sampai yang Terlembaga

Perkawinan muda menjadi isu yang belakangan ini kembali menguat, terutama sejak menguatnya fenomena maraknya keberagaman kaum muda yang mendukung perkawinan muda. Riset ini menemukan kelima gerakan hijrah ini mendukung perkawinan muda, kecuali YukNgaji yang cenderung pada spektrum Islamisme. Ada beragam alasannya, antara lain menghindari dosa, maksiat, dan memperbanyak pahala. Meskipun demikian, strategi yang mereka gunakan beragam dalam mendukung perkawinan muda. Ada yang menyatakan secara tegas melalui program-program yang terencana, namun ada pula yang mensosialisasikan secara tidak langsung.

The Strangers Al-Ghuroba termasuk yang secara langsung mendukung perkawinan muda sebagaimana disampaikan Ustaz Subhan Bawazier dalam sebuah tanya jawab dengan mahasiswa semester dua dalam yang menanyakan pendapatnya mengenai pernikahan di usia muda.

Pada umumnya, komunitas hijrah yang diteliti mendukung perkawinan muda, kecuali YukNgaji yang cenderung pada spektrum Islamisme. Ada beragam alasannya, antara lain menghindari dosa, maksiat, dan memperbanyak pahala. Ustaz Subhan Bawazier dalam sebuah ceramahnya menyatakan banyak anak-anak kampus yang menanyakan pendapatnya mengenai pernikahan di usia muda. Berikut ini penuturannya,

*“Ustaz, ana baru kuliah semester dua taz, cuma keinginan nikah kuat banget taz. Orang tua kayaknya enggak setuju taz, tapi menurut antum gimana? Antum tanya pada orang yang sudah berpengalaman. Kalau memang antum pengen nikah tujuannya [karena] takut zina, menurut saya itu bagus. Tapi harus diingat orang menikah bukan hanya dedempeten doang, kezaliman lain akan muncul. Bisakah antum kuliah sambil kerja?”*

Dari penjelasan di atas tampak bahwa Ustaz Subhan sebenarnya mendukung perkawinan muda, karena mahasiswa semester dua itu pada umumnya berumur sekitar 17-18 tahun. Meski demikian, dia juga menyatakan perlunya mempertimbangkan kesiapan untuk menikah dan menafkahi keluarga. Pendapat ustaz di komunitas The Strangers Al-Ghuroba ini bertentangan dengan UU No. 16

Tahun 2019 tentang Perubahan Atas UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang mensyaratkan laki-laki dan perempuan menikah di usia 19 dan 21 tahun.

Komunitas gerakan hijrah lainnya, seperti Terang Jakarta, pada umumnya juga mendukung perkawinan muda. Hal ini diindikasikan dari dukungan Ustaz Abu Fida ketika merujuk pada pernikahan muda dari putra sulung almarhum Ustaz Arifin Ilham, Muhammad Alvin Faiz, yang baru berusia 17 tahun saat menikah dengan seorang mualaf bernama Larissa Chou, yang berusia 20 tahun. Menurut Abu Fida, bila pernikahan mereka berhasil, maka akan menjadi *role model* bagi kalangan muda Muslim. Dukungan yang tegas terhadap perkawinan muda justru tampak dalam komunitas Pemuda Hijrah melalui penjelasan Ustaz Hanan Attaki dalam ceramah-ceramah yang disampaikannya.

*“Mereka berani menikah muda saja kita harus acungkan jempol, berani menikah muda saja kita harus respek, mereka berani menikah muda, kan saya sering bilang no judgment respect to other. Mereka yang baru hijrah dan berani menikah muda itu berani bukti iman, mengapa kita menjudge seolah-olah kita lebih baik dari dia. Emangnya kita berani melakukan hal seperti yang mereka lakukan? Enggak berani buktinya, berarti dia lebih baik dari kita. Walaupun kesudahannya kalau mereka bercerai setelah beberapa lama. Ada yang lebih saleh dari mereka juga bercerai baru setahun menikah.”*

*(ceramah Ustaz Hanan Attaki)*

Hanan Attaki memberikan contoh Sayyidah Zainab binti Jahsy bin Rabab yang menikah dengan Zaid bin Haritsah, budak milik Khadijah, yang kemudian menjadi putra angkat Rasulullah. Keduanya tergolong Sahabat Rasul, namun bercerai setelah dua tahun menikah. Merujuk pada pengalaman perceraian kedua Sahabat Rasul tersebut, Ustaz Hanan Attaki mendorong kaum muda untuk menikah muda, tanpa harus takut mengalami kegagalan dalam membina rumah tangga.

Sebagai realisasi untuk mendukung pernikahan muda dan menolak konsep pacaran, komunitas hijrah ini mengadakan beragam program, baik dalam bentuk kelembagaan maupun *unofficial* (tidak resmi). Komunitas MuSawarah dan Pemuda Hijrah memberi ruang bagi perjodohan dengan cara “tukar Curriculum Vitae”, sementara Terang Jakarta melalui “Terang Ta’aruf” yang

sifatnya lebih terinstitusionalisasi. Pada awalnya, orientasi Terang Ta'aruf berfokus pada upaya perjodohan antara follower laki-laki dan perempuan. Namun, kini institusi ini mengalami perubahan ke arah edukasi pernikahan bagi kalangan muda. Menurut Budhi PriyadarSani, yang biasa dipanggil Kang Sani, sebagai pengelolanya, Terang Ta'aruf bukan berorientasi untuk menjodohkan pasangan, tetapi lebih kepada mendampingi dan membina atau edukasi bagi mereka yang mau menikah.

*“Dulu, saya menjodohkan orang, tapi Alhamdulillah tidak ada yang jadi menikah. Tapi, setelah mengubah jadi program edukasi, 50-an pasangan yang sudah menikah saat ini. Mereka tanpa kami jodohkan, tapi kami dampingi dan beri edukasi. Aktivitas saya bukan menjodohkan, tapi mendampingi dan membina/edukasi teman-teman yang mau menikah. Saat ini sudah pasangan ke-6 di Terang Jakarta yang sudah menikah, yang kami dampingi. Ada timnya, yaitu Ta'aruf Agent, yang membantu teman-teman taaruf untuk menikah. Kami membuat kelas dan program, ada tiga orang yang membantu saya di Lovengers. Di sana ada kelas premium, workshop, dan kajian-kajian. Saya juga membuat podcast dengan teman-teman MRBJ TV. Sudah taping lima seri. Lahan dakwah saya di sana. Human development juga saya lakukan di program lovecoach. Saya juga sedang mengejar sertifikasi coaching. Saya juga konsultasi pernikahan dalam kepengurusan Masjid Bintaro Jaya dan Masjid Anasir Bintaro.”*

*(Budhi PriyadarSani, wawancara 22 Oktober 2020).*

Bila dilihat dari sisi peminatnya, jauh lebih banyak perempuan yang aktif di Terang Ta'aruf dibandingkan yang laki-laki. Sani menyebutkan ada 90 persen perempuan yang mendaftar dalam program Terang Ta'aruf, sementara laki-laki hanya 10 persen. “Ini yang menjadi alasan mengapa program Ta'aruf tidak berorientasi pada melakukan perjodohan, karena kalau menjodohkan akan tidak seimbang jumlah CV yang kita terima [antara laki-laki dan perempuan]. Jadi, kami hanya mendampingi dan mengedukasi,” ujar Kang Sani.

Beberapa materi yang diajarkan dalam program Terang Ta'aruf ini lebih banyak pada persiapan pra-nikah, seperti taaruf sebelum dan sesudah khitbah, sampai pada taaruf menuju pernikahan. Selain itu,

topik-topik lain terkait mengenal diri sendiri, cara pencarian jodoh, dan *married star kid* untuk mempersiapkan diri sebagai calon suami dan istri juga menjadi perhatian. Terang Ta'aruf juga menyediakan *private class* bagi mereka yang sulit mencari jodoh atau masih bimbang dengan calon yang sudah dimilikinya.

Sementara itu, dorongan untuk menikah tanpa pacaran juga menjadi kajian di The Strangers Al-Ghuroba dan YukNgaji, namun belum ditemukan penjelasan tentang kebolehan dan motivasi untuk perkawinan usia muda dari ustaz-ustaz mereka.



aktivitas the Stranger Al Ghuroba



kajian Yuk Ngaji tentang ta'aruf



Kegiatan “Terang Ta’aruf”, 2020

### **D. Division of Labor dalam Rumah Tangga**

Isu pembagian kerja dalam rumah tangga (*division of labor*) menjadi indikator penting untuk membedakan antara paham Islam konservatif dan Islam moderat. Kalangan Islam konservatif pada umumnya memilah secara tegas peran laki-laki dan perempuan di dalam rumah tangga. Mereka biasanya merujuk secara literal Q.S. Al-Nisa: 34 yang dimaknai laki-laki adalah pemimpin rumah tangga, yang tugas utamanya adalah mencari nafkah. Dan perempuan adalah ibu rumah tangga, yang tugas utamanya adalah mendidik anak dan melayani kebutuhan fisik dan psikis suami. Secara umum, kelima gerakan hijrah yang menjadi subjek penelitian ini memiliki sedikit perbedaan dalam pemahaman terkait pembagian kerja antara suami dan istri dalam rumah tangga.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas hijrah The Strangers Al-Ghuroba, yang mewakili tipe Salafi murni, merupakan gerakan hijrah yang paling ketat dan kaku dalam memahami peran perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga. Mereka meyakini bahwa setelah menikah laki-laki adalah sebagai pemimpin rumah tangga, yang tugas utamanya adalah mencari nafkah, sementara peran istri adalah menjadi ibu rumah tangga, yang tugas utamanya adalah merawat anak dan mengurus suami, termasuk memahami kondisi suami, menyediakan segala kebutuhannya, dan wajib menaati suami. Suami sebagai kepala rumah tangga memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan istri.

Penekanan pada pembagian kerja yang tegas antara suami dan istri menyebabkan komunitas The Strangers Al-Ghuroba melarang keterlibatan laki-laki dalam aktivitas rumah tangga yang dianggap sebagai pekerjaan istri. Mereka mengutip pandangan seorang ulama yang menyatakan bahwa “... maka tidak perlu seorang suami ikut campur dalam semua urusan istri, dari yang kecil sampai yang besar” (Darus Syaikh Muhammad Al-Mukhtar Asy-Syinqithi). Padahal, Rasulullah telah mencontohkan pada umatnya bahwa dirinya tidak segan-segan melakukan kerja domestik. Aisyah menuturkan apa yang dilakukan oleh Rasulullah ketika di rumah. Rasul tidak segan-segan menyibukkan diri dalam pekerjaan rumah tangga, seperti menjahit baju yang robek, menyapu lantai, pemerah susu kambing, belanja ke pasar, membetulkan sepatu dan kantung air yang rusak, menambat dan memberi makan hewannya. Bahkan Rasulullah pernah memasak tepung bersama-sama dengan pelayannya. Pada era modern ini, keterlibatan laki-laki dalam kerja rumah tangga sangat dibutuhkan, terutama pada keluarga kelas menengah bawah yang istrinya juga harus bekerja di luar rumah untuk menyejahterahkan kehidupan keluarga. Suami yang tidak mau membantu pekerjaan istri akan meningkatkan *double burden* (beban ganda) bagi kaum perempuan.

Selain itu, gerakan ini gencar menggunakan hadis-hadis tentang pembagian kerja yang kurang ramah pada perempuan. Hal ini diindikasikan dengan kecenderungan tokoh-tokohnya yang mempromosikan hadis-hadis misoginis, tanpa upaya untuk melakukan reinterpretasi lebih jauh. Salah satunya adalah Ustaz Subhan Bawazier yang menyatakan dalam satu ceramahnya bahwa “... seorang istri bertanggung jawab terhadap rumah suaminya, ia akan ditanya (di akhirat) tentang semua itu...” (H.R. Bukhari no. 893; H.R. Muslim no. 1829). Hadis ini tampak mensubordinasikan perempuan dalam persoalan ekonomi dan menafikan eksistensi seorang istri di rumahnya, karena seolah-olah istri tidak memiliki hak di rumahnya sendiri.

Hadis tersebut juga bertentangan dengan realitas sosial di era modern ini, karena sudah cukup banyak istri yang bekerja dengan gaji yang lebih tinggi dari suaminya, sehingga istri memiliki kontribusi yang cukup signifikan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, termasuk saat pembelian rumah. Hasil survei pada masyarakat nelayan di Kepulauan Seribu Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2014 menunjukkan rata-rata pendapatan istri nelayan lebih tinggi

dibandingkan suami mereka (Rp1.297.980 berbanding Rp1.169.245) (Rosyidah & DF, 2017). Bila ditelusuri, banyak ayat-ayat Alquran dan hadis yang lebih setara dan adil gender yang dapat dijadikan referensi ketika berdakwah. Dengan demikian, perlu elaborasi lebih jauh bila hadis tersebut akan digunakan agar tidak menyebabkan tersubordinasinya perempuan. Atau, alangkah baiknya, bila mengutip ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis yang mendukung hak perempuan dalam rumah tangga, termasuk haknya dalam bidang ekonomi, seperti Q.S. Al-Nisa: 34. Ashgar Ali Engineer (1990) menyatakan bahwa secara normatif status laki-laki dan perempuan setara dalam Islam. Maknanya, yaitu adanya penerimaan martabat dan hak yang sama antara perempuan dan laki-laki dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik. Senada dengan Engineer, Ilyas (1998) juga mengakui bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang setara dalam melakukan kontrak perkawinan, perceraian, hak untuk memiliki atau mengatur harta miliknya tanpa campur tangan orang lain, memilih profesi, cara hidup, dan tanggung jawab.

Lebih lanjut, The Strangers Al-Ghuroba mengutip pandangan ulama yang menyatakan bahwa perempuan itu *“milkul manfaat,”* yaitu dinikahi untuk diambil manfaatnya. Suami dapat mengambil manfaat dari istrinya. Selain itu, seorang istri diibaratkan sebagai ladang, disempurnakan terlebih dahulu, baru bisa ditanami tumbuh-tumbuhan. Dalam konteks ini, istri dianggap sebagai objek yang diambil manfaatnya oleh suami dan dianggap belum sempurna, maka perlu disempurnakan oleh suami. Mulia (2014) menyebut perempuan sering sekali dianggap sebagai *“setengah manusia”*. Padahal, Islam hadir untuk mengangkat derajat manusia dan memanusiakan perempuan. Menurutnya, bertauhid itu memiliki makna membebaskan, termasuk membebaskan diri dari apa pun yang membelenggu manusia. Termasuk membebaskan perempuan dari belenggu dominasi laki-laki. Dengan demikian, sebenarnya Alquran seharusnya tidak hanya dipahami dengan pendekatan tekstualis, tetapi juga sosiologis.

*“Meskipun demikian, Alquran memang berbicara tentang laki-laki yang memiliki kelebihan dan keunggulan sosial atas perempuan. Ini sebagaimana ditunjukkan di atas, harus dilihat dalam konteks sosialnya yang tepat. Struktur sosial pada zaman Nabi tidaklah benar-benar mengakui*

*kesetaraan laki-laki dan perempuan. Orang tidak dapat mengambil pandangan yang semata-mata teologis dalam semacam ini. Orang harus menggunakan pandangan sosial-teologis. Bahkan Alquran pun terdiri dari ajaran yang kontekstual dan juga normatif. Tidak ada Kitab Suci yang bisa efektif, jika mengabaikan konteksnya sama sekali.” (Engineer, 1990)*

Pembagian kerja dalam rumah tangga yang paling moderat di kalangan gerakan hijrah ini ada pada komunitas Terang Jakarta. Para ustaz dan ustazahnya sudah mulai menafsirkan ayat-ayat tentang relasi dalam rumah tangga. Ustaz Abu Fida, misalnya, menafsirkan *qawwamun* sebagaimana kutipan berikut ini:

*“Makna qawwamun dari ar-rijalu qawwamuna ‘alan nisa`i bukan lagi sebagai pemimpin, tetapi penyayang, pelindung, dan pengayom. Oleh karena itu, pemimpin tidak boleh diktator, tetapi sebaliknya dia harus mendengarkan pendapat dari bawahannya agar dia dapat mengambil keputusan dengantepat. Kalimat berikutnya disebutkan bahwa laki-laki diletakkan di atas perempuan, bima faddalallahu ba’dhahum ‘ala ba’dhin wa bima anfaqu min amwalihim, dimaknai bahwa laki-laki diberi kelebihan fisik seperti badannya lebih kuat dan tulangnya lebih kokoh sehingga dia diberi tanggung jawab nafkah.”*

Sementara itu, komunitas Kajian MuSawarah dan SHIFT juga memilah peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga secara tegas. Menurut Ustaz Adi Hidayat (UAH), Allah membagi peran laki-laki untuk mencari nafkah dan perempuan merawat anak. Pekerjaan merawat anak tidak mudah, maka Allah memberi keringanan kepada perempuan untuk bisa salat di rumah dengan pahala yang sama dengan laki-laki yang salat ke mesjid. Bagi UAH, ini merupakan satu penghargaan dan keistimewaan bagi kaum perempuan.

Pada praktik sosialnya, para ustaz dan pendiri Terang Jakarta tampaknya sudah lebih progresif dalam melakukan kerja sama dalam mengurus rumah tangga. Atau dengan kata lain, pandangan-praktik sosial mereka dalam mengelola kerja domestik cenderung ke arah setara gender. Baik Abu Fida, Dimas, maupun Sani menegaskan bahwa pekerjaan rumah tangga harus dikerjakan bersama oleh suami dan istri.

*“Bagaimanapun laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan. Tapi, menurut saya, laki-laki dan perempuan sama-sama punya keistimewaan. Laki-laki berkualitas ditambah perempuan yang berkualitas menghasilkan keluarga yang berkualitas. Laki-laki harus mendengarkan dan berdiskusi dengan istri dan anaknya. Tidak berlaku otoriter dalam rumah tangga*

*(Priyadarshani, wawancara 22 Oktober 2021).*

Hal yang sama juga disampaikan oleh komunitas YukNgaji. Ketika membahas tentang perempuan dalam rumah tangga, Ustaz Iwan Januar menyampaikan bahwa istri adalah sahabat bagi suami, atau teman terdekat. Perempuan bukanlah nomer du, termasuk dalam hal rumah tangga. Selanjutnya, Ustaz Iwan menambahkan, suami adalah sahabat dan pemimpin bagi istri. Pandangan ini, istri adalah sahabat suami, tampaknya juga disetujui oleh responden yang diwawancarai dalam penelitian ini, sebagaimana dalam kutipan wawancara berikut: *“Saya pribadi tidak terlalu suka semua dikerjakan oleh istri. Kami saling kerja sama. Rasulullah saja membantu istrinya, masa kita enggak? Istri saya masak, dan saya mencuci misalnya.”* (Hadi Pramono, wawancara 2020).

Narasi tugas utama perempuan adalah mengurus rumah tangga juga kerap muncul di Kajian MuSawarah. Ustaz Adi Hidayat dalam sebuah ceramahnya di komunitas hijrah ini menyampaikan bahwa tugas utama perempuan adalah mengurus rumah tangga. Perempuan boleh saja mengembangkan potensi yang dimilikinya, tetapi harus tetap memprioritaskan tugas utamanya sebagai ibu rumah tangga. Cara pandang para ustaz ini juga menjadi rujukan bagi para jamaahnya. *“Kalo saya jadi suami ya istri saya lebih baik di rumah, karena saya tidak mengharapkan istri yang bekerja”* (Tegar, wawancara 2020).

Persoalan pembagian kerja dalam rumah tangga bermuara kepada siapa yang memiliki dominasi dalam pengambilan keputusan keluarga. Kelima komunitas hijrah pada umumnya sepakat bahwa pengambil keputusan utama dalam rumah tangga adalah suami. Namun, mereka berbeda pendapat dalam penjelasan mengenai proses untuk sampai pada keputusan yang diambil. The Strangers Al-Ghuroba, yang merupakan bagian dari Salafi murni, berpandangan bahwa pengambilan keputusan merupakan hak suami sepenuhnya.

Hal ini diindikasikan oleh pernyataan Ustaz Erwandi Tarmizi ketika seorang jamaah laki-laki bertanya, apakah boleh suami melakukan taruhan dengan istrinya untuk menikah lagi. Menurutnya, suami bisa menikah lagi tanpa harus melakukan taruhan, karena itu sudah merupakan hak suami untuk melakukannya.

Pada praktiknya, pembagian kerja dalam rumah tangga, yang memilah peran ayah sebagai pencari nafkah utama dan ibu sebagai pencari nafkah tambahan, berdampak pada kurangnya penghargaan terhadap perempuan. Karena pekerjaan perempuan berada di wilayah domestik yang dianggap tidak bernilai secara ekonomi, dalam banyak kasus, perempuan seringkali mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Namun, semua komunitas menolak tindakan kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga. Konsep *nusyuz* yang sering digunakan sebagai alasan untuk memukul perempuan diinterpretasikan dengan upaya peneguran dengan baik dan bukan dengan kekerasan. Dikatakan oleh Ustaz Iwan Januar dari Yuk Ngaji, bahwa ketika istri melakukan kesalahan, teguran harus dilakukan dengan baik dan bukan dengan hawa nafsu. Penggerak dan pengikut komunitas Kajian MuSawarah yang diwawancara juga menyetujui hal ini. Penggerak dan follower sepakat bahwa melakukan kekerasan dalam rumah tangga tidak sesuai dengan Islam, karena Islam mengajarkan keharusan berbuat baik kepada istri. Salah satu dari mereka menyebut ingin meneladani Umar bin Khattab, Sahabat Rasul, yang meskipun dimarahi oleh istrinya dia tetap bersabar. Padahal, Umar dikenal sebagai orang yang sangat tegas dan pemberani. Selain itu, dalam Islam, jika seseorang sedang merasa marah, maka solusinya adalah salat dan bersabar.

Pembagian peran suami dan istri membawa pengaruh kepada siapa yang memiliki peran dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Pada poin ini, Terang Jakarta tampak paling progresif. Mereka berpandangan, meskipun suami adalah pemimpin dalam keluarga, tetapi suami harus bisa bersikap demokratis, sehingga setiap keputusan mesti didiskusikan terlebih dahulu dengan istri. Sementara itu, gerakan hijrah lainnya lebih menekankan bahwa pengambil keputusan dalam rumah tangga sepenuhnya ada pada sang suami.

## **E. Perempuan Bekerja di Luar Rumah**

The Strangers Al-Ghuroba, yang masuk kategori kelompok

Salafi murni, merupakan gerakan hijrah yang paling keras menolak perempuan bekerja di luar rumah atau berkarir. Kebanyakan tokoh-tokoh gerakan ini meyakini bahwa tempat terbaik bagi perempuan adalah di rumahnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Ustaz Abdullah Taslim, bahwa hukum asal perempuan adalah tinggal di rumah, sebagaimana hukum asal laki-laki adalah mencari nafkah. Menurutnya, perempuan boleh keluar rumah hanya untuk kebutuhan tertentu dan sekedar saja. Misalnya, perempuan hidup sebatang kara sehingga tidak ada yang menafkahi. Itu pun dengan ketentuan yang ketat, yaitu tidak berkumpul dengan laki-laki. Sementara itu, diakuinya, bahwa di era sekarang ini hampir tidak mungkin ada pekerjaan yang tidak ada laki-laki di dalamnya. Baginya, perempuan karir yang mendelegasikan fungsi utamanya kepada asisten rumah tangga, berarti dia telah melanggar hukum asalnya (Kajian Islam Official, 2020).

Sementara itu, sebagian ustaz lainnya dari komunitas The Strangers Al-Ghuroba berpandangan bahwa karena asal hukum perempuan adalah bekerja sebagai ibu rumah tangga, maka peran perempuan untuk berkerja atau berkarir di ranah publik bukanlah berasal dari Islam, tetapi merupakan tradisi Barat yang dipaksakan pada masyarakat Muslim. Bila ini dilakukan, maka akan berdampak buruk bagi kehidupan perempuan.

*“Kita jangan mau disesatkan orang-orang kufar. Kalau menurut Islam ia berusaha mengeluarkan mereka itu sebenarnya adalah melakukan penindasan terhadap hak wanita. Mengeluarkan wanita dari rumahnya dan mengharuskan wanita melakukan apa yang tidak sepantasnya dilakukan oleh wanita. Kasihan.”*

*(Ustaz Erwandi Tarmizi).*

Komunitas Terang Jakarta memiliki pandangan yang agak berbeda dari The Strangers Al-Ghuroba, meskipun keduanya sama-sama dekat dengan spektrum Salafi. Pandangan komunitas Terang Jakarta dapat diketahui dari Ustaz Abu Fida dan Ustaz Taufik Al-Miftah, yang merupakan narasumber utama dalam kajian keagamaan di komunitas tersebut. Keduanya sepakat bahwa istri boleh bekerja asal memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu. Ustaz Abu Fida lebih jauh menjelaskan:

*“Istri boleh bekerja, jika suami tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga atau kebutuhan sekunder*

*(sandang, pangan, dan pendidikan anak), dengan tetap menjaga marwahnya, dan bukan tabarruj. Lebih baik bantu dari rumah seperti jualan online. Suaminya yang harus mengantarkannya kerja dan menjemputnya saat pulang kerja. Dan pastikan bahwa lingkungan kerjanya adalah lingkungan yang baik.”*

*(Ustaz Abu Fida dalam An-Nabawi Media, 2020).*

Dari sini terlihat bahwa Abu Fida membolehkan istri bekerja, tetapi dengan beberapa persyaratan, antara lain karena suami tidak dapat memenuhi kebutuhan primer dan sekunder, tetapi tetap dengan menjaga perilaku (marwah), bahkan harus diantar jemput oleh suami, dan lingkungan bekerjanya baik. Dengan berbagai persyaratan tersebut, tentu tidak mudah bagi seorang istri dari keluarga kelas bawah untuk bekerja di ruang publik. Tidak jauh berbeda dengan Abu Fida, Taufik Al-Miftah juga mensyaratkan beberapa kriteria bagi perempuan yang bekerja di luar rumah, antara lain pekerjaan yang halal, dan dilakukan di tempat halal bukan tempat maksiat, serta mendapat restu dari suami dan menutup aurat.

Pandangan Abu Fida dan Taufik Al-Miftah ini merujuk pada landasan teologis dari hadis-hadis yang menceritakan istri Rasulullah dan para Sahabat perempuan yang bekerja. Satu hal yang menarik, mereka berpendapat bahwa hasil jerih payah perempuan bekerja seluruhnya menjadi milik perempuan itu sendiri. Dan kalau pun mereka memberikannya kepada suami, itu hanya merupakan infak saja. Bila pandangan seperti ini diterapkan, tentu menyulitkan bagi keluarga kelas menengah ke bawah di Indonesia, yang pendapatan suaminya tidak mencukupi untuk kebutuhan sandang, pangan, dan papan yang layak bagi keluarga. Karena itu, para pemerhati gender pada umumnya berpendapat bahwa uang pendapatan suami dan istri sebaiknya dikelola bersama untuk kesejahteraan keluarga, sehingga tidak ada yang (merasa) disubordinasi.

Sementara itu, pandangan tentang hukum istri bekerja, juga dapat ditemukan pada komunitas hijrah non-Salafi, seperti Kajian MuSawarah yang diwakili oleh pandangan UAH dan UAS. Bagi kedua ustaz ini, istri boleh menyalurkan hobi dan potensi, selama dia tidak mengabaikan kewajiban rumah tangga dan tidak mengalami kelelahan akibat *double burden* yang dimilikinya sebagai ibu rumah tangga dan perempuan karir. Mereka memberi contoh Aisyah yang

membantu Rasul mengajar para Sahabat perempuan. Selain itu, perempuan juga bisa menjadi dokter ketika sangat dibutuhkan untuk menangani kasus-kasus spesifik yang dialami perempuan, seperti melahirkan, keguguran, dan lain-lain. Pada konteks ini, pandangan relasi gender mereka pada umumnya masih sangat bias gender, karena melestarikan pekerjaan yang di-*stereotype*-kan milik perempuan. Untuk komunitas Pemuda Hijrah (SHIFT), yang cenderung ke arah spektrum non-Salafi, dan NyukNgaji yang pandangannya dekat dengan Islamisme, tidak ditemukan datanya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kalangan Salafi murni yang direpresentasikan oleh The Strangers Al-Guroba merupakan gerakan hijrah yang paling keras melarang perempuan bekerja di ruang publik. Mereka meyakini bahwa ajaran Islam menekankan peran istri sebagai ibu rumah tangga yang tugasnya melakukan pekerjaan domestik, dan peran perempuan dalam ruang publik adalah tradisi orang kafir yang tidak layak dipraktikkan oleh umat Islam. Sementara itu, komunitas Kajian MuSawarah dan Terang Jakarta, yang cenderung kepada Salafi, masih membolehkan istri bekerja dengan berbagai persyaratan, antara lain suami tidak mampu menafkahi, suami tidak dapat memenuhi kebutuhan primer, menjaga perilaku atau *marwah*, diantar jemput oleh suami, dan lingkungan kerja yang baik. Dengan persyaratan tersebut, tentu tidak mudah bagi seorang istri dari keluarga kelas bawah untuk bekerja di ruang publik. Tidak jauh berbeda dengan Abu Fida, Taufik Al-Miftah juga mensyaratkan beberapa kriteria bagi perempuan yang bekerja, antara lain yaitu pekerjaan yang halal, dilakukan di tempat halal dan bukan tempat maksiat, serta mendapat restu dari suami dan menutup aurat. Kajian MuSawarah juga membolehkan perempuan bekerja dengan persyaratan yang tidak sebanyak yang dikemukakan Terang Jakarta.

Bila diamati, pandangan kelima gerakan hijrah ini tentang kebolehan istri bekerja, secara umum masih bias laki-laki, sehingga berdampak pada subordinasi perempuan. Padahal, larangan perempuan bekerja merupakan pembatasan dan pengucilan perempuan dari ruang publik, yang itu dikenal sebagai upaya domestikasi perempuan dari ruang publik. Tindakan tersebut akan berdampak pada pemiskinan dan pembodohan perempuan, dan berujung pada kemunduran bangsa. Asumsi yang mendasari larangan perempuan bekerja adalah adanya *stereotype* bahwa perempuan adalah makhluk penggoda, sehingga

mereka harus ditutup rapat dan tidak boleh bergaul dengan laki-laki. Bahkan, suara mereka pun dipandang aurat, karena dapat mengganggu konsentrasi laki-laki ketika salat (M.K. Husein et al., 2006). Pada masa Rasul, ruang untuk partisipasi perempuan untuk bekerja di ranah publik sangat luas, seperti Khadijah adalah istri Rasul yang bekerja sebagai pebisnis yang sukses dan pendapatannya digunakan untuk perjuangan Islam. Atau Aisyah, yang sering menyertai Rasul ikut dalam berbagai peperangan dan mengajar para Sahabat perempuan.

Secara umum, sebenarnya ada tiga pandangan berbeda tentang perempuan bekerja. Pertama, perempuan sama sekali dilarang bekerja; kedua, perempuan boleh bekerja dengan beragam syarat; dan ketiga, perempuan boleh bekerja tanpa syarat apa pun. Pandangan pertama, sebagaimana diwakili oleh The Strangers Al-Guroba, sebenarnya sudah sangat lama diyakini oleh para ulama klasik, seperti Al-Qurthubi (dalam Shihab, 2003: 266) yang mengakui bahwa kata *waqarna* tidak hanya ditujukan kepada istri-istri Rasul untuk diam di rumah, tetapi juga mencakup perempuan-perempuan lainnya. Perempuan juga dilarang keluar rumah kecuali keadaan darurat. Al-Maududi (dalam Shihab, 2003) juga mendukung pendapat tersebut, bahwa tempat perempuan adalah di rumah dan melaksanakan kewajiban rumah tangga, kecuali bila ada keperluan [mendesak], perempuan boleh keluar asal mereka dapat menjaga kesucian dirinya dan memelihara rasa malu. Hal yang hampir senada juga disampaikan oleh Ibn Katsir yang mengatakan bahwa ayat di atas mengandung arti bahwa perempuan tidak dibenarkan ke luar rumah, kecuali ada kebutuhan yang dibenarkan oleh agama.

Sementara itu, gagasan Syekh Muhammad Al-Ghazali (Shihab, 2007) mendukung pendapat kedua, yang membolehkan perempuan bekerja dengan empat syarat, yaitu: (a) Perempuan tersebut memiliki kemampuan luar biasa yang jarang dimiliki oleh laki-laki; dengan mereka bekerja akan memberikan kemaslahatan kepada masyarakat dan melarang mereka bekerja yang akan membawa mudarat. (b) Pekerjaan yang di-*stereotype*-kan milik perempuan, seperti menjadi bidan, tetapi tentu saja mereka harus berpakaian terhormat. (c) Orientasi perempuan bekerja adalah untuk membantu pendapatan suami. (d) Perempuan boleh bekerja karena tidak ada yang menjamin hidupnya, atau gaji suami tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari.

Pendapat ketiga direpresentasikan oleh Ashgar Ali Engineer (1990), yang menyatakan bahwa perempuan boleh bekerja tanpa

syarat apa pun sesuai dengan teladan yang diberikan oleh para istri Rasulullah. Larangan bekerja, menurut Engineer, adalah pandangan yang merupakan warisan dari masyarakat feodal. Senada dengan ini, Syekh Mohammad Syaltut dalam (Shihab, 2007) menyebutkan bahwa perempuan dan laki-laki telah dianugerahi potensi yang sama, sehingga mereka dapat memikul tanggung jawab yang sama dalam berbagai aktivitas kemanusiaan, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus. Namun, di tingkat penafsiran dan implementasinya, bisa saja berbeda.

## F. Kepemimpinan Perempuan di Ruang Publik

Dari kelima komunitas hijrah, hanya komunitas The Strangers Al-Ghuroba yang tidak menampilkan perempuan ustazah maupun pengikut perempuan dalam unggahannya di Instagram maupun dalam video-video tentang kajian keagamaannya. Sebaliknya, komunitas hijrah lain, yang menjadi subjek penelitian ini, melibatkan para perempuan dalam berbagai aktivitas mereka, termasuk menjadi ustazah atau narasumber. Argumen agama yang biasa digunakan adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, *“Lan yufraha qaumun walau amrahu imraatan”*. Artinya, *“Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusannya kepada perempuan”*. Hadis ini menjadi landasan penolakan mereka terhadap kepemimpinan perempuan, baik di ruang domestik maupun ruang publik. Berikut ini petikan langsung pernyataan Ustaz Subhan Bawazier ketika menyampaikan ceramahnya di Masjid Sunda Kelapa.

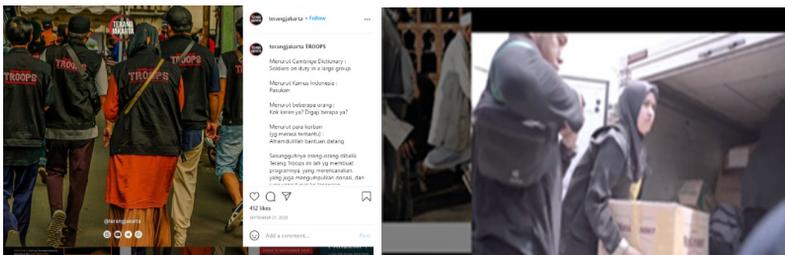
*“Tidak akan beruntung atau bahagia suatu kaum, apalagi rumah tangga, kalau perempuan yang memimpin. Makanya, enggak habis pikir sempat di negeri kite, perempuan memimpin. Saya enggak habis pikir, Ya Allah, pada kemane nih orang? Tumpeng tindh sampe sekarang makin crowded udah. Tapi Alhamdulillah, qodarallahu wamasya’faala, pelan-pelan Islam ini bangkit. Indonesia pun bangkit, khususnya Jakarta keliatan bangkitnya.”*

(AL-HUJJAH Dakwah Islam, 2017).

Lewat pernyataan tersebut, Ustaz Subhan Bawazier tampak mengkritik kaum Muslimin Indonesia yang membiarkan dan mendukung Megawati Soekarnoputri menjadi presiden (2001-2004) karena, menurutnya, itu bertentangan dengan ajaran Islam. Penerimaan terhadap kepemimpinan Megawati dianggap sebagai

kemunduran kaum Muslimin saat itu. Penolakan The Strangers Al-Ghuroba terhadap kepemimpinan perempuan di ruang publik menjadi salah satu alasan gerakan ini dikelompokkan ke dalam Salafi murni.

Komunitas Terang Jakarta memiliki pandangan yang sangat berbeda dengan The Strangers Al-Ghuroba tentang kepemimpinan perempuan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas ini merupakan gerakan hijrah yang paling progresif dalam memberikan akses bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas gerakan. Perempuan tidak hanya memiliki kesempatan sebagai ustazah, narasumber, dan trainer, tetapi juga terlibat aktif dalam jajaran struktur organisasi. Dimas menyebutkan, “ada sekitar 60 persen perempuan menjadi pengurus Terang Jakarta”. Selain itu, perempuan juga terlibat dalam Terang Troops, sebuah program gerakan yang seringkali dilekatkan kepada laki-laki. Program ini fokus pada bantuan fisik dan non-fisik pada masyarakat yang terkena bencana alam, seperti banjir bandang, tsunami, longsor, dan lain-lain. Keterlibatan perempuan yang sangat tinggi dalam beragam aktivitas Terang Jakarta, termasuk dalam posisi sebagai ustazah, yang audiensnya melibatkan laki-laki dan perempuan, menjadi salah satu alasan yang menyebabkan Terang Jakarta dikelompokkan sebagai Salafi akomodatif.



partisipasi perempuan dalam beragam kegiatan di Terang Jakarta termasuk sebagai nara sumber dan volunter di *Terang Troops*

**Tabel**  
**Nama-Nama Ustaz Laki-Laki dan Perempuan**  
**Yang pernah Mengisi Kajian Islam di Terang Jakarta**

No.	USTAZ	USTAZAH
1	Ustaz Windo Abu Fida	Ustazah Umni Maki (Lisa Septi R)
2	Ustaz Abu Makki	Ustazah Aisyah Dahlan
3	Ustaz Taufik Al-Miftah	Farah Qoonita
4	Ustaz Muhammad Fikri Syahrizal	Marissa Haque Fawzi
5	Ustaz Weemar Aditya	Fenita Arie Untung
6	Rene Suhardono	Ratu Anandita
7	Ustaz Ahmad Hamsani	Chita Harahap ST
8	Mario Irwinsyah	Arie Kusuma Dewi ST
9	Bowman Boni	Ustazah Lulu
10	Felix Siauw	Ustazah Erika
11	Ustaz Fatih Karim	Ustazah Oki Setiana Dewi
12	Teuku Wisnu	Ustazah Aini Aryani Lc
13	Ustaz Sayid Qutub (Al-Hafiz)	Ummu Sajad
14	Dude Herlino	Kartika Putri
15	Kang Sani	Ustazah Lulung Mumtaza
16	Dimas Adista	
17	Ustaz Indra Buya Fatih	
18	Ustaz Zubair Halim	
19	Syeikh Yusuf Estes	
20	Ustaz Husni Thamrin	
21	Ustaz Hanan Attaki	
22	Arie Untung	
23	Ustaz Khoirul Wildan Fauzi	
24	Ustaz Sahroni Madani	
25	Ustaz Parwis Al-Palembani	
26	Ustaz Lukmanul Hakim	
27	Ustaz Oemar Mita	
28	Ustaz Harry Santosa	
29	Ustaz Hanan Attaki	
30	Ustaz Luqmanul Hakim	

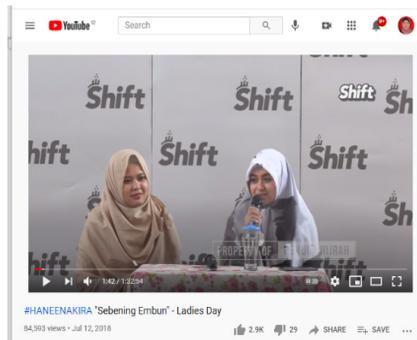
Bila banyak kalangan merujuk pada Q.S. Al-Nisa: 34 untuk melarang perempuan menjadi pemimpin di ruang publik, maka Ustaz Taufik Al-Miftah, salah satu ustaz yang banyak mengisi pengajian di Terang Jakarta, justru menegaskan bahwa ayat tersebut sebenarnya terkait dengan *“kepemimpinan dalam rumah tangga, bukan kepemimpinan di ruang publik”*.

Sedangkan Abu Fida memiliki pandangan yang agak berbeda dibandingkan dengan kebanyakan pengikut Salafi, yang pada umumnya tekstualis. Khusus untuk memahami ayat Al-Nisa ini, Abu Fida terlihat lebih banyak merujuk kepada tafsir yang lebih moderat. Menurutnya, kata *qawwamun* dalam Q.S. An-Nisa: 34 itu memiliki makna bahwa laki-laki itu bukan hanya sebagai pemimpin, tetapi juga penyayang, pelindung, dan pengayom. Dengan demikian, pemimpin seharusnya juga memiliki sikap melindungi, menyayangi, mengayomi dan aspiratif, bukan diktator, sehingga dapat mengambil keputusan dengan tepat. Abu Fida juga mengingatkan perlunya memahami kalimat berikutnya dari Al-Nisa: 34 yang menyebutkan bahwa laki-laki memiliki kelebihan dari perempuan (*bima faddalallahu ba'dhahum 'ala ba'dhin wa bima anfaqu min amwalihim*) berupa kelebihan fisik yang kuat dan tulang yang lebih kokoh. Kelebihan fisik ini yang menyebabkan laki-laki memiliki tanggung jawab sebagai pencari nafkah. Selain itu, Allah juga menitipkan kelebihan-kelebihan lainnya pada laki-laki, antara lain Allah menitipkan kata talak pada lisan laki-laki, sehingga meskipun perempuan menyatakan kata cerai seribu kali, itu tidak bermakna. Menurut Abu Fida, bila kata talak itu dititipkan kepada perempuan, maka kemungkinan besar jumlah janda akan jauh lebih banyak dibandingkan yang ada sekarang (An-Nabawi Media, 2020). Pernyataan Abu Fida terakhir ini cenderung mensubordinasi perempuan, karena didasarkan pada *image* yang men-*stereotype*-kan perempuan sebagai makhluk yang emosional dan kurang menggunakan cara berpikir yang logis.

Abu Fida juga menyebutkan bahwa Allah memberi kelebihan kepada perempuan dengan meningkatkan derajat mereka dengan kata "*untsa*" dalam Alquran. Ada tiga kelebihan perempuan yang tidak dimiliki oleh laki-laki, yaitu hamil, melahirkan, dan menyusui. Tiga keutamaan yang dimiliki perempuan ini akan mengantarkan perempuan yang saleh menjadi ratunya bidadari di surga (An-Nabawi Media, 2020).

Pada komunitas YukNgaji dan Pemuda Hijrah SHIFT, perempuan juga dapat berperan aktif dan tampil di ruang publik, bahkan menjadi narasumber. Namun demikian, peran narasumber ini hanya diperuntukan bagi audiens-audiens yang juga perempuan. Selain itu, isu-isu yang diangkat pun tidak sekompleks diskusi yang dilakukan di kalangan laki-laki. Isu-isu yang diangkat cenderung isu-isu yang sangat berhubungan dengan kehidupan anak-anak muda yang galau.

Dari sini terlihat, bahwa tetap ada pembatasan peran bagi perempuan di ruang publik, terutama dalam lingkup komunitas mereka. Pada kasus SHIFT, misalnya pada pengajian khusus Ladies Day, topik-topik yang dikaji dan didiskusikan pada umumnya terkait persoalan psikologis dan etika, seperti “Tahan Amarah”, “Ketika Lagi Terjatuh”, “Butuh Curhat”, “Type of Women”, “Baperan”, “Mention dalam Doa”, “Kekuatan Cinta”, “Wisdom Women”, “Ngobrol Cantik”, dan lain-lain. Pada kelompok SHIFT ini jarang sekali ditemukan ustazah yang menyampaikan ceramahnya di hadapan laki-laki dan perempuan. Kalaupun ada, topik ceramahnya yang ringan-ringan saja, seperti “Membersihkan Hati” yang disampaikan oleh Ustaz Hanan Attaki bersama istrinya, Haneen Akira.





## **BAB VI**

### **Beragama di Era Digital: Strategi Dakwah Komunitas Hijrah**

*Febiyana*

Indonesia merupakan negara yang penduduknya aktif mengakses internet dan menduduki peringkat ketiga di Asia. Berdasarkan fakta tersebut, secara tidak langsung, mayoritas orang Indonesia sudah memiliki akses untuk berselancar di dunia maya, mulai dari pemenuhan kebutuhan informasi, komunikasi, gaya hidup, sampai jual beli dan jasa. Komunikasi dan informasi kini menjadi kebutuhan masyarakat yang bersifat umum. Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016, kalangan muda rentang usia 20-24 tahun dan 25-29 tahun memiliki angka lebih dari 80 persen sebagai pengguna internet di Indonesia (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2016). Temuan tersebut juga terkonfirmasi setelah diketahui bahwa profesi mahasiswa menjadi profesi yang paling dominan sebagai pengguna internet dibanding profesi sektor lain. Begitu juga, berdasarkan laporan temuan terbaru We Are Social, sebuah lembaga yang melakukan pendataan penggunaan internet dan media sosial, terungkap bahwa pada tahun 2020 terdapat 175,4 juta orang pengguna internet di Indonesia. Dari total populasi penduduk Indonesia yang berjumlah 272,2 juta jiwa, 64 persen, atau lebih dari setengah penduduk Indonesia, sudah memiliki akses ke dunia maya. Dengan jumlah sebanyak 338,2 juta ponsel yang dimiliki oleh penduduk Indonesia, sebanyak 160 juta penggunanya aktif di media sosial. Adapun media sosial yang banyak diakses dan memiliki urutan paling atas adalah YouTube, WhatsApp, Facebook, Instagram, Twitter, Line, Facebook Messenger, LinkedIn, Pinterest, We Chat, Snapchat, Skype, Tik Tok, Tumblr, Reddit, dan Sina Weibo (*Digital 2020*, 2020).

Sebagaimana diketahui, media sosial merupakan salah satu platform internet yang memiliki peranan dalam penyampaian komunikasi dan informasi. Saat ini kebutuhan masyarakat, yang berawal dari haus akan informasi dan komunikasi, berkembang menjadi bentuk idealisme, yang juga disajikan dalam media sosial yang dikemas semenarik mungkin. Salah satunya adalah media sosial yang menyajikan konten religius untuk menarik perhatian kelompok muda (milenial). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian, bahwa perkembangan teknologi dan media sosial juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberagaman masyarakat, termasuk masyarakat Muslim di Indonesia (F. Husein & Slama, 2018; Lengauer, 2018; Nisa, 2018).

Mengenai kehidupan keagamaan dan religiusitas seseorang, dengan munculnya internet dan media sosial, maka sajian referensi ilmu keagamaan di dalamnya muncul sebagai rujukan yang penting. Dengan memiliki sifat yang terbuka, tentunya referensi ilmu agama di internet menjadi pilihan bagi masyarakat *urban middle-class milenials*, yang juga memiliki pemikiran yang terbuka dan rasional. Ujungnya, referensi ilmu keagamaan di internet dan platform media sosial dapat menjadi alternatif sumber ilmu tersebut.

Kelompok muda urban ini merupakan kelompok makhluk hidup yang tengah dalam proses pencarian jati diri, di mana lingkungan dan media yang diakses dapat berperan memengaruhi nalar dan gaya bersikap mereka. “*Tuntutan hidup di kota-kota besar menjadi tantangan tersendiri di tengah-tengah gaya hidup kalangan anak muda*,” kata Noorhaidi Hasan, direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam acara peluncuran hasil penelitian PPIM UIN Jakarta tentang “Tren Keberagaman Gerakan Hijrah Kontemporer di Indonesia”. Noorhaidi mengungkapkan bahwa saat ini kalangan anak muda Ibu Kota tengah menghadapi situasi yang tidak pasti. Ada kepanikan moral yang secara langsung menghantui kelompok ini. Hal senada juga disampaikan oleh Asrorun Ni’am Sholeh, ketua Bidang Fatwa Majelis Ulama Indonesia. “*Kelompok muda sudah mulai jenuh dengan hal yang bersifat akal dan cenderung ingin mendekat dengan ketaatan yang lebih religius*,” kata Asrorun. Hal ini juga ada kaitannya dengan persoalan ekonomi dan sosial di tengah-tengah masyarakat yang menjadi pemantik kelompok muda urban tertarik mengikuti komunitas gerakan hijrah yang berkembang begitu pesat di dunia maya. Ditambah lagi, kelompok

keagamaan Islam yang moderat tidak cukup sensitif terhadap tren keberagaman yang berkembang beberapa tahun belakangan hingga saat ini. Sebab, masyarakat saat ini membutuhkan asupan-asupan ketaatan dalam beragama, sehingga dapat menjadi pegangan bagi kelompok muda dalam menghadapi kehidupan (Sholeh, 2021).

Beberapa tahun belakangan, media sosial dijadikan sarana dakwah untuk mengampanyekan gerakan hijrah. Gerakan ini dipelopori oleh anak-anak muda kreatif yang mengajak kelompok milenial bertransformasi menjadi insan yang lebih baik sesuai dengan syariat Islam. Nisa (2018) menemukan bahwa Instagram telah menjadi media yang signifikan dalam aktivitas dakwah kelompok hijrah. Media sosial Instagram memungkinkan komunikasi dilakukan dengan gambar. Melihat pengaruh Instagram pada gerakan hijrah, Eva menyebutnya sebagai *“picture is worth a thousand words”*. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian-penelitian lain. Beberapa penelitian lain menyimpulkan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh komunitas hijrah merupakan gejala komodikasi agama (Hasan, 2019) dan juga perubahan keberagaman di kalangan milenial (Saefullah, 2017).

Perkembangan teknologi dan media turut mempengaruhi kegiatan dakwah, yang sebelumnya dilakukan secara konvensional, saat ini berubah ke dalam bentuk digital. Kegiatan dakwah Islam mengalami evolusi dalam ruang publik. Dakwah yang dirancang sebagai proses penawaran ajaran spiritual muncul dalam bentuk yang beragam. Keragaman kegiatan dakwah tersebut didorong oleh adanya unsur lain, yakni media dakwah. Dalam disiplin ilmu komunikasi, media dipahami sebagai saluran yang digunakan oleh pelaku dakwah, baik individu maupun komunal, dalam menghantarkan pesan kepada masyarakat sebagai penerima (*receiver*) (Ummah, 2020).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang canggih dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan kegiatan dakwah. Dakwah dan teknologi menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Penyampaian dakwah harus dilakukan secara optimal, termasuk pemanfaatan media sosial, agar diterima lebih cepat dan luas. Dengan demikian, dakwah dapat ditingkatkan efektifitasnya, baik dari sisi waktu, biaya, maupun proses (Habibi, 2018).

## **A. Perkembangan Dakwah**

Secara umum, ada dua jenis media dakwah. Pertama, sebagaimana yang dikemukakan oleh Aziz (2019) dalam tulisannya berjudul “Ilmu

Dakwah,” adalah media konvensional yang tanpa menggunakan teknologi komunikasi. Media ini dapat berupa seni pertunjukan Islami yang secara tradisional dipentaskan di depan publik sebagai hiburan dan memiliki sifat komunikatif. Kedua, media modern, yaitu berdakwah dengan menggunakan teknologi komunikasi, seperti berdakwah di televisi, radio, dan saat ini berkembang dakwah digital melalui internet (media sosial dan lainnya). Perbedaan antara dakwah konvensional dengan dakwah digital adalah pada keahlian ustaz atau pendakwahnya. Dalam dakwah konvensional hanya diperlukan keahlian pengetahuan agama, sementara untuk dakwah digital ustaz atau pemateri perlu menguasai pengetahuan teknologi informasi (Wahid, 2014). Pendakwah dalam konteks dakwah digital tidak hanya sekedar individu yang memiliki pengetahuan agama, tetapi juga individu yang membantu menyampaikan atau memiliki keahlian di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, ustaz tidak hanya seorang diri, melainkan sebuah kelompok dengan keahlian masing-masing.

#### **a. Media Dakwah Modern**

Berdasarkan fakta tersebut, diseminasi ajaran keagamaan berubah dari cara konvensional ke cara-cara modern, salah satunya melalui internet. Belajar agama tidak lagi dilakukan di depan depan mimbar musala atau masjid, tetapi di hadapan telepon pintar atau komputer. Sebelum munculnya konten-konten keagamaan di internet, kiai menjadi rujukan utama dalam kehidupan keagamaan masyarakat Muslim. Namun, implikasi dari kehadiran internet nyatanya dapat menggantikan peran ulama, kiai, ustaz, dan ustazah sebagai referensi utama pengetahuan keagamaan. Studi yang dilakukan Pusat Kajian Agama dan Budaya (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019 menunjukkan bahwa kelompok muda Muslim milenial menganggap bahwa dakwah atau kajian di masjid tidak lagi relevan dengan persoalan yang saat ini mereka hadapi (Jahroni, 2019). Dakwah di masjid dianggap tidak menarik minat Muslim milenial, karena cenderung konvensional. Topik-topik yang diangkat dan cara komunikasi yang disampaikan cenderung membosankan dan tidak menyentuh kebutuhan mereka. Karena itu, saat ini banyak kelompok muda Muslim milenial yang lebih tertarik mengikuti kajian agama secara daring (online), lantaran tema ceramah yang disampaikan tidak terlalu berat, mudah dipahami, kontekstual, serta

dapat memenuhi kebutuhan semangat mereka mempelajari agama Islam. Selain itu, kelompok muda milenial ini juga mendapatkan jawaban yang lebih spesifik dan mengena atas persoalan hidup mereka. Mengakses konten-konten keagamaan secara daring juga dinilai praktis dan efisien, dapat diikuti kapan saja tanpa adanya batasan ruang dan waktu (Nuriz dalam Jahroni, 2019). Fenomena tersebut terjadi karena kelompok muda Muslim memiliki hubungan yang sangat dekat dan sulit terlepas dari internet. Oleh karena itu, media sosial bagi generasi milenial menjadi sahabat sekaligus tempat bertanya dalam menggali ilmu agama.

Profesor Adam Possamai, direktur penelitian Sekolah Ilmu Sosial dan Psikologi Western Sydney University, Australia, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan agama saat ini berbeda dengan agama yang dipahami sebelumnya. Agama di zaman postmodern saat ini, suka atau tidak suka, merupakan bagian dari budaya konsumerisme. Suatu hal yang ditekankan oleh Possamai, bahwa telah terjadi transformasi di dalam praktik beragama saat ini. Praktik beragama menjadi sangat lentur dan dapat disesuaikan dengan karakter setiap media, termasuk smartphone (Woods, 2015). Agama tidak lagi dipahami seperti dahulu, ketika ritual keagamaan adalah sesuatu yang tidak layak untuk dipertanyakan, dibantah, atau dijalankan di luar pakemnya. Namun, kini dalam kehidupan masyarakat industri dan modern, tuntutan masyarakat menghendaki pada hal-hal yang instan, praktis, dan cepat. Tidak terkecuali dalam beragama.

Perkembangan media dakwah dari metode konvensional menjadi digital di Indonesia bermula pada tahun 1994. Hal itu bersamaan dengan dibukanya IndoNet sebagai *internet service provider* di Jakarta. Pada sekitar tahun 1998-1999 mulai berkembang aneka *miling-list* (milis) Indonesia yang bernuansa Islami, contohnya Isnet, al-Islam, dan Padang Mbulan. Baru kemudian pada tahun 1999-2000 bermunculan situs-situs Islami di Indonesia, yang bukan sekedar situs institusi Islam tetapi berisi aneka informasi dan fasilitas yang memang dibutuhkan oleh masyarakat Muslim. Maka, lengkaplah internet menjadi salah satu media rujukan dan media dakwah Islam di Indonesia (Zaini, 2013).

Pergeseran ruang dakwah dari yang bersifat konvensional menjadi lebih praktis dan dinamis, yang dibantu oleh perkembangan teknologi, pernah dibahas dengan sebutan *cyberreligion*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Brasher (2001), *cyberreligion* adalah hadirnya

institusi dan aktivitas keagamaan di dunia siber. Sementara Dawson (1998) mengartikan *cyberreligion* sebagai organisasi atau grup keagamaan yang eksistensinya hanya berada di dunia siber. Namun demikian, pada perkembangannya, eksistensi *cyberreligion* saat ini tidak hanya aktif di dunia maya, tetapi juga terealisasikan dalam ruang publik yang nyata dalam bentuk kegiatan-kegiatan offline yang dapat diunggah atau disajikan secara langsung di dunia maya.

Fenomena *cyberreligion* tidak hanya terjadi di Indonesia. Kecenderungan yang sama juga terjadi di Amerika. Hasil sebuah penelitian pada akhir tahun 2000 yang dilakukan Pew Internet and American Life Project (NW et al., 2000) bekerja sama dengan Stewart M. Hoover and Lynn Schofield Clark dari Center for Research on Media, Religion and Culture, University of Colorado, Amerika Serikat mengungkap bahwa 25 persen pengguna internet di Amerika, atau sekitar 20 juta jiwa, mendapat informasi keagamaan dari dunia maya.

Empat tahun kemudian dari penelitian tahun 2000, informasi kembali diperbaharui pada tahun 2004. Lembaga yang sama merilis data baru, bahwa hampir dua per tiga orang Amerika aktif online menggunakan internet untuk alasan yang berhubungan dengan iman. Sebanyak 64 persen pengguna internet, mewakili hampir 82 juta penduduk Amerika, melakukan aktivitas spiritual dan keagamaan secara daring. Penulis utama dari proyek tersebut, Profesor Stewart Hoover dari University of Colorado, mengatakan bahwa survei yang dilakukan membuktikan bahwa mayoritas individu ber-online adalah untuk alasan spiritual pribadi, termasuk mencari di luar tradisi mereka sendiri. Berdasarkan hasil survei itu pula ditemukan, bahwa dua pertiga dari mereka yang menghadiri layanan keagamaan setiap minggu menggunakan internet untuk tujuan pribadi agama atau spiritual. Sementara hasil kajian lain menemukan fakta bahwa para peselancar agama menggunakan internet untuk menemukan informasi tentang iman mereka sendiri atau yang lain (Jensen et al., 2011).

## **b. Pemanfaatan Budaya Pop dalam Berdakwah**

Pemanfaatan media dakwah baru, seperti teknologi, budaya, musik, puisi, film, piringan hitam, lukisan, dan media seni lainnya, ternyata dapat membantu para pelaku dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaannya (Yafie, 1997). Adapun yang disebut media

dakwah merupakan alat yang dimanfaatkan dalam menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. Di zaman modern yang serba instan dan bergantung pada teknologi, media dalam bentuk video, rekaman suara (*podcast*), majalah, dan hal-hal yang terkesan menghibur dapat dijadikan sarana untuk berdakwah. Unsur-unsur yang disebutkan itu dapat dikatakan memiliki pengaruh dalam kebudayaan populer (*pop culture*), lantaran memiliki kesamaan dengan keseharian yang biasanya dinikmati oleh semua kalangan, terutama kalangan muda saat ini. Kelompok muda saat ini, dalam kehidupan kesehariannya, tidak terlepas dari unsur-unsur yang mengandung hiburan. Hal tersebut juga dapat dilihat benang merahnya pada sebuah budaya yang akan memasuki dunia hiburan, maka budaya tersebut pada umumnya menempatkan unsur populer sebagai pegangan utamanya (Bungin, 2013). Budaya populer tersebut akan memperoleh kekuatan apabila dimanfaatkan sebagai jalan pintas dalam penyebaran pengaruh di kalangan masyarakat.

Saat ini sangat tidak mungkin penyebaran dakwah hanya mengandalkan pengajian di musala atau tempat-tempat ibadah formal. Penggunaan media yang bernuansa budaya pop adalah sebuah keniscayaan, yang dapat dimanfaatkan keberadaannya untuk kepentingan menyampaikan ajaran-ajaran Islam atau dakwah. Gaya penyampaian dakwah dengan menggunakan unsur budaya pop nyatanya diterima hangat oleh publik, terlebih bagi kelompok urban milenial.

### **c. Bahasa Sehari-Hari di Kalangan Anak Muda**

Selain konteks media *pop culture* yang dikemukakan di atas, saat ini perilaku tampilan luar ala budaya pop juga menjadi hal yang penting bagi kelompok muda. Hal ini mudah ditemukan di sekitar kita dalam berbagai bentuk dan gaya. Salah satunya adalah gaya berbicara dengan mencampur antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Selain penggunaan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Inggris, juga Korea dan Jepang, ada juga metode penggunaan bahasa gaul anak muda yang digunakan dalam bahasa dakwah saat ini.

Bahasa gaul merupakan sejumlah kata atau istilah yang memiliki arti khusus, unik, menyimpang, atau bahkan bertentangan dengan arti lazim ketika digunakan oleh individu dari subkultur tertentu (Mulyana dalam Sari, 2015). Bahasa gaul adalah salah satu cabang bahasa dari bahasa Indonesia itu sendiri. Bahasa gaul umumnya

mulai muncul di kalangan masyarakat pada tahun 1980-an, yang dikenal dengan bahasa *prokem* (preman) saat itu. Seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi komunikasi memiliki implikasi pada perkembangan bahasa yang pesat. Ditambah dengan munculnya situs jejaring sosial di dunia maya yang banyak digunakan masyarakat, semakin memudahkan individu untuk mengetahui perkembangan bahasa yang ada. Fenomena penggunaan bahasa gaul nyatanya tidak hanya merupakan modifikasi bahasa Indonesia saja, tetapi juga ada modifikasi dari bahasa lain, dan dapat juga diadopsi dari bahasa-bahasa yang sedang populer digunakan masyarakat umum.

Apabila sebelumnya dalam praktik dakwah banyak digunakan istilah-istilah bahasa Arab yang asing di telinga anak muda, maka saat ini sudah menjadi hal yang umum bahasa Inggris dan bahasa gaul dimanfaatkan untuk konten dakwah agar terkesan dekat dan familiar bagi anak muda. Sebagaimana diketahui, penguasaan pemahaman kajian-kajian agama Islam dalam bahasa Arab mayoritas hanya dapat dicapai oleh kelompok atau individu yang berlatar belakang pesantren atau sekolah-sekolah Islam. Bahasa-bahasa dakwah yang digunakan dalam bahasa Arab akan sangat mudah dan sering diakses oleh kelompok tersebut. Sedangkan bagi orang awam, terlebih anak muda, akan merasa tidak tertarik untuk mengetahuinya lebih dalam lagi. Namun, dengan berkembangnya metode dakwah saat ini, justru penggunaan bahasa-bahasa yang dekat dengan kalangan muda lebih gencar dilakukan. Dengan begitu, muatan-muatan pembelajaran agama tidak lagi akan terkesan asing dan jauh dari kehidupan sehari-hari bagi kelompok muda, terutama yang hidup di kota-kota besar.

#### **d. Image Dai Kekinian**

Alih-alih menciptakan image pemateri dalam lingkungan berdakwah sebagai sosok seorang ustaz, saat ini metode pembelajaran mengenai agama lebih diterima anak muda karena pematerinya diproyeksikan sebagai sosok tempat untuk bertukar pikiran dan berbagi cerita. Hal ini merupakan bentuk strategi komunikasi yang efektif untuk kalangan anak muda. Selain itu, citra seorang dai gaul dan trendi menjadi kelaziman dai-dai kalangan kelompok hijrah. Saat ini sudah sangat jarang sekali terlihat dai-dai kelompok hijrah mengenakan pakaian khas Timur Tengah, seperti yang biasa tampak dalam *image* pendakwah terdahulu, sekurangnya dengan baju koko dan peci khasnya. Namun, saat ini, justru image yang ingin

ditunjukkan adalah sosok dai yang dekat dengan kehidupan anak muda yang sehari-hari bergaya kasual, dan melakukan aktivitas yang sama dengan anak muda kebanyakan. Dengan kata lain, citra dan gaya komunikasi sosok ustaz yang saat ini dimunculkan sudah jauh berbeda dengan citra ustaz-ustaz terdahulu.

#### **e. Sosok *Public Figure* di Tengah-Tengah Tren Dakwah Modern: Tren Hijrah Kekinian**

Najib Kailani pernah menjelaskan bahwa istilah hijrah muncul sejak tahun 1990-an saat komunitas kajian di kampus-kampus mengadakan *liqa'* dan *halaqah*. Usai runtuhnya rezim Orde Baru, dengan pasar yang bermain, muncul keharusan untuk memperluas ruang dalam bernegosiasi untuk mengemas dan menjual konten dakwah yang dapat diterima masyarakat dengan mudah (Tirto.id, 2019). Sedangkan awal mula tren hijrah di dunia maya tidak diketahui persis kapan munculnya, akan tetapi beberapa tahun belakangan fenomena hijrah ini muncul cukup intens di media sosial, seperti Instagram, Youtube, dan Facebook yang menyajikan konten-konten hijrah yang bernuansa percintaan dan persoalan anak muda urban.

Seakan membaca perkembangan zaman, muncullah dai-dai muda yang ikut meramalkan dakwah untuk mengajak ke jalan hijrah, misalnya Hanan Attaki, Felix Siau, dan artis-artis ibukota yang memiliki kepedulian terhadap dunia dakwah dan hijrah. Kesemua tokoh tersebut memiliki karakter yang berbeda-beda, tetapi sama-sama memiliki daya tarik dalam menarget pasar anak muda milenial. Dai-dai tersebut merambah media sosial agar mudah menjangkau kalangan anak muda. Tidak hanya sebatas menyampaikan dakwah kekinian, tetapi tokoh dai muda ini juga menjelma menjadi *role model* dalam penampilan (berpakaian). Hal tersebut menjadi daya tarik, terutama kaum milenial yang mengikuti konten-konten dakwah mereka. Tidak hanya itu, media sosial dan media massa juga semakin luas memberitakan perubahan-perubahan para artis dan musisi yang memilih jalan hidup lebih Islami. Hal ini bukan hanya berdampak pada perubahan sikap yang dirasakan para artis, tetapi memicu dunia fashion untuk berlomba-lomba memfasilitasi para Muslim dan Muslimah yang berubah menjadi lebih Islami. Maka, mulai bermunculan pakaian-pakaian syar'i yang trendi (PPIM UIN Jakarta, 2021). Dengan hadirnya sosok-sosok dai muda yang selalu mengkampanyekan jalan hijrah dan figur publik yang menunjukkan

jati diri keislamannya, hal ini memberikan dampak perubahan yang cukup signifikan di kalangan kelompok Muslim milenial.

Berdasarkan pemaparan di atas, dengan penguasaan teknologi informasi yang terus berkembang, pembentukan *image* baru seorang pemuka agama, penggunaan media kebudayaan-kebudayaan modern, serta penggunaan bahasa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak muda, dapat dimanfaatkan sebagai peluang yang cukup efektif dalam strategi dakwah kelompok hijrah. PPIM UIN Jakarta dalam penelitiannya menemukan lima komunitas hijrah, yaitu YukNgaji, Pemuda Hijrah SHIFT, Terang Jakarta, Kajian MuSawarah, dan The Strangers Al-Ghuroba, mengambil peluang tersebut. Kelima komunitas hijrah ini menjadi sebuah kerangka penting dalam mengkaji gerakan hijrah kontemporer melalui Islamisasi dunia maya. Terlebih kelima komunitas ini memiliki strategi dakwah yang beragam, di mana pesan-pesan dakwah dan promosi kegiatan yang dilakukan dapat tersampaikan dengan baik kepada kalangan muda milenial.

## **B. Strategi Dakwah Kelompok Hijrah**

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa komunitas hijrah memiliki strategi penyebaran ide dan promosi kegiatan komunitas yang baik, sehingga mampu menarik pengikut dalam waktu singkat dengan jumlah yang cukup signifikan. Strategi-strategi ini dinilai tidak dimiliki, tidak terdengar dan tidak terlihat, serta tidak terlalu diminati secara luas oleh organisasi Islam *mainstream* di Indonesia, sehingga organisasi-organisasi tersebut menjadi kurang diperhatikan oleh kelompok Muslim muda milenial.

Berdasarkan hasil temuan penelitian PPIM UIN Jakarta tahun 2020 terkait fenomena hijrah kontemporer di Indonesia, terdapat sejumlah strategi dakwah yang dilakukan oleh lima kelompok hijrah yang diteliti, yang dinilai mampu menjadi daya tarik bagi kalangan anak muda untuk mempelajari agama Islam. Strategi-strategi itu adalah:

### **a. Pemanfaatan Teknologi Digital**

Kemajuan teknologi digital, peranan media sosial, serta digitalisasi konten-konten dakwah yang berkembang beberapa tahun belakangan ini, semakin banyak menimbulkan berbagai implikasi, termasuk implikasi dalam kehidupan beragama. Internet telah

mampu menempatkan dirinya sebagai referensi ilmu keagamaan. Sementara itu, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pengguna internet di Indonesia didominasi oleh kelompok muda milenial yang *notabene* memiliki pemikiran yang terbuka dan rasional. Mereka menjadikan internet sebagai alternatif sumber ilmu, termasuk ilmu agama.

Digitalisasi konten-konten dakwah merupakan model pengajaran Islam melalui media digital yang memiliki beberapa kelebihan, antara lain sesuai dengan selera dan kebutuhan *target audience* kelompok muda milenial, *instant feedback*, praktis, dan efisien. Strategi dakwah yang dilakukan kelima komunitas hijrah yang diteliti menciptakan pandangan baru tentang pemanfaatan teknologi digital untuk kegiatan berdakwah. Beragam teknologi digital yang dimanfaatkan kelompok hijrah yang diteliti, seperti platform media sosial, grup online, pengembangan aplikasi Android, dan tampilan video booster, menjadi cara pemanfaatan teknologi digital yang ada saat ini, yang ditemukan pada lima komunitas hijrah yang diteliti.

### 1. Media Sosial

				
Pemuda Hijrah SHIFT	Kajian Musawarah	Yuk Ngaji	The Strangers Al-Ghuroba	Terang Jakarta
Bandung	Jakarta	Jakarta	Jakarta	Jakarta
<b>1.9 M</b>   469 K	<b>871 K</b>   267 K	<b>542 K</b>   159 K	<b>119 K</b>   53.3 K	<b>64.5 K</b>   3.980
IG   YouTube				

(Sumber: PPIM UIN Jakarta, data per November 2020)

### YukNgaji

Saat ini YukNgaji sudah memiliki 38 akun official regional yang dikembangkan oleh alumni FAST, yaitu @yukngajiaceh.official; @yukngajibali.id; @yuk\_ngaji\_balikpapan; @yukngaji\_bandungkota; @yukngajibjb; @yukngajibjm; @yukngajibatam; @yukngajibekasi; @yukngajibintaro; @yukngajibogor; @yukngajicibubur; @yukngaji\_ds; @yukngaji.depok; @yukngajijakbar; @yukngajijaksel; @yukngajijaktim; @yukngajijogja; @yukngajikp; @yukngajilamongan; @yukngajilampung; @yukngajilombok; @yukngajimagelang; @yukngajimakassar; @yukngajimlg; @yukngaji.medan; @yukngajipdg;

Palangkaraya@AnakMesjid.id;@yukngajipalembang;@yukngajipalu;  
@yukngajipku; @yukngajisamarinda; @Yukngajisemarang; @  
yukngajisol0;@yukngaji.sby;@yukngajibelitung;@yukngajijakpusid;  
Mojokerto @yukngajimjk; @yukngajibsd.

Berikut ini platform sosial media yang dimiliki oleh komunitas YukNgaji:

 : @YukNgajiid

 : @KomunitasYukNgaji

### **Pemuda Hijrah SHIFT**

Menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi dan kecenderungan kawula muda milenial, kegiatan dakwah komunitas Pemuda Hijrah SHIFT juga secara aktif memanfaatkan laman daring maupun media sosial untuk menyebarluaskan informasi komunitas, program dan kajian rutin, maupun pesan-pesan motivasi hijrah. Menempuh strategi merangkul anak muda berbasis tren dan hobi mereka, sekaligus memanfaatkan media sosial, tak pelak menjadikan komunitas Pemuda Hijrah meraih popularitas tinggi di lingkungan komunitas-komunitas hijrah Bandung maupun kota-kota lain di Tanah Air.

Berikut ini platform sosial media yang dimiliki oleh komunitas Pemuda Hijrah:

 : @shifmedia.id

 : @shiftmedia

### **Terang Jakarta**

Hasil penelitian Intan Sakinah (2018) menunjukkan bahwa komunitas Terang Jakarta menggunakan strategi dakwah persuasif seperti *psychodynamic strategy*, *socio-cultural strategy*, dan *meaning construction strategy* dari Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball-Rokeach. Strategi dakwah *psychodinamic* ini dapat dilihat dari penyampaian dakwah melalui Instagram yang menampilkan pengalaman mantan pencandu narkoba yang hijrah menjadi Muslimah yang taat. Pengalaman seperti ini secara psikologis dapat mendorong anak muda lainnya, yang memiliki masa lalu kelam, untuk berhijrah. Orientasi komunitas Terang Jakarta yang menekankan pada “Adab Sebelum Ilmu” telah juga mendorong banyak follower untuk hijrah, karena mereka merasa Islam itu mudah.

Sementara itu, Terang Jakarta juga menggunakan strategi sosio-

kultural yang diimplementasikan melalui media baru seperti Instagram, WhatsApp, dan sebagainya. Pengurus Terang Jakarta memperkenalkan aturan berperilaku baik dalam penggunaan Instagram atau WhatsApp serta aturan dalam berbisnis. Aturan ini menjadi dasar bagi cara berperilaku secara umum. Sementara itu, dari sisi strategi konstruksi makna, Terang Jakarta menggunakan WhatsApp, video, Instagram, dan lain-lain untuk mempengaruhi dan membentuk pandangan anak muda tentang Islam.

Berikut ini adalah platform media sosial yang dimiliki oleh komunitas Terang Jakarta:

 : @terangjakarta

 : @terangjakarta

### **Kajian Muda Sakinah Mawaddah Warahmah (MuSawarah)**

Memanfaatkan media sosial sebagai wadah *sharing* seputar pengalaman hijrah para artis yang menjadi anggotanya, kelompok pengajian ini juga mengundang para ustaz sebagai narasumber, seperti yang diunggah dalam channel Youtube “Kajian MuSawarah” yang memiliki 267 ribu subscribers; akun Instagram “Kajian MuSawarah” dengan 871 ribu followers; dan akun facebook Kajian MuSawarah dengan 43 ribu followers. Yang terbaru adalah akun Twitter MuSawarah yang baru memiliki 109 orang followers.

Berikut ini adalah platform media sosial yang dimiliki oleh komunitas Kajian MuSawarah:

 : @kajianMuSawarah

 : @kajianMuSawarah

### **The Strangers Al-Ghuroba**

Berikut ini adalah platform media sosial yang dimiliki oleh komunitas The Strangers Al-Ghuroba:

 : @thestrangersalghuroba

 : youtube.com/thestrangersalghuroba

Kelima komunitas hijrah menggunakan teknologi digital secara massif dengan memanfaatkan media sosial, khususnya YouTube dan Instagram. Strategi ini termasuk digunakan oleh komunitas hijrah The Strangers Al-Ghuroba yang memiliki kecenderungan paham Salafi murni. Perbedaan dari kelima komunitas hijrah ini adalah pada tampilannya. The Strangers Al-Ghuroba memilih warna-warna

gelap dan jarang menampilkan wajah seseorang atau bentuk fisik seseorang secara utuh. Figur yang ditampilkan hanya berupa siluet atau dengan wajah yang dihilangkan.



(Instagram The Strangers Al-Ghuroba, 30 Januari 2019)

Sementara itu, Terang Jakarta, meskipun mengadopsi ideologi Salafi juga, tetapi kelompok ini memiliki kesan yang lebih terbuka dalam tampilan media sosialnya. Wajah laki-laki dan perempuan ditampilkan secara jelas dan sama. Unggahan-unggahannya terlihat mengikuti tren anak muda.



(Instagram Terang Jakarta, 15 Maret 2021)

Hal yang sama juga terlihat pada konten-konten media sosial komunitas Pemuda Hijrah SHIFT, Kajian MuSawarah, dan YukNgaji, meskipun dari masing-masing komunitas memiliki tipologi gerakan hijrah yang berbeda.



(Instagram SHIFT Pemuda Hijrah, 24 Desember 2016)



(Instagram Kajian MuSawarah, 27 Desember 2019)



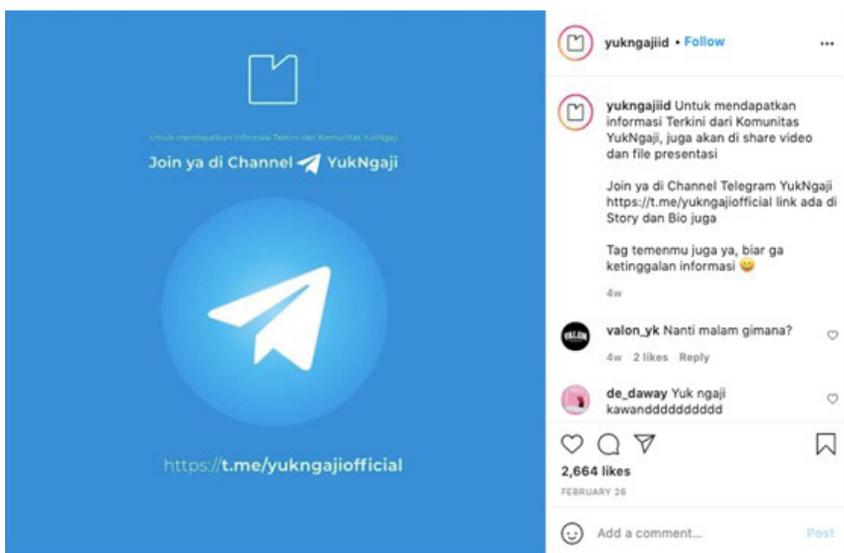
(Instagram Yuk Ngaji, 12 Maret 2019)

## 2. Grup Chatting Online

Komunitas hijrah Terang Jakarta dan YukNgaji dalam kiprahnya memberikan pemahaman mengenai hijrah dan kaidah-kaidah keagamaan Islam juga memanfaatkan grup *online chatting*, seperti WhatsApp dan Telegram. Grup *online chatting* ini, berdasarkan temuan PPIM UIN Jakarta, dimanfaatkan untuk menyampaikan materi kajian maupun promosi kegiatan kajian. Untuk komunitas hijrah Terang Jakarta sendiri, pengajian melalui online berplatform chatting grup WhatsApp, mencapai 9000-an peserta. Metode pengajian seperti ini menjadi alternatif yang efektif bagi para pengikutnya, karena mereka kebanyakan memiliki kegiatan yang cukup padat dan waktu yang terbatas lantaran berkarir.



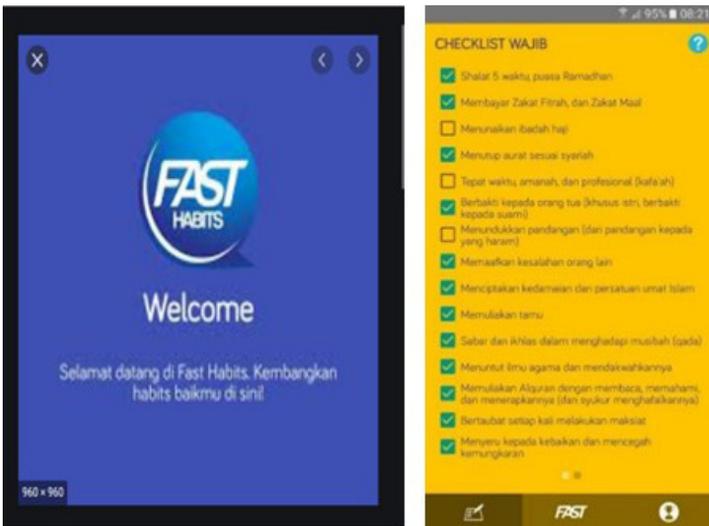
(Whatsapp Grup Komunitas Terang Jakarta, dokumen PPIM UIN Jakarta)



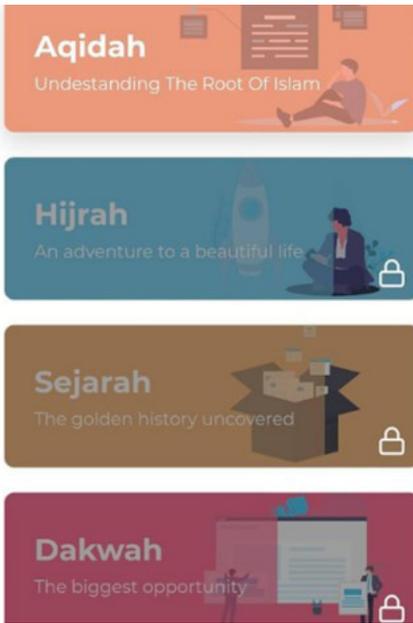
(Instagram Yuk Ngaji, 26 Februari 2021)

### 3. Mengembangkan Aplikasi Android untuk Berdakwah

Dalam hal pemanfaatan teknologi melalui aplikasi, komunitas hijrah YukNgaji mengembangkan aplikasi Android bernama Fast Habits. Aplikasi Fast Habits difungsikan untuk memberi kemudahan dalam mengingat tentang kebiasaan-kebiasaan baik dalam Islam, agar pengunduhnya lebih istikamah dalam menjalani proses hijrah. Terdapat menu “Wajibs CHECKLIST” yang muatannya terdiri atas: salat lima waktu; membayar zakat; melakukan ibadah haji; menjadi tepat waktu dan profesional; menghormati orang tua dan suami; menundukkan pandangan; memaafkan orang lain; mewujudkan lingkungan yang baik dan menjaga persatuan umat; belajar tentang Islam; dan lain sebagainya. Berdasarkan temuan tersebut terlihat, bahwa dalam praktik hijrah YukNgaji tidak hanya memperhatikan aspek ibadah saja, tetapi juga aspek sosial dan kepedulian terhadap sesama terakomodir di dalamnya. Konten aplikasi ini menggunakan bahasa Inggris yang *notabene*-nya dekat dengan kelompok muda milenial. Selain hal-hal yang telah disebutkan, di dalam aplikasi Fast Habits juga terdapat catatan hapalan dan catatan buku-buku yang dibaca. Selain itu, ada juga program Studi Komperhensif YukNgaji (SKY), yang mengikuti pola aplikasi belajar online Ruang Guru dalam proses belajar-mengajar, yang menggunakan teknologi kekinian serta dapat diakses tanpa batasan ruang dan waktu.



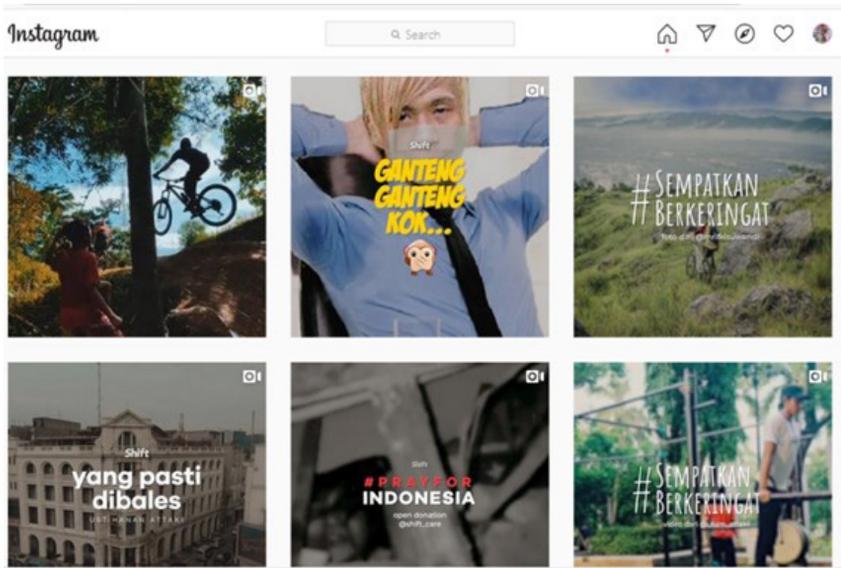
(Aplikasi Fast Habits yang dikembangkan komunitas hijrah Yuk Ngaji melalui aplikasi Android)



(Instagram Yuk Ngaji, 8 Maret 2020)

#### 4. Memanfaatkan Video Booster

Komunitas Pemuda Hijrah, atau yang dikenal dengan sebutan SHIFT, menyadari bahwa dunia digital membutuhkan sesuatu hal yang instan, mudah dicerna, dan menarik. Terlebih untuk kelompok muda milenial. Oleh karena itu, komunitas ini seringkali dalam konten-konten yang dimuat dalam akun media sosialnya menggunakan *video booster*. *Video booster* yang ditampilkan berupa video singkat, sekitar satu menit, yang berisi motivasi bagi kalangan anak muda dengan narasi hijrah. Biasanya *video booster* ini menampilkan cuplikan dari video-video Ustaz Hanan Attaki. Tidak hanya menampilkan secara visual, tetapi juga didukung oleh *backsound* instrumental yang khas. Hal ini dapat dikatakan sebagai strategi agar motivasi atau *boost* dari video tersebut mengena ke penonton dan pendengarnya. *Video booster* ini biasanya diunggah di laman Instagram dan YouTube komunitas SHIFT. Dengan durasi waktu yang singkat, video-video ini akan dengan mudah disebar, baik melalui aplikasi WhatsApp maupun diteruskan ke laman Instagram.



(Tampilan video booster di Instagram Pemuda Hijrah, 23 Maret 2021)

## b. Tampilan Ustaz dan Tokoh Bergaya Trendi

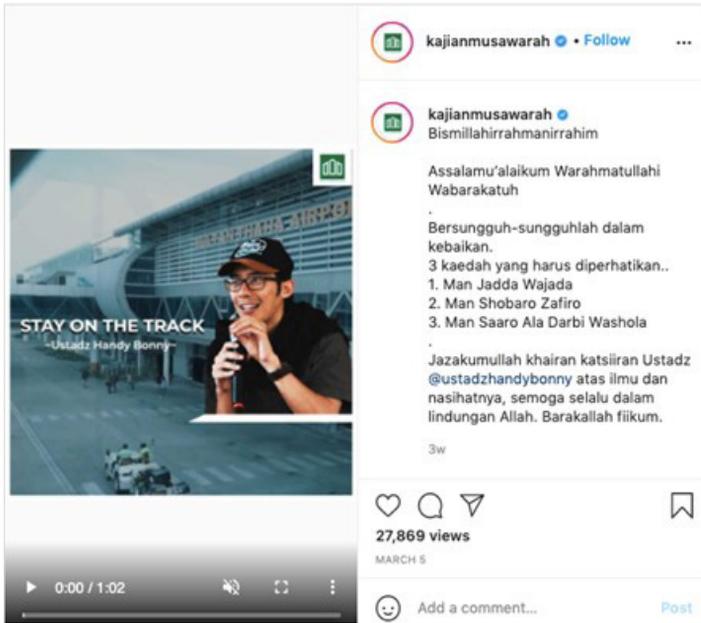
Tokoh dan ustaz komunitas hijrah memiliki strategi dalam penampilan, agar terkesan dekat dengan anak muda. Pada komunitas Terang Jakarta, Pemuda Hijrah SHIFT, Kajian MuSawarah dan YukNgaji, para tokoh dan ustaznya memiliki tampilan pakaian yang kasual dan trendi ketika tampil di depan umum untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Hal ini sangat berbeda pada organisasi atau kelompok keagamaan Islam *mainstream* yang masih menunjukkan tampilan ketimuran khas dengan nuansa Islami, seperti mengenakan peci, sorban, atau gamis. Ustaz Hanan Attaki, salah satu tokoh sentral komunitas SHIFT Pemuda Hijrah, sangat identik dengan topi kupluk. Begitu juga beberapa tokoh di komunitas YukNgaji, dengan tampilan kaos oblong, sandal jepit, hoodie, atau topi terbalik, merupakan gaya berbusana yang sudah biasa mereka pakai. Strategi ini dipilih di antaranya untuk menghilangkan kesenjangan sosial antara ustaz dengan jamaahnya. Selain itu, dengan tampilan yang kasual, juga menjadikan para tokoh komunitas hijrah itu lebih dekat dengan jamaahnya yang umumnya dari kalangan anak muda milenial.



(Instagram SHIFT Pemuda Hijrah, 15 Juni 2018)



(Instagram Terang Jakarta, 14 Oktober 2019)



(Instagram Kajian MuuSAWarah, 5 Maret 2021)



(Instagram Yuk Ngaji, 20 Maret 2021)

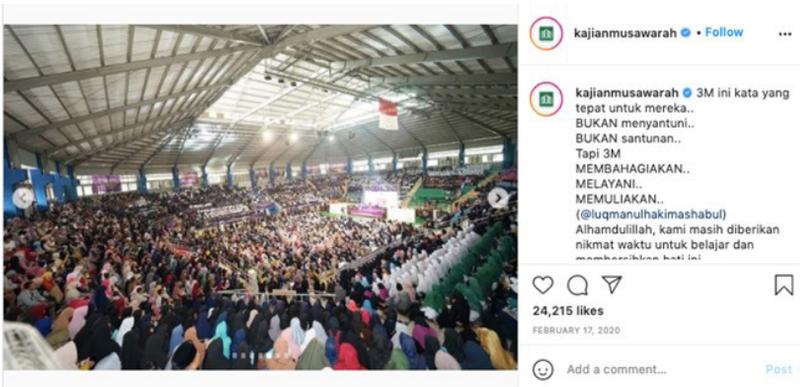
**c. Tempat Pengajian Anti-Mainstream**

Untuk kegiatan offline, komunitas-komunitas hijrah memilih





(Instagram Terang Jakarta, 5 Maret 2018)



(Instagram Kajian MuSawarah, 17 Februari 2020)

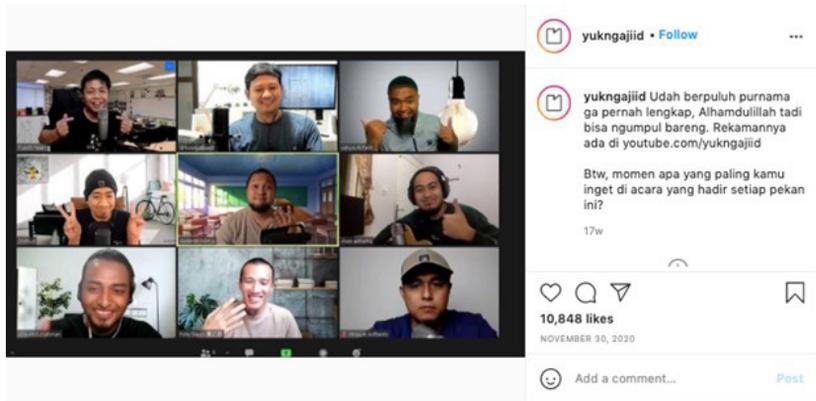
#### d. Desain Pengajian Kekinian

Pada komunitas YukNgaji dan Terang Jakarta, kajian keagamaan didesain seperti training, tidak seperti pengajian biasanya. Ustaz pemateri yang menjadi pembicara dalam kegiatan pengajian juga disebut sebagai trainer. Selain itu, kemasan acara dibuat sangat interaktif dengan *ice breaking game* dan penggunaan teknologi digital yang dikreasi dengan sangat baik, sehingga meninggalkan kesan yang ‘mengena’ bagi partisipan. *Ice breaking game* tidak hanya dirancang secara konvensional, tetapi juga menggunakan aplikasi, seperti *KAHOOT!* dan sejenisnya. Cara seperti ini tidak hanya diimplementasikan dalam kajian tatap muka langsung, tetapi

juga pada kajian-kajian virtual yang dilakukan pada masa pandemi COVID-19. Meskipun peserta hanya dapat melakukan secara *streaming*, tetapi mereka tetap diajak berinteraksi dengan game interaktif.



(Instagram Terang Jakarta, 10 Januari 2019)



(Instagram Yuk Ngaji, 30 November 2020)

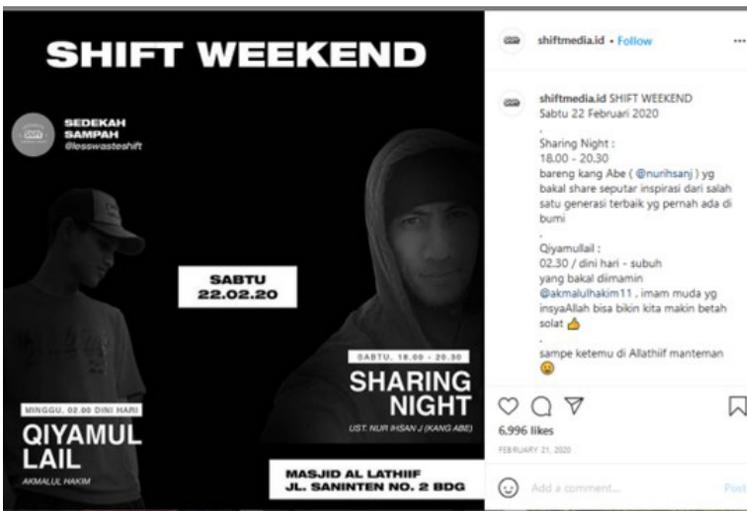
**e. Berbahasa Inggris Khas Bahasa Gaul**

Percampuran bahasa asing dan bahasa gaul digunakan dalam penyampaian tema kajian. Pada umumnya strategi ini diadaptasi oleh komunitas Terang Jakarta, Pemuda Hijrah SHIFT, dan Yuk Ngaji. Namun, komunitas The Strangers Al-Ghuroba juga pernah menggunakan strategi ini dalam konten media sosialnya. Selain itu, penggunaan bahasa asing sebagai nama komunitas juga dilakukan oleh The Strangers Al-Ghuroba dan Pemuda Hijrah, yang

menambahkan kata SHIFT sebagai nama lain dari komunitasnya. Beberapa kegiatan Terang Jakarta juga sering menggunakan bahasa Inggris sebagai tajuknya, antara lain “Back to Good”, “Girl Talk”, dan lain-lain. YukNgaji menggunakan bahasa internasional dalam pengembangan aplikasi, seperti Fast Habits. Meskipun bahasa Inggris menjadi bahasa yang dominan digunakan, terkadang ada juga bahasa asing lainnya yang dimanfaatkan, seperti bahasa Korea “*Anyong Haseo Ayuhannaas!*” ketika menyapa para followers.



(Instagram Terang Jakarta, 3 Desember 2020)



(Instagram SHIFT Pemuda Hijrah, 21 Februari 2020)



(Instagram The Strangers Al-Ghuroba, 2 Januari 2020)

**f. Membentuk Komunitas Kecil**

Bagi komunitas hijrah YukNgaji, memiliki pengikut di media sosial saja tidaklah cukup. Karena itu, kelompok komunitas hijrah yang satu ini membentuk kelompok-kelompok kecil halaqah dari partisipan-partisipan kegiatan NgeFast yang sudah lulus mengikuti program tersebut. Kelompok-kelompok kecil ini sebelum pandemi COVID-19 diwajibkan berkumpul dan bertemu untuk mengkaji Islam dan saling memberikan dukungan dalam proses berhijrah. Dengan adanya kelompok-kelompok kecil ini diharapkan anggotanya dapat menjalani hijrah dengan istikamah. Kegiatan berkumpul ini kemudian dikenal dengan istilah *Hang Out*.



(Instagram Yuk Ngaji, 12 Februari 2018)



(Instagram Yuk Ngaji, 14 November 2016)

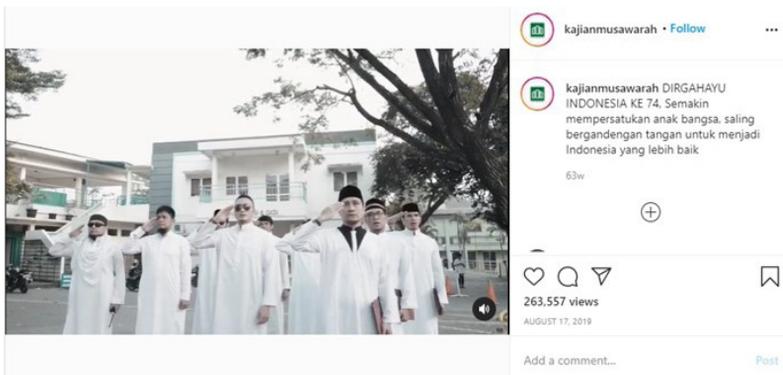
### g. Pemanfaatan Hari Besar Nasional dan Internasional

Dalam hal pemanfaatan momen hari besar nasional maupun internasional, sebagai strategi berdakwah, dapat terlihat dari kiprah komunitas hijrah Terang Jakarta. Komunitas ini memahami betul kebiasaan-kebiasaan kelompok muda milenial yang dekat dengan momen-momen perayaan. Kesempatan ini dikontekstualisasikan oleh Terang Jakarta dengan mengadakan kajian keislaman dengan tema-tema peringatan, seperti hari Valentine diganti dengan program “Fallen Time”. Sedangkan komunitas hijrah Kajian MuSawahar pernah memanfaatkan momen perayaan hari Kemerdekaan

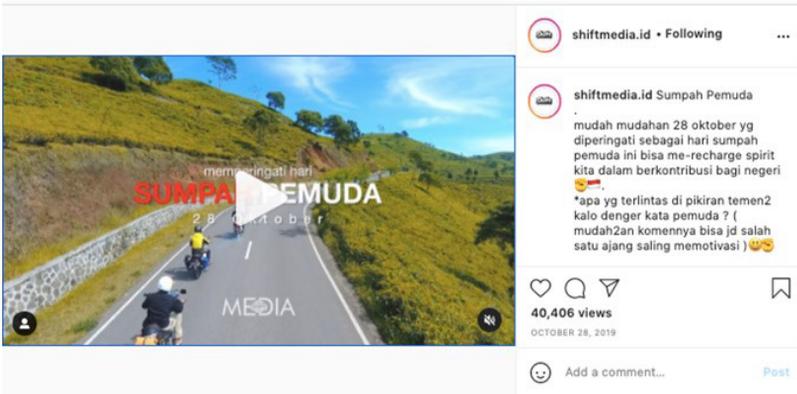
Indonesia sebagai bentuk nasionalisme anak muda religius yang cinta Tanah Air.



(Instagram Terang Jakarta, 12 Februari 2019)



(Instagram Kajian MuSawah, 17 Agustus 2019)



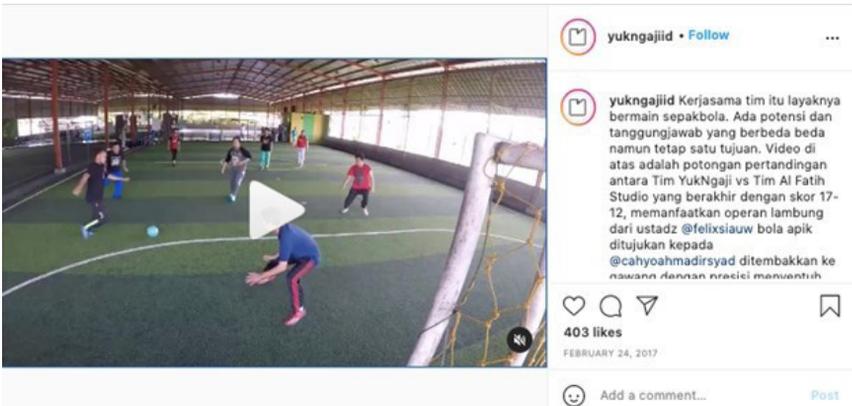
(Instagram Shift Pemuda Hijrah, 28 Oktober 2019)

### h. Melakukan Aktivitas Sosial yang Digemari Anak Muda

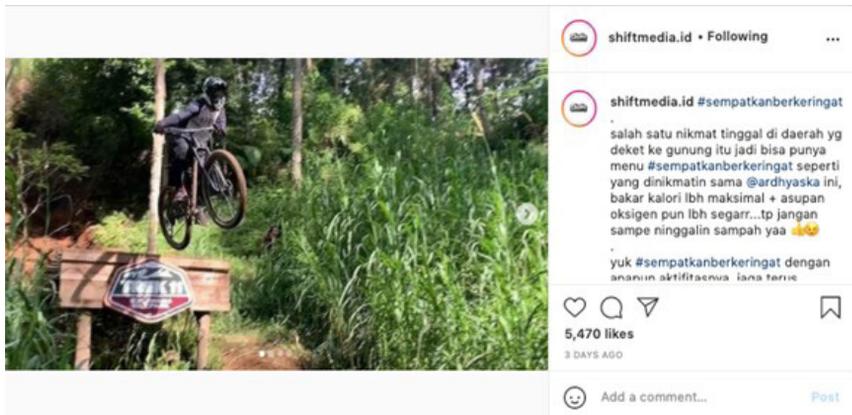
Tidak melulu hanya kegiatan membahas masalah keislaman saja, komunitas hijrah Kajian MuSawarah, Terang Jakarta, YukNgaji, dan SHIFT Pemuda Hijrah dalam praktiknya juga menggunakan aktivitas sosial non-keagamaan sebagai sarana menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Aktivitas tersebut antara lain penyaluran bantuan sosial, olah raga (futsal, *skateboarding*, dan sepak bola), konvoi motor, bahkan nongkrong-nongkrong.



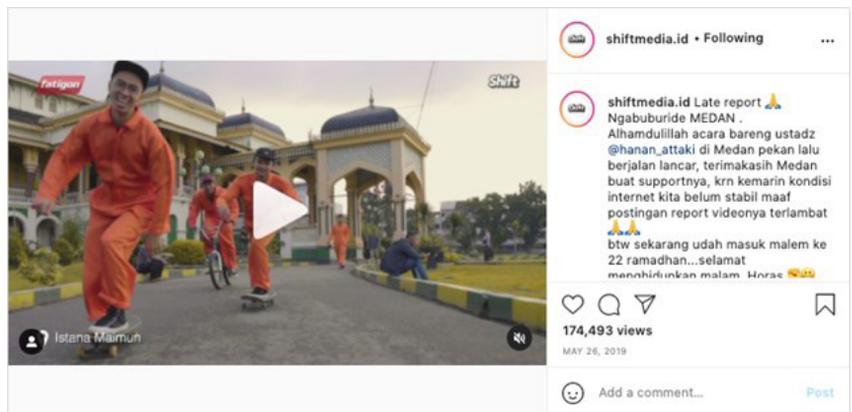
(Instagram Kajian MuSawarah, 11 Januari 2020)



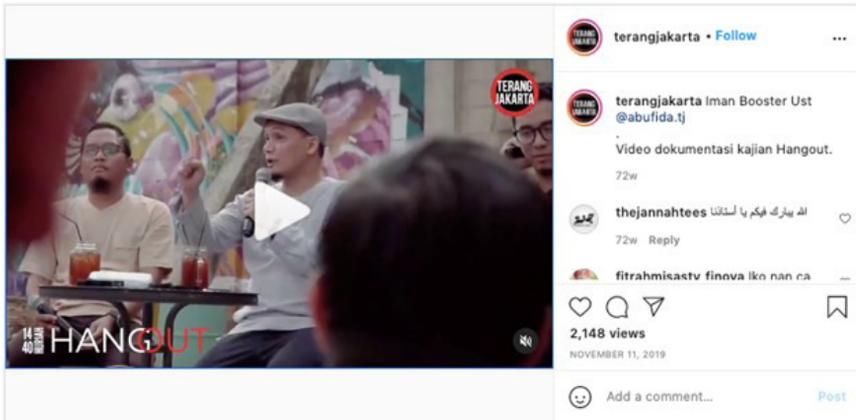
(Instagram YukNgaji, 24 Februari 2017)



(Instagram SHIFT Pemuda Hijrah, 27 Maret 2021)



(Instagram SHIFT Pemuda Hijrah, 26 May 2019)



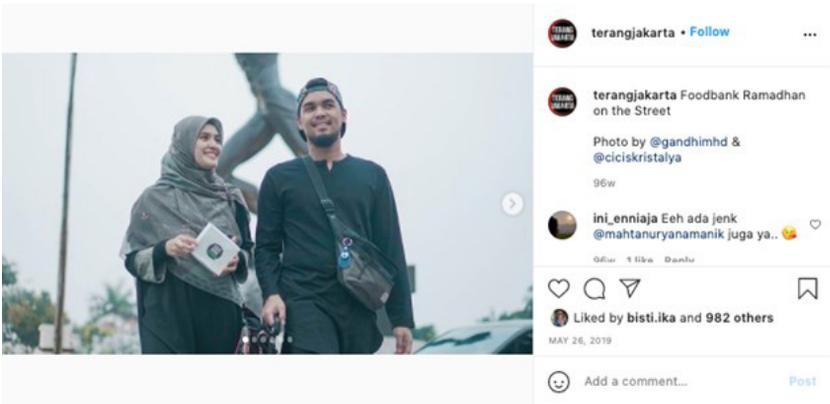
(Instagram Terang Jakarta, 11 November 2019)

### i. Pemanfaatan Sosok *Public Figure*

Pemanfaatan figur publik (*public figure*) atau selebriti dalam promosi kegiatan menjadi bagian dari strategi komunitas-komunitas hijrah. Hal ini terlihat dilakukan oleh SHIFT Pemuda Hijrah, YukNgaji, Terang Jakarta, hingga Kajian MuSawarah yang mayoritas anggotanya adalah para selebriti Indonesia. *Public figure* yang dipilih adalah mereka yang memiliki kesamaan pandangan terkait gerakan hijrah. Beberapa *public figure* yang seringkali tampil di komunitas hijrah antara lain Dewi Sandra, Arie Untung, Dimas Seto, dan lain-lain.



(Instagram Yuk Ngaji, 19 Juni 2017)



(Instagram Terang Jakarta, 26 May 2019)

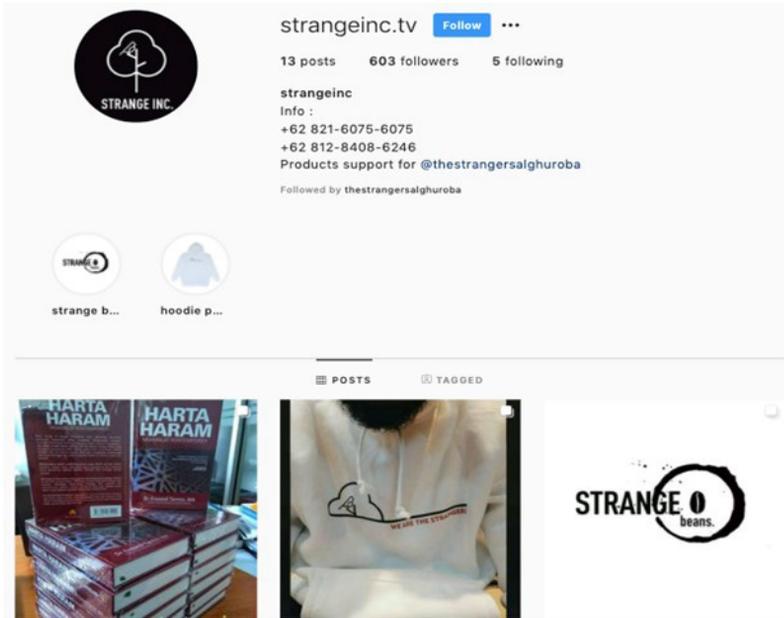


(Instagram Kajian MuSawarah, 4 Januari 2020)

## j. Endorsement Produk Bernuansa Islami

Memupuk nilai-nilai *entrepreneurship* juga dilakukan oleh komunitas hijrah dalam strategi dakwahnya. Misalnya saja, dalam bentuk *endorsement* produk-produk bernuansa Islami oleh komunitas Kajian MuSawarah, yang pengikutnya kebanyakan adalah para selebriti, dengan memasarkan produk-produk dagangannya. Kegiatan ini juga dilakukan oleh komunitas The Strangers Al-Ghuroba yang menjual produk-produk *official merchandise* dan buku-buku kajian yang biasanya disampaikan ustaz pematery. Selain itu, pada komunitas hijrah Terang Jakarta dan YukNgaji terdapat promosi kegiatan traveling Islami. Misalnya, napak tilas mengenali

jejak sejarah kejayaan peradaban Islam pada masa Kerajaan Ottoman di Turki.



(Instagram Strangerinc.tv milik The Strangers Al-Ghubroba)



(Instagram Terang Jakarta, 28 May 2019)



(Instagram Yuk Ngaji, 31 Maret 2019)

### k. Pemanfaatan *Third Party Figure*

Pemanfaatan pihak ketiga, seperti tokoh kartun, anime, dan idola K-Pop yang sedang naik daun, juga menjadi bagian dari strategi dakwah komunitas hijrah yang memanfaatkan media budaya populer. YukNgaji dan Terang Jakarta menjadi kelompok hijrah yang sering menggunakan *third party figure* ini dalam unggahan akun media sosial Instagram-nya. Tokoh-tokoh yang ditampilkan adalah tokoh-tokoh yang sedang digemari anak muda. Hal ini menunjukkan bahwa YukNgaji membangun image bahwa komunitas ini dekat dan memahami apa yang digemari anak muda.



(Instagram Terang Jakarta, 24 Juni 2019)



## 1. Tema Pengajian yang Umum untuk Anak Muda

Dalam mengambil tema dan topik kajian, pada umumnya komunitas hijrah menghindari perdebatan hal-hal yang bersifat *furu'iyah* (cabang, bukan pokok). Tema-tema yang dibahas lebih terkait pada prinsip akidah yang dekat dengan keseharian anak-anak muda. Dalam hal fikih dan ibadah, umumnya followers mengaplikasikan tradisi yang sudah dilakukan dalam keluarga mereka, atau pun pengetahuan yang diperoleh di luar komunitas hijrah. Biasanya, topik kajian yang umum dilakukan pada setiap komunitas hijrah adalah terkait pernikahan dan asmara. Terkecuali pada komunitas The Strangers Al-Ghuroba, mereka memiliki cukup banyak kajian mengenai fikih dan ibadah di dalamnya, karena tersedianya ustaz-ustaz yang mempunyai keahlian pembahasan di bidang tersebut.



(Instagram SHIFT Pemuda Hijrah, dari tahun 2019 – 2017)



(Instagram Terang Jakarta, Juni – November 2020)





(Instagram The Strangers Al-Ghuroba, Januari 2019)



(Instagram Yuk Ngaji, Agustus – September 2020)

### m. Penguatan Jaringan Komunitas Hijrah

Dalam strategi penguatan jaringan komunitas, beberapa komunitas hijrah melakukan kegiatan seperti pertukaran tokoh ustaz antarkomunitas hijrah, dan pembentukan organisasi yang menyatukan antarkomunitas hijrah, seperti Barisan Bangun Negeri (BBN) dan Muslim United. BBN dibentuk oleh sembilan ustaz dari antarkomunitas hijrah, seperti Ustaz Abdul Somad, Habib Muhammad bin Anis, Ustaz Umar Mita, Ustaz Felix Siau, Ustaz Salim Fillah, Ustaz Hannan Attaki, Ustaz Lukmanul Hakim, dan Ustaz Adi Hidayat. Kegiatan BBN merupakan kegiatan-kegiatan sosial untuk merespon bencana alam dan lainnya, sebagaimana yang

biasanya dilakukan oleh Aksi Cepat Tanggap (ACT) Dompet Dhuafa. Salah satu kegiatan yang dipublikasikan adalah kegiatan Less Waste, yang mempromosikan kepedulian terhadap lingkungan dengan mengurangi produksi sampah. Dalam kegiatan BBN ini terdapat artis yang berkecimpung di dunia hijrah, seperti Mario Irwansyah, yang aktif mengkampanyekan kegiatan melalui media sosial.

Beberapa komunitas hijrah ada yang tergabung dalam Muslim United. Muslim United sendiri merupakan kumpulan komunitas-komunitas hijrah dan beberapa tokoh Muslim yang sering diidentikkan dengan gerakan hijrah, seperti Ustaz Adi Hidayat, Ustaz Abdul Somad, dan almarhum Syekh Ali Jaber. Muslim United dibentuk sebagai upaya untuk menghidupkan kembali masjid agar tidak hanya menjadi pusat kegiatan ibadah ritual, tetapi juga dimanfaatkan menjadi tempat berlangsungnya kegiatan-kegiatan sosial (Muslimunited.official). Pada tahun 2019 kegiatan Muslim United direncanakan dilaksanakan di Masjid Gedhe Kauman, Yogyakarta, tetapi mendapat penolakan dari pihak Keraton Yogyakarta, sehingga kegiatan selanjutnya dipindahkan ke Masjid Jogokariyan di wilayah selatan Kota Yogyakarta.

Sedangkan acara besar untuk menarik minat masyarakat, terutama kaum milenial, agar mengenal hijrah adalah diadakannya “Hijrah Festival”. Kegiatan ini pertama kali dilaksanakan pada tahun 2018 di beberapa kota di Tanah Air. Ajang silaturahmi para komunitas hijrah dari berbagai kalangan ini digelar dengan mengundang para ulama dan ustaz, menampilkan acara *talkshow*, dan pameran berbagai produk yang menjadi ladang bisnis para anggota komunitas hijrah. Produk-produk itu mulai dari produk kecantikan dan kesehatan, fashion, kuliner, properti syariah, hingga pendidikan. Penyelenggaraan acara ini mendapat animo positif dari masyarakat dan dukungan dari para figur publik. Acara ini kembali diselenggarakan untuk kedua kalinya pada tahun 2019. Festival ini dibuka oleh Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan, dan mendulang sukses besar. Meskipun pada tahun ketiga, 2020, kegiatan ini bersamaan dengan kondisi pandemi COVID-19, tetapi tidak menyurutkan minat komunitas hijrah. Kegiatan tetap berlangsung secara daring melalui kanal YouTube dengan tema “HijrahFest from Home”.



yukngajiid - Following

yukngajiid Yuk Hidupkan Sunnah Yuk Segera Hijrah YukNgaji 🤲 Taat Bahagia, Maksiat Sengsara

Foto : @oemar\_mita @hanan\_attaki @felixsiauw

149w

Like Comment Share Bookmark

Liked by felixsiauw and 5,834 others

JANUARY 28, 2018

Add a comment... Post

(Instagram YukNgaji, 28 Januari 2018)



terangjakarta • Follow

terangjakarta Bismillahirrahmanirrahim..

BANJIR SALAH SIAPA?..

Kalau mau nyalahin orang bisa. Saling tunjuk kanan kiri juga bisa. Tapi yang lebih penting: KAMU SUDAH MELAKUKAN APA? ..

QS. Ar-Ra'd : 11

Like Comment Share Bookmark

1,354 likes

JANUARY 5, 2020

Add a comment... Post

(Instagram Terang Jakarta, 5 Januari 2020)



(Instagram Yuk Ngaji, 6 Oktober 2018)



(Aksi.id, 13 November 2018)

## **BAB VII** **Diskusi dan Penutup**

*Windy Triana*

### **A. Tipologi dan Spektrum Komunitas Hijrah**

Dengan mendalami pemaknaan hijrah pada lima komunitas, inti ajaran dan pola gerakannya, penelitian ini menemukan bahwa ada dua tipologi gerakan hijrah, yaitu konservatif dan Islamis. Empat komunitas masuk ke dalam kategori konservatif, yaitu Terang Jakarta, Pemuda Hijrah SHIFT, Kajian MuSawarah, dan The Strangers Al-Ghuroba. Sementara komunitas YukNgaji masuk ke dalam kategori Islamis.

#### **1. Konservatif: Salafi dan Non-Salafi**

Sebagaimana dijelaskan pada sub-pembahasan definisi dan konsep, kelompok konservatif merupakan kelompok yang menolak penafsiran modernis, liberal, atau progresif terhadap ajaran Islam serta mempertahankan doktrin dan tatanan sosial yang baku. Kelompok konservatif dalam penelitian ini tidak menjadikan politik sebagai agenda komunitas, dan ini yang menjadi pembeda dengan kelompok Islamis. Corak konservatisme keempat komunitas hijrah terlihat pada bagaimana mereka merespon isu-isu kontemporer, seperti nasionalisme dan bernegara, kepemimpinan, hubungan dengan non-Muslim, dan isu-isu terkait dengan perempuan, sebagaimana yang akan dibahas selanjutnya dalam laporan ini.

Selanjutnya, melihat sumber referensi yang digunakan dan juga bagaimana empat komunitas hijrah mendefinisikan dirinya, maka kelompok konservatif ini dibagi lagi menjadi dua, yaitu Salafi dan non-Salafi. Kata Salafi masih dipahami secara berbeda-beda maknanya. Sebagian menyatakan bahwa Salafi adalah keyakinan keagamaan yang dekat dengan paham Wahabi, tetapi sebagian lagi menyatakan lebih kepada upaya pemurnian ajaran Islam.

Gerakan Salafi seringkali dikonotasikan sebagai gerakan yang mengembangkan ideologi yang kurang akomodatif dengan kondisi sosio-kultur maupun sosio-historis masyarakat, sehingga gerakan Salafi ini kerap menimbulkan konflik dalam masyarakat (Noorhaidi, 2005: 23-84). Pada umumnya, kelompok Salafi menekankan pada tiga unsur utama, yaitu menggunakan dalil dari Alquran dan Hadis secara tekstualis, ingin hidup seperti di masa Rasulullah, serta mendasarkan pemahaman dan praktik keagamaan seperti pada masa Salafus Salihin, yaitu tiga generasi awal Islam.

## 2. Komunitas Salafi Murni: The Strangers Al-Ghuroba

The Strangers Al-Ghuroba masuk ke dalam kategori Salafi murni. Komunitas ini secara jelas menampilkan identitas Salafi pada media sosial yang mereka gunakan; dan ustaz-ustaz yang mengisi kegiatan pengajian mereka pun adalah ustaz-ustaz Salafi. The Strangers Al-Ghuroba mengharamkan musik dan penampakan gambar yang menyerupai ciptaan Allah. Dengan begitu, gambar-gambar yang ditampilkan dalam laman Instagram mereka tidak ada yang menampilkan wajah secara jelas. Gambar-gambar perempuan yang ditampilkan pun selalu memakai cadar dan baju-baju berwarna gelap.

Perihal musik, gambar, dan cara berpakaian perempuan menunjukkan bagaimana komunitas The Strangers Al-Ghuroba ini menginterpretasi teks-teks hadis secara literal. Beberapa hadis yang dianggap sebagai pedoman antara lain: hadis riwayat Bukhari yang berbunyi: *“Akan ada kalangan umatku suatu kaum yang menghalalkan zina, sutera bagi laki-laki, khamr, dan alat musik”*. Kedua, hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hanifah yang menjelaskan bahwa mendengar nyanyian-nyanyian tergolong dalam perbuatan dosa. Ketiga, hadis yang diriwayatkan oleh Al-Thabrani tentang fitnah akhir zaman, yang berbunyi: *“Akan terjadi di akhir zaman, ditenggelamkannya manusia ke dalam bumi, dihujani dengan lemparan batu, dan diubah rupanya yaitu jika telah tampak (dihalalkannya) alat-alat musik dan para biduanita serta dihalalkannya khamr.”* (The Strangers Al Ghuroba, 2016a).

Selain itu, salah satu tokohnya juga menyampaikan secara tegas tentang keharusan menghindari dan menjauhkan diri dari perkara *syubhat*. Hal ini didasarkan kepada hadis riwayat Bukhari dan Muslim yang berbunyi: *“Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang*

*haram itu jelas. Di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang syubhat yang tidak diketahui oleh orang banyak. Maka siapa yang takut terhadap syubhat berarti dia telah menyelamatkan agamanya dan kehormatannya. Dan siapa yang terjerumus dalam perkara syubhat, maka akan terjerumus dalam perkara yang diharamkan. Sebagaimana penggembala yang menggembalakan hewan gembalanya di sekitar ladang yang dilarang untuk memasukinya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki larangan dan larangan Allah adalah apa yang Dia haramkan. Ketahuilah bahwa dalam diri ini terdapat segumpal daging. Jika dia baik, maka baiklah seluruh tubuh ini, dan jika dia buruk, maka buruklah seluruh tubuh; ketahuilah bahwa dia adalah hati.”* (H.R. Bukhari dan Muslim) (The Strangers Al Ghuroba, 2016a).

Di samping itu, beberapa kitab yang tampak sering digunakan oleh tokoh-tokoh adalah kitab-kitab hadis seperti kitab *Arba'in Nawawi*, *Umdat al-Ahkam*, *Sahih Bukhari*, dan *Sahih Muslim*. Kajian kitab *Umdat al-Ahkam* rutin disampaikan oleh Ustaz Mizan Qudsiyah. Dalam konten YouTube The Strangers Al-Ghuroba yang diunggah pada tanggal 3 Maret 2016, Ustaz Mizan menjelaskan bahwa kitab yang ditulis oleh Abu Muhammad Abdul Ghani ibn Abdul Wahid al-Maqdisi ini berisi ringkasan-ringkasan hukum yang diriwayatkan oleh dua periwayat hadis utama, Bukhari dan Muslim (The Strangers Al Ghuroba, 2016b).

Beberapa ustaz yang sering menjadi narasumber kajian The Strangers Al-Ghuroba antara lain adalah Mizan Qudsiyah, Lc, Abu Yahya untuk kajian fikih; Dr. Erwandi Tarmizi, MA untuk kajian muamalah; dan Ustaz Sofyan Chalid Ruray untuk kajian akidah. Sedangkan ustaz lainnya beberapa kali terlihat mengisi kajian seperti Ustaz Abdurrahman Thoyyib; Ustaz Dr. Musyaffa Ad-Darimy MA; Ustaz Najmi Umar Bakkar; Ustaz Ahmad Zainuddin Al-Banjary, Lc; Ustaz Badru Salam, Lc; Ustaz Zaenal Abidin; Ustaz Subhan Bawazier; Ustaz Ahmad Zainuddin; Ustaz Maududi Abdullah, Lc; Ustaz Dr. Arifin Badri; Ustaz Abuz Zubair Hawaary; Ustaz Abdullah Zaen, MA; dan Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri, Lc.

### **3. Komunitas Salafi Akomodatif: Terang Jakarta**

Komunitas Terang Jakarta termasuk komunitas yang cukup berbeda dengan sejumlah komunitas yang dikaji dalam riset ini. Di satu sisi, komunitas ini dapat dikategorikan sebagai komunitas Salafi

karena literatur keislaman yang mereka gunakan merujuk kepada kitab-kitab Salafi dan interpretasi terhadap sumber-sumber Islam tersebut sangat literal. Hal ini terlihat dari isi ceramah para ustaz dan ustazahnya yang cenderung menekankan pada dalil yang tekstual tanpa didasarkan pada pandangan penafsir tertentu. Referensi yang mereka gunakan pada umumnya adalah buku-buku Wahabi, sebagaimana diakui oleh Ustaz Taufik al-Miftah dalam wawancara online. Mereka juga menekankan kajian pada Salafus Salihin, yang dapat diketahui dari kajian mereka tentang Sirah Nabawiyah, yang telah dilakukan secara rutin selama beberapa tahun.

Sejumlah kitab karya para ulama yang dekat dengan paham Salafi-Wahabi juga digunakan sebagai referensi kajian, seperti Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab (*Kitab al-Tauhid*) dan Syekh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin (*Al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab al-Tauhid*). Termasuk kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama lainnya, seperti Tafsir Ibn Katsir, *Tafsir Jami'ul Bayan fi Tafsiril Qur'an* karya Ibnu Jarir Ath-Thabari (*Tafsir bil Ma'tsur*), *Hadis al-Arba'in al-Nabawiyah* Imam Nawawi, dan lain-lain. Sebagaimana disampaikan oleh Ustaz Taufik Al-Miftah, “*Kita mengambil kitab yang ringan. Tafsir Ibnu Katsir, Ath-Thabari. Fiqh yang Empat Mazhab. Hadis-nya juga yang ringan, Arbain Nabawi. Tauhidnya, kitab Syaikh Muhammad Abdul Wahhab (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, pen.). Ada juga Syaikh Utsaimin (pen.)*.” (Ustaz Taufik al-Miftah, wawancara 27 Oktober 2020)

Namun, di sisi lain, komunitas Terang Jakarta sangat terbuka dan akomodatif terhadap isu-isu modern. Karakteristik Terang Jakarta pada dasarnya tidak terakomodasi dalam kategorisasi yang diajukan baik oleh Wictorowitz (2006) maupun oleh Wahid (2012). Untuk itu, penelitian ini menyebut Terang Jakarta sebagai kelompok Salafi akomodatif, yang merujuk kepada komunitas yang, di satu sisi, berpegang kepada pemahaman Salafisme, tetapi, di sisi lain, sangat terbuka terhadap nilai-nilai kemodernan. Komunitas Terang Jakarta menunjukkan karakteristik yang akomodatif dalam mendampingi perjalanan seseorang berhijrah. Menjadi religius, bagi komunitas ini, bukan berarti harus meninggalkan sama sekali hal yang bersifat duniawi. Tokoh-tokoh di komunitas Terang Jakarta secara visual menunjukkan *style* yang tampak sangat trendi.

Istilah *religious accommodation* sebetulnya sudah sering digunakan oleh beragam ilmuwan sosial di Amerika, antara lain

pernah digunakan oleh para peneliti pada Office for Equality and Diversity East Carolina University, Amerika. Akomodasi keagamaan ini dimaknai sebagai segala bentuk penyesuaian terhadap lingkungan kerja, sehingga memungkinkan karyawan untuk mematuhi keyakinan agamanya. Kebutuhan akan akomodasi agama muncul ketika keyakinan, ketaatan, atau praktik keagamaan seseorang bertentangan dengan tugas atau persyaratan tertentu dari pekerjaan atau proses lamaran (kerja). Istilah yang sama juga pernah digunakan oleh Eileen P. Kelly (2008) dalam artikelnya berjudul “Accommodating Religious Expression in the Workplace”. Dengan demikian, akomodasi agama dapat dimaknai sebagai upaya untuk mengatasi konflik yang dialami karyawan terkait benturan antara praktik keagamaan dengan tugas-tugas di kantornya, tanpa menimbulkan kesulitan bagi majikan.

Selain itu, istilah akomodasi juga banyak digunakan oleh kalangan ilmuwan komunikasi, terutama terkait dengan *Communication Accomodation Theory* (CAT). Yaitu sebuah teori yang menyediakan kerangka kerja dan bertujuan untuk memprediksi dan menjelaskan banyak penyesuaian yang dibuat oleh individu untuk menciptakan, mempertahankan, atau mengurangi jarak sosial dalam interaksi antarindividu (Giles & Baker, 2008). Sementara itu, beragam penelitian tentang akomodasi keagamaan juga sudah banyak dilakukan, tetapi lebih terkait pada upaya untuk mencari solusi dari benturan antara praktik keagamaan dan aturan di tempat kerja. Akomodasi keagamaan ini banyak dipraktikkan oleh kelompok Muslim minoritas di Kanada, Amerika, dan Eropa.

#### **4. Konservatif Non-Salafi: Kajian MuSawarah dan Pemuda Hijrah SHIFT**

Komunitas Kajian MuSawarah mendeklarasikan bahwa komunitasnya bukan komunitas Salafi. Terlihat juga dari ustaz-ustaz yang diundang dalam kegiatan pengajian-pengajian mereka bukanlah ustaz yang beraliran Salafi. Berdasarkan hasil konten analisis terhadap akun Instagram dan kanal Youtube, Kajian MuSawarah merupakan komunitas hijrah yang cukup mewadahi eksistensi perempuan dalam gerakan hijrah. Hal ini tercermin dari banyaknya foto dan video kegiatan akhwat Kajian MuSawarah yang juga turut dipublikasikan dalam akun media sosial mereka. Hal ini tentu berbeda dengan komunitas hijrah lainnya, khususnya yang beraliran Salafi kaku, yang tidak membenarkan perempuan berfoto

dan dipublikasikan secara umum, karena akan dilihat oleh yang bukan mahram.

Sama dengan Kajian MuSawarah, komunitas Pemuda Hijrah SHIFT juga tidak menegaskan bahwa komunitasnya adalah komunitas Salafi. Referensi keagamaan yang dirujuk lebih kepada referensi yang biasa digunakan oleh masyarakat Muslim pada umumnya. Penelitian ini juga tidak menemukan kecenderungan mereka kepada Salafisme, baik dari diskusi dengan tokoh dan pengikut komunitas maupun pada unggahan di media sosial mereka. Untuk mengetahui apakah gerakan Pemuda Hijrah SHIFT termasuk kategori gerakan Salafi, atau modifikasi dari Salafi, hal itu belum bisa dipastikan. Hal ini karena narasumber yang mendapat pertanyaan tersebut belum bisa menjawab. Kendalanya adalah karena keterbatasan pengetahuan mereka. Inong, salah satu tokoh SHIFT, menyatakan bahwa yang berkapasitas untuk menjawab pertanyaan tersebut adalah Ustaz Hanan Attaki (Fani Krismandar, komunikasi personal 27 Oktober 2020). Namun, hingga saat ini, akses untuk wawancara dengan Ustaz Hanan masih tertutup. Kemudian jawaban ini pun belum bisa ditemukan dalam konten yang diposting di Instagram atau di Youtube mereka. Meskipun, pada awal berdirinya, Pemuda Hijrah SHIFT sering mengundang Ustaz Rahmat Baequni untuk mengisi kajian dengan spesialisasi materi akhir zaman (*Pemuda Hijrah on Instagram*, 2015). Corak pemikiran dan gaya berpakaian Ustaz Rahmat Baequni cenderung kepada paham Salafi. Namun, sejak 2016, Ustaz Rahmat Baequni sudah tidak lagi mengisi kajian di komunitas Pemuda Hijrah. Bahkan, video rekaman ceramah Ustaz Rahmat Baequni pun tidak ada di akun Youtube SHIFT.

## 5. Islamis: YukNgaji

Komunitas Yuk Ngaji masuk ke dalam kategori Islamis. Hal ini karena secara jelas YukNgaji menjadikan ranah politik sebagai bagian dari hijrah. Menurut Felix Siau, berhijrah meniscayakan berislam dengan *kaffah*. Berislam dengan '*kaffah*' berarti menerima segala sesuatu yang diajarkan oleh Islam, termasuk politik. Felix Siau menjelaskan bahwa ada tiga hal yang dapat mendukung istikamah dalam berhijrah, yaitu akidah, ukhuwah, dan syariah. Syariah dimaknai sebagai sistem atau negara yang mewujudkan terciptanya lingkungan yang mendukung dalam proses berhijrah. Negara memiliki kekuatan untuk melarang dan menghapuskan

kemungkaran. Dengan adanya syariat akan ada pula larangan untuk berbuat maksiat. Selanjutnya, menurut Felix, aturan-aturan itu pula yang menyemangati individu untuk istikamah berhijrah (Komunitas YukNgaji, 2016, 2017).

Sistem politik yang dimaksudkan oleh YukNgaji adalah sistem khilafah. Hal ini dengan tegas dijelaskan pada beberapa video, terutama yang disampaikan oleh Felix Siauw. Dalam video seri bedah buku *Islam Rahmatan Lil Alamin* dijelaskan mengenai khilafah sebagai sistem yang ditetapkan oleh Allah. Dapat dipahami bahwa ide-ide khilafah yang diusung oleh YukNgaji merupakan kelanjutan dari perjuangan gagasan khilafah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Hal ini mengingatkan bahwa tokoh-tokoh YukNgaji adalah juga tokoh-tokoh HTI, di antaranya yang paling dikenal adalah Felix Siauw. Begitu pula buku yang dijadikan referensi, yaitu buku '*Islam Rahmatan Lil Alamin*', disarikan dari buku "*Diskursus Islam Politik dan Spiritual*" karya Hafidz Abdurrahman, yang juga dikenal sebagai salah satu tokoh utama Hizbut Tahrir di Indonesia (Felix Siauw, 2018). Pesan kekhalifahan tetap disampaikan meskipun HTI telah dilarang oleh pemerintah Indonesia sejak Juli 2017 dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang (Perppu) Nomor 2 tahun 2017.

## **B. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan dan diskusi temuan dari kajian terhadap lima komunitas hijrah, dapat disimpulkan bahwa ada dua tipologi komunitas hijrah kontemporer di Indonesia, yaitu konservatif dan Islamis. Kelompok konservatif terdiri atas Salafi dan non-Salafi. Selanjutnya, komunitas Salafi menunjukkan karakteristik Salafi murni dan Salafi akomodatif. Terminologi Salafi akomodatif digunakan dalam penelitian ini untuk menyebut komunitas Salafi yang menunjukkan sikap akomodatif terhadap nilai-nilai modern. Karakteristik ini tidak terakomodasi oleh penelitian-penelitian terdahulu tentang salafisme. Tipologi tersebut didasarkan kepada kajian mendalam terhadap respon komunitas mengenai berbagai isu, seperti kebangsaan, toleransi, dan gender. Konservatisme yang ditunjukkan oleh kelima komunitas hijrah sangat beragam, sehingga tidak bisa disamakan antara satu komunitas dengan komunitas lain.

Penelitian ini berlatar belakang adanya asumsi bahwa komunitas hijrah memiliki strategi penyebaran ide dan promosi kegiatan

komunitas yang baik, sehingga mampu menarik pengikut, terutama dari kalangan anak muda, dalam waktu singkat dengan jumlah yang cukup signifikan. Beberapa strategi yang dikemukakan di atas tidak dimiliki organisasi Islam *mainstream* di Indonesia, sehingga dapat dikatakan mereka menjadi organisasi yang tertinggal dan tidak begitu diminati oleh anak-anak muda. Berdasarkan hasil temuan terhadap kelima komunitas hijrah, mereka memiliki keunikan strategi pada masing-masing komunitas. Ada yang memiliki strategi yang sama antara satu dengan yang lainnya, tetapi ada pula yang menerapkan strategi berbeda.

Dengan adanya temuan strategi yang dilakukan oleh komunitas-komunitas hijrah tersebut, dapat dikatakan bahwa kelima komunitas hijrah ini berhasil dalam menjaring pengikut kalangan anak muda dari beragam kelas sosial. Hal ini dikarenakan kemampuan komunitas hijrah mengkomunikasikan pesan-pesan dakwahnya secara non-konvensional dengan cara memaksimalkan penggunaan teknologi melalui media sosial, menerapkan gaya komunikasi khas anak muda, serta mampu mengikuti dan merespon gaya hidup atau isu yang sedang berkembang pada masyarakat urban.

## Daftar Pustaka

### A. Buku dan Jurnal

- Abdullah, N., & Osman, M.N. (2018). "Islamisation in the Indonesian media spaces new sites for a conservative push". *Journal of Religious and Political Practice*, 4(3).
- Abubakar, C.A. (1999). "MNLF Hijrah: 1974-1996". *Asian and Pacific Migration Journal*, 8(1-2). <https://doi.org/10.1177/011719689900800112>
- Affandi, N. R. D., & Octavianti, M. (2019). "Komunikasi Dakwah Pemuda Hijrah". *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 3(2), 173-184. <https://doi.org/10.24198/jmk.v3i2.20492>
- Jurjani, A. 'Ali bin M. al-Sayyid al-Syarif Al-. (1988). *Mu'jam al-Ta'rifat*. Daar al-Fadhilah.
- Bukhari, I. A. A. M. bin I Al-. (1987). *Shahih al-Bukhari*. Daar Ibn Katsir.
- Alfitri. (2015). "Whose Authority? Contesting and Negotiating the Idea of a Legitimate Interpretation of Islamic Law in Indonesia". *Asian Journal of Comparative Law*, 10(2). <https://doi.org/10.1017/asjcl.2016.1>
- Anderson, B. (2006). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. Verso Books.
- Asma, B. (2003). *Believing Women in Islam*. London: Oxford University Press.
- Aziz, M.A. (2019). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Baalbaki, R. (1995). *Al-Mawrid*. Dar al-Ilm Lilmalayin.
- Baulch, E., & Pramiyanti, A. (2018). "Hijabers on Instagram: Using visual social media to construct the ideal Muslim woman". *Social Media+ Society*, 4(4).

- Beta, A.R. (2014). "Hijabers: How young urban Muslim women redefine themselves in Indonesia". *International Communication Gazette*, 76(4-5).
- Bisri, A., & Fatah, M.A. (1999). *Kamus Al-Bisri*. Jakarta: Pustaka Progressif.
- Blom, A. (2017). "Emotions and the micro-foundations of religious activism: The bitter-sweet experiences of 'born-again' Muslims in Pakistan". *The Indian Economic & Social History Review*, 54(1). <https://doi.org/10.1177/0019464616683473>
- Brasher, B. (2001). *Give me that online religion*. Unknown Publisher.
- Bruinessen, M. van (2013). *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "conservative Turn."* Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Bryner, K. (2013). "Piety projects: Islamic schools for Indonesia's urban middle class" [PhD Thesis]. Columbia University New York.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi penelitian sosial dan ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Bunt, G.R. (2018). *Hashtag Islam: How cyber-Islamic environments are transforming religious authority*. UNC Press Books.
- Campbell, H. (2007). "Who's got the power? Religious authority and the Internet". *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12(3).
- Damaledo, Y.D. (2017, June 15). "Belajar Islam Sambil Nongkrong di Mal"—Tirto.ID. <https://tirto.id/belajar-islam-sambil-nongkrong-di-mal-cqHm>
- Darmadi, D. (2001). "Urban Sufism: The New Flourishing Vivacity of Contemporary Indonesian Islam". *Studia Islamika*, 8(1).
- Dawson, L.L. (1998). "The cultural significance of new religious movements and globalization: A theoretical prolegomenon". *Journal for the Scientific Study of Religion*.
- Dewi, O.S. (2020). "Penerimaan Kelas Menengah Muslim Terhadap Dakwah Salafi dan Jemaah Tabligh: Studi Pengajian Selebriti Hijrah (2000-2019)". Graduate School, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Digital 2020. (2020). "We Are Social". <https://wearesocial.com/digital-2020>
- Dilawati, R., Darmawan, D., Hernawan, W., Waluyojati, R.R.S.R., & Darmalaksana, W. (2020). "Analisis Keberagaman Pemuda

- Hijrah Komunitas SHIFT Perspektif Emik-Etik. *Jurnal Perspektif*, 4(1). <https://doi.org/10.15575/jp.v4i1.61>
- Eickelman, D.F., & Anderson, J.W. (2003). *New media in the Muslim world: The emerging public sphere*. Indiana University Press.
- Engineer, A.A. (1990). "Islam, status of women and social change". *Islam and Modern Age* (August 1990).
- Fealy, G. (2005). "Islamisation and politics in Southeast Asia". *Islam in World Politics*.
- Formichi, C. (2017). "Dār al-islām and Darul Islam: From Political Ideal to Territorial Reality". In *Dār al-islām/dār al- arb*. Brill. [https://doi.org/10.1163/9789004331037\\_018](https://doi.org/10.1163/9789004331037_018)
- Fuad, B. (2019). "Fenomena hijrah di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya" [Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/33737/>
- Giles, H., & Baker, S. C. (2008). "Communication accommodation theory". *The International Encyclopedia of Communication*.
- Gilliat-Ray, S. (2010). *Muslims in Britain*. Cambridge University Press.
- Habibi, M. (2018). "Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial di Era Milenial". *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 12(1).
- Hasan, H. (2019). "Contemporary Religious Movement in Indonesia: A Study of Hijrah Festival in Jakarta in 2018". *Journal of Indonesian Islam*, 13(1). <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.1.230-265>
- Heryanto, A. (2011). "Upgraded piety and pleasure: The new middle class and Islam in Indonesian popular culture". In *Islam and popular culture in Indonesia and Malaysia*. Routledge. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/>. (n.d.). <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/>. Retrieved April 9, 2021, from <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/>
- Husein, F., & Slama, M. (2018). "Online piety and its discontent: Revisiting Islamic anxieties on Indonesian social media". *Indonesia and the Malay World*, 46(134).
- Husein, M.K., Faqihuddin, A. K., Lies, M., & Marzuki, W. (2006). *Dawrah Fiqh Concerning Women: Manual for a Course on Islam and Gender*. Cirebon: Fahmina Institute.
- Ilyas, Y. (1998). *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an: Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta.

- Jahroni, J. (2019). *Masjid di Era Milenial*. Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture (CSRC).
- Janson, M. (2014). *Islam, Youth and Modernity in the Gambia: The Tablighi Jama'at*. Cambridge University Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. (n.d.). Retrieved April 9, 2021, from <https://kbbi.web.id/hijrah>
- Kelly, E.P. (2008). "Accommodating religious expression in the workplace". *Employee Responsibilities and Rights Journal*, 20(1), 45–56.
- Kose, A. (2012). *Conversion to Islam*. Routledge.
- Kusumawati, D.P. (2020, September 18). "Hukum Wanita Salat Memakai Cadar dan Sarung Tangan|*Muslimah.or.id*. <https://Muslimah.or.id/12564-hukum-wanita-salat-memakai-cadar-dan-sarung-tangan.html>
- Lengauer, D. (2018). "Sharing semangat taqwa: Social media and digital Islamic socialities in Bandung". *Indonesia and the Malay World*, 46(134).
- Lyansari, K.N. (2018). "Hijrah Celebrity Creating New Religiosities, Branding Economics of Lifestyle in the Age of Muslim Mass Consumption". *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2). <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3066>
- Missbach, A. (2017). *Separatist Conflict in Indonesia: The Long-distance Politics of the Acehnese Diaspora*. Routledge.
- Mozaffari, M. (2007). "What is Islamism? History and definition of a concept". *Totalitarian Movements and Political Religions*, 8(1).
- Muhtadi, B. (2009). "The Quest for Hizbut Tahrir in Indonesia". *Asian Journal of Social Science*, 37(4). <https://doi.org/10.1163/156853109X460219>
- Mulia, S.M. (2014). *Kemuliaan perempuan dalam Islam*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Mulia, S.M., & Poligami, I.M. (2004). *Islam Criticizes Polygamy*. Jakarta: Gramedia.
- Musahadah, Z.S., & Triyono, S. (2019). Fenomena Hijrah di Indonesia: Konten Persuasif dalam Instagram. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(2). <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i2.7874>
- Nisa, E.F. (2013). "The internet subculture of Indonesian face-veiled women". *International Journal of Cultural Studies*, 16(3).

- Nisa, E.F. (2018). "Creative and Lucrative Da'wa: The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Youth in Indonesia". *Asiascape: Digital Asia*, 5(1-2). <https://doi.org/10.1163/22142312-12340085>
- Noormega, R. (2019, October 7). "Hijrah: The Pursuit of Identity for Milenials". *Medium*. <https://medium.com/idn-research-institute/hijrah-the-pursuit-of-identity-for-milenials-7de449d86ed0>
- NW, 1615 L. St, Suite 800 Washington, & Inquiries, D. 20036USA202-419-4300 | M.-857-8562 | F.-419-4372 | M. (2000, May 10). Tracking Online Life. *Pew Research Center: Internet, Science & Tech*. <https://www.pewresearch.org/internet/2000/05/10/tracking-online-life/>
- Paloutzian, R.F., Richardson, J.T., & Rambo, L.R. (1999). "Religious conversion and personality change". *Journal of Personality*, 67(6).
- Polemik Pernyataan Five Vi*. (2020, October 28). Redaksi Indonesia | Jernih - Tajam - Mencerahkan. <https://redaksiindonesia.com/read/polemik-pernyataan-five-vi.html>
- PPIM UIN Jakarta. (2020). *Beragama di Dunia Maya: Media Sosial dan Pandangan Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta.
- Prasanti, D., & Indriani, S.S. (2017). "Interaksi Sosial Anggota Komunitas LET'S HIJRAH dalam Media Sosial Grup LINE". *Jurnal The Messenger*, 9(2). <https://doi.org/10.26623/themessenger.v9i2.467>
- Rambo, L.R. (1999). "Theories of conversion: Understanding and interpreting religious change". *Social Compass*, 46(3).
- Rasyiid, R.A.A., Perbawasari, S., & Syuderajat, F. (2019). "Pengelolaan Akun Instagram @Shiftmedia.id oleh Kelompok Shift Pemuda Hijrah di Kota Bandung". *Petanda Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora*, 2(1). <https://doi.org/10.32509/jhm.v2i1.988>
- Rosyidah, I., & DF, I. M. (2017). "Menuai Asa dalam Problema: Masjid Sebagai Basis Penguatan Perempuan dalam Merespon Masalah Lingkungan Hidup di Pulau Kelapa Dua, Kepulauan Seribu DKI Jakarta". *Harmoni*, 16(2).
- Roy, O. (1996). *The failure of political Islam*. Harvard University Press.
- Roy, O. (2004). *Globalized Islam: The Search for a New Ummah*. Columbia University Press.

- Saefullah, H. (2017). "Nevermind the Jahiliyyah, Here's the Hijrah: Punk and the Religious Turn in the Contemporary Indonesian Underground Scene". *Punk & Post-Punk*, 6(2). [https://doi.org/10.1386/punk.6.2.263\\_1](https://doi.org/10.1386/punk.6.2.263_1)
- Schulze, K.E., & Liow, J.C. (2019). "Making Jihadis, Waging Jihad: Transnational and Local Dimensions of the ISIS Phenomenon in Indonesia and Malaysia". *Asian Security*, 15(2). <https://doi.org/10.1080/14799855.2018.1424710>
- Sebastian, L.C., Hasyim, S., & Arifianto, A.R. (2020). *Rising Islamic Conservatism in Indonesia: Islamic Groups and Identity Politics*. Routledge.
- Sebut Kirim Alfatihah untuk Orang Meninggal Bidah, Teuku Wisnu Ditegur KPI. (2015, September 6). Republika Online. <https://republika.co.id/berita/senggang/blitz/15/09/06/nu87do334-sebut-kirim-alfatihah-untuk-orang-meninggal-bidah-teuku-wisnu-ditegur-kpi>
- Setiawan, E. (2017). "Makna Hijrah pada Mahasiswa Fikom UNISBA di Komunitas (followers) Account LINE@ DakwahIslam". *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(1). <https://doi.org/10.29313/mediator.v10i1.2152>
- Shihab, M.Q. (2007). "Membumikan" Alquran: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat. Bandung: Mizan Pustaka.
- Soebardi, S. (1983). "Kartosoewirjo and the Darul Islam rebellion in Indonesia". *Journal of Southeast Asian Studies*, 14(1).
- Sunesti, Y., Hasan, N., & Azca, M. N. (2018). "Young Salafi-niqabi and hijrah: Agency and identity negotiation". *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 8(2). <https://doi.org/10.18326/ijims.v8i2.173-198>
- Suryana, R. (2019). "Politik Hijrah Kartosoewirjo; Menuju Negara Islam Indonesia". *Journal of Islamic Civilization*, 1(2). <https://doi.org/10.33086/jic.v1i2.1212>
- "The Changing Face of Indonesian Islam". *The Diplomat*. (2019). <https://thediplomat.com/2019/12/the-changing-face-of-indonesian-islam/>
- Tibi, B. (2012). *Islamism and Islam*. Yale University Press.
- Turner, B.S. (2007). "Religious authority and the new media". *Theory, Culture & Society*, 24(2).
- Turner, B.S., & Zheng, Y. (2009). *The Body in Asia*. Berghahn Books.

- Turner, P.J. (1991). "Relations between attachment, gender, and behavior with peers in preschool". *Child Development*, 62(6).
- Uberman, M., & Shay, S. (2016). "An Analysis of Dabiq". *Counter Terrorist Trends and Analyses*, 8(9). JSTOR.
- Ummah, A.H. (2020). "Dakwah Digital dan Generasi Milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara)". *TASĀMUH*, 18(1).
- van Bruinessen, M. (2002). "Genealogies of Islamic radicalism in post-Suharto Indonesia". *South East Asia Research*, 10(2).
- Wahid, D. (2014). "Nurturing Salafi manhaj: A study of Salafi pesantren in contemporary Indonesia". *Wacana*, 15(2). <https://doi.org/10.17510/24076899-01502009>
- Weng, H.W. (2018). "The Art of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion and the Islamist Propagation of Felix Siauw". *Indonesia and the Malay World*, 46(134). <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416757>
- Wiktorowicz, Q. (2006). "Anatomy of the Salafi movement". *Studies in Conflict & Terrorism*, 29(3).
- Yang Pergi dan Diharap Tidak Kembali*. (2020, February 23). Indonesia.go.id. <https://www.indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/yang-pergi-dan-diharap-tidak-kembali>
- Zaini, A. (2013). "Dakwah Melalui Internet". *AT-TABSYIR STAIN Kudus*, 1(1).
- Zaki, M. (2020). "Konsep hijrah dalam gerakan dakwah: Studi fenomenologi pada anggota gerakan #IndonesiaTanpaPacaran" [tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/43469/>

## **B. Video dan Media Sosial**

- Adriyadi mr13. (2018, November 21). *Kajian MuSawarah Artis Hijrah II Ustaz Abdul Somad*. [https://www.youtube.com/watch?v=GkJabgy6\\_Zs](https://www.youtube.com/watch?v=GkJabgy6_Zs)
- AL-HUJAH Dakwah Islam. (2017). *Inilah Syurga Mu Wahai Wanita || Ust. Subhan Bawazier*. [https://www.youtube.com/watch?v=5wO\\_fMIoFI](https://www.youtube.com/watch?v=5wO_fMIoFI)
- Al-Ikhlaash Channel. (2020, February 11). *Bolehkah suami taruhan istri untuk poligami—Ustaz Dr. Erwandi Tarmizi, M.A.* [https://www.youtube.com/watch?v=\\_KtNba0gpSo](https://www.youtube.com/watch?v=_KtNba0gpSo)

- AnNabawi Media. (2020, February 2). *Wanita-Wanita Shalihah—Ustaz Abu Fida || Masjid An-Nabawi Banjar Wijaya Cipondoh—Kota Tangerang*. <https://www.youtube.com/watch?v=4qvNUM5Os2U>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2016). *Survei Internet APJII 2016*. <https://apjii.or.id/content/read/39/264/Survei-Internet-APJII-2016>
- Asumsi. (2018, June 12). *POLITIK BAWA-BAWA AGAMA WITH USTAZ ABI MAKKI*. [https://www.youtube.com/watch?v=wp4rJTKEI\\_0](https://www.youtube.com/watch?v=wp4rJTKEI_0)
- Bagas Alghafiqi. (2017, July 30). *Sharing tentang hijrah bersama Ustaz Abu Fida*. <https://www.youtube.com/watch?v=q2PHBl3m91U>
- Cinta Quran TV. (2017a, March 1). *Islam Anti Kebhinekaan? - Ustaz Fatih Karim*. <https://www.youtube.com/watch?v=Xq2Fvabs2-o>
- Cinta Quran TV. (2017b, July 28). *Kezaliman Penguasa—Ustaz Fatih Karim*. <https://www.youtube.com/watch?v=L0LETS241kA>
- Dakwah Hikmah. (2018, March 13). *Jangan Ajari Umat Islam tentang Kesetaraan Gender—Ustaz Adi Hidayat*. <https://www.youtube.com/watch?v=5bjcY6qIun4>
- FelixSiauw.(2018,January27).*IslamRahmatanLilAlamin#EP01*.[https://www.youtube.com/watch?v=VNdoSInxr0E&list=PLfzZA\\_PO6Nf1l3ESD6WsHwKZCiVBo-WtI](https://www.youtube.com/watch?v=VNdoSInxr0E&list=PLfzZA_PO6Nf1l3ESD6WsHwKZCiVBo-WtI)
- Felix Siauw. (2019, July 13). *Di Balik Isu Islam Radikal—#2*. <https://www.youtube.com/watch?v=VLQsvZev-vU>
- IDN Times. (2020). *Sore-Sore Berkah Eps. 7 Bersama Ustaz Hanan Attaki: Hijrah Yang Sesungguhnya*. [https://www.youtube.com/watch?v=FiPSzMui\\_BQ](https://www.youtube.com/watch?v=FiPSzMui_BQ)
- Kajian Islam Official. (2020, June 20). *Batasan Wanita Karir dalam Islam | Ustaz Adi Hidayat*. <https://www.youtube.com/watch?v=8Stl1h67iVo&t=111s>
- Komunitas YukNgaji. (2015, November 10). *Kepemimpinan dalam Islam*. <https://www.youtube.com/watch?v=862hhXnB2po>
- Komunitas YukNgaji. (2016). *UstazFelix:Siauw,IstikamahdalamHijrah*. <https://www.youtube.com/watch?v=HKU1OOo57Zo>
- Komunitas YukNgaji. (2017). *Talkshow Spesial 2 Tahun Yukngaji—Istiqamah Dalam Hijrah*. <https://www.youtube.com/watch?v=pwdX9aHv2jI>

- Komunitas YukNgaji. (2019a). [VLOG] *Bestpacker Yukngaji goes to Turkey*. <https://www.youtube.com/watch?v=B-iHNacWxbg>
- Komunitas YukNgaji. (2019b, April 16). *Dear Mr Next President*. <https://www.youtube.com/watch?v=G4vfBp1t-18>
- Komunitas YukNgaji. (2019c, November 6). *Less Waste | Yuk Ngaji*. <https://www.youtube.com/watch?v=GOPi0YY4IEk>
- Komunitas YukNgaji. (2020a, April 28). *Ngefast ONLINE #1 Review Sesi Aqidah*. <https://www.youtube.com/watch?v=KngqR-ieSEU>
- Komunitas YukNgaji. (2020b, September 5). *AN\_AY | SOY*. <https://www.youtube.com/watch?v=wUffxMuhzpw>
- Komunitas YukNgaji. (2020c, September 6). *The GoodLooking*. <https://www.youtube.com/watch?v=SqWBBnP0rJE>
- MJS WTC Jakarta. (2018a, February 21). “*Hijrah Tanpa Arah*” (*Komunitas Tanpa Riba*) oleh Ustaz Windo Abu Fida. <https://www.youtube.com/watch?v=dU4PafRsg50>
- MJS WTC Jakarta. (2018b, February 21). “*Hijrah Tanpa Arah*” (*Komunitas Tanpa Riba*) oleh Ustaz Windo Abu Fida. <https://www.youtube.com/watch?v=dU4PafRsg50>
- Muqsith Muqtadir. (2017, April 24). *Kajian Shift Pemuda Merdeka—Tengku Hanan Attaki, Lc*. <https://www.youtube.com/watch?v=TYOG-MFrha4>
- Pemuda Hijrah on Instagram: “[*Meramal Masa Depan Melalui Surat Al-Kahfi ] Dalam Quran dan Hadis, Allah SWT dan Rasulullah SAW sudah memberi petunjuk tentang hal-hal...*” (2015, May 11). Instagram. <https://www.instagram.com/p/2hTmlsrZxN/>
- religiOne. (2019). *Makna Hijrah | Ustaz Abdul Somad*. <https://www.youtube.com/watch?v=5L1P8TL8Mfc>
- Remind Me. (2019, January 21). *Bincang bersama founder Yuk Ngaji*. <https://www.youtube.com/watch?v=qdJQiLO0E3c>
- SAFDAH TV. (2015). *Wawancara: Kesaksian Praktisi Ta’adud (Poligami) #1 - Ustaz Abdullah Taslim, MA & Istri-Istri*. <https://www.youtube.com/watch?v=Pgr4tq5aPsi>
- Samudera Ilmu. (2018, January 30). *Bagaimana Demokrasi Menurut Islam—Ust Adi Hidayat Lc MA*. <https://www.youtube.com/watch?v=biR71Nu7y0E>
- Taman Surga TV. (2017, March 23). *Larangan Memilih Pemimpin Non Muslim—Ustaz Adi Hidayat, Lc, MA*. <https://www.youtube.com/watch?v=biR71Nu7y0E>

- youtube.com/watch?v=uZm6NJJ0jFs
- Terang Jakarta. (2017, February 24). *Kajian Akbar Terang Jakarta—Ini Hijrahku, Mana Hijahmu “Abi Makki—Ummi Makki.* <https://www.youtube.com/watch?v=vK77AU0B7JY&t=11s>
- Terang Jakarta. (2020a). *NGOBROL BARENG TJ - “Save For The Last” | Dimas Wibs dan Didit Sobie.* <https://www.youtube.com/watch?v=OFVpKfNJTFo>
- Terang Jakarta. (2020b, June 19). “*How to Deal with All The Injustice and Inequality of The World as A Muslim*”—Ustaz Abu Fida. <https://www.youtube.com/watch?v=d8sxxg2yJeF4>
- The Strangers Al Ghuroba. (2014). *The Strangers—Ust. Ahmad Zainuddin lc—Akulah budak sang RAJA.* <https://www.youtube.com/watch?v=TMQKMFIZLPk>
- The Strangers Al Ghuroba. (2016a, March 15). *Ustaz abu yahya badrusalam lc—Syarah arbain an nawawi lanjutan hadis 1.* <https://www.youtube.com/watch?v=P-1yllVGGFFM>
- The Strangers Al Ghuroba. (2016b, March 30). *Ustaz mizan qudsiyah kajian rutin kitab umdatul ahkam bab niat dan thaharah bag 1.* <https://www.youtube.com/watch?v=NX-vJwPaDWQ>
- The Strangers Al Ghuroba. (2016c, November 16). *Ustaz Abu Yahya Badrusalam LC - Seruling Setan (Semua Suka Musik #3).* <https://www.youtube.com/watch?v=YIQBugUjqb4>
- The Strangers Al Ghuroba. (2017a). *Jenggot Yes—Ustaz Subhan Bawazier.* <https://www.youtube.com/watch?v=4Y01-Bp42Ek>
- The Strangers Al Ghuroba. (2017b, May 29). *Hijrahku Gagal—Ustaz Ahmad Zainuddin, Lc.* <https://www.youtube.com/watch?v=63VTywdtzAA&t=1844s>
- The Strangers Al Ghuroba. (2017c, June 2). *Kartu Hutang—Ustaz DR Erwandi Tarmizi MA.* <https://www.youtube.com/watch?v=ElTJfTndA4U&t=1765s>
- The Strangers Al Ghuroba. (2017d, July 22). *Urus Saja Dirimu Sendiri—Ustaz Subhan Bawazier.* <https://www.youtube.com/watch?v=lkGMMJn6fNc>
- The Strangers Al Ghuroba.* (2020, March 29). <https://www.instagram.com/p/B-TSdGHgbwo/>
- Ulil Albab Channel. (2016, March 3). *Ust Fatih Karim—Hijab Dan Wanita.* <https://www.youtube.com/watch?v=qplg5itarzQ>
- Urus Saja Dirimu Sendiri—Ustaz Subhan Bawazier.* (2017, July 22).

- <https://www.youtube.com/watch?v=lkGMMJn6fNc>
- Ustaz Abdul Somad Official. (2019, September 2). *Tanya Jawab Kajian MuSawarah Bersama Artis Hijrah| Ustaz Abdul Somad, Lc., MA.* <https://www.youtube.com/watch?v=piXmZBvFPz0&t=299s>
- Yayasan IHC. (2020, November 10). *Kajian Mingguan Millenials Patra bersama Ustaz Taufik Al Miftah—Siapa Pahlawanmu.* <https://www.youtube.com/watch?v=gkxId24Ffic>



## Biodata Penulis dan Editor

**Windy Triana** adalah dosen di Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia juga menjadi editor di *Jurnal Al-Iqtishad* dan *Jurnal Ahkam*, yang keduanya berfokus pada kajian hukum Islam. Saat ini Windy sedang menyelesaikan studi doktoral di Melbourne Law School, The University of Melbourne, Australia. Dalam penelitian ini, Windy bertindak sebagai koordinator yang dapat ditemui melalui [windytriana@uinjkt.ac.id](mailto:windytriana@uinjkt.ac.id)

**Ida Rosyidah** adalah dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia menyelesaikan studi doktoralnya pada Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Indonesia. Penelitian yang pernah ia lakukan antara lain “*Homeschooling: Menakar Ketahanan dan Kerentanan*” (2020), “The Greater Jakarta: Transition to Adulthood Study (Transisi Kehidupan Penduduk Usia Muda)” (2013), “Integrating Gender and Reproductive Health Issues in the Indonesian National School Curricula: Challenges for Moslem Societies” (2008-2010). Ida dapat ditemui melalui email [idar.ihsan@gmail.com](mailto:idar.ihsan@gmail.com) dan [ida.rosyidah@uinjkt.ac.id](mailto:ida.rosyidah@uinjkt.ac.id)

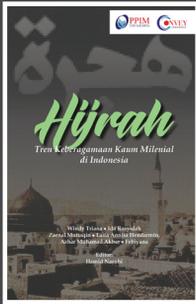
**Zaenal Muttaqin** menamatkan program sarjana dan magister bidang Studi Agama-Agama di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kini ia tengah melanjutkan studi di Program Doktor Pengkajian Islam, Sekolah Pascasarjana pada universitas yang sama. Sejak 2017 Zaenal menjadi dosen tetap di almamaternya, Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Zaenal Muttaqin bisa dihubungi di [zmuttaqin@uinjkt.ac.id](mailto:zmuttaqin@uinjkt.ac.id)

**Laifa Annisa Hendarmin** adalah dokter gigi dan dosen tetap pada Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sejak 2015 Laifa bergabung di PPIM UIN Jakarta, yang mendorongnya untuk lebih mendalami ilmu-ilmu sosial. Di PPIM ia terlibat sebagai peneliti pada survei nasional tentang “Keberagamaan Guru Sekolah/Madrasah di Indonesia” (2018) dan survei nasional tentang “Sikap Keberagamaan Siswa/Mahasiswa dan Guru/Dosen di Indonesia” (2017). Laifa dapat dihubungi di [laifa@uinjkt.ac.id](mailto:laifa@uinjkt.ac.id)

**Azhar Muhamad Akbar** adalah dosen Hukum Keluarga Islam pada Fakultas Ilmu Keislaman Universitas Muhammadiyah Bandung. Di samping itu, ia juga berprofesi sebagai advokat yang menangani perkara-perkara keluarga, baik di Pengadilan Agama maupun di Pengadilan Negeri. Azhar memperoleh gelar magister dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada Program Pascasarjana Hukum Keluarga. Ia juga seorang aktivis perdamaian, dan berkiprah di Yayasan Peace Generation Indonesia. Azhar dapat dihubungi di [azhar@peacegen.id](mailto:azhar@peacegen.id) dan [azharmuhamadakbar@gmail.com](mailto:azharmuhamadakbar@gmail.com)

**Febiyana** adalah peneliti muda PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia memperoleh gelar Master of Peace and Conflict Studies di The University of Sydney, Australia. Febi pernah mengikuti program pendidikan non-formal Youth for Peace Workshop yang diselenggarakan oleh International Institute of Peace and Development Studies (IIPDS) bekerja sama dengan The Asian Muslim Action Network dan Asian Resource Foundation di Bangkok, Thailand (2014). Mantan jurnalis *Rakyat Merdeka Online* ini dapat dihubungi melalui [febiana@uinjkt.ac.id](mailto:febiana@uinjkt.ac.id) dan [yanafebi@gmail.com](mailto:yanafebi@gmail.com)

**Hamid Nasuhi** adalah dosen Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan peneliti di PPIM. Hamid terlibat dalam beberapa penelitian, antara lain “Diseminasi Paham Eksklusif dalam Pendidikan Islam: Telaah Kebijakan dan Politik Produksi Bahan Ajar PAI” (2016) dan “Hambatan-Hambatan Penelitian di Perguruan Tinggi di Indonesia: Kasus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta” (2015). Ia juga menjadi editor buku *Pelita Yang Meredup: Keberagamaan Guru Sekolah/Madrasah di Indonesia* (2020). Hamid dapat dihubungi melalui [hamidnasuhi@uinjkt.ac.id](mailto:hamidnasuhi@uinjkt.ac.id)



Dalam beberapa tahun terakhir muncul fenomena baru di kalangan Muslim milenial. Fenomena ini ditandai kegairahan beragama secara luar biasa, yang di antaranya ditandai dengan perubahan penampilan busana yang Islami tapi tetap modern, spirit syariah dalam aktivitas ekonomi, hingga intensifnya kajian keislaman dengan menampilkan ustaz-ustazah dengan tampilan tak kalah trendi dari jamaahnya. Tak hanya itu, komunitas dan elit yang terlibat dalam komunitas ini juga secara massif menggunakan media digital dalam mempublikasikan program komunitas, termasuk persuasi dalam menarik kelompok milenial untuk turut bergabung di dalamnya.

Dari puluhan komunitas yang menampilkan fenomena ini, satu benang merah yang ditampilkan sekaligus menjadi identitas yang sama antara satu dengan lainnya adalah dorongan untuk berhijrah. Karena itu, tak heran, komunitas ini dilabeli sebagai komunitas hijrah. Buku ini hadir untuk mengeksplorasi fenomena tersebut dengan menggali tipologi dan spektrum gerakannya; pandangan dan respon komunitas terhadap isu-isu kontemporer seperti demokrasi, kenegaraan, pluralisme, dan upaya melawan ekstremisme keagamaan; pandangan kelompok hijrah terhadap isu gender; dan strategi komunitas hijrah dalam mempublikasikan gagasan dan mempersuasi kelompok milenial.

